

MODEL INTERNALISASI KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN

PESERTA DIDIK

**(Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan
Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur)**

TESIS

OLEH:

ROIKHATUL JANAH

15761022



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

MODEL INTERNALISASI KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN

PESERTA DIDIK

**(Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan
Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur)**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Oleh:

Roikhatul Janah

(NIM: 15761022)

Pembimbing 1

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

(NIP: 195612311983031032)

Pembimbing 2

Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd

(NIP: 1972030620080120100)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Roikhatul Janah
 NIM : 15761022
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Tesis : Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tess dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis,

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
 NIP. 195612311983031032

Pembimbing II,


Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd
 NIP. 1972030620080120100

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
 NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul **Model Internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik (studi multistius di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur**, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada:

Malang, 2 Januari 2018.

Dewan Penguji

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Penguji Utama

Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd
NIP. 1972030620080120100

Ketua

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Pembimbing I

Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd
NIP. 1972030620080120100

Pembimbing II
(Sekretaris)



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Roikhatul Janah

NIM : 15761022

Alamat : Dsn. Kalenaren RT 001/ RW 007 Desa
Bulupeyung Kecamatan Patimuan Kabupaten
Cilacap Provinsi Jawa Tengah

Menyatakan bahwa TESIS yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**MODEL INTERNALISASI KARAKTER JUJUR DAN
DISIPLIN PESERTA DIDIK
(studi multisitus di Madrasah ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum
dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa
Timur)**

Tulisan ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali yang dirujuk dalam tulisan ini.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan atau pengelola Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, November 2017

Hormat Saya,





Roikhatul Janah

PERSEMBAHAN

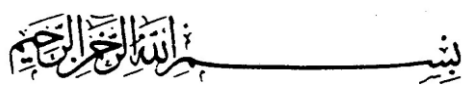
Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, Bapak Kasito dan Mamah Sri Hayati. Dengan doa dan ridhonya saya bisa sampai pada kesempatan yang senantiasa selalu saya disyukuri ini. Berkat doa dan ridho serta keyakinan pada mimpi anak-anaknya membuat semua mimpi anaknya kelak akan tercapai tepat pada waktunya. Semoga Allah SWT selalu memberi kesehatan dan keberkahan hidup untuk bapak dan mamah.

Aamiin...

Untuk mbak satu-satunya Rizki Amaliyah beserta suami dan keponakan “Lailatur Rahmah Az-Zahra”, terimakasih atas perhatian, kasih sayang dan motivasinya. Semoga Allah SWT selalu merihoi, melindungi dan memberkahi keluarga kecil kalian. Aamiin...

Untuk almamater saya, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamiin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahlimpahkan kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan ini.

Dengan selesainya penulisan tesis yang berjudul **“Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur)”**, sebagai persyaratan guna memperoleh gelar magister pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (M.Pd) pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Harris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku direktur sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd, selaku Sekertaris jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
4. Prof. Dr. H. Baharudin, M.Pd.I, selaku Pembimbing I dan Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd, selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurna dan layaknya tesis ini.
5. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan keilmuan kepada

penulis selama belajar di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Segenap civitas akademik Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam urusan administrasi kampus.
7. Suparsi, S.Pd selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kota Batu beserta pendidik dan tenaga kependidikan di MI Miftahl Ulum Kota Batu dan Zulkifli Hasan, M.Pd selaku Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 04 Kota Batu beserta pendidik dan tenaga kependidikan di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan *research* guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
8. Bapak , Mamah dan kakak tercinta yang telah memberikan Ridha dan do'a yang ikhlas disetiap sujudnya, memberikan dorongan baik moril dan materiil, karena cinta kasih dan ridha merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai saat ini.
9. Segenap keluarga Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)-B angkatan 2015 semester genap Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang : Pak Wawan, Pak Haq, Pak Man, Pak Wahab, Mas Khoir, Mas Agus, Mas Rahmat, Mas Soleh, Mas Rosi, Buk Eli, Buk Ida, Buk Qib, Mbak Irma, Mbak Munajat, Mbak Nafi, dan Mbak Dian. Terimakasih atas doa, kebersamaan, kekeluargaan, motivasi, dan kerjasamanya selama belajar di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .
10. Teman-teman tak terlupakan : Mujiati, Mbak Ika, Mbak cece, Mutiah, Uus, Mbak on, Ummu, Mbak Umi Mar'ah, Mbak Nisa, Mbak Siti, Mbak Nung, Tyas, Ma'ruf (Alm), Kang Imam, Kang Ibul, Fuad, Nukman, Benu, Amri, Sule. Terimakasih atas doa, kekeluargaan, motivasi, dan keramahan kalian dalam mendengarkan cerita tentang kegiatan penulis setiap harinya.
11. Dian Mustika Anggraini, terimakasih telah mengajak untuk berani bermimpi.

12. Penulis Buku “Quantum Ikhlas” Erbe Sentanu, terimakasih telah menulis buku yang luar biasa, sehingga penulis belajar lebih banyak syukur dan ikhlas dalam menjalani hidup yang penuh dengan kasih sayang dan teguran-teguran manis dari sang kuasa.

13. Segenap keluarga bapak dan ibu kost di Areng-Areng Dadaprejo Junrejo Kota Batu, Penghuni Kost Mbak Sifa (Siti Parhiyah), Sri Hardiyanti (Yie), dan Sri Mahariyani (anak-anak Lombok) dan keluarga Mbak Nafi di Jombang terimakasih telah menerima dan memberi kebersamaan serta kekeluargaan yang sangat hangat, sehingga penulis selalu merasa nyaman dan aman.

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan tesis ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, maka penulis mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, semoga amal dan keikhlasannya diterima oleh Allah SWT. Aamiin yaa rabbal alamiin.

Batu, November 2017

Salam Hormat,



Roikhatul Janah

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis	iv
Lembar Pernyataan	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xviii
Motto	xix
Abstrak.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Orisinalitas Penelitian	18
F. Definisi Istilah.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Model Internalisasi Karakter	26
1. Definisi Internalisasi Karakter	26
2. Model Internalisasi Karakter	28
3. Komponen Model Internalisasi Karakter.....	37
4. Strategi Internalisasi Karakter	40
5. Tahap Internalisasi Karakter	49
6. Penilaian Internalisasi Karakter	54

B.	Karakter Jujur dan Disiplin.....	56
1.	Definisi Karakter Jujur.....	56
2.	Definisi Karakter Disiplin.....	59
3.	Indikator Karakter Jujur.....	60
4.	Indikator Karakter Disiplin.....	63
5.	Karakter Jujur dan Disiplin dalam Perspektif Islam.....	64
a.	Karakter Jujur dalam Perspektif Islam.....	64
b.	Karakter Disiplin dalam Perspektif Islam.....	68
C.	Peserta Didik.....	70
1.	Definisi Peserta Didik.....	70
2.	Karakteristik Peserta Didik Di Sekolah Dasar.....	71
D.	Model Internalisasi karakter Jujur dan Disiplin peserta didik.....	74

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian.....	76
B.	Latar Penelitian.....	79
C.	Kehadiran Peneliti.....	80
D.	Data dan Sumber Data Penelitian.....	81
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	84
F.	Teknik Analisa Data.....	88
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	93

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A.	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	96
1.	Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu	96
a.	Profil Umum Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu	96
b.	Visi, Misi, Dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah (MI Miftahul Ulum Kota Batu	97
c.	Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu	102
d.	Kondisi Sarana Dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu	104

e. Kondisi Dan Kegiatan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu	106
1) Kondisi Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu	106
2) Kegiatan Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu	108
a) Kegiatan Kurikuler	108
b) Kegiatan Pembiasaan.....	109
c) Kegiatan Ekstrakurikuler.....	110
2. Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu.....	114
a. Profil Umum Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu	114
b. Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah Dasar (SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	115
c. Struktur Organisasi Sekolah Dasar (SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.....	117
d. Kondisi Sarana Dan Prasarana Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu.....	118
e. Kondisi Dan Kegiatan Peserta Didik Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu.....	121
1) Kondisi Peserta Didik Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu	121
2) Kegiatan Peserta Didik Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu	123
a) Kegiatan Kurikuler	123
b) Kegiatan Pembiasaan	124
c) Kegiatan Ekstrakurikuler.....	126
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	127
1. Karakter Jujur	127

a. Strategi Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur.....	127
b. langkah-langkah Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur.....	141
c. Penilaian Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur.....	161
d. Model Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu.....	166
2. Karakter Disiplin	172
a. Strategi Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur.....	172
b. Langkah-langkah Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur.....	186
c. Penilaian Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur.....	213
d. Model Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu.....	217

BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Karakter Jujur	224
1. Strategi Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik	224
2. Langkah-langkah Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik	229
3. Penilaian Hasil Internalisasi karakter Jujur Peserta Didik.....	236
B. Karakter Disiplin	237

1. Strategi Internalisasi karakter Disiplin Peserta Didik	237
2. Langkah-langkah Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik.....	241
3. Penilaian Hasil Internalisasi karakter Jujur Peserta Didik	247
C. Model Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu	248

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	256
B. Saran	258

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Persamaan, Perbedaan Dan Orisinalitas Penelitian	21
Tabel 3.1 : Latar Penelitian	79
Tabel 3.2 : Data, Sumber Data, Dan Teknik Pengumpulan Data	87
Tabel 3.3 : Pengkodingan Data Penelitian	90
Tabel 4.1 :Data Sarana Dan Prasarana Dalam Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu	104
Tabel 4.2 :Data Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2017/2018 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu	107
Tabel 4.3 :Data Kondisi Prasarana Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu	119
Tabel 4.4 :Data Kondisi Sarana Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu	119
Tabel 4.5 :Data Sarana Prasarana Dalam Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu ..	120
Tabel 4.6 :Data Peserta Didik Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu	122
Tabel 4.7 :Model Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik Di MI Miftahul Ulum Dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	164
Tabel 4.8 :Model Internalisasi Karakter Disiplin Di MI Miftahul Ulum Dan Sd Muhammadiyah 04 Kota Batu	213

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 :Tahap Strategi dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Menurut Lickona	51
Gambar 2.2 :Keterkaitan Kejujuran Dengan Atribut Karakter Lain Yang Berlandaskan Pada Nilai Keagamaan	57
Gambar 3.1 : Analisis Data Model Miles And Huberman	89
Gambar 3.2 :Langkah-Langkah Analisis Data Situs Individu	92
Gambar 3.3 :Langkah-Langkah Analisis Lintas Situs	93
Gambar 4.1 :Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu	103
Gambar 4.2 :Struktur Organisasi Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu	108
Gambar 4.3 : kantin berkonsep minimarket untuk mengajarkan peserta didik mengambil dan membayar makanan yang diambil dengan sesuai	131
Gambar 4.4: kalimat-kalimat yang mengajak jujur peserta didik di UKS	134
Gambar 4.5: kalimat-kalimat yang mengajak jujur peserta didik di kantin	134
Gambar 4.6: Tabel Perilaku Yang Diharapkan Dilaksanakan Peserta Didik Di Semua Areal Sekolah	135
Gambar 4.7: wali kelas yang sedang melakukan pertemuan dan menyapaikan informasi kepada wali peserta didik	140
Gambar 4.8: Andayani, S.Pd.I sedang memberikan arahan untuk jujur dalam mengerjakan ulangan harian	143
Gambar 4.9: Peserta Didik Sedang Mengikuti Ulangan Harian Bahasa Arab	147
Gambar 4.10: barisan paling kanan adalah barisan peserta didik yang dengan kejujurannya berbaris dengan barisan khusus peserta didik yang datang terlambat.....	155
Gambar 4.11: kalimat-kalimat agar peserta didik berperilaku disiplin yang terdapat di perpustakaan	178

Gambar 4.12: peserta didik yang terlambat dan mendapatkan <i>punishment</i> untuk membaca ulang hafalan surat pendek dan menuliskan nama berserta kelas untuk ditukar dengan sampah yang dikumpulkan waktu istirahat.....	184
Gambar 4.13: kegiatan shalat dhuha berjamaah kelas rendah dan kelas tinggi yang diawasi oleh pendidik	191
Gambar 4.14: peserta didik sedang mengikuti kegiatan upacara dengan memakai seragam sesuai ketentuan.....	195
Gambar 4.15: peserta didik sedang mengikuti pembelajaran dengan tertib	196
Gambar 4.16: kedisiplinan peserta didik di kantin dan koperasi. Peserta didik keluar kantin dan koperasi melalui pintu keluar	199
Gambar 4.17: kedisiplinan peserta didik yang berbaris berkumpul di lapangan untuk hafalan surat pendek	205
Gambar 4.18: peserta didik sedang duduk dengan tenang ketika menunggu giliran mengaji.....	206
Gambar 4.19: peserta didik dengan tertib ketika berjalan menuju masjid untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah	207
Gambar 4.20: peserta didik sedang mengikuti kegiatan upacara dengan tertib dan memakai seragam dan atribut lengkap sesuai ketentuan	208
Gambar 4.21: kondisi perlengkapan kelas yang tertata rapih dan peserta didik menunggu giliran untuk ujian.	210
Gambar 4.22: kedisiplinan peserta didik ketika menaiki tangga, walaupun situasi tangga sedang lenggang namun peserta didik terlihat menaiki tangga sesuai jalur yang ditentukan dan kondisi koridor yang tenang ketika pembelajaran dilaksanakan	213
Gambar 5.1: Model Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur	255

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan ijin penelitian
2. Surat Keterangan Penelitian
3. Pedoman wawancara untuk kepala madrasah dan kepala sekolah
4. Pedoman wawancara untuk pendidik
5. Pedoman wawancara untuk peserta didik
6. Pedoman observasi
7. Transkrip wawancara kepala madrasah dan kepala sekolah
8. Transkrip wawancara pendidik
9. Rencana pelaksanaan pembelajaran
10. Buku tematik sesuai dengan materi jujur dan disiplin

MOTTO

“jujurlah kalian karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Orang yang jujur terus menerus jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Janganlah kalian berbohong, karena berbohong itu menuju kepada kerusakan dan kerusakan itu menuju neraka. Orang yang berbohong dan terus menerus berbohong akan dicatat di sisi Allah sebagai pembohong.” (HR Muslim)

“Indonesia Tidak Kekurangan Orang Pintar, Namun Sangat Kekurangan Orang Yang Jujur” (Anonim)

“Memang Orang Yang Disiplin Belum Tentu Sukses, Namun Orang Sukses Pasti Disiplin” (Anonim)

Tiga syarat *Goal Praying*:

- Direction : Mintalah Dengan Niat Yang Jelas. (Ku Tau Apa Yang Aku Mau)**
- Obedience : Menyakinkan Hati Bahwa Doa Kita Terkabul (Bayangkan Dan Yakini Dengan Hati Doa Kita Terkabul)**
- Acceptence : Menerima Perasaan Terkabulnya Doa. (Bersyukurlah Ketika Bisa Membayangkan Dan Menyakini Doa Kita Terkabul)**

(Quantum Ikhlas : Erbe Sentanu)

ABSTRAK

Janah, Roikhatul, 2017, Model Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Uhum Dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, (II) Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Model Internalisasi Karakter, Karakter Jujur, Karakter Disiplin, Peserta Didik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisisny perilaku jujur dan disiplin di Indonesia, banyak kasus terkait ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan seseorang mulai dari kalangan pejabat pemerintah sampai peserta didik di sekolah dasar. Fakta-fakta ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan tersebut menjadi masalah yang memang harus dicari solusi. Pendidikan karakter peserta didik di sekolah dasar adalah salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah. Melalui internalisasi karakter, pendidikan karakter tidak hanya sebatas menanamkan, namun sampai pada penghayatan dan akhirnya peserta didik memiliki karakter yang diinternalisasikan. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Uhum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur adalah dua lembaga pendidikan yang melaksanakan internalisasi karakter jujur dan disiplin, dengan membuat peraturan-peraturan dan menyediakan fasilitas yang mendukung internalisasi karakter jujur dan disiplin sehingga peserta didiknya senantiasa berperilaku jujur dan disiplin.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi, langkah-langkah, dan penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Uhum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi, langkah-langkah, dan penilaian internalisasi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Uhum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Proses analisa data yang pertama adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kemudian kesimpulan dan verifikasi data. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data dan dependabilitas data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa : (1) strategi yang digunakan untuk internalisasi karakter jujur dan disiplin kedua situs penelitian ada beberapa kesamaan yaitu melalui strategi memberikan contoh atau keteladanan pada peserta didik, memberikan konsep jujur dan disiplin pada peserta didik, membuat peraturan dan tata tertib dan slogan-slogan tentang jujur dan disiplin, memberikan nasehat dan *punishment*, menyediakan media untuk melatih jujur dan disiplin, dan membangun kedekatan dengan peserta didik. (2) langkah-langkah yang digunakan dalam internalisasi karakter jujur dan disiplin yaitu transformasi nilai (*moral knowing*), transaksi nilai (*moral feeling*), dan transinternalisasi nilai (*moral action*). (3) penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik, MI Miftahul Uhum menggunakan penilaian kualitatif dengan pengamatan yang dilakukan pendidik. Sedangkan SD Muhammadiyah 04 menggunakan penilaian yang sistematis melalui pengamatan dan pengukuran skala sikap dengan menyediakan instrumen penilaian. Namun dari dua situs penelitian hasilnya sama-sama dilaporkan dalam bentuk catatan kesimpulan di buku rapor setiap akhir semester. Adapun model internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Uhum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur adalah model pembangunan rasional organik struktural.

ABSTRACT

Janah, Roikhatal, 2017, *Students' Character Internalization Model of Honesty and Discipline (Multisite study in Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Uhum Dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Batu City, East Java)*. Thesis, Master of Islamic Elementary School Teacher Education Study Program, Postgraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, (II) Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd.

Keywords: Character Internalization Model, Honesty Character, Discipline Character, Students.

This study is triggered by the crisis of honest and discipline attitude in Indonesia. There have been many cases occurred related to one's dishonesty and indiscipline, ranging from governmental officers until Elementary School students. These facts are real problems that must be solved. The students' character education in Elementary School is one of the solutions offered by the government. Through character internalization, character education is not only confined to embed, but also appreciation that will finally make students have the internalized characters. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Uhum and Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Batu City, East Java are two educational institutions that implement honest and discipline character internalization. The implementation is conducted by creating regulations and providing facilities that support honest and discipline character internalization so that the students will always be honest and discipline.

This study focuses on how the strategies, steps, and assessment of students' honest and discipline character internalization in Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Uhum and Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Batu City, East Java. It aims to describe and analyze the strategies, steps, and assessment of students' honest and discipline character internalization in Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Uhum and Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Batu City, East Java.

This study employs qualitative approach, using case study as the type of study and multisite design. The data collection techniques are in-depth interview, observation, and documentation. The first data analysis processes are data collection, data reduction, data presentation, conclusion, and data verification. Data triangulation and data dependability are used to check the data validity.

The results of study indicate that: (1) the strategies used for honest and discipline character internalization on the two sites of study are strategy of giving exemplary examples to the students, delivering the concept of honesty and discipline to students, creating regulations and rules and also slogans containing honesty and discipline, giving advice and punishment, providing media to train honesty and discipline, and building closeness with students. (2) the steps applied for honest and discipline character internalization are values transformation (moral knowing), values transaction (moral feeling), and values trans internalization (moral action). (3) regarding the assessment of students' honest and discipline character internalization, MI Miftahul Uhum employs qualitative assessment through observation conducted by the teachers. SD Muhammadiyah 04, on the other hand, employs a systematic assessment through observation and attitude scale measurement by providing assessment instrument. However, from the two sites of study, the results are reported in form of concluding note on the students' achievement report in the end of every semester. The students' honest and discipline character internalization model in Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Uhum and Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Batu City, East Java is structural organic rational development model.

مستخلص البحث

رابعة الجزء 2017. نموذج غرس شخصية الصديق و الانتضباط لدي الطلبة (دراسة متعدد المواقع في المدرسة الابتدائية الدينية مفتاح العلوم و المدرسة الابتدائية العامة المجدية 4 باتو - جاوي الشرقية). رسالة الماجستير. قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، لشرف الأول: أ. د. الحاج مجالدين الماجستير. لشرف الثاني: د. عيسى نور وحيبي الماجستير.

الكلمات الرئيسية : نموذج غرس الشخصية، شخصية الصديق، شخصية الانتضباط، الطلبة.

إن خلفية هذا البحث هي أزمة سلوك الصديق والانتضباط في إندونيسيا، ووجدت كثيرة من القضايا المتعلقة بعدم الصديق و عدم الانتضباط لدي الشخص من الموظفين الحكومي حتى الطلبة في المدرسة الابتدائية. أصبحت الواقع عن عدم الصديق وعدم الانتضباط مشكلات يجب حلها. تعليم الشخصية لدي الطلبة من أحد الحلول التي عرضتها الحكومة من خلال غرس الشخصية. تعليم الشخصية لم يكن غرسها فحسب، بل حتى تمكينها وفي النهاية يمتلك الطلبة شخصية داخلية. المدرسة الابتدائية الدينية مفتاح العلوم و المدرسة الابتدائية العامة المجدية 4 باتو - جاوي الشرقية هما مؤسستان قامتا بغرس شخصية الصديق والانتضباط بوضع اللوائح النظامية وتوفير الوسائل فيها، حيث دعمت على غرس شخصية الصديق والانتضباط حتى يكون طلبتهما طبقوا هتتين الشخصيتين في حياتهم اليومية.

يركز هذا البحث على الاستراتيجيات، والمخططات، وتقييم غرس شخصية الصديق والانتضباط لدي الطلبة في المدرسة الابتدائية الدينية مفتاح العلوم و المدرسة الابتدائية العامة المجدية 4 باتو - جاوي الشرقية. والهدف من هذا البحث هو وصف وتحليل الاستراتيجيات والمخططات وتقييم غرس شخصية الصديق والانتضباط لدي الطلبة في المدرسة الابتدائية الدينية مفتاح العلوم و المدرسة الابتدائية العامة المجدية 4 باتو - جاوي الشرقية.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي نوع البحث دراسة متعدد المواقع. تم جمع البيانات من خلال المقابلة المتعمقة، والملاحظة، والوثائق. عملية تحليل البيانات الأولى هي جمع البيانات، وتحديدتها، وغرضها، ثم الاستنتاج منها و تحقيق صحتها. واستخدمت الباحثة تكتيك البيانات و مصادفة البيانات لتحقيق صحتها.

دلت نتائج هذا البحث على ما يلي: (1) الاستراتيجية المستخدمة في غرس شخصية الصديق والانتضباط في المدرستين متشابهتان، وهي من خلال إعطاء المثال أو القدوة إلى الطلبة، وإعطاء مفهوم الصديق والانتضباط، ووضع اللوائح النظامية والشعارات عن الصديق والانتضباط، إعطاء التوعية والعزوبة، توفير الوسائل لممارسة الصديق والانتضباط، وبناء القرابة بين الطلبة. (2) المخططات المستخدمة في غرس شخصية الصديق والانتضباط هي تحويل القيم (*moral knowing*)، الشعور بالقيم (*moral feeling*)، العمل بالقيم (*moral action*)، (3) تقييم غرس شخصية الصديق والانتضباط لدي الطلبة في المدرسة الابتدائية الدينية مفتاح العلوم استخدمت تقويم كيفي بملاحظة المعلم. واستخدمت المدرسة الابتدائية العامة المجدية 4 باتو تقويم منظم بالملاحظة و القياس باستخدام مقياس الموافقة بأدوات تقييمها. ومع ذلك، قدمت المدرستين نتيجة التقييم بشكل السجلات المكتوبة في دفتر النتائج في نهاية فصل دراسي. أما نموذج غرس شخصية الصديق والانتضباط لدي الطلبة في المدرسة الابتدائية الدينية مفتاح العلوم و المدرسة الابتدائية العامة المجدية 4 باتو - جاوي الشرقية هو نموذج تنمية العقائدية العضوية البنائية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter saat ini menjadi penting untuk dilaksanakan, karena banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua.¹ Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan ada 18 nilai, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.² Ada istilah bangsa ini tidak kekurangan orang pintar, namun sangat kekurangan orang yang jujur³. Maka dari itu perlu lebih dikuatkan untuk pendidikan karakter terutama karakter jujur dan disiplin.

Karakter jujur bisa dikatakan karakter yang paling mahal pada era ini. Mengapa dikatakan demikian?, kita semua tahu betapa kasus korupsi, kolusi dan nepotisme berkembang dengan pesat di negara Indonesia. Menurut Indeks persepsi korupsi (IPK), negara Indonesia pada tahun 2016 berada di peringkat kawasan ASEAN dalam masalah pejabat negara yang melakukan korupsi.⁴ Data dari litbang Kompas merinci, 158 kepala daerah tersangkut korupsi

¹ Wuri Wuryandani, Dkk, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014), Hlm. 175, diunduh melalui uny.ac.id pada 28 Agustus 2017, Pukul 12.58 WIB.

² Muchlas Samani Dan Harianto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) Hlm. 9.

³ *Harian Tribun Jogja*, Edisi Selasa Legi, 27 Mei 2014, Hlm. 13. Diunduh melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/13640/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> pada 29 September 2017, Pukul 12.04 WIB.

⁴ Dibaca melalui databoks.katadata.co.id pada 27 Juli 2017 Pukul 19.49 WIB.

sepanjang 2004-2011. 42 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.⁵ Dapat dipastikan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya, Seperti baru-baru ini diberitakan di media cetak maupun elektronik, bahwa salah satu petinggi Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) menjadi salah satu tersangka kasus mega korupsi proyek kartu tanda penduduk elektronik (E-KTP). Berkembangnya kasus korupsi dikalangan pejabat dan penyelenggara pemerintahan menandakan semakin langkanya orang jujur di negara ini.

Dalam dunia pendidikan kejujuran juga menjadi hal yang semakin langka. Pada Ujian Akhir Nasional (UAN) tahun 2011, di suatu kabupaten, karena takut muridnya tidak lulus seorang kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) berani mencuri soal fisika, kemudian menugasi guru bidang studi yang bersangkutan untuk mengerjakan soal tersebut, dan kunci jawabannya diberikan kepada para siswanya.⁶ Dengan kepala sekolah yang mencuri soal kemudian membagikan jawaban ujian kepada peserta didiknya maka secara tidak langsung telah menumbuhkan ketidakjujuran dan menyuburkan budaya mencontek pada siswa.⁷ Dalam dunia perguruan tinggi, yang mana orang yang belajar di perguruan tinggi sudah berstatus mahasiswa bukan lagi siswa. Sebutan mahasiswa harusnya menjadi cerminan seorang siswa yang paling tinggi ilmunya, maka seharusnya semakin berakhlak pula. Namun tidak dipungkiri hal yang sangat memprihatinkan justru terjadi di dunia perguruan

⁵ Teuku Zulkhairi, *Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan Di Aceh*, (Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2011), Hlm. 104-105.

⁶ Muchlas Samani Dan Harianto, *Konsep Dan Model ...*, Hlm. 5.

⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 147.

tinggi. Kebiasaan mencontek masih saja terjadi di kalangan mahasiswa adalah hilangnya rasa malu, dan berkembangnya plagiarisme (plagiat) pada sejumlah mahasiswa tingkat akhir mulai dari tingkat sarjana bahkan sampai mahasiswa doktor. Di sebuah perguruan tinggi ternama terungkap bahwa disertasi seorang promovendus mencontek skripsi hasil karya mahasiswa bimbingannya.⁸ Ketidakjujuran dalam menulis karya tulis hanya menjadi bomerang dalam hidupnya, seseorang yang terbukti melakukan plagiat bisa dicabut gelar akademik yang telah diraih.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Fine Reffiane, Henry Januar Saputra, dan Taufik Hidayat,⁹ tentang tingkat kejujuran siswa sekolah dasar di kota Semarang menunjukkan bahwa kejujuran siswa di sekolah dasar di kota Semarang belum sepenuhnya mencapai 100%. Masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa berperilaku jujur. Padahal nilai kejujuran merupakan salah satu pilar karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

Dari beberapa contoh masalah kejujuran di atas, kedisiplinan juga memiliki masalah hampir sama banyaknya. Contoh perilaku tidak disiplin adalah membuang sampah sembarangan, parkir tidak ditempat yang ditentukan, tidak mematuhi aturan lalu lintas, adanya pelanggaran tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin

⁸ Muchlas Samani Dan Harianto, *Konsep Dan Model...*, Hlm. 5

⁹ Fine Reffiane, Henry Januar Saputra, Dan Taufik Hidayat, *Identifikasi Tingkat Kejujuran Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerobak Kejujuran Di Kota Semarang*, (Bandung: Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, Vol 2 (1) 2015) Hlm. 79. Diunduh Melalui <https://www.google.com/search?q=Problem+Kejujuran+Dikalangan+Peserta+Didik&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b#q=Tingkat+Kejujuran+Peserta+Didik+Di+Sekolah> Pada 19 Juli 2017, Pukul 03.27 WIB.

terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah.¹⁰ Sudah menjadi rahasia umum, wakil rakyat juga memiliki masalah yang sama. Pada berbagai rapat yang diadakan pasti ada saja wakil rakyat yang tidak menghadiri rapat yang diselenggarakan.

Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah, sebagai contoh, datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding dan meja sekolah, tidak hadir dan tidak memberi alasan atau pemberitahuan, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.¹¹ Pelanggaran kedisiplinan yang terjadi dari berbagai lapisan masyarakat menunjukkan masalah kedisiplinan menjadi masalah besar yang dihadapi negeri ini kemudian menjadikan penting adanya internalisasi karakter disiplin melalui pendidikan karakter.

Internalisasi karakter jujur dan disiplin yang terdapat dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah muncul sejak era presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang menanggapi maraknya korupsi beserta perilaku negatif lain, yang menunjukkan pelaku yang tidak berkarakter baik.¹² Melalui salah satu program 100 hari Kementerian Pendidikan Nasional adalah pendidikan karakter, berkaitan dengan hal tersebut Kementerian Pendidikan Nasional telah

¹⁰ Wuri Wuryandani, Dkk, *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Jurnal cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Tahun XXXIII, No. 2), Hlm. 286, Diunduh Melalui Uny.ac.id, Pada 28 Agustus 2017, Pukul 12.59 WIB.

¹¹ Wuri Wuryandani, Dkk, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 287.

¹² Rosniati Hakim, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Jurnal Pendidikan Karakter IAIN Imam Bonjol Padang Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014), Hlm. 123.

di bentuk Tim Pendidikan Karakter di bawah Tanggung Jawab Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan Nasional.¹³

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁴ Urgensi pendidikan karakter yaitu pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan pondasi pembangunan bangsa, keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa: kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi 4C, guna mewujudkan keunggulan bersaing generasi Emas 2045, dan kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti.¹⁵ Pendidikan karakter menjadi jalan yang dibuat pemerintah untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dan kompeten.

Pendidikan karakter telah mendunia, seperti yang disampaikan Solomon, Fataar, Carr, Heenan, Starr dalam Freeks dan Lotter¹⁶ negara-negara seperti Inggris, Amerika Serikat, Selandia baru, Belanda, Australia telah menerapkan pendidikan karakter sebagai program yang dalam sistem pendidikan. Negara-negara tersebut sudah mulai menanamkan nilai dalam bentuk program

¹³ Muchlas Samani Dan Harianto, *Konsep Dan Model ...*, Hlm. 7.

¹⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; ...*, Hlm. 95.

¹⁵ Kemendikbud, *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter; "Senang Belajar Dirumah Kedua"*, (Kemendikbud RI, Diunduh Melalui http://Alihfungsi.Gtk.Kemdikbud.Go.Id/Assets/Konsep_Karakter.Pdf, Pada 5 Juni 2017 Pukul 09.27 WIB), Hlm. 2.

¹⁶ Freeks Dan Lotter, *Waardes En Die Noodzaak Van 'N Karakteropvoedingsprogram Binne Kollegeverband In Die Noordwesprovinsie: Verkenning En Voorlopige Voorstelle*, (Universitas Northwest Potchefstroom, *Koers* 76(3) 2011), Hlm. 576. Diunduh Melalui Koersjournal.Org.Za Pada 4 Juni 2017 Pukul 14.03 WIB.

pendidikan karakter. Kemudian di Inggris Menurut James Arthur dan Tom Harrison¹⁷ terjadi peningkatan ketertarikan terhadap pendidikan karakter,

“There is a growing interest in character and character education in England. Many Head Teachers and governors are rightly seeing the advantages of developing policies and practices that place character at the heart of their school.”

Kebijakan menerapkan pendidikan karakter dinilai menguntungkan untuk mengembangkan moral dan karakter generasi muda.

Menurut McClellan dalam Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier¹⁸ di Amerika Serikat bukan hal yang baru bahkan sudah sejak dulu menerapkan pendidikan karakter.

“Character education is not new. In fact, we can probably date it back at least to socrates. Even in the united states, it goes back as far as the founding at the colonies (and likely farther in native american culture).”

Bahkan di Inggris ada sebuah lembaga dibawah naungan *University of Brimingham* bernama *The Jubilee Centre For Character and Virtues*, lembaga ini mempunyai misi:

*“to develop in each of our student the academic skills, intelectual habits, qualities of character and leadership traits necessary to succeed at all levels and become successful citizens in tommorow’s world”.*¹⁹

Lembaga yang didirikan oleh James Arthur dan Tom Harrison²⁰ ini terdiri dari beberapa ahli psikologi, pendidikan, sejarah, dan peradaban yang melakukan

¹⁷ James Arthur Dan Tom Harrison, *Schools Of Character*, (University Of Brimingham, The Jubilee Centre For Character & Virtues, 2013), Hlm. 2. Diunduh Melalui Jubileecentre.Ac.Uk Pada 4 Juni 2017 Pukul 14.04 WIB.

¹⁸ Marvin W. Berkowitz Dan Melinda C. Bier, *Research Based Character Education*, (American Academy: The Annals Of The American Academy, 2004), Hlm. 1 Diunduh Melalui Circle.Education Pada 4 Juni 2017 Pukul 14.24 WIB.

¹⁹ James Arthur Dan Tom Harrison, *Schools Of...*, Hlm. 2

²⁰ James Arthur Dan Julia Cleverdon, *Transforming Young People And Communities*, ((University Of Brimingham, The Jubilee Centre For Character & Virtues, 2015), Hlm. 2. Diunduh Melalui Jubileecentre.Ac.Uk Pada 4 Juni 2017 Pukul 14.05 WIB.

penelitian dan pengembangan dalam pendidikan karakter. Sehingga lembaga tersebut menemukan cara pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan psikologi, pendidikan, sejarah dan peradaban dari suatu bangsa.

Sejarah diberlakukannya pendidikan karakter di luar negeri hampir sama dengan Indonesia, adanya degradasi moral. Seperti yang disampaikan oleh Davis dalam disertasi Gina Sullivan Skinner²¹ dari Liberty University,

“There is no doubt that the United States is suffering from a decline in morals. Divorce rates are up, crime is up, use of alcohol and drugs is on the rise, teenage pregnancy rates are high, students carry guns to school and sometimes use them on their classmates, student test scores are not what they should be, and on and on”.

Dari pernyataan tersebut, problematika penurunan moral juga dialami oleh negara adikuasa seperti Amerika Serikat. Mulai dari meningkatnya tindakan kejahatan, penggunaan alkohol dan obat-obatan terus meningkat, tingkat kehamilan remaja tinggi, siswa membawa senjata ke sekolah dan kadang menggunakannya untuk melukai teman sekelas mereka, nilai tes siswa tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah menjadikan seseorang menjadi *good* dan *smart*. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).²² Berarti tujuan pendidikan karakter sejalan dengan tujuan diutusnya Nabi

²¹ Gina Sullivan Skinner, *First Grade Teacher Perceptions Of A Character Education Program*, (Lynchburg: Liberty University, 2013), Hlm. 14. Diunduh Melalui Liberty.Edu Pada 21 Mei 2017 Pukul 15.31 WIB.

²² Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 29

Muhammad dengan Al-Qur'an sebagai wahyu yang dijadikan pedoman bagi seluruh umat Islam.

Menurut Lickona dalam Ajat Sudrajat, ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan: (1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) Sebagian siswa dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; (4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; (6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan (7) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.²³ Dari pendapat Lickona tersebut, pendidikan karakter menjadi jalan yang terbaik untuk menciptakan manusia yang berkepribadian baik, berprestasi, dapat menyesuaikan diri ditempat lain, menghormati orang lain, mengatasi problem moral-sosial, mempertahankan nilai-nilai budaya suatu bangsa.

Menurut Thomas Lickona dalam Ratna Megawangi menyebutkan tanda-tanda perilaku yang mengarah pada jurang kehancuran sebuah bangsa,²⁴ yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya

²³ Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter?, Diunduh Melalui [Http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Mengapa%20pendidikan%20karakter.Pdf](http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Mengapa%20pendidikan%20karakter.Pdf) Pada 4 Juni 2017 Pukul 10.45 WIB.

²⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 57.

ketidakjujuran; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru, dan figur pemimpin; (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk (kasar); (7) menurunnya etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu maupun warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral. Mencermati permasalahan yang sebelumnya maka ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan merupakan salah satu akibat kehancuran sebuah negara.

Menurut Piaget dalam Alex Dwi anak usia 7-11 tahun harus mulai memahami dan menggunakan konsep kejujuran/ketidakjujuran dengan benar serta sebab akibatnya.²⁵ Pendidikan kejujuran dan kedisiplinan yang terintegrasi dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun sekolah, jika berhasil diterapkan maka akan berdampak pada kokohnya landasan bangsa ini, karena bangsa ini akan dipenuhi oleh sumber daya manusia yang jujur dan disiplin.

Dalam sebuah penelitian, bahwa konsep pendidikan yang berbasis karakter jujur adalah konsep pendidikan yang bertumpu pada sifat dasar manusia dengan kecenderungan berbuat baik, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, setiap aktivitas hendaknya mempunyai tujuan. Dengan langkah-langkah implementasi sebagai berikut: pembentukan moral peserta didik melalui pembiasaan dan pendampingan, memberikan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku di masyarakat

²⁵ Alex Dwi Kurnia, *Implementasi Nilai...*, Hlm. 9.

dan sekolah, pemantauan secara kontinyu atau pendampingan oleh guru terhadap peserta didik setiap saat.²⁶

Pada penelitian lain penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dengan berbagai kegiatan, seperti kanti kejujuran, piket kelas, slogan-slogan sekolah, pengadaan pos kehilangan benda tak bertuan, yel-yel anti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), mengoreksi hasil ulangan dan tugas dan sholat dhuha. Kemudian pembiasaan yang dilakukan meliputi berkata jujur, tidak mencontek, dan disiplin waktu.²⁷ Penelitian lain menemukan bahwa permainan tradisional (dhakon, gobak sodor, cublak-cublak suweng, jamuran, jethungan, dan petak umpet) efektif digunakan untuk membangun pemahaman karakter jujur pada anak usia dini.²⁸

Penelitian tentang internalisasi karakter disiplin yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani dan kawan-kawan,²⁹ menyebutkan bahwa iklim kelas yang kondusif merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi karakter disiplin di sekolah, khususnya sekolah dasar.

Menurut Rich, Sudrajat dalam Endah Tri, dalam internalisasi nilai (jujur dan disiplin), tugas guru adalah mendorong siswa untuk menjadi pemilik nilai-nilai, mengupayakan agar nilai-nilai itu melekat dalam diri siswa, dan mendorong siswa agar merealisasikan nilai-nilai itu dalam segala gerak

²⁶ Teuku Zulkhairi, *Membumikan Karakter...*, Hlm. 112.

²⁷ Rahma Titis, DKK, *Implementasi Nilai kejujuran dalam pendidikan anti korupsi pada pembelajaran PKn di SMPN 3 Malang*, (Malang: Universitas Negeri Malang), diunduh melalui um.ac.id pada 9 juni 2017 pukul 10.13 WIB.

²⁸ Alex Dwi Kurnia, *Implementasi Nilai...* Hlm. 169.

²⁹ Wuri Wuryandani, Dkk, *Internalisasi Nilai...*, Hlm. 175.

langkah dan perilaku kesehariannya. Nilai-nilai itu direfleksi, diceritakan sendiri oleh siswa berdasarkan apa yang telah dialami, dirasakan, sehingga nilai-nilai itu menjadi milik siswa. Nilai-nilai karakter itu diikat dengan pengalaman, emosi, dan motivasi personal. Menurut Endah Tri, Tujuan akhir dari internalisasi adalah dimilikinya nilai-nilai karakter itu secara otonom. Guru harus mendorong para siswa agar menjadi pemilik nilai-nilai moral itu secara otonom. Pemilikan nilai-nilai moral secara otonom berdampak pada terealisasinya nilai-nilai moral itu secara otomatis dalam segala perilaku siswa tanpa ada komando.³⁰

Lembaga pendidikan di jenjang pendidikan dasar sudah mulai menerapkan penguatan pendidikan kejujuran dan kedisiplinan, baik itu terintegrasi melalui pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah maupun ada yang secara khusus membuat sebuah program atau kegiatan yang digunakan untuk membina karakter jujur peserta didik. Seperti hasil observasi yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu Jawa Timur dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur yang sudah melakukan penguatan pendidikan karakter lebih khusus karakter jujur dan karakter disiplin.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Suparsi, S.Pd,³¹ dan dengan kepala sekolah Sekolah Dasar

³⁰ Endah Tri Priyatni, *Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Iii, Nomor 2, Juni 2013). Hlm. 168.

³¹ Wawancara Dengan Kepala Madrasah Miftahul Ulum Pada 8 Juni 2017 Pukul 09.30 WIB Di Mi Miftahul Ulum Kota Batu.

(SD) Muhammadiyah 04 Zulkifli Hasan, S.Pd,³² bahwa lembaga pendidikan yang dipimpin mereka telah menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diterapkan secara komprehensif dan integratif. Yang dimaksud komprehensif adalah menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh pada semua program dan kegiatan sekolah. Kemudian yang dimaksud integratif adalah dengan memasukkan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya baik secara implisit ataupun eksplisit.

Ada beberapa hal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melihat lebih jauh internalisasi karakter jujur dan disiplin di dua lembaga pendidikan dasar tersebut. *Pertama*, lembaga pendidikan tersebut berusaha mewujudkan program pendidikan nasional yaitu dengan menerakan penguatan pendidikan karakter untuk memperkuat nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik. *Kedua*, masing-masing lembaga pendidikan tersebut memiliki prosedur yang dibuat sendiri untuk menerapkan pendidikan karakter khususnya karakter jujur dan disiplin sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga pendidikan tersebut. *Ketiga*, di MI Miftahul Ulum terdapat program kegiatan yang mendukung internalisasi karakter jujur peserta didik yaitu kantin berkonsep minimarket yang dikelola paguyuban wali murid dan peraturan tata tertib tertulis terkait internalisasi karakter disiplin. Dan di SD Muhammadiyah 04 terdapat aturan tertulis penggunaan karakter jujur disiplin di lingkungan sekolah.

³² Wawancara Dengan Kepala Sekolah Muhammadiyah 4 Pada 16 Juni 2017 Pukul 07.30 WIB Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

Terkait internalisasi karakter jujur dan disiplin dikedua lembaga pendidikan tersebut memiliki program tersendiri. MI Miftahul Ulum mempunyai program kantin berkonsep minimarket, kantin ini yang digunakan sebagai sarana pada tahap *moral action* peserta didik. Sehingga perilaku jujur peserta didik dapat diamati melalui berjalannya kantin berkonsep minimarket tersebut.³³ Dalam penelitian yang dilakukan Tri Rejeki Andayani,³⁴ Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah³⁵ menyimpulkan adanya kantin kejujuran di sebuah sekolah memiliki ketepatan paling tinggi dan relevan dalam menerapkan dan menanamkan nilai-nilai kejujuran.

Karakter jujur peserta didik juga dilatih dengan menyediakan lemari tempat penyimpanan barang yang tertinggal di madrasah. Lemari itu berfungsi untuk menyimpan barang-barang (topi, dasi, tempat makan, tempat minum, kotak pensil, pakaian, mukena, peci) yang ditemukan oleh siapapun yang tergeletak atau tercecer di lingkungan madrasah. Dengan adanya lemari tersebut diharapkan peserta didik yang merasa menemukan atau kehilangan dapat memanfaatkan lemari itu untuk melatih kejujuran ketika menemukan barang –barang atau yang merasa kehilangan dapat mengambil barang yang hilang di lemari tersebut.

³³ Hasil wawancara Dengan Kepala Madrasah Miftahul Ulum Pada 8 Juni 2017 Pukul 09.30 WIB Di MI Miftahul Ulum Kota Batu.

³⁴ Tri Rejeki Andayani, *Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu pada Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Alternatif Pendidikan Karakter)*, (Jakarta: Perpustakaan Kemendikbud), Hlm. 2. Diunduh Melalui http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/208/1/trirejekiandayani_HASIL%20PERBAIKAN.pdf pada 8 Agustus 2017, Pukul 9.54 WIB.

³⁵ Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah, *Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Melalui “kantin Kejujuran” di SMP Negeri 7 Semarang*, (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2011), Hlm. VIII, Diunduh Melalui <http://lib.unnes.ac.id/2828/1/1588.pdf> pada 8 agustus 2017, pukul 10.09 WIB.

Kemudian untuk mendukung internalisasi karakter disiplin MI Miftahul Ulum memiliki sejumlah peraturan tata tertib tertulis yang harus ditaati oleh masing-masing peserta didik. Pendidik juga berperan dalam internalisasi karakter disiplin, Pendidik tidak segan-segan menegur peserta didik ketika seragam yang dipakai tidak rapih, dan setiap pagi sebelum masuk kelas peserta didik harus memeriksa kerapihan diri yang dipimpin oleh masing-masing ketua kelas.

Menurut kepala madrasah Suparsi, S.Pd dan guru bimbingan dan konseling Amadjie³⁶, penegakan kedisiplinan pada saat beribadah akan lebih ketat. Seperti misalnya ketika peserta didik mengikuti kegiatan shalat berjamaah, dan ketika itu ada peserta didik yang tolah-toleh atau tidak khusyu' maka teguran berupa sentuhan di pundak sampai menarik telinga diberikan oleh pendidik yang mengawasi untuk peserta didik yang melanggar tersebut.

Internalisasi karakter jujur di SD Muhammadiyah 04 juga didukung dengan disediakannya kotak pengumpulan uang hilang di setiap kelas dan standar peraturan tentang perilaku jujur yang harus dilakukan ketika melakukan sesuatu yang masih di lingkungan sekolah.

Kotak pengumpulan uang hilang disediakan di masing-masing kelas dengan tujuan memfasilitasi peserta didik untuk mempraktikkan perilaku jujur mereka ketika menemukan uang yang bukan miliknya. Perlaku jujur peserta didik juga harus ditunjukkan seperti yang terdapat di dalam peraturan sekolah tentang perilaku jujur peserta didik, misalnya ketika peserta didik ke kantin,

³⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru Bimbingan Konseling Pada 12 September 2017 Pukul 09.00 WIB di MI Miftahul Ulum Kota Batu.

dan telah menggunakan barang milik kantin (piring, sendok, gelas) maka harus di kembalikan pada tempatnya, kemudian harus memberitahu petugas atau penjaga kantin apabila ada barang- barang milik kantin yang dipakai rusak atau pecah.

Karakter disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah 04 dilatih dengan berbagai peraturan yang dibuat oleh sekolah. Sekolah membuat berbagai aturan tentang perilaku yang harus diterapkan di semua areal sekolah. Aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh peserta didik, seperti di ruang kelas peserta didik harus menjaga benda-benda milik sekolah, hadir teratur dan tepat waktu, membawa peralatan tulis yang diperlukan, kemudian di masjid peserta didik harus datang tepat waktu ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, berjalan menuju masjid dengan tertib (antri), menjaga fasilitas masjid dengan sebaik mungkin. Penegakan kedisiplinan peserta didik juga diimbangi dengan pemberian *punishment* ketika ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah.

Dari dua lembaga pendidikan yang telah mencoba menginternalisasikan karakter jujur dan disiplin tersebut dan dari beragam masalah tentang kejujuran dan kedisiplinan di atas, peneliti memandang perlu diadakannya penelitian lebih lanjut tentang **“Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 -Kota Batu Jawa Timur)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur?
2. Bagaimana langkah-langkah internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur?
3. Bagaimana penilaian hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang akan diadakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - kota Batu Jawa Timur.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur.

3. Untuk medeskripsikan dan menganalisis penilaian hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - kota Batu Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Dengan berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan hasil penelitian tentang model internalisasi karakter jujur dan disiplin untuk peserta didik khususnya peserta didik di tingkat pendidikan dasar.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti, diharapkan menambah pengalaman dan wawasan yang nantinya diharapkan kalau peneliti sudah menjadi guru dapat memberikan fungsi guru yang baik khususnya dalam model untuk menginternalisasikan karakter jujur dan disiplin peserta didik.
 - b. Sekolah, diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata tentang model internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik, sehingga guru dan pengelola pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (MI/SD) yang memiliki problem dalam menginternalisasikan karakter jujur dan disiplin dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan proses internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik.

- c. Bagi peneliti yang lain, untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berfikir khususnya dalam bidang pendidikan sehingga nanti dapat diharapkan apabila ia sudah terjun di lapangan dapat membantu kemampuan guru-guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan.

E. Orisinalitas penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, ada lima laporan penelitian yang memiliki kemiripan tema dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Makhfusoh Turrif'ah tahun 2014 yang berjudul "Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs Di MTs NU Pakis Dan MTs Al-Hidayah Wajak-Kabupaten Malang)", dalam penelitian ini dipaparkan bahwa internalisasi karakter religius dimasing-masing objek peneilitan berbeda, dan digolongkan dalam nilai-nilai ilahiyah dan insaniyyah, upaya internalisasi yang dilakukan masing-masing sekolah melalui manajemennya juga berbeda, mulai dari proses perencanaan, proses pelaksanaan, proses pembiasaan dan proses pengawasan.³⁷

Kedua, penelitian dari Laila Nur Hamidah tahun 2016 yang berjudul "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan

³⁷ Makhfusoh Turrif'ah, *Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs Di MTs Nu Pakis Dan MTss Al-Hidayah Wajak-Kabupaten Malang)*, (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), Hlm. XVI, Diunduh Melalui repository.uin-malang.ac.id, Pada 5 Juni 2017 Pukul 10.02 WIB.

melalui kegiatan keagamaan adalah nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, dan nilai-nilai keteladanan. Adapun strategi internalisasi nilai-nilai religius antara kedua objek sekolah berbeda, antara lain *reward* and *punishment*, pembiasaan, keteladanan, *persuasive* (ajakan), aturan-aturan atau norma-norma yang dibuat oleh sekolah. Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program keagamaan adalah membangkitkan motivasi, meningkatkan ketakwaan dan tanggung jawab, peningkatan karakter kedisiplinan, sikap saling menyayangi dan menghormati, jujur, dan tawadhu.³⁸

Ketiga, penelitian dari Deni Safriawan tahun 2015 yang berjudul “Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Di Madrasah Ibtidaiyah Raudatul Munadhirin Probolinggo”, hasil penelitian mengatakan bahwa pelaksanaan internalisasi karakter jujur dan disiplin melalui pengintegrasian dalam pelajaran dan pembiasaan diluar kegiatan pembelajaran. Wujud karakter jujur yang terbentuk yaitu, menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan atau kekurangan keterampilan yang dimiliki, tidak bermain curang dalam pertandingan/permainan, berani mengakui kesalahan saat bermain, mengakui keberhasilan orang lain dan menerima kekalahan dengan lapang dada, dapat dipercaya dalam satu tim. Sedangkan wujud karakter disiplin yang telah

³⁸ Laila Nur Hamidah, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus Di SMAN 1 Malang Dan MAN 1 Malang)*, (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Diunduh Melalui repository.uin-malang.ac.id, Pada 5 Juni 2017 Pukul 10.03 WIB.

terbentuk mencerminkan disiplin waktu, disiplin menegakkan peraturan, dan disiplin sikap.³⁹

Keempat, penelitian dari Endah Tri Priyatni tahun 2013 yang berjudul “Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik *Scaffolding*”, hasil penelitian menunjukkan rasa percaya diri adalah kombinasi antara sikap positif dan pemilikan keterampilan. Oleh karena itu, rasa percaya diri ini harus ditumbuhkembangkan dengan teknik *scaffolding* agar siswa selalu yakin bahwa ia mampu melaksanakan tugas sesulit apapun dengan pemberian tangga yang tepat. Penguatan dengan ungkapan-ungkapan positif semakin memperkuat rasa percaya diri dan membuat siswa merasa bernilai.⁴⁰

Kelima, penelitian dari Muhammad Jafar Shodiq tahun 2014 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab bisa dilakukan oleh guru melalui beberapa cara, yaitu: keteladanan, penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah/madrasah. Dan internalisasi nilai dan etika dalam pembelajaran Bahasa Arab.⁴¹

Untuk lebih jelasnya, persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

³⁹ Deni Safriawan, *Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Madrasah Ibtidaiyah Raudatul Munadhirin Probolinggo*, (Tesis: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), Hlm. XVI-XVII.

⁴⁰ Endah Tri Priyatni, *Internalisasi Karakter...*, Hlm. 172.

⁴¹ Muhammad Jafar Shodiq, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jurnal Al-Bidayah, Vol. 6 No 2, Desember 2014), Hlm. 215.

Tabel 1.1: Persamaan, Perbedaan Dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Makhfusoh Turrif'ah , 2016, <i>Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs Di MTs Nu Pakis Dan MTs Al-Hidayah Wajak-Kabupaten Malang)</i> , Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Objeknya tentang internalisasi karakter.	Karakter yang diteliti yaitu karakter jujur dan disiplin peserta didik.	Penelitian ini memfokuskan pada model internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik (studi multisitus di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 4 - Kota Batu Jawa Timur). Penelitian ini
2	Laila Nur Hamidah , 2016, <i>Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus Di SMAN 1 Malang Dan MAN 1 Malang)</i> , Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Objeknya tentang internalisasi karakter religius melalui program keagamaan.	Nilai yang diteliti yaitu nilai/karakter jujur dan disiplin peserta didik.	mengkhususkan pada: 1. Strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik 2. Langkah-langkah internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik.
3	Deni Safriawan , 2015, <i>Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Madrasah Ibtidaiyah Raudatul Munadhirin Probolinggo</i> , Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Sama-sama meneliti internalisasi karakter jujur dan disiplin	Meneliti langkah-langkah, strategi dan hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin. Juga rancangan penelitian menggunakan multisitus. Sehingga tujuan akhir	jujur dan disiplin peserta didik. 3. penilaian Internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik.

			dari penelitian ini adalah model internalisasi.	
4	Endah Tri Priyatni , 2013, <i>Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding</i> , Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013.	Pada fokus penelitian sama-sama memfokuskan pada proses internalisasi suatu nilai karakter.	Karakter yang diteliti karakter jujur dan disiplin.	
5	Muhammad Jafar Shodiq , 2014, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab</i> , Jurnal Al-Bidayah, Vol. 6 No 2, Desember 2014.	Meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter.	Meneliti internalisasi nilai karakter jujur dan disiplin.	

Dari tabel 1.1 di atas, maka penelitian yang peneliti rancang ini memang berbeda dengan penelitian telah ada sebelumnya. Penelitian ini akan menghasilkan model internalisasi karakter jujur dan disiplin yang terdapat di lokasi penelitian yaitu MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.

F. Definisi Istilah

1. Model internalisasi karakter

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model internalisasi karakter adalah pola yang meliputi strategi, langkah-langkah, penilaian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penanaman, penghayatan, dan pemilikan suatu karakter/nilai sehingga ketika berperilaku secara spontan

maka perilaku yang tunjukkan sesuai dengan karakter yang telah diinternalisasikan.

2. Karakter jujur

Dalam penelitian ini karakter jujur adalah perilaku yang menjadikan seseorang berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran, berkata sesuai apa yang dia tahu, mengatakan yang salah itu salah, mengatakan yang benar itu benar, berani mengakui kesalahan di manapun dan kapanpun.

3. Karakter disiplin

Dalam penelitian ini karakter disiplin adalah perilaku yang menjadikan seseorang taat kepada peraturan dan ketentuan, sehingga menjadi tertib dalam berperilaku.

4. Peserta didik

Dalam penelitian ini yang dimaksud peserta didik adalah anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) yang sedang menempuh pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya, selanjutnya dalam penelitian ini yang termasuk dalam peserta didik adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.

Selanjutnya dalam penelitian ini model internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penanaman, penghayatan, dan pemilikan karakter/nilai jujur dan disiplin sehingga ketika berperilaku peserta didik tersebut akan berkata dan bertindak sesuai kebenaran, berkata sesuai apa yang dia tahu, mengatakan

yang salah itu salah, mengatakan yang benar itu benar, berani mengakui kesalahan di manapun dan kapanpun kemudian berperilaku taat kepada peraturan dan ketentuan secara spontanitas keluar dari diri peserta didik itu sendiri. Di dalam suatu pola yang digunakan untuk menginternalisasikan karakter tentunya tak lepas dari langkah-langkah, strategi sehingga menghasilkan internalisasi karakter yang berkualitas.

Pada strategi internalisasi peneliti akan meneliti cara yang digunakan pada masing-masing sekolah. Strategi internalisasi dibagi menjadi empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*School Culture*), kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini hanya akan meneliti strategi internalisasi dalam tiga pilar, yang dapat teramati di dalam lingkungan sekolah.

Pada langkah-langkah internalisasi karakter peneliti akan meneliti transformasi nilai (*moral knowing*) atau pemberian pengetahuan tentang moral yang akan diajarkan, transaksi nilai (*moral feeling*) atau menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap karakter yang sudah diketahui melalui *moral knowing*, Transinternalisasi (*moral action*) atau implementasi dari karakter yang telah diketahui dan dimiliki.

Pada penilaian hasil internalisasi peneliti akan meneliti cara yang digunakan masing-masing situs penelitian dalam menilai karakter jujur dan disiplin.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini bisa jelas dan mudah dipahami maka diperlukan sistematika pembahasan secara global sebagai berikut:

- BAB I Pada bab ini terdiri dari pendahuluan yang terdiri dari konteks, fokus, tujuan, manfaat, orisinalitas, definisi istilah, dan sistematika pembahasan penelitian.
- BAB II Pada bab ini dipaparkan kajian teori yang terdiri dari model internalisasi karakter, karakter jujur dan karakter disiplin, peserta didik, dan model internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik.
- BAB III Pada bab ini dipaparkan metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan, jenis dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
- BAB IV Pemaparan objek penelitian, pemaparan data hasil penelitian yang memuat: gambaran umum lokasi penelitian dan paparan hasil penelitian.
- BAB V Bab ini terdiri dari pembahasan dan analisis hasil penelitian.
- BAB VI Bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Internalisasi Karakter

1. Definisi Internalisasi Karakter

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan keberadaan doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁴²

Menurut Chaplin dalam Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, mengatakan bahwa internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Kemudian menurut Freud dalam Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, mengatakan bahwa superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).⁴³

Kemudian upaya mewariskan nilai-nilai ke dalam jiwa peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi miliknya disebut menginternalisasikan suatu nilai.⁴⁴ Menurut Muhamad Nurdin, internalisasi karakter adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri

⁴²Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 2002), Hlm. 439.

⁴³ Asmaun Sahlan Dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter (Berdasarkan Rujukan Resmi Dari Kementerian Pendidikan & Kebudayaan & Kementerian Agama Republik Indonesia)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 32.

⁴⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hlm. 155.

manusia.⁴⁵ Menurut Mulyasa, internalisasi pendidikan karakter yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia.⁴⁶

Internalisasi dapat dimaknai sebagai penghayatan, atau bisa juga diartikan sebagai pendalaman. Internalisasi karakter adalah pendalaman atau penghayatan nilai-nilai akhlak yang dilakukan selama siswa-siswi menimba ilmu di sekolah. Dengan internalisasi ini diharapkan siswa-siswi terbiasa dengan aktifitas positif yang diberikan di sekolah.⁴⁷

Menurut Muhadjir dalam Titik Sunarti Widyarningsih Dkk, Internalisasi karakter adalah interaksi yang memberikan pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberikan pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan.⁴⁸

Dari beberapa pendapat diatas tentang definisi internalisasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi karakter mempunyai definisi yang merujuk pada proses penanaman, penghayatan, dan penguasaan yang mendalam tentang suatu nilai (karakter) melalui bimbingan dan pembinaan, sehingga karakter tersebut mendarah daging dan menjadi pertimbangan dalam melakukan suatu perbuatan.

⁴⁵ Muhamad Nurdin, *International Journal Of Scientific And Technology Research Vol 2 Tahun 2003*, Hlm. 30.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 147.

⁴⁷ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi...*, Hlm. 200.

⁴⁸ Titik Sunarti Widyarningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi, *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis*, (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014), Hlm 185.

2. Model Internalisasi Karakter

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.⁴⁹ Menurut Briggs dalam Muhaimin, model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.⁵⁰ Menurut analisa peneneliti, model internalisasi karakter adalah pola yang terdiri dari tahap-tahap, strategi, pendekatan dan evaluasi yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penanaman, penghayatan, dan pemilihan suatu karakter/nilai sehingga ketika berperilaku secara spontanitas sesuai dengan karakter yang telah diinternalisasikan tersebut.

Darma Kusuma menyebutkan ada dua model dalam internalisasi nilai karakter peserta didik di sekolah, yaitu model reflektif dan model pembangunan rasional.

a. Model Reflektif

Konsep dasar model ini yaitu bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melihat jauh kebelakang dan menerawang suatu kondisi di masa mendatang. Selain itu, setiap manusia pada dasarnya memiliki kata hati melalui hati nurani yang dikaruniakan Allah SWT. Dengan asumsi inilah maka kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari proses refleksi.⁵¹

Refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna dibalik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda. Model reflektif adalah model

⁴⁹ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm.221

⁵⁰ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 221.

⁵¹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 117.

internalisasi pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dibalik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi obyek dalam internalisasi nilai-nilai karakter.⁵²

Ada tiga prinsip model reflektif ini, yaitu;

- 1) Dasar interaksi antara guru dan peserta didik adalah kasih sayang;
- 2) Guru harus menjadi teladan
- 3) Pandangan guru terhadap peserta didik adalah subyek yang sedang tumbuh dan berkembang.⁵³

Adapun tujuan dari model reflektif adalah untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan diperkuat melalui pembelajaran yang ada yang kemudian dipraktikkan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam internalisasi nilai-nilai karakter model reflektif ini terdapat beberapa proses yang harus dilakukan guru, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan atau menguraikan fakta dan fenomena
- 2) Menyadari keberadaan adanya tuhan yang selalu mengawasi
- 3) Memotivasi dirinya untuk selalu berkarakter baik
- 4) Mempraktikkan nilai-nilai karakter
- 5) Menjadi teladan bagi lingkungan terdekat baik di kelas, di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.
- 6) Mengajak orang terdekat untuk melakukan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku jelek.

⁵² Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 119.

⁵³ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 120-121.

b. Model Pembangunan Rasional (MPR)

Konsep dasar dari model MPR ini yaitu bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya yaitu berupa akal. Dengan akal pikirannya manusia bisa menjalani kehidupannya untuk menjadi lebih baik, misalnya dalam hal perilaku. Dengan konsep tersebut, maka akal pikiran mempunyai tugas yang cukup berat untuk memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan dari setiap keputusan yang harus diambil oleh seseorang. Kelogisan atau kerasionalan menjadi sebuah ukuran penting untuk menghasilkan keputusan-keputusan seseorang.⁵⁴

MPR adalah model internalisasi nilai karakter yang fokus utamanya adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan pilihan nilai yang diperbuat oleh peserta didik.⁵⁵

Ada empat prinsip yang harus diperhatikan ketika menggunakan MPR ini, antara lain;

- 1) Logis, proses pengembangan rasional peserta didik harus dibawa kepada tahapan kemampuan berfikir anak yang dapat dipahami oleh anak.
- 2) Rasional, dalam konteks pembangunan rasional peserta didik perlu diajak memahami perkara dari sisi rasionalitas.
- 3) Sistematis, pengembangan rasional peserta didik harus dibawa untuk berfikir sistematis sehingga ia akan lebih mudah mencari solusi dari sesuatu permasalahan.

⁵⁴ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 125-126.

⁵⁵ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 126.

- 4) Sistemik, pengembangan rasional peserta didik harus dibawa kepada pemikiran secara menyeluruh dan tidak parsial, sehingga peserta didik mampu menjadi antisipator handal.⁵⁶

Menurut Shaver dalam Dharma Kesuma, proses pembangunan rasional peserta didik dilakukan dengan tiga proses, antara lain sebagai berikut:

- 1) Identifikasi nilai dan klarifikasi nilai

Pada proses ini peserta didik diupayakan untuk membuat nilai-nilai karakter menjadi eksplisit atau jelas bagi peserta didik itu sendiri. Nilai-nilai berfungsi sebagai arah dan pembentuk karakter individu. Proses ini dilakukan dengan cara mempertanyakan segala sesuatu yang dialami oleh peserta didik.⁵⁷

- 2) Analisis konflik nilai

Pada proses ini dilakukan dengan mengkaji konsekuensi-konsekuensi dari sebuah perbuatan atas sebuah nilai karakter, sehingga peserta didik menemukan cita moral yang dikompromikan. Misalnya peserta didik ingin menolong orang lain sementara dia sendiri hanya memiliki uang yang cukup untuk ongkos dia sendiri, kondisi yang demikian ini merupakan konflik bagi peserta didik. dengan kondisi yang demikian peserta didik diharapkan mampu menganalisis konsekuensi yang dipilihnya, yakni memilih menyedekahkan uangnya atau menggunakan sendiri untuk ongkos pulang.⁵⁸

⁵⁶ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 128-129.

⁵⁷ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 130

⁵⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 131

3) Pengambilan keputusan

Setelah mengidentifikasi nilai dan menganalisis konflik maka peserta didik diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan konsekuensi yang ia sudah analisis. Dengan demikian peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadi suatu karakter yang kuat bagi diri peserta didik itu sendiri.⁵⁹

Menurut analisa peneliti, model internalisasi karakter yang ditawarkan Dharma kesuma yaitu model reflektif dan model pembangunan rasional dua model yang memiliki konsep berbeda. Model reflektif memiliki konsep bahwa setiap individu diciptakan memiliki kemampuan untuk melihat masa lalu dan menerka-nerka masa depan, masa lalu bisa dijadikan proses reflektif, sehingga dimasa mendatang bisa memperbaiki perilaku yang lebih baik dari masa lalunya. Kemudian model pembangunan rasional memiliki konsep bahwa setiap manusia merupakan makhluk yang diberi kelebihan berupa akal. Melalui akal inilah manusia menentukan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk kelebihan dan kekurangan model reflektif dan model pembangunan rasional sebagai berikut:

- a. Kelebihan model reflektif yaitu model ini berkonsep dari pengalaman dan peristiwa yang dialami peserta didik dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam internalisasi karakter peserta didik sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh masing-masing siswa. Sedangkan kekurangannya pendidik akan kesulitan dalam mengukur keberhasilan dari

⁵⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 132.

internalisasi karakter peserta didik, karena masing-masing peserta didik memiliki pengalaman yang berbeda.

- b. Model pembangunan rasional, mempunyai kelebihan adanya unsur kelogisan yang dibangun akal. Sehingga dalam berperilaku berdasarkan konsep karakter yang terdapat dalam akal peserta didik. sedangkan kekurangannya model pembangunan rasional membutuhkan arahan dan bimbingan serta keteladanan pendidik. Sehingga karakter yang akan diinternalisasikan nanti akan sesuai dengan konsep.

Muhaimin menyebutkan empat model untuk menciptakan suasana religius, yaitu model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik, yang akan dijelaskan di bawah ini:

- a. Model Struktural

Untuk menciptakan suasana yang berkarakter dengan model struktural, yaitu dengan menciptakan suasana yang berkarakter yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan berkarakter yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.⁶⁰

Model ini bila dikembangkan di sekolah maka kepala sekolahlah dan dewan guru yang menentukan kegiatan-kegiatan yang berkarakter yang akan dilaksanakan dalam segala jenis kegiatan yang diadakan di sekolah. Untuk kegiatan yang dapat diinternalisasikan karakter jujur dan disiplin bisa di

⁶⁰ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 306.

integrasikan dalam mata pelajaran, maupun diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya.

b. Model Formal

Penciptaan suasana yang berkarakter model formal, yaitu penciptaan suasana berkarakter yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana berkarakter tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains dianggap terpisah dari agama.⁶¹

Pada model ini peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *comitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

⁶¹ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 306.

c. Model Mekanik

Penciptaan suasana berkarakter pada model ini, didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.⁶²

Model mekanik berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d. Model Organik

Model Organik adalah model penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.⁶³

⁶² Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 307.

⁶³ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 307

Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah shahih sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia atau mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai-nilai *illahi* (agama dan wahyu) didudukan sebagai sumber berkonsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan *illahi* atau agama.⁶⁴

Dari keempat model yang ditawarkan Muhaimin di atas, maka penulis menganalisis kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam empat model tersebut, antara lain:

- a. Model struktural, kelebihan model struktural adalah peraturan-peraturan yang dibuat bisa disesuaikan dengan kondisi psikologis, dan perkembangan masing-masing peserta didik karena peraturan dan keteladanan dibuat dan diberikan oleh masing-masing kepala sekolah dan pendidik dan kelebihan lain, model ini dapat diterapkan diberbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Kekurangan dari model struktural adalah jika model ini diterapkan harus benar-benar memperhatikan psikologis dan perkembangan peserta didik agar internalisasi yang dilakukan akan dicapai dengan maksimal.

⁶⁴ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 307

- b. Model formal, kelebihan dari model formal ini adalah internalisasi akan lebih mudah jika dilaksanakan dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran agama, peserta didik akan lebih banyak tahu tentang teori karakter yang akan mereka pelajari. Kekurangan model formal adalah adanya dikotomi atau pemisahan antara karakter yang akan ditanamkan dengan mata pelajaran lain, sehingga seolah-olah karakter hanya bisa diinternalisasikan dalam mata pelajaran agama.
- c. Model mekanik, kelebihan dari model mekanik adalah aspek afektif merupakan tujuan utama yang ingin dicapai model ini, sehingga memang akan lebih mudah menginternalisasikan karakter dalam setiap kegiatan peserta didik di sekolah. Adapun kekurangan model mekanik adalah peserta didik akan lemah dalam teori tentang karakter yang mereka pelajari.
- d. Model organik, kelebihan model organik yaitu adanya keseimbangan antara nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* yang dalam maksud lain adanya keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan antara sesama manusia. Kekurangan model organik membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak agar model ini terlaksana dengan maksimal.

3. Komponen Model Internalisasi Karakter

Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, setiap model memiliki komponen/unsur-unsur sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁵ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 147-151.

a. Tujuan Dan Asumsi

Dasar pemikir model internalisasi karakter ini bertolak dari konsepsi tentang anak belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Karena manusia terdiri dari jasad, hati, akal, jiwa dan ruh, maka konsep keseimbangan harus benar-benar diwujudkan. Karena unsur dari manusia dapat berubah-ubah kapan saja maka untuk menyukseskan internalisasi karakter diperlukan suatu tujuan sebagai patokan dalam melaksanakan internalisasi.

b. *Syntax*

Syntax adalah tahap-tahap kegiatan dari sebuah model, ada enam tahap dalam model internalisasi karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama: perumusan performasi akhir, pada tahap pertama ini meliputi mengidentifikasi dan mendefinisikan perilaku yang menjadi sasaran, merumuskan secara khusus perilaku akhir, dan mengembangkan rencana untuk mengulur dan mencatat perilaku.
- 2) Tahap kedua: menetapkan posisi, peserta didik menimbang-nimbang posisi atau kedudukannya. Kemudian menyatakan kedudukannya dalam perilaku itu dan dalam hubungannya dalam hubungannya dengan konsekuensi dari perilaku itu.
- 3) Tahap ketiga: menetapkan prioritas, dengan cara membandingkan perilaku yang satu dengan yang lain. Peserta didik menyatakan prioritas tersebut dalam perilaku keseharian.

- 4) Tahap keempat: menjernihkan dan menguji kedudukan peserta didik, peserta didik menyatakan dan memberikan rasional tentang perilaku yang telah dilaksanakan, guru menjernihkan konflik nilai dari perilaku yang telah dilaksanakan peserta didik.
- 5) Tahap kelima: *retensi* dan *reinforcement*, para pelajar meluruskan perilakunya dalam situasi yang berbeda, guru menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan siswa dan terus menerus memberikan kesadaran.
- 6) Tahap keenam: penilaian otentik, pendidik menetapkan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji kesahihan faktual dari perilaku yang ditentukan di awal kegiatan.

c. Sistem Sosial

Kegiatan yang dilakukan menimbulkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. pendidik secara sabar membimbing peserta didik untuk menggali nilai-nilai dari perilaku dalam ajaran islam yang telah dilakukan oleh siswa dan yang akan dilakukan siswa.

d. Prinsip Pengelolaan atau Reaksi

Prinsip pengelolaan merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik melihat dan memberlakukan para peserta didik, termasuk bagaimana seharusnya pendidik memberikan respon terhadap peserta didik.

e. Sistem Pendukung

Sistem pendukung ialah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. Dan yang paling utama keterlibatan orang-orang (keluarga dan masyarakat) disekitar kehidupan peserta didik.

f. Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak ini merupakan hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa pengarahan langsung dari pendidik.

Menurut analisis peneliti, komponen model internalisasi karakter jujur ini yang bisa dijadikan instrumen penilaian dan bahan kajian untuk menentukan model yang akan digunakan oleh pendidik dalam menginternalisasikan karakter. Sebuah model internalisasi harus ada tujuan, syntax, sistem sosial yang jelas, prinsip pengelolaan, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring.

4. Strategi Internalisasi Karakter

Pada proses internalisasi tidak bisa dilakukan secara begitu saja (instan), proses internalisasi harus dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus agar hasil internalisasi dapat diraih dengan maksimal. Untuk melakukan proses internalisasi diperlukan strategi yang tepat agar internalisasi dapat dilaksanakan dengan hasil yang maksimal. Strategi internalisasi dibagi menjadi empat pilar, artinya strategi ini bisa diterapkan dalam empat pilar,

yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*School Culture*), kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.⁶⁶ Adapun strategi pendidik dalam menginternalisasikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Strategi keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah SAW. Keteladanan adalah perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi penutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.⁶⁷

Dalam menginternalisasikan karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model dapat ditentukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter itu diinternalisasikan.⁶⁸ Sehingga di sekolah yang pantas dan harus menjadi model keteladanan bagi peserta didik adalah seorang pendidik, maka seorang pendidik haruslah bertindak sesuai karakter yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik.

⁶⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 200.

⁶⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 89

⁶⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, Hlm. 234.

b. Latihan dan pembiasaan

Latihan adalah kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan berulang-ulang dalam pembiasaan.⁶⁹ Melalui mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁷⁰

Latihan dan pembiasaan yang biasanya dilakukan yaitu setiap pagi pendidik yang datang lebih awal menyambut, memberi salam dan berjabat tangan dengan para peserta didiknya. Setiap pagi sebelum masuk kelas peserta didik berbaris untuk bersiap masuk ke kelas dan memeriksa kerapihan seragam yang mereka kenakan. Kegiatan latihan dan pembiasaan tersebut membawa dampak yang baik bagi peserta didik.

c. Pemberian nasehat

Menurut Rasyid Ridha dalam Burhanudin, nasehat diartikan sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkannya. Strategi pemberian nasehat harus mengandung tiga unsur, yakni: (1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya jujur dan disiplin, (2) motivasi untuk melakukan kebaikan, (3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya dan orang lain.⁷¹

Dari uraian di atas, maka strategi internalisasi karakter ada tiga yaitu keteladanan yang harus dilakukan pendidik, pembiasaan dengan latihan

⁶⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 84.

⁷⁰ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Krisis Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), Hlm. 58.

⁷¹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren...*, Hlm. 58

karakter yang diinternalisasikan, dan diberi nasehat agar hasil internalisasi karakter menjadi maksimal. Tiga strategi itu yang akan dilaksanakan dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*School Culture*), kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Menurut Nurul Zuriah,⁷² strategi pendidikan karakter dibagi menjadi dua, yaitu; strategi pelaksanaan pendidikan karakter dan strategi pengintegrasian pendidikan karakter. Selanjutnya akan dibahas pada penjelasan di bawah ini:

a. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter

Pada strategi pelaksanaan pendidikan karakter terdapat tiga strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter, yaitu; upaya pembinaan, sifat pembinaan, dan prinsip pendukung.

1) Upaya pembinaan

Untuk mewujudkan karakter yang diharapkan ada pada diri peserta didik bukanlah dengan cara *instant*, karena membutuhkan upaya yang keras dari pendidik yang didukung oleh wali murid dan masyarakat. Dalam pembinaan karakter terhadap peserta didik di sekolah diperlukan upaya keras dari semua guru secara bersama-sama, konsisten dan berkesinambungan dengan pendekatan yang tepat, yaitu sebagai berikut:

a) Dengan menciptakan situasi yang kondusif, penciptaan situasi yang kondusif dapat terwujud dengan; *pertama*, pendekatan yang dialogis,

⁷² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm. 80-88.

pendidik harus menciptakan dialog dengan peserta didik, dengan orang tua peserta didik, dialog dapat dilakukan secara pribadi, kelompok, atau dengan seluruh peserta didik pada saat upacara bendera. *Kedua*, komunikatif, apapun yang akan dilaksanakan pendidik terkait dengan pendidikan karakter itu perlu disampaikan maka sampaikanlah pada peserta didik. *Ketiga*, keterbukaan dialog atau komunikasi yang dilakukan harus terbuka, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan pendapatnya.⁷³

b) Mengoptimalkan pendidikan karakter pada mata pelajaran agama dan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).⁷⁴

c) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran lainnya. Pada dasarnya semua mata pelajaran mengandung unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Kejelian para pendidik yang mengampu masing-masing mata pelajaran sangat diharapkan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan dan sosialisasi serta penataran agar para pendidik benar-benar memahami cara mengintegrasikannya.⁷⁵

d) Peningkatan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat. Pada dasarnya tanggung jawab pendidik bukan hanya berada di sekolah. Tanggung jawab pendidikan juga berada pada orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, guna mendukung terwujudnya pelaksanaan pendidikan

⁷³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral...*, Hlm. 80-81.

⁷⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral...*, Hlm. 81,

⁷⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral...*, Hlm. 81.

karakter di sekolah maka diperlukan adanya sinergisitas dan kerjasama yang erat antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.⁷⁶

2) Sifat pembinaan

Sifat-sifat peserta didik yang harus dibina dalam pendidikan karakter terdapat dalam lima utama nilai yaitu *pertama*, religius adapun sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. *Kedua*, nasionalis, dan subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. *Ketiga*, mandiri subnilai mandiri terdiri dari etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. *Keempat*, gotong royong adapun subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. *Kelima*, integritas adapun subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi,

⁷⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral...*, Hlm. 82.

keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).⁷⁷

Karakter yang mencerminkan akhlaqul karimah dalam nilai-nilai pendidikan karakter di atas, selanjutnya pendidik dipersilahkan untuk menggali dan mengembangkannya dalam khazanah nilai akhlakul karimah yang lebih luas.⁷⁸

3) Prinsip pendukung

Pada prinsip pendukung, terdapat dua strategi yaitu cara mempertahankan sikap yang baik dan cara mencegah perbuatan, sikap, atau perilaku yang tidak baik.

Pertama, cara mempertahankan sikap yang baik milik peserta didik dengan cara:

- a) Menciptakan suasana belajar mengajar yang aman, tenang, dan menyenangkan bagi peserta didik dengan cara membina hubungan baik antara pendidik dan peserta didik, berkomunikasi secara terbuka sehingga tidak ada perasaan tertekan dan takut kepada pendidik.
- b) Memberikan hadiah atau penghargaan. Penghargaan bisa berupa pujian-pujian melalui kata-kata atau kalimat yang diucapkan pendidik setelah melihat sikap dan perilaku peserta didik yang baik. Bisa juga pujian dalam bentuk mimik atau gerakan anggota badan yang memberikan

⁷⁷ Tim Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016) Hlm. 8-9.

⁷⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral...*, Hlm. 85.

kesan kepada peserta didik. atau memberikan benda sederhana seperti pensil, permen, buku, atau yang lainnya yang bermanfaat.⁷⁹

Kedua, cara mencegah perbuatan, sikap atau perilaku yang tidak baik dari peserta didik antara lain dengan cara:

- a) Memberikan perhatian atau pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan kepada semua peserta didik agar tidak timbul rasa iri atau cemburu.
 - b) Menanamkan kebiasaan berani mengakui kesalahan sendiri dan mau meminta maaf serta tidak mengulangi lagi.
 - c) Memberikan sanksi pada anak yang melanggar aturan sekolah.
 - d) Memberikan pengertian mengenai nilai-nilai melalui cerita-cerita.
 - e) Menghindari penggunaan respon negatif
 - f) Memperdengarkan nilai-nilai kepada peserta didik setiap saat atau memasang slogan-slogan di tempat-tempat terbuka.⁸⁰
- b. Strategi pengintegrasian pendidikan karakter

Pengintegrasian pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui dua strategi. *Pertama*, pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, pengintegrasian dalam kegiatan yang telah diprogramkan.

Strategi pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari dilaksanakan melalui beberapa cara sebagai berikut:⁸¹

⁷⁹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral...*, Hlm. 85.

⁸⁰ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral...*, Hlm. 85-86.

⁸¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral...*, Hlm. 86-87.

1) Keteladanan dan contoh

Keteladanan dan contoh adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model bagi peserta didik.

2) Kegiatan spontan

Yang dimaksudkan dengan kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perilaku peserta didik yang kurang baik, secara spontan diberikan pengertian dan pemberitahuan tentang perilaku baik.

3) Teguran

Pendidik perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku yang kurang baik dan mengingatkan agar peserta didik senantiasa berperilaku baik.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan mengenai pendidikan karakter, aturan tata tertib yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.

Strategi pengintegrasian dalam kegiatan yang telah diprogramkan, kegiatan ini dilaksanakan melalui perencanaan dan pemrograman oleh pendidik. Hal ini dilakukan jika pendidik menganggap perlu memberikan pemahaman tentang karakter yang dibutuhkan peserta didik. Adapun contoh pengintegrasian pendidikan karakter yang diprogramkan dalam karakter disiplin yaitu diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik di dalam kelas. dan pada karakter jujur misalnya diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, dan bertanding.⁸²

5. Tahap Internalisasi Karakter

Dalam menginternalisasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah tidak dapat dilakukan dengan cepat dan segera (*instant*), harus melewati suatu proses yang panjang dan sistematis. Berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, terdapat empat tahapan pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu: (1) tahap pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak, (2) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai/karakter, sikap, dan perilaku jujur, (3) tahap penerapan berbagai perilaku siswa dalam kenyataan sehari-hari, dan (4) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana

⁸² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral...*, Hlm.88.

dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.⁸³

Menurut Muhaimin ada tiga tahapan proses internalisasi nilai (karakter) yang harus dilewati peserta didik, yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

2. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

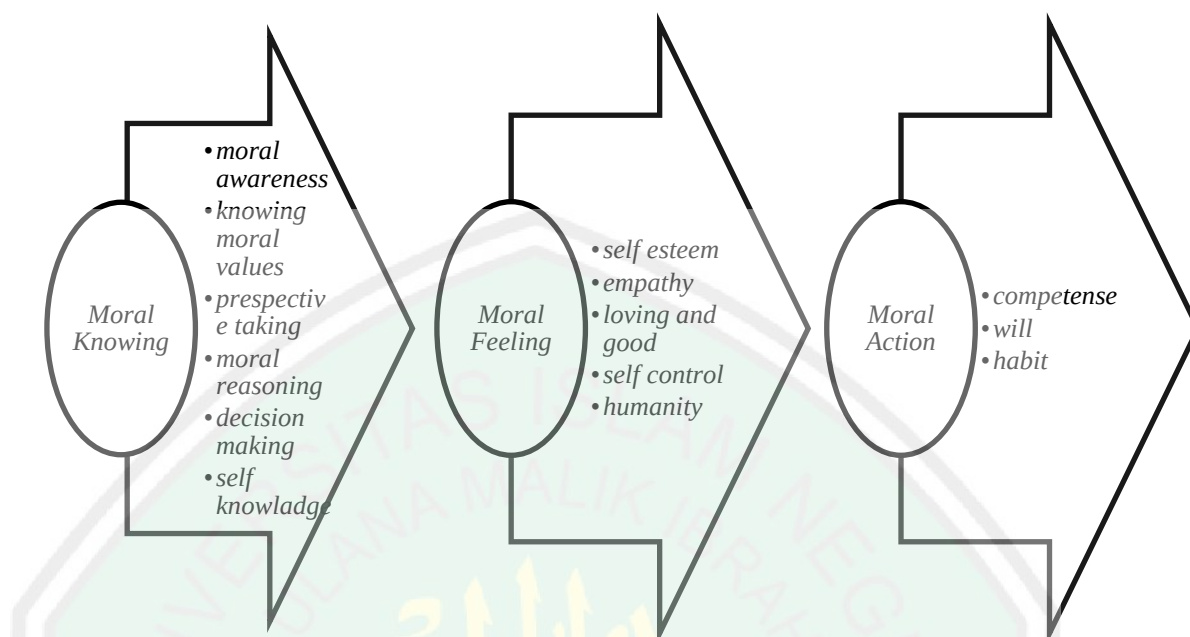
3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁸⁴

Menurut Lickona dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, ada tiga tahap strategi dalam menginternalisasikan pendidikan karakter, dengan bagan 2.3 sebagai berikut:

⁸³ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 108-109.

⁸⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), Hlm. 153.



Gambar 2.1: Tahap Strategi dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Menurut Lickona

1. *Moral Knowing*

Moral knowing adalah langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai (jujur), peserta didik diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad Saw.⁸⁵ Dalam tahap *moral knowing* ada enam unsur yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu: (a) kesadaran moral (*moral awareness*), (b) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), (c) penentuan sudut pandang (*perspective taking*), (d) logika moral (*moral reasoning*), (e) keberanian

⁸⁵ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 31

mengambil menentukan sikap (*decision making*), (f) pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

2. *Moral Feeling*

Tahap *moral feeling* dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Pendidik harus berupaya menyentuh emosi peserta didik sehingga sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Pada tahap ini peserta didik juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (intropeksi diri). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yang meliputi: (a) percaya diri (*self esteem*), (b) kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*), (c) cinta kebenaran (*loving good*), (d) pengendalian diri (*self control*), (e) kerendahan hati (*humanity*).⁸⁶

3. *Moral Action*

Moral action merupakan ujung tombak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika sudah mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, jujur, ramah, hormat, penyayang, disiplin, cinta kasih, toleransi, adil, dan berkarakter yang lainnya.⁸⁷

Dari tiga pendapat tentang tahapan dalam internalisasi pendidikan karakter di atas, peneliti menganalisis bahwa ketiga pendapat yang

⁸⁶ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 33-34.

⁸⁷ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 113.

dikemukakan Kohlberg, Muhaimin, dan Lickona bahwa tahapan yang dilakukan dalam internalisasi karakter hampir sama, melalui tahap menginformasikan nilai yang akan di internalisasikan, sehingga siswa akan mempunyai konsep tentang karakter yang diinternalisasikan. Kemudian adanya tahap menerapkan nilai melalui pembiasaan, sesudah tahap mendapatkan informasi tentang nilai, kemudian peserta didik mencoba menerapkan dalam berperilaku sesuai konsep nilai yang telah diperoleh. Tahapan terakhir yaitu tahap memiliki nilai, sehingga setiap berperilaku dimanapun dan kapanpun akan sesuai karakter yang telah ia miliki.

Adapun kelebihan dan kekurangan yang penulis analisis dari ketiga pendapat tentang tahap internalisasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap internalisasi menurut Kohlberg, kelebihanannya: tahap pertama yang harus diinternalisasikan adalah tahap pembiasaan berarti karakter dibiasakan terlebih dahulu agar karakter tersebut menjadi darah daging dari setiap perbuatan yang dilakukan peserta didik. berarti dituntut untuk praktek langsung karakter yang akan diinternalisasikan. Kekurangannya: adanya tahap penerapan yang peneliti kira sama dengan tahap pembiasaan. Karena sama-sama ada unsur praktek menerapkan karakter yang diinternalisasikan.
2. Tahap internalisasi menurut Muhaimin, kelebihanannya: semua tahapan yang dilalui menekankan pada komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Hal ini membuat internalisasi karakter akan berjalan lebih terarah dan terpantau maka keberhasilan dan kegagalan internalisasi akan segera diketahui, sehingga dapat melakukan perbaikan pada masing-masing tahap.

Kekurangannya: setiap tahapan tidak diberikan indikator atau unsur yang harus ada pada tiap tahapan sehingga penilaian internalisasi akan menyulitkan pendidik.

3. Tahap internalisasi menurut Lickona, kelebihanannya: terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam setiap tahapan. Sehingga akan lebih mudah dalam penilaian internalisasi karakter.

6. Penilaian Internalisasi Karakter

Penilaian atau evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara rasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁸⁸ Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.⁸⁹ Penilaian yang di kemukakan di atas tidak hanya untuk penilaian pada mata pelajaran yang ada di kurikulum, pendidikan karakter juga perlu dinilai dan dievaluasi secara terukur dan komprehensif. Penilaian dan evaluasi pendidikan karakter bertujuan untuk mengukur keberhasilan implementasi nilai-nilai utama pendidikan karakter sebagai gerakan nasional revolusi mental dalam lembaga pendidikan.⁹⁰

⁸⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 Ayat 1.

⁸⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 Ayat 1.

⁹⁰ Tim Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016) Hlm. 51.

Karakter merupakan penilaian pada ranah afektif, penilaian pada ranah tersebut memerlukan data yang bisa berupa kuantitatif atau kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan dan hasilnya berbentuk angka. Data kualitatif pada umumnya diperoleh melalui pengamatan. Untuk itu, diperlukan instrumen nontes, yaitu instrumen yang hasilnya tidak ada yang salah atau benar. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan instrumen dalam bentuk pedoman pengamatan.⁹¹

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan pada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku baik individu maupun kelompok.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan setiap saat, baik jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, pada setiap tempat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan. Maka dari itu seorang pendidik perlu menyiapkan instrumen penilaian. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Setelah pendidik melaksanakan penilaian terhadap karakter peserta didik melalui beberapa instrumen di atas, maka pendidik memperoleh informasi tentang karakter yang dimiliki peserta didik. Dari informasi tersebut, kemudian dianalisis oleh

⁹¹ Djemari Mardapi, *Penilaian Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Bahan Tulisan Penilaian Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta), Hlm. 5 Diunduh Melalui [Http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Tmp/Penilaian_Karakter.Pdf](http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Tmp/Penilaian_Karakter.Pdf) Pada 6 November 2017 Pukul 15.09 Wib.

pendidik untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Berdasarkan gambaran menyeluruh tersebut, kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku rapor oleh wali kelas.⁹²

B. Karakter Jujur dan Disiplin

1. Definisi Karakter Jujur

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang, jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah kuno mengatakan, “kejujuran adalah mata uang yang laku di mana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, maka itu telah melebihi mahkota raja di raja sekalipun.”⁹³ Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.⁹⁴ Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri.⁹⁵

Karakter paling penting yang perlu dimiliki oleh siswa adalah kejujuran yang merupakan bagian dari spiritual Quotient (SQ). Kejujuran sangat berkaitan dengan sifat amanah dalam diri siswa, hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Sifat amanah dilandasi oleh

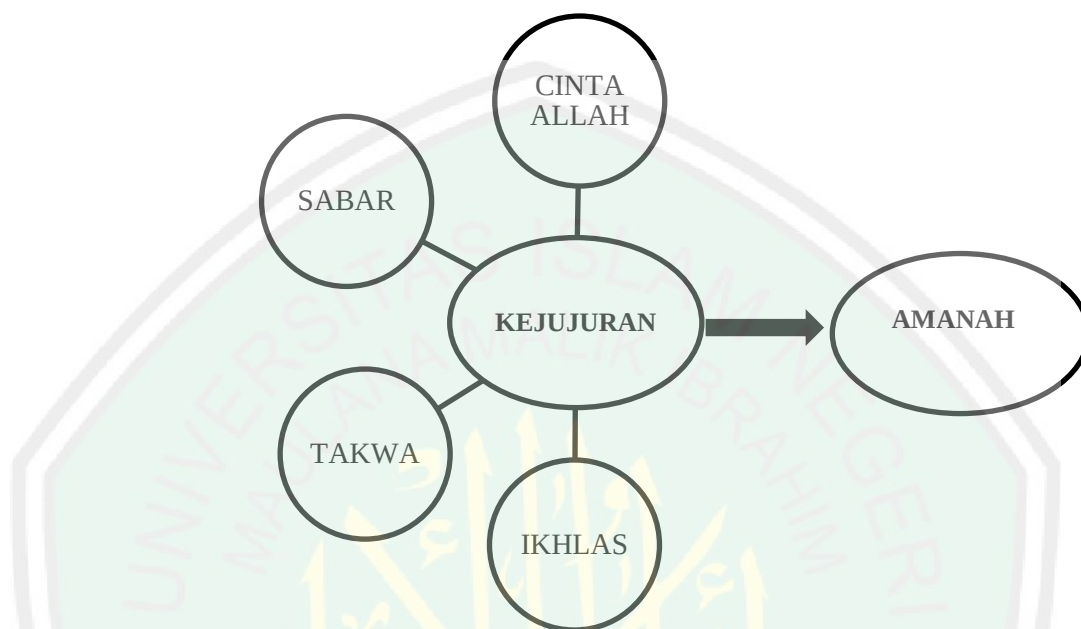
⁹² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral...*, Hlm. 97-100.

⁹³ Ngainun Naim, *Character Building ...*, Hlm. 132.

⁹⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Pt Rajasrafindo Persada, 2014), Hlm. 11.

⁹⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, Hlm. 12

kejujuran, sehingga merupakan atribut karakter yang seharusnya dibentuk secara berkesinambungan dengan kejujuran, dengan bagan sebagai berikut⁹⁶:



Gambar 2.2: Keterkaitan Kejujuran Dengan Atribut Karakter Lain Yang Berlandaskan Pada Nilai Keagamaan.

Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Orang Jawa bilang, “jujur malah ajur” (jujur justru hancur). Hal ini disebabkan ketidakjujuran telah sedemikian mewabah dan memengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika ada orang yang jujur ia justru akan terperosok dalam kesulitan. Jika ketidakjujuran telah menjadi sistem, masa depan bangsa ini akan suram. Ketidakjujuran menjadi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang merugikan sendi-sendi kehidupan bangsa ini. Ketidakjujuran yang mendorong

⁹⁶ Ridwan Abdul Sani Dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 32-33.

berkembangnya perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme, kekerasan, penipuan, dan sebagainya.⁹⁷

Jujur dianggap bersifat moral, sedangkan dusta dianggap immoral. Kejujuran dapat saja tidak diinginkan dalam banyak sistem sosial dengan alasan penjagaan diri (self-preservation). Di sini kejujuran sering kali dianjurkan secara publik, tetapi dapat dilarang dan dihukum jika hal itu dianggap sebagai ancaman dengan alasan bid'ah, pengkhianatan, atau tidak sopan. Tetapi, pada dasarnya kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk pertimbangan diri dan masyarakat. Yang penting adalah bagaimana menerapkannya. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.⁹⁸

Ada beberapa tingkat kejujuran menurut Kong Fu Tse, yaitu:

- a. *Li*, ingin tampak benar untuk keuntungan pribadi.
- b. *Yi*, mengatakan apa yang benar atas dasar bahwa kita akan diperlakukan secara sama.
- c. *Ren*, berdasarkan bentuk yang paling mulia dari empati terhadap yang lain yang berbeda dari kita baik secara umur, jenis kelamin, budaya, pengalaman, keluarga, dan sebagainya.⁹⁹

⁹⁷ Ngainun Naim, *Character Building...*, Hlm. 133.

⁹⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, Hlm. 13.

⁹⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, Hlm. 13.

Rasanya tidak dibutuhkan logika dan argumentasi yang mengukuhkan arti dan makna penting jujur ini. Peneliti kira semua orang akan sepakat jika jujur itu penting, jujur itu mulia, jujur itu harus ditumbuhkembangkan, dan jujur itu sifat yang layak diteladani. Harus ada kemauan dan kesadaran untuk menindaklanjutinya dalam aksi nyata. Dengan menjadi orang yang jujur akan menjadi golongan orang-orang yang mengantarkan kita ke dalam surga yang menjadi tujuan dan cita-cita tertinggi.

2. Definisi Karakter Disiplin

Ditinjau dari asal kata, disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.¹⁰⁰ Menurut IG Wursanto, kedisiplinan merupakan bentuk ketaatan dan pengendalian diri yang rasional, sadar penuh, tidak memaksakan perasaan sehingga tidak emosional.¹⁰¹ Disiplin bukan sikap mental yang dibawa sejak lahir, tetapi banyak dipengaruhi oleh pengalaman sekitar, khususnya pengalaman pendidikan. Meskipun sifat-sifat kepribadian yang dibawa sejak lahir juga akan ikut menentukan. Untuk itu perlu upaya-upaya untuk menanamkan disiplin sejak dini terhadap peserta didik.

Disiplin tidak bisa dibangun secara instant, dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang peserta didik. Oleh karena itu, internalisasi karakter disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan peserta didik agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa kelak. Jika

¹⁰⁰ Ngainun Naim, *Character Building ...*, Hlm. 142.

¹⁰¹ IG Wursanto, *Dasar-Dasar Manajemen Personalia* (Jakarta: Pustaka Dian, 1988), Hlm. 146.

sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikan sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.¹⁰²

Adapun tujuan karakter disiplin di sekolah menurut Maman Rachman dalam Ngainun Naim, yaitu: memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang sekolah, dan peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.¹⁰³

Disiplin akan membawa peserta didik menjadi masyarakat yang patuh dan taat pada peraturan yang berlaku, dan disiplin itu penting untuk menciptakan manusia yang seragam dalam kepatuhan pada peraturan.

3. Indikator Karakter Jujur

Maka dari itu pendidikan kejujuran harus diterapkan sejak dini, di mana saja, dan kapan saja. Di lingkungan keluarga, kita harus dapat mencontohkan kejujuran pada anak-anak kita. Kita pun sudah siap dengan disiplin keluarga jika ada anak yang berbohong. Dan selalu siap memberi pujian apabila berbuat jujur, betapapun kecilnya prestasi kejujuran itu. Di sekolah, peserta didik itu berbuat jujur apabila:

- 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- 2) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
- 3) Tidak suka menyontek.

¹⁰² Ngainun Naim, *Character Building ...*, Hlm. 143.

¹⁰³ Ngainun Naim, *Character Building ...*, Hlm. 147-148.

- 4) Tidak suka berbohong.
- 5) Tidak memanipulasi fakta/informasi.
- 6) Berani mengakui kesalahan.¹⁰⁴

Dilingkungan masyarakat, sudah seyogyanyalah kejujuran ini dicontohkan oleh para pemimpin masyarakat.

Dalam Marzuki terdapat tiga indikator jujur yang harus dimiliki peserta didik antara lain:

- 1) Berkata dan berbuat apa adanya.
- 2) Mengatakan yang benar itu benar
- 3) Mengatakan yang salah itu salah.¹⁰⁵

Imam Al-Ghazali menyebutkan ada lima bentuk kejujuran yaitu:¹⁰⁶

- 1) Jujur dalam ucapan

Tiap kata yang terucap dari bibir dan lisan seseorang wajib memuat dan mengandung kebenaran. Bukan gunjingan, gosip, dan fitnah, Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam,” (H.R. Bukhari Muslim)

- 2) Jujur dalam berniat

Tanda niat yang benar adalah berbanding lurus dengan perbuatan di lapangan kehidupannya. Niat saja belum cukup jika tidak diiringi dengan kemauan dan kejujuran bahwa dirinya akan berupaya sekuat tenaga mewujudkan niatnya tersebut.

¹⁰⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, Hlm. 15-16.

¹⁰⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 103

¹⁰⁶ Habib Ali Akbar Bin Aqil, *Lima Bentuk Kejujuran Menurut Imam Ghazali*, Diakses Melalui <http://Ahlulbaitrasulullah.Blogspot.Com/2013/01/Lima-Bentuk-Kejujuran-Menurut-Imam.Html>, Pada 28 Agustus 2017, Pukul 12.48 Wib.

3) Jujur dalam kemauan

Jujur dalam kemauan merupakan usaha agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Berpikir masak sebelum bertindak, menimbang baik-buruk dengan kacamata Allah adalah tanda jujur dalam kemauan. Pada saat seseorang sudah jujur dalam kemauan maka apa yang ia raih akan terwujud dan apa yang ingin ia raih adalah karena Allah semata.

4) Jujur dalam menepati janji

Janji adalah hutang, demikian kalimat yang sering terngiang. Karena hutang, maka wajib dibayar sesuai dengan nialinya. Menepati janji bukan sembarang sikap. Menepati janji berarti mempertaruhkan harkat dan martabat dirinya dihadapan orang lain demi memberi keyakinan pada orang tersebut bahwa ia sanggup untuk membayarnya. Dengan sikap jujur, janji akan tertuai dan amanah akan dijalankan.

5) Jujur dalam perbuatan

Ucapan yang baik dan niat tulus akan menjadi semakin indah jika ada wujud amal dalam kenyataan. Jujur dalam perbuatan artinya memperlihatkan sesuatu apa adanya. Tidak basa-basi, tidak membuat-buat, tidak menambahkan dan mengurangi. Apa yang ia yakini sebagai kejujuran dan kebenaran, ia jalani dengan keyakinan kuat bahwa Allah bersama orang-orang yang benar.

4. Indikator Karakter Disiplin

Menurut Ngainun Naim, bentuk disiplin dalam pembelajaran ada empat, yaitu:¹⁰⁷

1) Hadir di ruangan tepat waktu

Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

2) Tata pergaulan di sekolah

Sikap untuk mendisiplinkan dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual.

4) Belajar di rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah, peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi

¹⁰⁷ Ngainun Naim, *Character Building ...*, Hlm. 146.

pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh pendidik sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu mata pelajaran.

Menurut kemendiknas, indikator disiplin ialah sebagai berikut:¹⁰⁸

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu
- 2) Membiasakan mematuhi aturan
- 3) Menggunakan pakaian sesuai ketentuan

Sedangkan menurut Jamal Ma'mur bahwa dimensi disiplin adalah:¹⁰⁹

- 1) Disiplin waktu
- 2) Disiplin menegakkan aturan
- 3) Disiplin sikap
- 4) Disiplin menjalankan ibadah.

5. Karakter Jujur dan Disiplin dalam Perspektif Islam

a. Karakter Jujur dalam Perspektif Islam

Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Jujur adalah sikap mental dan moral yang mengedepankan kebenaran, keterusterangan, dan ketulusan. Seseorang dikatakan jujur apabila dalam menginformasikan sesuatu atau menyatakan sesuatu ia senantiasa objektif dan apa adanya sesuai dengan fakta.¹¹⁰

Jujur termasuk akhlak utama yang terbagi menjadi beberapa bagian. Al-Harits al-Muhasibi *rahimahullah* berkata: 'Ketahuilah -semoga Allah memberi

¹⁰⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), Hlm. 26.

¹⁰⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), Hlm. 94.

¹¹⁰ Almunadi, *Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*, (Jurnal Jia/Juni 2016/Th. 17/ Nomor 1, Issn: 2443-0919), Hlm. 131.

rahmat kepadamu- sesungguhnya jujur dan ikhlas adalah pondasi segala sesuatu. Maka dari sifat jujur, tercabang beberapa sifat, seperti: sabar, *qana'ah*, zuhud, dan ridha. Dan dari sifat ikhlas tercabanglah beberapa sifat, seperti: yakin, *khauf* (takut), *mahabbah* (cinta), *ijlal* (membesarkan), *haya`* (malu), dan *ta'dzim* (pengagungan). Jujur terdiri dari tiga bagian yang tidak sempurna kecuali dengannya: (1) Kejujuran hati dengan iman secara benar, (2) Niat yang benar dalam perbuatan, (3) Kata-kata yang benar dalam ucapan.¹¹¹

Dasar pada lisan adalah memelihara dan menjaga, karena ketergelincirannya sangat banyak dan kejahatannya tak terhingga. Maka waspada darinya dan berhati-hati dalam menggunakannya adalah lebih taqwa dan lebih wara`. Karena banyak bicara merupakan tempat terjerumus dalam kebohongan dengan menceritakan sesuatu yang tidak pernah terjadi, saat ia tidak mendapatkan pembicaraan, atau dengan mengutip berita seseorang yang pendusta, maka ia termasuk salah seorang pembohong. Di antara pengaruh kejujuran adalah teguhnya pendirian, kuatnya hati, dan jelasnya persoalan, yang memberikan ketenangan kepada pendengar. Dan di antara tanda dusta adalah ragu-ragu, gagap, bingung, dan bertentangan, yang membuat pendengar merasa ragu dan tidak tenang.¹¹²

Kejujuran membawa pelakunya bersikap berani, karena ia kokoh tidak lentur, dan karena ia berpegang teguh tidak ragu-ragu. Berapa banyak orang yang suka membual menjadi celaka dalam membuat-buat pembicaraan untuk menarik perhatian, dan dalam membuat cerita untuk membuat orang-orang

¹¹¹ Mahmud Muhammad Al-Khazandar, *Kejujuran...*, Hlm. 1-2.

¹¹² Mahmud Muhammad Al-Khazandar, *Kejujuran...*, Hlm. 2-3.

tertawa. Lalu mereka kembali dengan perasaan senang dan ia kembali dengan dosa berbohong. Maka ia menjadi binasa, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Mutaffifin ayat 1, sebagai berikut:¹¹³

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Artinya: “kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang” (Q.S. Al-Mutaffifin;1).

Ayat diatas menjelaskan ancaman Allah SWT untuk orang-orang yang berbuat curang, bahwa orang yang berbuat curang akan mengalami kecelakaan besar.

Dalam sunnah Rasulullah, beliau bersabda, *“jujurlah kalian karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Orang yang jujur terus menerus jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Janganlah kalian berbohong, karena berbohong itu menuju kepada kerusakan dan kerusakan itu menuju neraka. Orang yang berbohong dan terus menerus berbohong akan dicatat di sisi Allah sebagai pembohong.”* (HR Muslim)¹¹⁴

Karena kejujuran kita akan menjadi golongan orang-orang jujur yang akan mengantarkan kita ke dalam surga yang menjadi tujuan dan cita-cita tertinggi. Begitu pula hindarilah dusta, karena pendusta adalah sebagian dari penghuni neraka yang di dalamnya terdapat penderitaan dan siksaan yang kejam.

¹¹³ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model...*, Hlm. 80.

¹¹⁴ Thaha Abdullah Al-Afifi, *Sifat Dan Pribadi Muhammad SAW*, terj. Munirul Abidin dan Farhan, (Jakarta Selatan: Senyan Publishing, 2007), Hlm. 356.

Kemudian ada sebuah hadits riwayat Ahmad tentang jujur yang kurang lebih bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah “ hendaklah kamu menjamin kepada saya untuk mengerjakan enam perkara, pasti aku menjamin kepadamu surga, ialah: jujurilah bila bicara, tepatlah bila berjanji, tunaikanlah apabila diamanati, jagalah kehormatan, jagalah pendengaranmu, kendalikan tanganmu. (HR. Ahmad dari Ubaidah bin Shamit).¹¹⁵

Sesungguhnya dusta yang paling berat dan paling besar dosanya adalah berbohong kepada Allah dan Rasul-Nya, ia menyandarkan kepada agama Allah yang bukan darinya, dan mengaku dalam syari'at yang dia tidak mengetahui, membuat *nash-nash* yang tidak ada dasarnya – ia melakukan hal itu karena menghendaki kebaikan atau keburukan-, hal itu merupakan dusta yang sangat jahat terhadap agama Allah.¹¹⁶

Dari beberapa pendapat tentang karakter jujur di atas, maka yang dimaksud dengan karakter jujur menurut perspektif Islam dalam penelitian ini adalah karakter peserta didik yang mengedepankan kebenaran/sesuai fakta dalam menyampaikan informasi, sehingga perilaku jujur sudah menjadi kebiasaannya dalam mengucapkan dan melakukan sesuatu. Mereka berperilaku jujur semata-mata karena takut akan hukuman-hukuman yang akan Allah SWT diberikan. Kemudian dengan membiasakan peserta didik berperilaku jujur ini maka akan menjadikan peserta didik yang amanah dalam segala kegiatan di sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat.

¹¹⁵ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model...*, Hlm. 80

¹¹⁶ Mahmud Muhammad Al-Khazandar, *Kejujuran...*, Hlm. 3.

b. Karakter Disiplin dalam Perspektif Islam

Disiplin dalam perspektif Islam diartikan dalam ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, seperti dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan musyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasu-Nya, maka Allah menyatakan ketidaksukaannya terhadap orang –orang yang melewati batas.

Dalam rukun Islam, yaitu shalat yang wajib dilakukan umat muslim harus dilakukan dengan disiplin, terutama disiplin waktu. Shalat akan mendorong seorang hamba untuk taat kepada Allah SWT., menuntunya

menuju ridha-Nya, menjauhkan dirinya dari maksiat dan kemungkaran serta menghalanginya untuk berbuat sesuatu yang dimurkai Allah SWT. Allah berfirman dalam Surat Al-Ankabuut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Firman Allah di atas, menjelaskan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan buruk dan kemungkaran, kalau dilakukan dengan *khusyuk*, *khuduk*, ikhlas, tepat waktu, menyempurnakan ruku dan sujudnya, tidak sekedar mangguk-mangguk seperti burung gagak, dilaksanakan pada waktu yang lapang, tidak pada saat yang terpepet atau pada saat sukar melaksanakannya.¹¹⁷

Bahwa sebenarnya karakter disiplin sangat diperlukan seorang muslim dalam mengerjakan berbagai ibadahnya. Dengan disiplin berarti seorang muslim itu akan taat dan patuh pada peraturan Allah dan Rasul-Nya. Sehingga mendapatkan ridha-Nya dan dapat mewujudkan cita-cita seluruh umat islam yaitu ditempatkan di tempat yang paling mulia, yaitu surga.

¹¹⁷ Thaha Abdullah Al-‘Afifi, *Sifat Dan Pribadi Muhammad Saw: Kajian Tentang Figur, Nasab, Kebiasaan, Pergaulan, Akhlak, Dan Ibadah Rasulullah Saw*, Terj. Munirul Abidin Dan Farhan, (Jakarta: Senayan Publishing, 2007), Hlm. 147.

Dari beberapa pendapat tentang karakter disiplin di atas, maka yang dimaksud dengan karakter disiplin menurut perspektif Islam dalam penelitian ini adalah perilaku taat dan patuh peserta didik pada perintah Agama, seperti tepat waktu dalam mengerjakan shalat, melaksanakan ibadah dengan kesadaran diri sendiri dan karena merasa butuh akan ibadah tersebut. Mereka berperilaku disiplin dalam beribadah dan semua kegiatan di sekolah karena semata-mata karena mereka patuh dan taat pada Allah SWT dan para pendidik di sekolah.

C. Peserta Didik

1. Definisi Peserta Didik

Dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 ayat 4 Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹¹⁸ Menurut Ramayulis dan Syamsul Nizar, Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.¹¹⁹ Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.¹²⁰ Menurut M. Ramli, secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan

¹¹⁸ Pasal 1 Ayat 4, *Undang-Undang Ri ...*, Hlm. 23

¹¹⁹ Ramayulis Dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan ...*, Hlm. 169

¹²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm. 47.

orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.¹²¹

Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing –masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹²²

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang dengan sadar mengikuti proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

2. Karakteristik Peserta Didik di Sekolah Dasar

Seiring pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Secara umum karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar berbeda dengan anak-anak usia taman kanak-kanak atau dibawahnya. Anak-anak ini senang bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.¹²³

¹²¹ M. Ramli, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*, (Jurnal Tarbiyah Islamiah, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015), Hlm. 68, Diunduh Melalui [Http://idr.lain-antasari.ac.id/4626/1/M%20ramli_Hakikat%20pendidik.Pdf](http://idr.lain-antasari.ac.id/4626/1/M%20ramli_Hakikat%20pendidik.Pdf), Pada 24 Juli 2017 Pukul 04.20 Wib.

¹²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 39.

¹²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 35.

Berikut karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar:

a. Perkembangan kognitif

Pada anak usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung.¹²⁴

b. Perkembangan psikologis (emosi dan sosial)

Pada usia sekolah dasar (khususnya di kelas tinggi), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, anak biasanya mulai belajar mengendalikan dan mengontrol emosinya.¹²⁵ Peran orang tua dan guru sangat diperlukan agar anak senantiasa mengendalikan dan mengontrol emosi.

Kemudian perkembangan sosial anak pada usia sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya. Namun, akibat perluasan hubungan ini anak tidak lagi mudah untuk menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya. Terkait hal ni, Elizabeth Hurlock menjelaskan beberapa pelanggaran yang umum dilakukan anak usia sekolah dasar yaitu berbohong, tidak mau menjalankan kegiatan rutin di rumah, mengganggu teman di kelas dan lain-lain.¹²⁶ Pendampingan orang

¹²⁴ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), Hlm. 61.

¹²⁵ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta...*, Hlm. 63.

¹²⁶ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta...*, Hlm. 66

tua dan guru sangat berperan agar anak-anak tidak salah bergaul dengan teman-teman sebaya yang membawanya kepada perilaku-perilaku yang menyimpang.

c. Perkembangan kesadaran beragama

Perkembangan kesadaran beragama pada periode ini menurut James Flower dalam Desmita, ada tahap *mythic-literal faith*. Pada tahap ini anak mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa yang bertindak dengan sikap memprihatinkan secara konsekuen dan tegas.¹²⁷

Kepercayaan anak pada tuhan di masa perkembangan ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan tuhan kepada anak sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayang-Nya. Sampai kira-kira usia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru dan lingkungannya. Begitu juga dengan pengamalan ibadah yang masih bersifat peniruan belum dilandasi kesadarannya.¹²⁸ Maka dari itu semua orang yang ada di sekitar peserta didik haruslah memberikan contoh dan keteladanan terkait hal beribadah, karena itu akan sangat berdampak positif pada diri peserta didik.

¹²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, Hlm. 279.

¹²⁸ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta...*, Hlm. 68.

D. Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Peserta Didik

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka yang maksud model internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik adalah pola yang meliputi strategi, langkah-langkah, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penanaman, penghayatan, dan pemilikan karakter jujur dan disiplin.

Menurut Brady dalam Aunurrohman, mengemukakan bahwa suatu model adalah *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing pendidik di dalam mempersiapkan dan melaksanakan internalisasi karakter. Untuk lebih memahami suatu model, maka dibuatlah premis tentang model sebagai berikut:¹²⁹

1. Model memberikan arah untuk persiapan dan implementasi suatu kegiatan di sekolah. Karena itu model selalu bermuatan praktis implementatif.
2. Meskipun terdapat sejumlah model dalam internalisasi yang berbeda, namun pemisahan antara satu model dengan model yang lain tidak bersifat deskriptif. Model yang satu dengan model yang lain memiliki keterkaitan, terlebih lagi dalam proses implementasinya.
3. Tidak satupun model internalisasi yang memiliki kedudukan lebih penting dan lebih baik dari yang lain. Itu disebabkan karena setiap model disesuaikan dengan kondisi yang berbeda-beda.
4. Pengetahuan pendidik tentang berbagai model internalisasi memiliki arti penting di dalam mewujudkan efisiensi dan efektivitas internalisasi. Keunggulan model internalisasi dapat dihasilkan dapat dihasilkan bilamana

¹²⁹ Aunurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 146-147.

pendidik mampu mengadaptasi atau mengkombinasikan beberapa model sehingga lebih serasi dalam mencapai hasil internalisasi yang lebih baik.

Penggunaan model dalam internalisasi karakter jujur dan disiplin dapat mendorong peserta didik ingin memiliki dan menggunakan karakter jujur dan disiplin setiap saat. Dengan pemilihan model internalisasi karakter jujur dan disiplin yang tepat pendidik dapat memilih atau menyesuaikan jenis strategi, langkah-langkah dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah. Sehingga tujuan dari internalisasi karakter jujur dan disiplin terwujud.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekan, Jenis, dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan.¹³⁰ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³¹ Jadi menurut peneliti metode penelitian adalah semua cara yang digunakan untuk menggali dan memperoleh data yang diperlukan untuk pelaporan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.¹³² Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang autentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang yang bersangkutan.

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrumen*); (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan

¹³⁰Erna Widodo Dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*. (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), Hlm.7.

¹³¹ Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. (Bandung: Cv Alfabeta 2015) Hlm. 18.

¹³² Husni Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: Bumi Aksara, 1996), Hlm. 81.

dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).¹³³

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, studi kasus tertarik dengan apa adanya, tanpa melakukan tindakan atau kontrol yang disengaja demi mendapatkan makna kausal itu. Melalui studi kasus peneliti secara mendalam dan intensif menganalisis gejala yang bermacam-macam yang merupakan putaran hidup unit yang diteliti dengan harapan membangun generalisasi ihwal populasi luas.¹³⁴ Jenis penelitian ini studi kasus dengan rancangan multisitus. Artinya peneliti akan menggunakan lebih dari satu situs untuk diteliti yang memiliki karakteristik tempat penelitian yang berbeda, yakni ada dua tempat penelitian, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur.

Dalam konteks dan jenis penelitian ini, maka peneliti berusaha memaparkan realitas model internalisasi karakter jujur peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur. Hal ini meliputi strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin yang dilaksanakan di kedua situs penelitian, langkah-langkah yang digunakan untuk menginternalisasikan karakter jujur dan disiplin, dan penilaian hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.

¹³³ Ary Donald, *An Invitation To Research In Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), Hlm. 424.

¹³⁴ Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2015), Hlm.74-74.

Dalam rancangan penelitian ini ada tiga tahap yang akan ditempuh peneliti, yaitu tahap pra lapangan (observasi), tahap lapangan dan tahap pelaporan.

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini dilakukan pada tanggal 8 Juni 2017 untuk MI Miftahul Ulum dan 16 Juni 2017 untuk SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu , tahap ini dilakukan untuk melihat lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang lokasi yang akan diteliti untuk menggali informasi yang mencuat atau fenomena yang menarik yang terjadi di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur. Rentetan kegiatan tersebut menghasilkan proposal yang secara berkala dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk kemudian diseminarkan guna memperoleh perbaikan sehingga layak untuk melangkah pada tahap penelitian di lapangan.

2. Tahap lapangan

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 4 September 2017 sampai 6 Oktober 2017. Pada tahap ini, fokus pada penelitian lapangan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain menyiapkan surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis menulis, alat perekam, menganalisa data penelitian, mengecek keabsahan data, membuat draf awal konsep hasil penelitian, dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

3. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap penyusunan hasil penelitian secara sistematis. Bentuk kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain menyusun konsep laporan penelitian yang disempurnakan, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perbaikan berdasarkan hasil konsultasi, serta mengadakan revisi yang diperlukan.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu. Kedua lembaga pendidikan dasar ini, merupakan dua lembaga pendidikan yang berkategori unggul di Kota Batu dengan kategori akreditasi A oleh BAN-SM. Dengan jumlah peserta didik hampir 800 untuk masing masing lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan yang mempunyai program mandiri dalam internalisasi pendidikan karakter. Program mandiri itulah yang menjadi ciri khas dan daya tarik wali murid untuk menyekolahkan putra-putrinya di dua lembaga pendidikan dasar tersebut.

Adapun lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Latar Penelitian

No.	Lembaga	Alamat	Kepala Sekolah/Madrasah
1	MI Miftahul Ulum Kota Batu	Jl. Agus Salim No.11, Sisir, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur.	Suparsi, S.Pd
2	SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	Jl. Welirang No. 17, Sisir, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur.	Zulkifli Hasan, S.Pd

C. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci sekaligus sebagai pengumpul data, maka di dalam upaya untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti berperan sebagai pengamat penuh, artinya peneliti disamping sebagai pengamat juga ikut berbaur dengan responden, sehingga terbina hubungan kerja sama dan memberi kemudahan didalam pengumpulan data informasi yang diperlukan.

Kehadiran peneliti di lapangan yaitu di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 - Kota Batu ini guna mendapatkan data atau informasi yang sebanyak-banyaknya tentang data yang aktual dan dapat dipercayai keabsahannya, kemudian menganalisa data itu dan menarik kesimpulan dari analisa data.

Menurut Sanapiah Faisal, Kehadiran Peneliti di tempat penelitian ada empat tahap, yaitu pemahaman lapangan (*apprehension*), penjelajahan lapangan (*exploration*), kerjasama di lapangan (*cooperation*), dan keikutsertaan di lapangan (*participation*).¹³⁵

Sehubungan dengan tahapan yang disampaikan oleh Faisal di atas, maka langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lokasi penelitian, terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada kepala madrasah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kota Batu dan kepala sekolah Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota Batu secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.

¹³⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), Hlm. 12.

2. Peneliti akan menghadap pimpinan MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu dan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuannya.
3. Secara formal peneliti akan memperkenalkan diri kepada jajaran pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa dari MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, melalui pertemuan yang diselenggarakan baik yang bersifat formal maupun non formal.
4. Peneliti akan mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
5. Peneliti akan membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dan subjek peneliti.
6. Peneliti akan melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).¹³⁶ Menurut Iqbal Hasan data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.¹³⁷

Menurut cara memperolehnya, data dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data skunder. Data primer, adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data skunder

¹³⁶ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian....*, Hlm. 156.

¹³⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm.

adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.¹³⁸

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan *recorder handphone*, serta pengambilan foto dengan *camera handphone*. Sedangkan data dari pengamatan langsung (observasi) akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan.

Data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya pemilihan informan adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui, memahami, dan mengalami langsung maupun tidak langsung dalam internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik, yakni:

1. Kepala Madrasah dan Kepala Sekolah, sebagai informan utama untuk mengetahui perjalanan MI Miftahul Ulum Kota Batu dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu yang memiliki wewenang serta kebijakan adanya internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di lembaga pendidikan dasar yang akan diteliti.
2. Guru Kelas, sebagai penggalan data yang berkaitan dengan strategi, langkah-langkah, dan penilaian hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik yang digunakan di lembaga pendidikan dasar yang akan diteliti.

¹³⁸ Hadari Nawawi Dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), Hlm. 107.

3. Waka Kesiswaan, sebagai penggalan data yang berkaitan dengan strategi dan langkah-langkah internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik.
4. Waka kurikulum, sebagai penggalan data yang akan berkaitan dengan strategi, langkah-langkah dan penilaian hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik.
5. Guru pengampu ekstrakurikuler, sebagai penggalan data yang berkaitan dengan langkah-langkah dan strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik yang digunakan di lembaga pendidikan dasar yang akan diteliti.
6. Peserta didik di MI Miftahul Ulum Kota Batu dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, sebagai penggalan data yang berkaitan dengan hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di lembaga pendidikan dasar yang akan diteliti.

Selain itu, data primer yang berupa dokumen-dokumen MI Miftahul Ulum Kota Batu dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya dokumen sejarah berdirinya kedua lembaga pendidikan dasar tersebut, data guru, data siswa, data sarana prasara, program kerja sekolah dan lain sebagainya.

Kemudian data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain yang berkaitan dengan internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik lokasi penelitian (jika ada) maupun di luar lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Obesevasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.¹³⁹ Sedangkan menurut Beni, obeservasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.¹⁴⁰

Peneliti melalui observasi akan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian di lapangan secara langsung dan membaur bersama dengan objek yang diteliti, agar data yang diperoleh aktual dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan kebenarannya. Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah:

1. Strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik baik yang di kegiatan belajar mengajar (KBM) di Kelas, di kegiatan keseharian, di kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.
2. Langkah-langkah internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.
3. Penilaian hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.

¹³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), Hlm.151.

¹⁴⁰ Beni Ahmad, Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Pustaka Setia), Hlm. 186.

2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu¹⁴¹. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.¹⁴²

Adapun jenis wawancara yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara terbuka

Wawancara terbuka dilakukan peneliti dengan maksud menyampaikan maksud dan tujuan dari wawancara, sehingga yang diwawancarai mengetahui mereka sedang diwawancarai, ini dilakukan sebagai langkah awal untuk menjalin keterbukaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang akurat.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan dalam proses wawancara yang mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di tetapkan sendiri oleh peneliti. Sehingga sering dikatakan wawancara intensif dan mendalam.

¹⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Eds, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 186.

¹⁴²Madralis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm. 64.

c. Wawancara terstruktur

Jenis wawancara ini kerap disebut sebagai suatu wawancara terfokus. Wawancara terstruktur merupakan model pilihan apabila pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya, dan karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya.¹⁴³

Langkah-langkah wawancara yang peneliti lakukan adalah:

- a. Menentukan siapa saja yang akan diwawancarai.
- b. Mempersiapkan pelaksanaan wawancara.
- c. Melakukan wawancara dengan subyek yang akan diteliti.
- d. Melakukan wawancara dengan pertanyaan yang spesifik mengarah pada obyek penelitian. Dan merangkum apa yang telah dikatakan responden kemudian mengecek kembali kepada responden yang bersangkutan barangkali responden ingin menambahkan atau memantapkan informasi yang telah diberikannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang¹⁴⁴. Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumenter atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, seperti profil sekolah, yang meliputi visi dan misi, sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 kota Batu Jawa Timur, database siswa dan guru, dan struktur kepengurusan,

¹⁴³ Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), Hlm. 176.

¹⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hlm 329.

data prestasi siswa yang berkaitan dengan karakter jujur dan disiplin peserta didik . Buku-buku pedoman internalisasi karakter jujur peserta didik (jika ada).

Dari data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, secara ringkas secara ringkas dapat dilihat dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2: Data, Sumber Data, Dan Teknik Pengumpulan Data.

No.	Fokus Penelitian	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik	1. Pemberian keteladanan (dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian, kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler) 2. Pemberian latihan dan pembiasaan. 3. Pemberian nasehat	1. Guru kelas MI Miftahul Ulum dan Guru Kelas SD Muhammadiyah 4 2. Guru pengampu ekstrakurikuler MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 4 3. Dokumen pelaksanaan internalisasi yang terintegrasi dalam budaya sekolah/madrasah	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi
2.	Langkah-langkah internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik	1. Transformasi Nilai (<i>moral knowing</i>) 2. Transaksi nilai (<i>moral feeling</i>) 3. Transinternalisasi (<i>moral action</i>)	1. Kepala Madrasah MI Miftahul Ulum dan kepala sekolah SD Muhammadiyah 4 2. Guru kelas MI Miftahul Ulum dan Guru Kelas SD Muhammadiyah 4 3. Guru pengampu ekstrakurikuler MI Miftahul Ulum dan SD	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi

			Muhammadiyah 4 4. Dokumen kurikulum MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 4	
3.	Penilaian hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik	1. Rencana pelaksanaan pembelajaran 2. Keterangan-keterangan sumber data terkait penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik.	1. Kepala madrasah/sekolah di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 2. Pendidik dan tenaga kependidikan	1. Wawancara 2. Observasi 3. dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

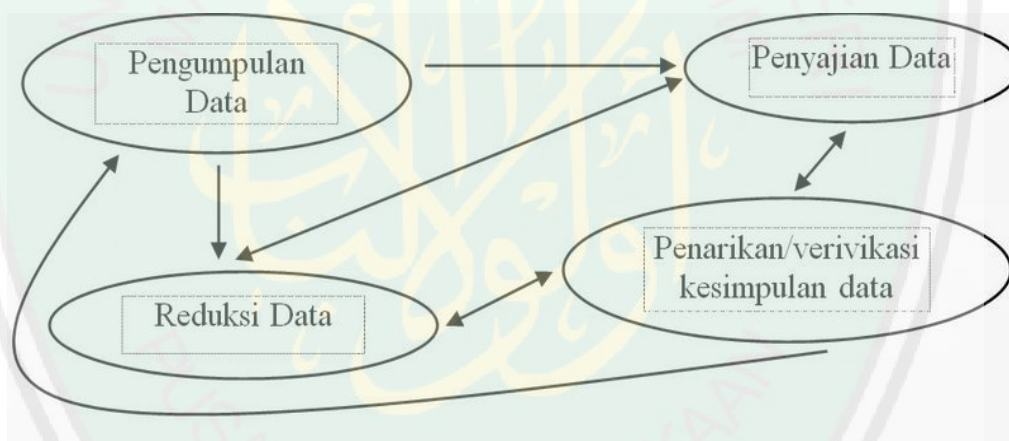
Menurut Marzuki analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴⁵

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya,

¹⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hlm. 334.

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴⁶

Model analisis data yang peneliti gunakan adalah model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁴⁷ Selanjutnya model Miles and Huberman dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1: Analisis Data Model Miles And Huberman

Berdasarkan gambar 3.1 di atas, maka akan dijelaskan secara detail analisis data yang akan peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, Hlm. 248.

¹⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hlm. 337-338.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data atau menyederhanakan data akan peneliti lakukan dengan cara memilah dan memilih data kembali mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak sesuai, data-data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara akan peneliti sederhanakan dalam bentuk poin-poin yang mudah dipahami. Dalam kegiatan reduksi data ini, peneliti juga akan melakukan pengkodean data (*data coding*), sebagai berikut:

Tabel 3.3: Pengkodean Data Penelitian

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Teknik pengumpulan data	
	a. Wawancara	Ww
	b. Observasi	Obs
	c. Dokumentasi	Dok
2.	Sumber data	
	a. Kepala sekolah/madrasah	KS/KM
	b. Waka Kurikulum	WKm
	c. Guru Kelas	GK
	d. Guru Pengampu Ekstrakurikuler	GPE
	e. Peserta didik	PD
3.	Lokasi penelitian	
	a. MI Miftahul Ulum Kota Batu	MIMU
	b. SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	SDMU
4.	Fokus Penelitian	
	a. Strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 kota Batu Jawa Timur?	FP 1
	b. Langkah-langkah internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 kota Batu Jawa Timur?	FP 2
	c. Penilaian hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 kota Batu Jawa Timur?	FP 3

3. Penyajian data (*data display*)

Peneliti akan menyajikan data sesuai dengan susunan fokus penelitian yang sudah ada.

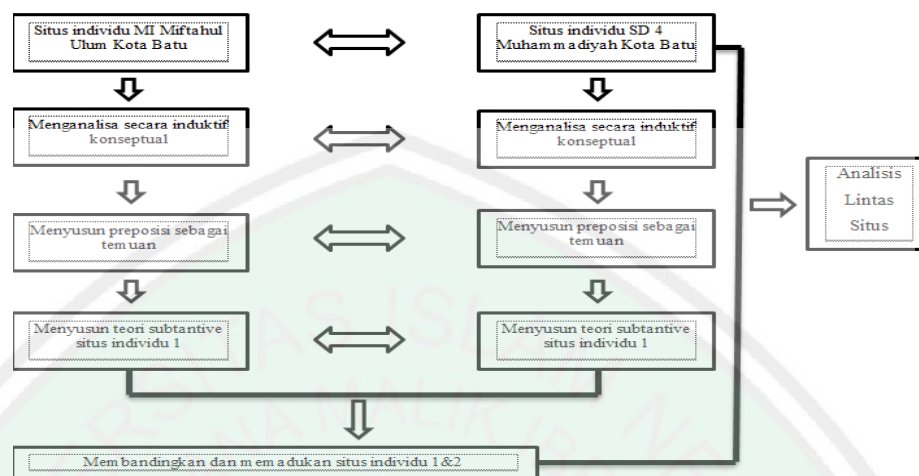
4. Kesimpulan dan verifikasi data (*conclusion drawing/ data verification*)

Peneliti akan memverifikasi data (mengambil kesimpulan), yakni menyimpulkan bahwa data yang telah disajikan adalah data yang benar-benar digunakan dalam tahap berikutnya dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Selanjutnya menurut Robert, dalam penelitian multisitus, ada dua langkah yang harus dilakukan dalam analisis data, yaitu analisis data situs individu (*individu site analysis*), dan analisis lintas situs (*cross site analysis*).¹⁴⁸

Analisis data situs individu adalah menganalisis masing-masing situs mulai dari menganalisa secara konseptual yang ada dilapangan hingga dihubungkan dengan teori yang ada. Sedangkan analisis lintas situs yaitu membandingkan hasil analisis individual situs 1 dengan situs 2. Guna memudahkan memahami analisis data multi situs baik analisis individu maupun analisis lintas situs, dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:

¹⁴⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, Terj. M. Djauzi Mudzakkir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 61.

a. Analisis data situs individu



Gambar 3.2: Langkah-Langkah Analisis Data Situs Individu

Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa dalam menganalisis studi multisitus yang pertama dilakukan adalah dengan menganalisis masing-masing situs yaitu MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 4 Kota Batu, kemudian dilanjutkan dengan memadukan antara kedua situs dengan langkah-langkah analisis lintas situs.

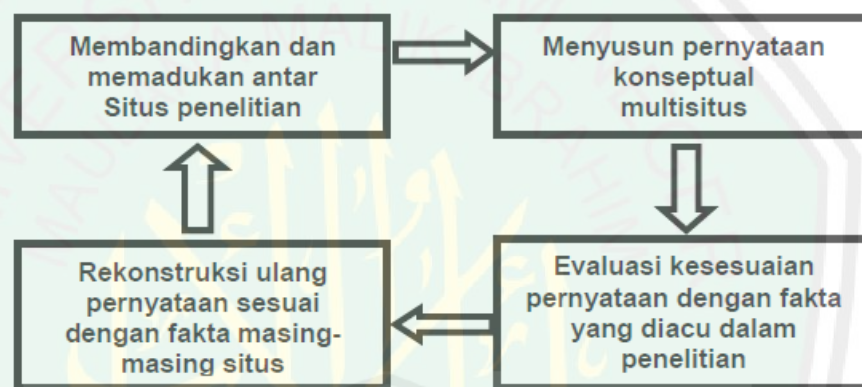
b. Analisis data multisitus

Analisis data lintas situs yang peneliti gunakan adalah analisis komparatif konstan, atau analisis data dengan metode perbandingan tetap. Analisis data dengan metode komparatif konstan secara tetap membandingkan satu data dengan data yang lain, kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori yang lain.¹⁴⁹ Penggunaan analisis komparatif konstan digunakan dalam penelitian ini ialah dengan membandingkan dan memadukan data yang telah ditemukan dari

¹⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, Hlm. 288.

masing-masing situs dengan fakta atau teori yang ada dalam kajian teori yang diacu oleh peneliti.

Maksudnya untuk membandingkan temuan-temuan dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses untuk memadukannya sehingga menghasilkan kesimpulan berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:



Gambar 3.3: Langkah-Langkah Analisis Lintas Situs

Dari bagan di atas, dalam menganalisis lintas situs maka peneliti akan membandingkan dan memadukan temuan-temuan yang ada di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 4 - Kota Batu, selanjutnya menyusun pertanyaan konseptual dari kedua kasus, menyesuaikan data dengan fakta pada kedua kasus, dan merekonstruksi ulang dari pernyataan tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, dan *comfirmability*. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthiness*

(kelayakan untuk dipercaya) pada sebuah penelitian. Istilah tersebut merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.¹⁵⁰

1. Kredibilitas (*credibility*)

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan berprasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya.

Untuk memperoleh kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *triangulasi data*. Menurut Lexy J. Moleong, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.¹⁵¹ Triangulasi dapat dilakukan dengan dua macam yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.¹⁵²

Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kuantitatif. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan kembali data yang diperoleh dari sumber

¹⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, Hlm. 324-325.

¹⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, Hlm. 330.

¹⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hlm. 92

primer dan sumber skunder. Peneliti juga akan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

2. Dependabilitas (*dependability*)

Kriteria ini peneliti gunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga-jaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga seluruhnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan *dependent auditor* sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini. Konsultan ahli dalam penelitian ini adalah pembimbing penelitian, yaitu Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I dan Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Batu merupakan salah satu dari tiga kecamatan yang ada di Kota Batu. Kecamatan Batu memiliki luas wilayah 46,38 km², dan terletak di kaki gunung paderman yang letaknya 700-1100 MPDL. Daerah yang mempunyai suhu dingin dikisaran 15°-19°C ketika musim penghujan, dan memiliki suhu 28°C ketika musim kemarau. Kecamatan yang terletak di jantung kota batu ini menjadi kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi. Terutama ketika pagi hari, ketika semua warga masyarakat memulai aktivitasnya. Dapat dipastikan bahwa jalanan menuju kecamatan batu selalu padat dengan kendaraan, dan didominasi kendaraan pengantar anak ke sekolah.

Di Kota Batu terdapat 106 lembaga pendidikan baik itu di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan atau kementerian Agama. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 4 Kota Batu merupakan dua lembaga pendidikan jenjang pendidikan dasar dari 106 lembaga pendidikan di Kota Batu. Adapun data umum dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 4 Kota Batu adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu

a. Profil Umum Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu

- | | |
|------------------|--------------------|
| 1) Nama Madrasah | : MI Miftahul Ulum |
| 2) No. Statistik | :111235790001 |

- 3) Akreditasi : A
- 4) Alamat Lengkap :
- a)Jalan/ Desa : Jalan Dorowati 01 dan Jalan KH.Agus Salim 06 Sisir
- b)Kecamatan : Batu
- c)Kota : Batu
- d)Provinsi : Jawa Timur
- e)Nomor Telpn : 0341-511802, 592766
- 5) NPWP : 02.480.350.4-628.000
- 6) Nama Kepala : SUPARSI, S.Pd
- 7) Nomor Telp./HP : 085103464275
- 8) Nama Yayasan : Lembaga Pendidikan Ma'arif NU
- 9) Alamat Yayasan : Jalan Semeru Nomor 22A
- 10) Nomor Telp. Yayasan : 0341-599770
- 11) No. Akte Pendirian Madrasah: Kd.13.38/3/PP.03/99/SK/2010
- 12) Kepemilikan Tanah : Pribadi
- a) Status Tanah : Milik Sendiri
- b) Luas Tanah : 785 m²
- 13) Status Bangunan : Pribadi
- 14) Luas Bangunan : 560 m²
- 15) Kegiatan Belajar Mengajar : 6 Hari Belajar
- 16) Kurikulum : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu

Visi yang ingin dicapai oleh Madrasah ibtidaiyah (MI) Miftahul ulum adalah “Terbentuknya kader muslim yang berbekal IMTAQ dan IPTEK agar menjadi insan kamil dan rahmatal lil 'alamin”.

Sebagai indikator pencapaian keberhasilan visi yang dibuat yaitu: (1) Unggul dalam aktivitas menjalankan syariat Islam dan berakhlakul karimah. (2) Terampil dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Unggul dalam prestasi akademik, non akademik, olah raga dan seni. (4) Unggul dalam wawasan wiyata mandala, khususnya semangat berdisiplin menjalankan tugas bangsa, pelajar, sebagai warga masyarakat dan bangsa. (5) Perolehan nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) setiap tahun meningkat. (6) Semua lulusan dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Selanjutnya indikator visi di atas diimplementasikan dalam beberapa misi yaitu:

- 1) Indikator visi “unggul dalam aktivitas menjalankan syariat islam dan berakhlakul karimah” dijabarkan ke dalam misi sebagai berikut:
 - a) Mengembangkan pendidikan yang Islami dan berkualitas berlandaskan ajaran Ahlus sunnah waljama'ah.
 - b) Meningkatkan aktivitas siswa dalam menjalankan syariat agama Islam serta berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, baca tulis al-qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur dan bacaan istighotsah.
- 2) Indikator visi “terampil dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi” dijabarkan ke dalam misi sebagai berikut:
 - a) Membina siswa agar memiliki keterampilan dalam menyerap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi.

- b) Melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari secara logis, kritis dan kreatif.
 - c) Mengembangkan potensi diri sebagai pondasi pengembangan kecakapan hidup.
- 3) Indikator visi “unggul dalam prestasi akademik, non akademik, olah raga dan seni” dijabarkan kedalam misi sebagai berikut:
- a) Menumbuhkan semangat keunggulan secara efektif bagi seluruh warga madrasah dalam prestasi akademik dan non akademik.
 - b) Mengembangkan sikap percaya diri siswa terhadap potensi olah raga dan jiwa seni yang telah dimiliki.
 - c) Meningkatkan efektifitas KBM dengan menerapkan berbagai strategi.
 - d) Melaksanakan pengembangan perangkat model-model penilaian prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Indikator visi “unggul dalam wawasan wiyata mandala, khususnya semangat berdisiplin menjalankan tugas bangsa, pelajar, sebagai warga masyarakat dan bangsa” dijabarkan ke dalam misi sebagai berikut:
- a) Menerapkan aspek disiplin dengan semangat kekeluargaan dalam melaksanakan tugas bagi seluruh warga madrasah.
 - b) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, indah, aman dan menyenangkan.
 - c) Meningkatkan pelayanan yang berkualitas kepada siswa, orang tua dan masyarakat.

Adapun tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota batu dalam kurun waktu empat tahun terakhir adalah sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam aktivitas menjalankan syariat Islam dan berakhlaqul karimah:
 - a) Pada tahun 2012 dan tahun berikutnya terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas kegiatan pengembangan pendidikan yang Islami berlandaskan ajaran ahlus sunnah waljama'ah.
 - b) Sikap dan tingkah lakusiswa serta seluruh warga madrasah dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan seorang muslim dan muslimah yang berbudi luhur.
 - c) Pada tahun 2012 dan seterusnya prosentase tamatan MI meningkat kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar.
 - d) Sholat dhuha dan sholat dhuhur yang setiap hari dilaksanakan di sekolah dengan berjamaah bertujuan agar dapat tertanam dan membekas menjadi amalan sampai dewasa.
 - e) Tahun 2012 dan seterusnya lulusan MI Miftahul Ulum sudah fasih dalam memimpin bacaan tahlil dan istighotsah atau do'a-do'a yang lain.
- 2) Terampil dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - a) Tahun 2012 dan tahun berikutnya keterampilan siswa dalam menyerap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat.
 - b) Tahun 2012 diharapkan kemampuan siswa dalam meraih juara dari juara harapan I menjadi juara I dalam lomba teknologi sederhana tingkat Provinsi Jawa Timur.

- c) Kreativitas siswa dalam berbagai bidang dapat berkembang melalui even ajang kreativitas siswa yang terprogram.
 - d) Tahun 2012 para siswa yang memiliki minat dan bakat bidang komputer semakin meningkat dan mampu berkompetisi di tingkat kota dan provinsi seperti sebelumnya sebagai finalis & pemenang.
- 3) Unggul dalam prestasi akademik, non akademik, olah raga dan seni.
- a) Pada tahun 2012 dan tahun berikutnya diupayakan peningkatan hasil ujian akhir minimal rata-rata bertambah 1,00 dari standart yang ada.
 - b) Tahun 2012 ada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana pendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
 - c) Tahun 2012 dan berikutnya para siswa yang memiliki prestasi bidang akademik mampu menjadi juara siswa teladan tingkat kecamatan dan kota sebagaimana tahun sebelumnya.
 - d) Tahun 2012 para siswa yang telah berhasil meraih juara bidang olah raga, seni tingkat kota dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan ke tingkat provinsi.
 - e) Tahun 2013 dan berikutnya mampu memiliki tim 4 cabang olah raga dan 3 tim kesenian yang dapat diandalkan sekolah.
 - f) Tahun 2013 group drum band yang ada di MI Miftahul Ulum dapat mengikuti kejurnas.
 - g) Tahun 2012 terjadi peningkatan dan pengembangan silabus mata pelajaran yang disusun guru, kemudian juga terjadi pengembangan strategi pembelajaran serta memiliki standar perangkat model penilaian.

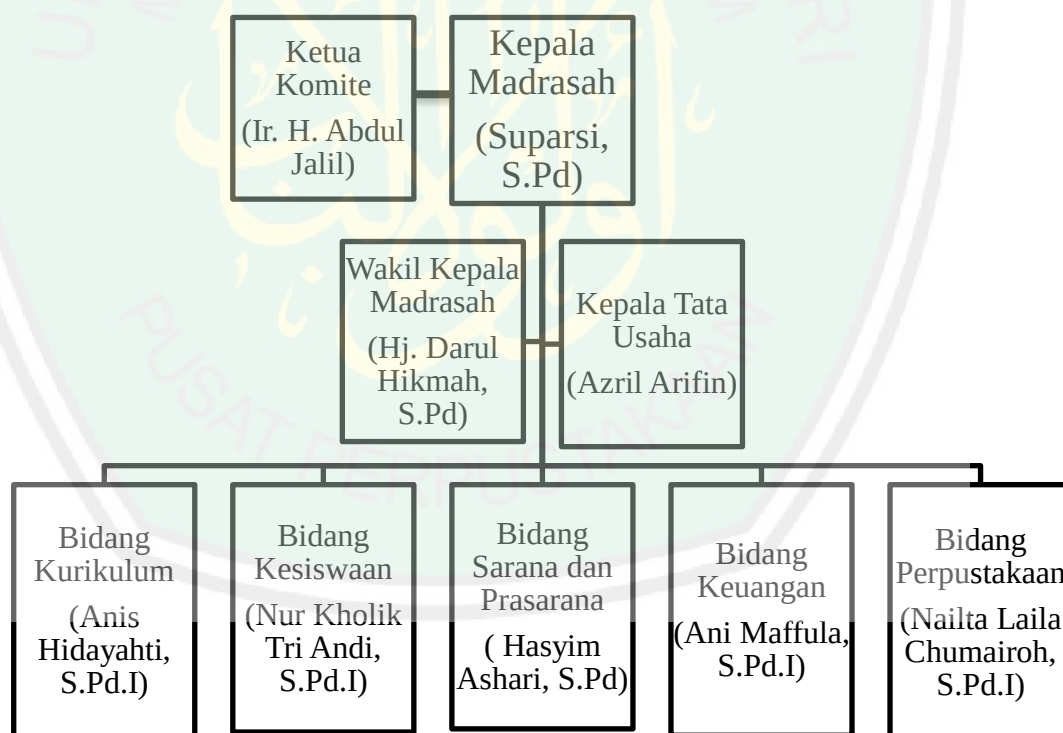
- h) Tahun 2013 dalam akreditasi sekolah dapat mempertahankan predikat nilai "A" (Unggul)
- i) Tahun 2014 MI Miftahulu Ulum memiliki ciri khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Unggul dalam wawasan wiyata mandala, khususnya semangat berdisiplin menjalankan tugas bangsa, pelajar, sebagai warga masyarakat dan bangsa.
 - a) Tahun 2012 dan berikutnya semangat kekeluargaan warga sekolah lewat kegiatan paguyuban kelas, istighotsah lebih berkualitas.
 - b) Kesadaran warga sekolah untuk melaksanakan disiplin waktu, disiplin tugas, kebersihan, keindahan dan kenyamanan lingkungan sekolah dapat terwujud dengan baik.
 - c) Tahun 2012 dan seterusnya pelayanan terhadap siswa, orang tua, masyarakat lebih meningkat dan lebih baik sehingga terjadi peningkatan animo siswa baru.
 - d) Tahun 2013 sebagai tahun pemantapan implementasi MBS dan penyempurnaan administrasi sekolah.
 - e) Tahun 2014 MI Miftahul Ulum Kota Batu memiliki jalinan kerja sama dengan penyandang dana untuk mencapai standar penggalangan dana dari berbagai sumber baik lewat persatuan alumni atau yang lain.

c. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu

Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu disusun secara sistematis. MI ini juga bekerja sama dengan komite Madrasah.

Dalam struktur organisasi madrasah, kepala madrasah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu madrasah. Kepala madrasah dijabat oleh Suparsi, S.Pd sejak tahun 2014. Dalam menjalankan tugasnya kepala madrasah dibantu oleh seorang wakil kepala madrasah yaitu Hj. Darul Hikmah, S.Pd. Adapun untuk membantu tugas kepala madrasah dibagian kurikulum dibantu oleh Anis Hidayah, S.Pd.I, bagian kesiswaan dibantu oleh Nur Kholik Tri Andi, S.Pd.I, bagian tata usaha dibantu oleh Asril Arifin. Adapun struktur organisasi di MI Miftahul Ulum sebagai berikut:

Gambar 4.1: Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu



d.Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu

Kondisi sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu memang sudah bisa dikatakan memadai, namun sampai saat ini masih tetap diadakan pembangunan dan penambahan fasilitas karena semakin bertambahnya minat pendaftar pada saat penerimaan peserta didik baru. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MI Miftahul Ulum kota Batu.

Adapun beberapa ruangan dan sarana prasarana pendidikan di MI Miftahul Ulum Kota Batu yang menunjang untuk kegiatan internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1: Data Sarana Dan Prasarana Dalam Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu

No	Fasilitas	Pemanfaatan
1.	Ruang kelas	Sebagai media internalisasi karakter jujur dan disiplin dan pemberian wawasan serta penerapan strategi pendidik dalam menginternalisasikan karakter jujur dan disiplin.
2.	Lapangan serbaguna	Digunakan untuk pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan olah raga, kegiatan ekstra tilawah, kegiatan upacara bendera hari senin.
3.	Perpustakaan	Digunakan untuk ruang belajar mandiri peserta didik, dan mempraktikan karakter jujur dan disiplin peserta didik.
4.	Ruang Laboratorium IPA	Digunakan untuk ruang praktik belajar Ilmu Pengetahuan Alam, dan mempraktikan karakter disiplin dan jujur.
5.	Ruang Kepala Madrasah	Digunakan sebagai tempat berkerja seorang kepala madrasah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan

		madrasah, tempat menerima tamu (wali murid atau tamu penting dari yayasan atau warga masyarakat biasa) dan tempat memberikan nasehat atau arahan kepada peserta didik yang memiliki kasus (baik itu peserta didik yang berprestasi atau peserta didik yang bermasalah).
6.	Ruang UKS	Digunakan untuk tempat istirahat sementara peserta didik yang sakit. Ruang UKS juga digunakan untuk mempraktikan perilaku disiplin dan perilaku jujur peserta didik.
7.	Ruang Konseling	Digunakan untuk tempat berkonsultasi dan pemberian nasehat guru bimbingan konseling kepada peserta didik yang berprestasi maupun yang melakukan pelanggaran aturan.
8.	Jamban/WC	Digunakan sebagai sarana peserta didik membersihkan diri dan sebagai sarana untuk mengajarkan siswa tertib dalam menjaga kebersihan.
9.	Tempat Wudlu	Digunakan untuk berwudlu dan belajar mengantri ketika waktu shalat tiba.
10.	Ruang Koperasi	Sebagai sarana penanaman kejujuran, ketertiban dan pendidikan peserta didik.
11.	Kantin Sehat	Sebagai sarana mempraktikan kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum sudah memadai, walaupun sebenarnya lapangan serbaguna yang digunakan untuk shalat berjamaah peserta didik kurang luas. Namun kondisi tersebut tidak menjadi halangan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu guna mempraktikan disiplin dalam beribadah. Kepala madrasah dan dewan guru menjadikan keterbatasan tersebut menjadi kelebihan, yaitu dengan membagi shalat dhuha berjamaah menjadi dua kali. Pertama, pada Pukul 08.00 WIB shalat dhuha berjamaah dijadwalkan untuk kelas 4,5, dan 6 (kelas atas). Kedua, pada pukul

09.00 WIB shalat dhuha berjamaah dijadwalkan untuk kelas 1, 2, dan 3 (Kelas bawah), pada kelas bawah ini shalat dhuha bertujuan untuk melatih peserta didik melakukan tata cara shalat. Guru kelas yang mengampu kelas bawah semuanya ikut mengawasi dan membenarkan setiap gerakan shalat peserta didik.

e. Kondisi dan Kegiatan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu

1) Kondisi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu

Setiap tahun dalam peminat MI Miftahul Ulum selalu mengalami kenaikan. Setiap tahun ajaran baru terpaksa MI Miftahul Ulum menolak peserta didik yang ingin mendaftar di MI tersebut. Hal tersebut dilakukan karena jumlah peminat yang membludak namun keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. Sehingga MI Miftahul Ulum menjadi salah satu MI yang memberlakukan sistem “pesan kursi” untuk peserta didik yang berminat sekolah di MI Miftahul Ulum. Untuk dapat masuk di MI Miftahul Ulum ini, calon peserta didik harus lulus di jenjang pendidikan pra sekolah (Paud, TK, atau RA), belum ada tes seleksi baik itu seleksi akademik, bakat dan minat. Berikut ini adalah daftar tabel jumlah peserta didik tahun 2017/2018 MI Miftahul Ulum Kota Batu:

**Tabel 4.2: Data Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2017/2018
Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu**

Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah Rombongan Belajar
	L	P	Total	
Kelas I	77	76	153	4
Kelas II	74	74	148	4
Kelas III	74	84	145	4
Kelas IV	66	83	149	4
Kelas V	48	69	177	3
Kelas VI	55	55	110	3
Jumlah	394	441	835	22

Berdasarkan data siswa di atas, maka bisa dikatakan setiap kelas di masing-masing rombongan belajar memiliki kelas “gemuk” atau jumlah peserta didik dalam setiap kelas rata-rata hampir berjumlah 38 peserta didik. Namun setiap kelas tidak hanya diampu oleh satu orang pendidik karena MI Miftahul Ulum masih menerapkan KTSP, maka setiap guru mapel juga ikut berperan serta dalam menginternalisasikan karakter jujur dan disiplin peserta didik.

Untuk latar belakang peserta didik, rata-rata peserta didik berasal dari kalangan menengah ke bawah. Adapun sistem pendanaan utama dari sekolah ini berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan infaq untuk setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan infaq kepada pihak madrasah secara sukarela. Adapun besaran infaq mulai dari Rp. 20.000,- sampai Rp.50.000,-. Namun ada juga peserta didik yang dibebaskan dari infaq sukarela sebanyak 38 peserta didik, yang terdiri dari masing-masing 12 peserta didik dari kelas IV dan V, dan 14 peserta didik untuk kelas VI.

2)Kegiatan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum

Kota Batu

a)Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum yang berlaku. Adapun kurikulum yang berlaku di MI Miftahul Ulum adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran masih berdasarkan mata pelajaran, untuk mata pelajaran yang diberikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadits, Aswaja, dan Fiqih.

Pembelajaran yang masuk dalam program kurikuler dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 11.30 WIB untuk kelas 1,2, dan 3, dan sampai pukul 13.30 WIB untuk kelas 4, 5, dan 6.

Program kurikuler ini wajib diikuti oleh setiap peserta didik di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Program kurikuler ini yang digunakan pendidik untuk memberikan wawasan dan pengetahuan (teori) tentang karakter jujur dan disiplin yang harus dimiliki peserta didik. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan (PKn) pengetahuan tentang karakter jujur dan disiplin ditransfer (tahap *moral knowing*) ke peserta didik. Untuk pembelajaran yang terjadi di mata pelajaran lain digunakan untuk tahap transaksi nilai jujur dan disiplin peserta didik sekaligus menjadi tahap transinternalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik.

b)Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan wajib diikuti oleh setiap peserta didik yang sekolah di MI Miftahul Ulum. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum antara lain:

- Berjabat tangan dengan dewan guru, melalui kegiatan pembiasaan berjabat tangan bertujuan untuk memberikan penyambutan peserta didik di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga dimanfaatkan oleh pendidik untuk memeriksa kerapihan peserta didik.
- Periksa kerapihan, kegiatan ini dilakukan oleh setiap peserta didik sebelum memasuki kelas. Kegiatan ini mengadaptasi kegiatan pramuka dalam memeriksa kerapihan pakaian yang dikenakan masing-masing peserta didik, sehingga pakaian yang dikenakan rapih ketika memasuki kelas.
- Hafalan surat pendek, kegiatan ini dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
- Shalat dhuha berjamaah, kegiatan shalat dhuha berjamaah dibagi dua gelombang. Gelombang pertama, Pukul 08.00-08.30 shalat dhuha berjamaah dilaksanakan oleh semua peserta didik kelas 4-6. Kemudian gelombang kedua, pukul 09.00-09.30 kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan oleh semua peserta didik kelas 1-3. Terbaginya menjadi dua gelombang dikarenakan lapangan serbaguna yang digunakan shalat dhuha berjamaah tidak cukup untuk menampung semua peserta didik jika dilaksanakan serentak.

- Shalat dhuhur berjamaah, kegiatan shalat dhuhur berjamaah diperuntukkan untuk kelas atas yaitu kelas 4 sampai 6. Karena kelas 4 sampai 6, memiliki jadwal pelajaran sampai pukul 14.00 WIB.
- Baca Tulis Al-Qur'an, kegiatan yang diwajibkan untuk kelas 1 sampai 6. Untuk kelas BTQ ini diacak kembali sesuai dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an masing-masing peserta didik. Setelah dikelompok-kelompokan setiap peserta didik berkumpul sesuai kelasnya masing-masing. Untuk kelas 1 sampai 3 waktu pelajaran BTQ pada pukul 11.30 WIB sampai 12.00 WIB. Untuk kelas 4-6 waktu pelajaran BTQ pada pukul 13.30 WIB sampai 14.00 WIB. Dengan adanya kegiatan BTQ ini diharapkan agar peserta didik di MI Miftahul Ulum setelah lulus dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan lancar.
- Istighosah, kegiatan ini dilakukan di lapangan serbaguna semua peserta didik dan setiap hari jumat pagi, menggantikan hafalan surat pendek. Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan generasi yang mencintai sunnah.

Kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap hari oleh peserta didik dari mulai datang pagi hari sampai siang diwaktu pulang sekolah.

c) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di MI Miftahul Ulum adalah kegiatan tambahan diluar jam pelajaran sekolah yang bisa diwajibkan ataupun bisa dipilih oleh peserta didik. Adapun ekstrakurikuler wajib adalah ekstrakurikuler tilawatil Qur'an dan Pramuka.

Untuk ekstrakurikuler tilawah diwajibkan untuk setiap peserta didik dari kelas 1 sampai 6. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat setiap Pukul 08.00 WIB sampai 09.00 WIB. Untuk pelaksanaannya dilakukan di lapangan serbaguna. Namun setiap minggu tidak semua kelas melaksanakan kegiatan ini, karena keterbatasan tempat maka setiap minggu dijadwalkan bergilir untuk kelas genap dan kelas ganjil. Kegiatan ini di bantu oleh seorang ustadz yang bernama H. Nur Rohmad, yang sengaja didatangkan untuk mengajar tilawah kepada peserta didik.

Ekstrakurikuler wajib selanjutnya adalah pramuka, seperti yang dianjurkan pemerintah bahwa setiap lembaga pendidikan harus mewajibkan ekstrakurikuler pramuka untuk mendukung pendidikan karakter. Begitu halnya dengan MI Miftahul Ulum, ekstrakurikuler pramuka diwajibkan untuk setiap peserta didik. Tepatnya wajib bagi peserta didik yang berada di kelas IV. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis mulai pukul 13.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Kegiatan ini yang memang disebut-sebut menjadi kegiatan diluar jam pelajaran yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik.

Kemudian ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh masing masing peserta didik ataupun dipilhkan oleh guru sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik adalah sebagai berikut:

- Melukis dan Bina Vokal, ekstrakurikuler pilihan ini dilaksanakan pada hari jum'at mulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.30 WIB. Ekstrakurikuler ini untuk peserta didik yang memiliki minat dan bakat pada bidang seni

lukis dan seni vokal kegiatan ini dibina dan dibimbing oleh Bapak Amadjie.

- Sepak bola, ekstrakurikuler ini diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki bakat dan minat pada bidang sepak bola kegiatan ini dibimbing oleh Bapak Hasyim Ashari. Dilaksanakan pada hari minggu mulai pukul 06.00 WIB sampai 08.00 WIB.
- Bulu Tangkis, ekstrakurikuler ini dibimbing oleh Bapak Hasyim Ashari dan dilaksanakan setiap hari senin dimulai pukul 13.00 sampai pukul 14.00 WIB. Kegiatan ini juga diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki bakat dan minat ddi bidang bulu tangkis.
- Komputer, kegiatan ekstrakurikuler yang memanfaatkan Laboratorium multimedia dilaksanakan pada hari senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu pada pukul 13.00 WIB sampai 14.00 WIB kegiatan ini dibimbing oleh Bapak Azril Arifin.
- Drum band, kegiatan ini dibimbing oleh Bapak Suluk dan Bapak Suparsi, dan dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai pukul 15.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Kegiatan ini diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki minat dan bakat pada kegiatan drum band.
- Bahasa Inggris, kegiatan ekstrakurikuler ini dibimbing oleh Ibu Rizky dan dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai pukul 13.00 WIB sampai 14.00 WIB. Kegiatan ini diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki minat dan bakat pada Bahasa Inggris.

- Bahasa Arab, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kamis dimulai pukul 13.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB dan dibimbing oleh bapak Khoirurroziqin dan Ibu Darul Hikmah. Kegiatan ini diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki minat dan bakat di bidang bahasa arab.
- Karate, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari rabu mulai pukul 13.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB. Kegiatan ini dibimbing dan dibina oleh bapak Munan, dan diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki minat dan bakat di bidang beladiri karate.
- Keputrian, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at mulai pukul 11.00 WIB sampai 12.00 WIB. Kegiatan ini dibimbing oleh Ibu Asykuriyah. Kegiatan ekstrakurikuler ini diperuntukkan bagi peserta didik perempuan kelas V sampai VI.
- Mading, dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 13.00 WIB sampai 14.00 WIB. Kegiatan ini dibimbing dan dibina oleh Bapak Amadjie, dan diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki minat dan bakat dalam kepenulisan dan sastra.
- Kaligrafi, dilaksanakan setiap hari jum'at mulai pukul 09.00 sampai pukul 10.30 WIB. Kegiatan ini dibimbing oleh bapak Dicky dan diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki bakat dan minat pada Kaligrafi.
- Tenis meja, dilaksanakan setiap hari jum'at mulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.30 WIB. Kegiatan ini dibimbing oleh Ibu Musyafa'ah dan diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki minat dan bakat pada tenis meja.

2. Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 4 Kota Batu

a. Profil Umum Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 4 Kota Batu

- 1) NPSN : 20536860
- 2) Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 4
- 3) Alamat : Jl. Welirang Nomor 17
 - a) Kelurahan : Sisir
 - b) Kecamatan : Batu
 - c) Kabupaten : Batu
 - d) Provinsi : Jawa Timur
- 4) Alamat E-mail : sdmuh04batu@gmail.com
- 5) Jenjang : Sekolah Dasar (SD)
- 6) Status : Swasta Milik Dinas Pendidikan Kota Batu
- 7) Hasil Akreditasi *) : A
- 8) Nama Kepala Sekolah : Zulkifli Hasan, S.Pd
- 9) Luas Lahan : 6590 m²
- 10) Luas bangunan : 3700 m²
- 11) Jumlah lantai bangunan : 3 Tingkat
- 12) Jumlah Rombel : 21
- 13) Kegiatan Belajar Mengajar: *Fullday School* (5 hari belajar)
- 14) Kurikulum Yang dipakai : Kurikulum 2013.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 4 Kota Batu

Visi yang ingin dicapai oleh Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu adalah “Sekolah Khas Unggul dan Mandiri”. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka SD Muhammadiyah 04 ini membuat beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam pengembangan kurikulum.
- 2) Unggul dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan
- 3) Unggul dalam nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik
- 4) Unggul dalam budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- 5) Unggul dalam peningkatan mutu lulusan
- 6) Unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler
- 7) Unggul dalam pengelolaan penilaian
- 8) Unggul dalam kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis
- 9) Unggul dalam sopan santun, sikap dan perilaku religius
- 10) Unggul dalam aktifitas keagamaan
- 11) Unggul dalam pelayanan prima kepada seluruh warga sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat.

Dari indikator visi kemudian dijabarkan menjadi misi sekolah, adapun misi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan pola berpikir dan strategi bertindak yang unggul serta berakhlakul karimah bagi warga sekolah.
- 2) Meningkatkan pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik dalam berbagai kegiatan sehingga unggul di setiap kompetensi
- 4) Mengembangkan potensi akademik dan nonakademik peserta didik secara periodik, sehingga mampu unggul dan mampu bersanding di tingkat lokal, regional, nasional, maupun global.
- 5) Meningkatkan pelayanan prima kepada seluruh warga sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat.
- 6) Mengimplementasikan sekolah berbudaya lingkungan dengan menciptakan sekolah yang bersih, rindang, aman, nyaman, sehat, dan tertata rapi. Serta sekolah yang peduli atas pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 7) Melaksanakan upaya pelestarian fungsi lingkungan sekitar.
- 8) Melaksanakan upaya dalam pencegahan pencemaran lingkungan.
- 9) Melaksanakan upaya pencegahan terhadap kerusakan lingkungan.

Adapun tujuan dari Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota batu adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh warga sekolah, terutama pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki pola berpikir Unggul dan strategi bertindak yang akhlakul karimah, khususnya dalam menyikapi keberagaman karakteristik peserta didik.
- 2) Sembilan puluh lima prosen (95%) peserta didik mahir berbahasa dengan baik dan benar, baik bahasa Indonesia.
- 3) Seluruh peserta didik dapat melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya (SMP).
- 4) Menjadi terunggul dalam bidang akademik (misalnya OSN) dan nonakademik (misalnya O2SN, FLS2N, Pentas PAI, dsb.), baik di tingkat lokal, regional, nasional, maupun global.
- 5) Pelayanan terhadap warga sekolah optimal, sehingga kenyamanan, kesejahteraan, dan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban seluruh warga sekolah sesuai dengan rambu-rambu yang ada.
- 6) Terwujudnya sekolah berbudaya lingkungan yang bersih, sehat, aman, rindang, dan tertata rapi.
- 7) Terwujudnya pembiasaan di seluruh warga sekolah yang peduli terhadap pelestarian terhadap lingkungan hidup dan mampu melakukan pencegahan terhadap pencemaran dan pengrusakan lingkungan.
- 8) Menjadi sekolah berbudaya lingkungan terbaik di tingkat Kota Batu

c. Struktur Organisasi Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu

Struktur organisasi Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu disusun secara sistematis. SD ini juga bekerja sama dengan komite sekolah.

Dalam struktur organisasi sekolah, kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu sekolah. Kepala sekolah dijabat oleh Zulkifli Hasan, M.Pd. Dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah dibantu oleh waka kurikulum, waka humas, waka kesiswaan, dan waka sarpras. Dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Gambar 4.2: Struktur Organisasi Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu



d. Kondisi Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 4 Kota Batu

Kondisi sarana dan prasarana di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu memang sudah bisa dikatakan memadai, namun sampai saat ini masih tetap diadakan pembangunan dan penambahan fasilitas karena semakin bertambahnya minat pendaftar pada saat penerimaan peserta didik baru. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu. Adapun data sarana dan prasana yang terdapat di SD Muhammadiyah 04 kota Batu adalah sebagai berikut:

1) Kondisi Prasarana

Tabel 4.4: Data Kondisi Prasarana Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu

No	Prasarana Minimum Sekolah	Status
1	Ruang Kelas	60%
2	Ruang Perpustakaan	96%
3	Laboratorium IPA	100%
4	Ruang Pimpinan	100%
5	Ruang Guru	87%
6	Tempat Beribadah	100%
7	Ruang UKS	100%
8	Jamban	50%
9	Gudang	100%
10	Ruang Sirkulasi	100%
11	Tempat Bermain/Berolahraga	100%
12	Laboratorium Komputer	93%
13	Laboratorium Bahasa	93%

2) Kondisi Sarana

Tabel 4.5: Data Kondisi Sarana Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu

No	Nama Sarana	Jumlah	Satuan
1	Perabot		
a	Kursi peserta didik	600	buah
b	Meja peserta didik	600	buah
c	Kursi guru	25	buah
d	Meja guru	25	buah
e	Lemari	30	buah
f	Rak hasil karya peserta didik	25	buah
g	Papan pajang	600	buah
2	Peralatan Pendidikan		
a	Alat Peraga	1	buah
3	Media Pendidikan		
a	Papan Tulis	25	buah
4	Perlengkapan Lain		
a	Tempat sampah	35	buah

b	Tempat cuci tangan	5	buah
c	Jam Dinding	27	buah
d	Kotak Kontak	4	buah

Adapun beberapa sarana prasarana pendidikan di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu yang menunjang untuk kegiatan internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5: Data Sarana Prasarana Dalam Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu

No	Fasilitas	Pemanfaatan
1.	Ruang kelas	Sebagai media internalisasi karakter jujur dan disiplin dan pemberian wawasan serta penerapan strategi pendidik dalam menginternalisasikan karakter jujur dan disiplin.
2.	Lapangan	Digunakan untuk pelaksanaan upacara bendera, hafalan surat pendek kelas 4, 5, dan 6, untuk memberikan <i>punishment</i> kepada peserta didik yang datang ke sekolah terlambat, untuk area bermain dan berinteraksi antar peserta didik, untuk pelaksanaan pembelajaran olahraga.
3.	Perpustakaan	Digunakan untuk ruang belajar mandiri peserta didik, dan tempat kegiatan peserta didik serta guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Kemudian menjadi sarana untuk mempraktikkan karakter jujur dan disiplin peserta didik.
4.	Ruang Laboratorium IPA	Digunakan untuk ruang praktik belajar Ilmu Pengetahuan Alam, dan mempraktikkan karakter disiplin dan jujur.
5.	Ruang Kepala Madrasah	Digunakan sebagai tempat berkerja seorang kepala madrasah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan madrasah, tempat menerima tamu (wali murid atau tamu penting dari yayasan atau warga masyarakat biasa) dan tempat

		memberikan nasehat atau arahan kepada peserta didik yang memiliki kasus (baik itu peserta didik yang berprestasi atau peserta didik yang bermasalah).
6.	Ruang UKS	Digunakan untuk tempat istirahat sementara peserta didik yang sakit. Ruang UKS juga digunakan untuk mempraktikkan perilaku disiplin dan perilaku jujur peserta didik.
7.	Ruang Guru	Tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, menyusun perangkat pembelajaran, merencanakan strategi pembelajaran dan melakukan pertemuan dengan pendidik lain, unsur komite sekolah/majelis madrasah, petugas dinas pendidikan atau tamu lainnya
8.	Jamban/WC	Digunakan sebagai sarana peserta didik membersihkan diri dan sebagai sarana untuk mengajarkan siswa tertib dalam menjaga kebersihan.
9.	Tempat Wudlu	Digunakan untuk berwudlu dan belajar mengantri ketika waktu shalat tiba.
10.	Tempat Ibadah	Digunakan untuk membiasakan peserta didik shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat asar berjamaah, shalat jum'at (bagi peserta didik laki-laki), shalat subuh berjamaah (untuk kelas 4,5, dan 6 setiap hari jum'at) tepat waktu.
11.	Ruang Koperasi	Sebagai sarana penanaman kejujuran, ketertiban peserta didik dalam membeli jajan, atau alat perlengkapan sekolah.

e. Kondisi dan Kegiatan Peserta Didik Sekolah Dasar (SD)

Muhammadiyah 04 Kota Batu

1) Kondisi Peserta didik Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu

Setiap tahun dalam peminat SD Muhammadiyah 04 Kota Batu selalu mengalami kenaikan. Setiap tahun ajaran baru terpaksa SD Muhammadiyah 04 Kota Batu membatasi jumlah peserta didik yang ingin mendaftar sebagai

peserta didik baru. Hal tersebut dilakukan karena jumlah peminat yang membludak namun keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. Untuk dapat masuk di SD Muhammadiyah 04 ini, calon peserta didik harus lulus di jenjang pendidikan pra sekolah (Paud, TK, atau RA), belum ada tes seleksi baik itu seleksi akademik, bakat dan minat. Namun sekolah ini juga menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus (peserta didik inklusi). Berikut ini adalah daftar tabel jumlah peserta didik tahun 2017/2018 SD Muhammadiyah 04 Kota Batu:

Tabel 4.6: Data Peserta Didik Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu

Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah Rombongan Belajar
	L	P	Total	
Kelas I	60	58	118	4
Kelas II	55	47	102	4
Kelas III	57	54	111	4
Kelas IV	50	49	99	3
Kelas V	36	43	79	3
Kelas VI	40	41	81	3
Jumlah	298	292	590	21

Berdasarkan tabel di atas, jumlah peserta didik dimasing-masing rombongan belajar tidaklah terlalu banyak, bahkan bisa dikatakan ideal menurut standar sarana dan prasarana pendidikan nasional untuk setiap sekolah dasar adalah 15-28 peserta didik untuk setiap rombongan belajar. Karena SD Muhammadiyah 04 Kota Batu menggunakan Kurikulum 2013, maka setiap kelas hanya ditangani oleh guru kelas dan guru mata pelajaran olahraga, mata pelajaran agama, dan mata pelajaran kemuhammadiyahan. Untuk menginternalisasikan karakter jujur dan disiplin lebih besar dilakukan oleh guru kelas masing-masing rombongan belajar.

Untuk latar belakang peserta didik, rata-rata peserta didik berasal dari kalangan menengah ke atas. Adapun sistem pendanaan utama dari sekolah ini berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan infaq. Untuk setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan infaq kepada pihak sekolah dengan sistem saling bantu. Jika memang wali murid tidak mampu, maka akan digratiskan biaya pendidikannya. Dan untuk wali murid yang berada kategori mampu bisa membantu peserta didik yang tidak mampu dengan memberikan infaq yang bisa dipilih oleh masing-masing wali murid dengan besaran maksimal Rp. 300.000,- per bulannya.

2) Kegiatan Peserta Didik Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu

a) Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum yang berlaku. Adapun kurikulum yang berlaku di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu adalah Kurikulum 2013. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik, dimana semua mata pelajaran yang meliputi Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan terintegrasi menjadi tema-tema. Kemudian untuk tema dan buku ajar yang dipakai sesuai dengan tema dan buku yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem *fullday school*, maka kegiatan kurikuler

dimulai pukul 08.00 WIB untuk hari senin sampai kamis, khusus untuk hari jum'at kegiatan kurikuler dimulai pukul 07.30 WIB.

b) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan wajib diikuti oleh setiap peserta didik yang sekolah di SD Muhammadiyah 04. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 04 antara lain:

- Berjabat tangan dengan guru yang menyambut di pintu gerbang dan memasuki gerbang sekolah dengan kaki kanan. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi oleh peserta didik, untuk waktunya dibatasi sampai pukul 06.30 WIB. Jika peserta didik datang ke sekolah melebihi waktu tersebut sudah dipastikan mereka tidak bisa berjabat tangan dengan guru yang menyambut di depan pintu gerbang.
- Hafalan surat pendek. Untuk kelas I,II, dan III kegiatan hafalan surat pendek dilakukan di dalam kelas bersama guru kelas masing-masing. Untuk kelas IV, V, dan VI kegiatan hafalan surat pendek dilakukan di halaman sekolah. Untuk kelas IV, V, dan V akan baris sesuai jilid mereka dan didampingi oleh masing-masing guru qiroati mereka. Untuk peserta didik yang datang terlambat mereka diinstruksikan untuk membuat barisan sendiri.
- Mengaji, kegiatan yang dilakukan mulai pukul 07.00 WIB ini didampingi oleh guru ngaji dari selain pendidik atau tenaga kependidikan yang sengaja diperbantukan. Peserta didik akan diacak sesuai kemampuan pada awal masuk di kelas I, kemudian dikelompokkan sesuai kemampuannya.

Kegiatan ini dilaksanakan sampai pukul 08.00 WIB. Setelah kegiatan ini selesai maka peserta didik harus kembali ke kelas asal dan mengikuti kurikulum seperti biasa.

- Shalat dhuha berjamaah, kegiatan ini untuk kelas IV, V, dan VI dan dilakukan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at bertempat di Masjid At-Taqwa Kota Batu. Dilaksanakan setiap pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB, waktu satu jam ini juga digunakan sebagai waktu istirahat peserta didik.
- Shalat duhur berjamaah, kegiatan wajib dilakukan oleh seluruh peserta didik ketika memasuki waktu shalat dhuhur setiap hari Senin sampai Jum'at. Untuk kelas I, II, dan III kegiatan ini dilakukan di dalam kelas bersama masing-masing guru kelas. Untuk kelas IV, V, dan VI melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di Masjid At-Taqwa Kota Batu dan diawasi oleh beberapa pendidik.
- Shalat ashar berjamaah, kegiatan ini dilakukan oleh kelas IV, V, dan VI, setiap Senin sampai Kamis ketika memasuki waktu ashar bertempat di Masjid At-Taqwa dan dilakukan bersama dengan beberapa guru pendamping.
- Upacara bendera, kegiatan ini dilakukan setiap hari oleh seluruh peserta didik bertempat di halaman sekolah mulai pukul 08.00. Waktu yang digunakan sedikit berbeda dengan sekolah lain, kegiatan upacara ini dilakukan setelah kegiatan mengaji.

- Shalat subuh berjamaah, kegiatan ini dilakukan secara bergiliran oleh kelas IV, V, dan VI khusus setiap hari jum'at. Setiap jum'at dalam satu minggu kelas IV atau V atau VI akan datang ke sekolah lebih awal yaitu pukul 04.00 WIB untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid At-Taqwa. Kegiatan ini memang tidak wajib untuk kelas IV, V, dan VI, namun mereka memiliki antusias yang tinggi. Terbukti dengan kehadiran kurang lebih 90% setiap jum'at pagi.

c) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah 04 adalah kegiatan tambahan diluar jam pelajaran sekolah yang bisa diwajibkan ataupun bisa dipilih sendiri oleh peserta didik. Adapun ekstrakurikuler wajib adalah ekstrakurikuler tapak suci, hisbul wathan, keputrian. Untuk ekstrakurikuler pilihan ada tapak suci, kegiatan religius, karawitan, tari-tarian, paduan suara, dan studi tokoh Muhammadiyah. Untuk ekstrakurikuler pilihan belum berjalan karena masih menyesuaikan jadwal *fullday* peserta didik. Untuk ekstrakurikuler wajib dijabarkan sebagai berikut:

- Tapak suci, kegiatan ini menjadi wajib untuk kelas I, II dan III. Dilaksanakan setiap hari senin untuk kelas I, selasa untuk kelas II, dan rabu untuk kelas III. Bertempat di halaman sekolah untuk waktu pelaksanaan mulai pukul 10.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB.
- Hisbul wathan, kegiatan ini diwajibkan untuk setiap peserta didik pada kelas IV dan V. Dilakukan setiap hari jum'at setelah kegiatan shalat

dhuhur berjamaah. Namun kegiatan ini sedang berhenti sejenak, karena masih penyesuaian jadwal kegiatan pendidik dan peserta didik.

- Keputrian, kegiatan ini diwajibkan untuk kelas IV, V dan VI khusus peserta didik perempuan. Dilaksanakan setiap hari jum'at ketika peserta didik laki-laki sedang melaksanakan shalat jum'at berjamaah di masjid.

Untuk ekstrakurikuler pilihan dijabarkan sebagai berikut:

- Tapak suci, ekstrakurikuler ini bisa dijadikan pilihan ketika telah peserta didik berada di kelas IV, V dan VI. Dilaksanakan setiap sabtu di halaman sekolah mulai pukul 15.00 WIB sampai 17.00 WIB. Kegiatan ini juga dilaksanakan untuk melatih para atlet tapak suci yang telah menjadi TIM yang akan dikirimkan setiap ada kejuaraan.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Karakter Jujur

a. Strategi Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur

1) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu Jawa Timur

Strategi internalisasi karakter jujur peserta didik di sampaikan kepala madrasah Suparsi S.Pd, sebagai berikut:

“...terkait karakter jujur, saya dan guru yang lain berusaha semaksimal mungkin untuk memulai dari diri sendiri, artinya kita berusaha untuk jujur dengan mengatakan dan menyampaikan sesuatu yang sesungguhnya pada siswa. Dengan begitu saya dan para guru yang lain mempunyai

harapan kalau mereka akan meniru atau mencontoh apa yang kami lakukan.”¹⁵³

Kegiatan berkata atau menyampaikan sesuatu sesuai dengan faktanya terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 18 September 2017 ketika guru BP Amadjie, menangani suatu kasus pelanggaran kedisiplinan (tidak dapat disebutkan) yang terjadi pada beberapa kelas V, sebagai berikut:

“Amadjie mengumpulkan peserta didik di ruang kepala madrasah, kemudian Amadjie mengatakan bahwa “perbuatan yang kalian lakukan akan membahayakan masa depan kalian, (sambil memegang koran) bapak amadjie menunjukan bahaya yang akan dihadapi peserta didik jika peserta didik tetap melakukan pelanggaran kedisiplinan tersebut.”¹⁵⁴

Guru BP tersebut memberikan pernyataan sebab akibat sesuai dengan kebenaran yang akan didapatkan jika peserta didik yang terlibat kasus tersebut meneruskan dan tetap melakukan kegiatan yang dikategorikan melanggar tersebut.

Kegiatan berkata atau menyampaikan sesuatu sesuai dengan faktanya juga disampaikan wakil kepala madrasah Hj. Darul Hikmah, S.Pd ketika sedang memberikan pengumuman terkait kasus pelanggaran kedisiplinan (tidak dapat disebutkan) yang terjadi pada beberapa kelas V sesaat setelah kegiatan shalat dhuha berjamaah pada tanggal 18 September 2017, sebagai berikut:

“Hj. Darul Hikmah, S.Pd memasuki lapangan serba guna dan berdiri di depan peserta didik kelas IV, V, dan VI. Kemudian mengatakan “saya sangat terkejut dengan apa yang beberapa teman kalian lakukan, mereka melakukan pelanggaran kedisiplinan yang membahayakan masa depan mereka, kemarin saya membaca koran tentang berita pelanggaran kedisiplinan yang sama seperti yang dilakukan kalian, hati saya terenyuh

¹⁵³Ww/MIMU/KM/F1/12-09-2017.

¹⁵⁴Obs/MIMU/Kasus kelas V/F2/18-09-2017.

dan berdoa semoga siswa saya tidak ada yang melakukan pelanggaran ini. Selang sehari yaitu hari ini kok ya malah ada siswa saya yang mencoba melakukannya. Saya sangat sedih. Kalian tahu anak-anak ini berbahaya sekali, beberapa pakar kesehatan menjelaskan dengan jelas di koran ini kalau kalian mencoba-coba melakukan hal tersebut (sambil menunjukkan koran).”¹⁵⁵

Wakil Kepala Madrasah menyampaikan pernyataan sesuai fakta dan bukti yang terdapat di media massa yang terkait sebab dan akibat yang sangat membahayakan peserta didik jika peserta didik yang melanggar aturan tersebut tetap meneruskan kegiatan pelanggarannya.

Dari pernyataan kepala madrasah tentang cara yang dilakukan untuk pendidik dalam internalisasi karakter jujur peserta didik yaitu dengan mengatakan dan menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, dan hasil observasi yang dilihat peneliti menunjukkan bahwa pendidik di MI Miftahul Ulum juga mengatakan dan menyampaikan suatu informasi sesuai dengan fakta pada peserta didik. Maka dapat dipahami oleh peneliti bahwa strategi yang digunakan pendidik dalam internalisasi karakter jujur di MI Miftahul Ulum adalah memberikan contoh untuk mengatakan apapun tentang sesuatu sesuai dengan kenyataan dan fakta yang ada.

Strategi internalisasi karakter jujur peserta didik yang selanjutnya disampaikan oleh kepala madrasah adalah:

“jujur dan disiplin itu sepertinya masuk dalam materi pembelajaran tapi pembelajaran apa saya kurang paham, nanti saya kenalkan dengan waka kurikulum terkait pembelajaran yang terdapat materi tentang kejujurnya, setelah saya dan guru-guru berusaha memberikan informasi, pesan, ataupun ilmu pengetahuan sesuai kenyataan dan fakta, maka selanjutnya adalah memberikan pengetahuan tentang jujur melalui pembelajaran di kelas.”

¹⁵⁵ Obs/MIMU/Kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah/F2/18-09-2017.

Setelah peneliti dikenalkan dengan waka kurikulum Anis Hidayati, S.Pd.I, kemudian peneliti memperoleh data tentang materi pembelajaran tentang jujur dari pernyataan waka kurikulum sebagai berikut:

“...untuk pemberian pengetahuan atau materi tentang jujur ada di kelas I pada mata pelajaran aqidah akhlak, dan pemberian materi tentang jujur dan disiplin juga ada di mapel PKn kelas II.”¹⁵⁶

Kemudian peneliti melakukan pengecekan dokumentasi pada buku ajar aqidah akhlak kelas I, materi tentang jujur disampaikan pada kelas I semester 2 dengan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik yaitu membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela berbicara kotor dan bohong, dusta dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁷

Pendapat waka kurikulum dan hasil dari data dokumentasi pada buku ajar dibenarkan oleh guru kelas I-C Andayani, S.Pd.I sebagai berikut:

“...untuk materi tentang jujur di kelas I disampaikan pada pelajaran aqidah akhlak pada pelajaran ke-12, untuk pelajaran ke-12 ada di materi terakhir di kelas 1 semester II. Namun kami tidak menunggu sampai di materi tentang jujur tersebut, untuk memberikan konsep kejujuran pada peserta didik, sama halnya dengan kedisiplinan, kami selalu memberikan konsep disiplin kepada peserta didik...”¹⁵⁸

Berdasarkan pernyataan kepala madrasah dan yang dibenarkan oleh waka kurikulum dan guru kelas I serta didukung data dokumentasi pada buku ajar tentang materi kejujuran yang diajarkan dalam pembelajaran aqidah akhlak di kelas maka dapat peneliti pahami bahwa salah satu strategi internalisasi karakter jujur peserta didik di MI Miftahul Ulum adalah dengan membekali peserta didik dengan konsep kejujuran dalam pembelajaran di kelas.

Strategi selanjutnya yang disampaikan oleh kepala madrasah adalah sebagai berikut:

¹⁵⁶ Ww/MIMU/WKm/F1/12-09-2017.

¹⁵⁷ Dok/MIMU/Buku Ajar Aqidah Akhlak kelas I/ F1/23-09-2017.

¹⁵⁸ Ww/MIMU/GK/F1/20-09-2017.

“salah satu fasilitas yang ada di MI ini adalah kantin sehat. Kantin ini di kelola oleh paguyuban wali murid, dan semua makanan yang disediakan dimasak dan disediakan oleh paguyuban tersebut. Terkait dengan pendidikan kejujuran, kantin tersebut berkonsep minimarket. Semua peserta didik yang ingin membeli makanan berat seperti bakso, soto, atau mie pangsit harus pakai kupon. Kupon itu bisa didapatkan oleh peserta didik dengan cara membeli kepada petugas di pintu masuk kantin. konsep itu menurut saya sebagai upaya kerjasama pihak sekolah dengan wali murid untuk menumbuhkan kejujuran kepada anak-anak. Selain kantin yang berkonsep minimarket, kami juga menyediakan lemari tempat barang-banrang siswa yang tertinggal, seperti dasi, seragam olahraga, topi, tempat pensil, atau tempat makan. Lemari ini kami taruh di depan kantor dan siapa saja siswa yang menemukan barang-barang bukan miliknya berhak untuk meletakkan barang tersebut di lemari dan yang merasa kehilangan berhak untuk mengambilnya.”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 September 2017 di kantin sehat MI Miftahul Ulum, sebagai berikut:

“jam istirahat untuk kelas IV,V, dan VI berbunyi, dan peserta didik berbondong-bondong menuju kantin, terlihat peserta didik berdiri antri di depan pintu masuk untuk menukarkan uang dengan kupon yang akan ditukarkan dengan makanan.¹⁵⁹

Kantin berkonsep minimarket tersebut terlihat seperti dalam dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.3: kantin berkonsep minimarket untuk mengajarkan peserta didik mengambil dan membayar makanan yang diambil dengan sesuai.

¹⁵⁹ Obs/MIMU/Kantin/F1/ 23-09-2017.

Kemudian peneliti menanyakan kepada salah satu petugas kantin yang juga merupakan paguyuban wali murid tentang keberadaan kantin yang berkonsep minimarket untuk menumbuhkan kejujuran pada diri peserta didik, petugas kantin memberikan pernyataan sebagai berikut:

“keberadaan kantin sehat MIMU ini sebenarnya untuk menjaga anak-anak kami tidak jajan sembarangan di luar. Melalui kantin ini anak-anak kami dilatih untuk tertib menaati aturan dan dilatih jujur karena makanan yang mereka ambil sesuai dengan kupon yang mereka beli di pintu masuk”.¹⁶⁰

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah dan penjaga kantin serta hasil observasi dan dokumentasi peneliti, maka dapat dipahami bahwa MI Miftahul Ulum menyediakan kantin berkonsep minimarket dan menyediakan lemari untuk mengumpulkan barang-barang yang ditemukan tergeletak tak bertuan dengan harapan peserta didik dapat menerapkan perilaku jujur di kantin tersebut.

Lebih lanjut, strategi internalisasi karakter jujur peserta didik di MI Miftahul Ulum menurut kepala madrasah ketika ulangan atau ujian pasti akan selalu diingatkan untuk tidak mencontek atau melihat jawaban di buku atau jawaban temannya. Dan untuk cara mengingatkan itu masing-masing guru memiliki cara tersendiri. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas I-C Andayani S.Pd.I terkait cara untuk mengingatkan peserta didik untuk tidak mencontek ketika ulangan berlangsung sebagai berikut:

“saya kan pegang kelas satu, saya banyak memberikan kalimat-kalimat agar peserta didik tidak mencontek, seperti “jangan ada yang tolah-toleh atau melihat jawaban teman disampingnya, nanti nilainya saya kurangi.”

¹⁶⁰ Ww/MIMU/Penjaga Kantin/F1/23-09-2017

Dan kalimat-kalimat semacam itu, untuk kelas I saya rasa efektif, karena mereka masih takut dengan apa yang gurunya sampaikan.”¹⁶¹

Kemudian peneliti melakukan observasi pada saat kelas I-C melaksanakan ulangan harian mata pelajaran Bahasa Arab pada tanggal 20 September 2017, guru kelas Andayani, S.Pd.I melakukan kegiatan mengingatkan peserta didik untuk tidak mencontek ketika mengerjakan soal ulangan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru lain untuk mengetahui cara yang digunakan dalam menginternalisasikan karakter jujur peserta didik. Guru Mata Pelajaran IPA Farida Ariani, S.Si mengatakan juga kalau setiap akan melaksanakan ulangan atau ujian pasti menyampaikan instruksi untuk mengerjakan ulangan sendiri, karena kalau mencontek akan dikurangi nilainya.¹⁶²

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, guru kelas I, guru mata pelajaran IPA, dan observasi peneliti di kelas I-C maka peneliti dapat memahami jika strategi yang digunakan guru dalam internalisasi karakter jujur yang selanjutnya adalah memberikan nasehat kepada peserta didik agar senantiasa berperilaku jujur dalam kegiatan pembelajaran.

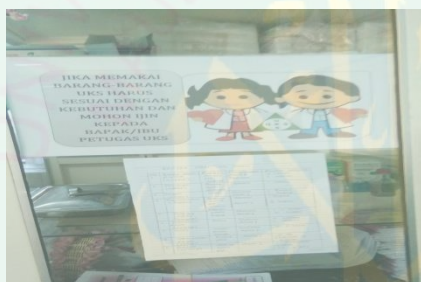
Strategi internalisasi yang terakhir disampaikan kepala madrasah sebagai berikut:

“usaha lain yang kami lakukan adalah tetap mengingatkan untuk jujur dengan tulisan kalimat-kalimat bijak yang terpasang di kelas-kelas koridor ruang kelas maupun di kantin.”

¹⁶¹ Ww/MIMU/GK/F1/20-09-2017.

¹⁶² Ww/MIMU/GMP/F1/23-09-2017

Keterangan kepala madrasah tentang tulisan kalimat bijak yang terpasang di beberapa tempat di lingkungan sekolah ditemukan peneliti saat observasi di UKS pada tanggal 18 September 2017 dengan kalimat perintah yang tertempel di dinding *“jika memakai barang-barang UKS harus sesuai dnegan kebutuhan dan mohon ijin kepada bapak/ibu petugas UKS”*. Kalimat bijak yang lain peneliti temukan di kantin pada saat observasi pada tanggal 23 September 2017 dengan kalimat *“Bisa & biasa jujur”*. Seperti yang terlihat pada dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.4 kalimat-kalimat yang mengajak jujur peserta didik di UKS



Gambar 4.5 kalimat-kalimat yang mengajak jujur peserta didik di kantin

Dengan keterangan kepala madrasah dan hasil observasi dan dokumentasi peneliti di MI Miftahul Ulum maka dapat dipahami bahwa strategi internalisasi karakter jujur peserta didik adalah dengan menempelkan kalimat-kalimat yang mengajak peserta didik untuk jujur dalam berperilaku ketika berada di lingkungan madrasah.

2) Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur

Strategi internalisasi karakter jujur menurut kepala sekolah Zukifli Hasan, S.Pd adalah dengan membuat koridor perilaku yang diharapkan terwujud di sekolah seperti yang di bawah ini,

Gambar 4.6: Tabel Perilaku Yang Diharapkan Dilaksanakan Peserta Didik Di Semua Areal Sekolah

Perilaku yang diharapkan di semua areal Sekolah
 Kami siswa SD Muhammadiyah 4 Batu satu berakhlak pada:
 pribadi yang berakhlak mulia, dan akan menjadi komunitas yang bertanggung jawab,
 menghormati, bersahabat, hati-hati, dan religius.

No	Karakter	Ruang Kelas	Kamar Kecil	Lingkungan	Bermain	Kantin	Masjid
1.	Bertanggung jawab	a. Menatikan waktu b. Jaga benda-benda milik sekolah c. Menawarkan pelajaran dengan capaian / nilai d. Menawarkan tugas tepat waktu e. Hadir tepat dan tepat waktu f. Menawarkan pelajaran lain yang diperlukan g. Berpartisipasi dalam kegiatan dengan kemampuan terbaiknya h. Berpartisipasi dengan penuh semangat i. Menjaga kebersihan lingkungan sekitar	a. Beras sebelum pergi b. Jangan berlari di dalam kamar c. Lepaskan sepatu jika ada pelajaran di kamar kecil d. Gunakan kamar mandi selama istirahat atau sebelum bel masuk e. Gantungkan baju jika akan keluar kamar f. Tinggalkan kamar mandi dalam keadaan bersih g. Buanglah segala jenis sampah ke tempatnya h. Tidak ada sampah di kamar kecil	a. Kea "Rak" jalan b. Menyeleksi barang c. Menjaga lingkungan d. Menjaga kebersihan e. Menjaga keamanan f. Menjaga keselamatan g. Menjaga kesehatan h. Menjaga kebersihan	a. Berhenti masuk jika ada bel berbunyi b. Berhenti masuk jika ada bel berbunyi c. Berhenti masuk jika ada bel berbunyi d. Berhenti masuk jika ada bel berbunyi e. Berhenti masuk jika ada bel berbunyi f. Berhenti masuk jika ada bel berbunyi g. Berhenti masuk jika ada bel berbunyi h. Berhenti masuk jika ada bel berbunyi	a. Bersihkan setelah makan b. Bersihkan barang-barang setelah digunakan c. Bersih dan rapi d. Bersih dan rapi e. Bersih dan rapi f. Bersih dan rapi g. Bersih dan rapi h. Bersih dan rapi	a. Datang di masjid tepat waktu b. Lakukan ibadah di dalam masjid c. Bersih dan rapi d. Bersih dan rapi e. Bersih dan rapi f. Bersih dan rapi g. Bersih dan rapi h. Bersih dan rapi
2.	Hormat	a. Baik perlakuan kepada b. Berikan salam yang baik c. Hormat, sopan, dan hormat d. Hormat guru e. Hormat orang tua yang guru minta, jika diminta kamu hormatilah perilaku	a. Tugasku gilirannya b. Sabar c. Hormat d. Bersih dan rapi e. Bersih dan rapi	a. Berjalan lurus b. Tangan di kedua sisi c. Jangan bicara d. Sapa orang lain dengan sopan dan hormat	a. Baik perlakuan kepada b. Berikan salam yang baik c. Hormat, sopan, dan hormat d. Hormat guru e. Hormat orang tua yang guru minta, jika diminta kamu hormatilah perilaku	a. Bersihkan setelah makan b. Bersihkan barang-barang setelah digunakan c. Bersih dan rapi d. Bersih dan rapi e. Bersih dan rapi f. Bersih dan rapi g. Bersih dan rapi h. Bersih dan rapi	a. Datang di masjid tepat waktu b. Lakukan ibadah di dalam masjid c. Bersih dan rapi d. Bersih dan rapi e. Bersih dan rapi f. Bersih dan rapi g. Bersih dan rapi h. Bersih dan rapi
3.	Masih hati	a. Bersih dan rapi b. Bersih dan rapi c. Bersih dan rapi d. Bersih dan rapi e. Bersih dan rapi	a. Bersih dan rapi b. Bersih dan rapi c. Bersih dan rapi d. Bersih dan rapi e. Bersih dan rapi	a. Bersih dan rapi b. Bersih dan rapi c. Bersih dan rapi d. Bersih dan rapi e. Bersih dan rapi	a. Bersih dan rapi b. Bersih dan rapi c. Bersih dan rapi d. Bersih dan rapi e. Bersih dan rapi	a. Bersih dan rapi b. Bersih dan rapi c. Bersih dan rapi d. Bersih dan rapi e. Bersih dan rapi	a. Bersih dan rapi b. Bersih dan rapi c. Bersih dan rapi d. Bersih dan rapi e. Bersih dan rapi
4.	Bersahabat dan perhatian	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat
5.	Religius	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat	a. Bersahabat b. Bersahabat c. Bersahabat d. Bersahabat e. Bersahabat

Berdasarkan gambar di atas, perilaku yang diharapkan digunakan peserta didik di lingkungan sekolah tidak terspesifik pada perilaku jujur, namun tetap ada beberapa point yang mengharuskan perilaku jujur dapat terwujud dalam diri peserta didik. Papan di atas menjadi sebuah fasilitas yang terdapat di masing-masing ruang kelas. Menurut kepala sekolah pemasangan papan di masing-masing kelas bertujuan untuk mengingatkan peserta didik untuk selalu berpedoman ketika berperilaku sesuai dengan papan yang terpasang di kelas mereka.

Untuk mewujudkan harapan perilaku peserta didik seperti yang tertera di papan di atas maka pendidik menggunakan berbagai cara dalam internalisasi karakter jujur di SD Muhammadiyah 04, menurut waka kesiswaan Saiful Amin cara yang digunakan adalah sebagai berikut:

“...menurut saya adalah hal yang sangat penting kita bangun dalam diri kita, saya meyakini bahwa setiap apa yang saya pikirkan pada anak, maka anak itu akan dapat menangkap apa yang saya pikirkan, jadi saya

selalu menghindari berperasaan negatif terhadap anak-anak. Dan saya punya keyakinan 100% pada anak-anak bahwa anak-anak itu jujur, cuma nanti kan dalam perkembangannya akan kita lihat dari rekam jejak si anak tersebut, dari rekam jejak tersebut akan kita tahu bahwa anak tersebut sedang berbohong atau berkata jujur, jika dengan mengetahui sifat dan rekam jejaknya tersebut, namun tidak selanjutnya kita langsung menuduh dia berbohong setelah mengetahui rekam jejaknya tersebut, akan tetapi kita menghubungi orang tuanya menanyakan, misal seorang anak yang mengaku kehilangan uang sekian di sekolah, namun kita tahu rekam jejaknya belum baik tentang kejujurannya maka selanjutnya kita hubungi orang tuanya, kita memastikan kalau anak tersebut hari ini membawa uang sekian ke sekolah. Dan jika keterangan anak berbeda dengan keterangan orang tua maka selanjutnya akan kita lakukan pembinaan, berupa pemanggilan dan kita nasehati secara intern dan kita berikan motivasi agar tidak mengulangi tindakan tidak jujur tersebut. Untuk memotivasi anak biasanya kita menggunakan cerita-cerita orang yang jujur dan kesuksesannya, atau kisah-kisah orang yang tidak jujur dan bagaimana akibatnya, dan setelah anak mendengarkan cerita itu, kita berikan kertas untuk menulis kembali apa yang tadi diceritakan dan hasil yang diharapkan anak akan menulis saya tidak akan mengulangi tidak jujur lagi. Dan kita memang harus hati-hati ketika ingin menanyai anak untuk mengetahui kejujuran anak, nanti jangan sampai persepsi anak bahwa dia sedang dituduh oleh pak guru, walaupun memang dia melakukan itu tidak bisa serta merta kita itu mencerca dengan pertanyaan-pertanyaan yang itu melumpuhkan mental anak, dan itu semakin memperkuat di mindset anak bahwa dia telah mencuri dia telah berbohong, justru ketika kita menanyai anak kita harus membangun kedekatan dengan anak, sehingga dia akan berkata jujur pada kita.”¹⁶³

Dari keterangan waka kesiswaaan di atas, maka pendidik di SD Muhammadiyah 04 memiliki cara untuk menginternalisasikan karakter jujur dengan Membangun kedekatan dengan peserta didik untuk mengetahui sifat-sifat yang ada dalam diri masing-masing peserta didik. Karena pendidik tahu tentang sifat-sifat peserta didik, maka tahu juga ketika peserta didik menyampaikan kebenaran atau kebohongan ketika bertutur kata. Dan ketika

¹⁶³ WW/SDMU/Waka Kesiswaan/ F1/22-09-2017.

peserta didik sedang menyampaikan sesuatu pendidik selalu berpikiran positif (husnudzon) dan membangun kepercayaan yang penuh untuk peserta didik.

Membangun kedekatan antara pendidik dengan peserta didik terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 25 dan 26 September 2017 sebagai berikut:

“saat waktu istirahat tiba, ada 3 pendidik yang duduk-duduk dibawah pohon yang ada di lapangan dan mengajak peserta didik mengobrol, mulai dari menanyakan alamat rumah, menanyakan orang tua, dan menanyakan pelajaran yang telah dan akan diikuti, Ada juga pendidik yang tetap berada di dalam kelas untuk makan bekal makan siang dengan peserta didik”.¹⁶⁴

Dari hasil wawancara dengan waka kesiswaan dan hasil observasi maka dapat dipahami bahwa cara yang digunakan pendidik dalam menginternalisasi karakter jujur adalah dengan membangun kedekatan dengan peserta didik, sehingga pendidik akan tahu ketika peserta didik menyampaikan kebenaran atau kebohongan.

Waka kesiswaan juga menyampaikan cara lain yang digunakan pendidik dalam internalisasi karakter jujur sebagai berikut:

“ upaya kami untuk menanamkan kejujuran dengan menyediakan kotak untuk menyimpan barang –barang yang ditemukan sampai uang terjatuh yang ditemukan oleh anak-anak, kotak ini ada di masing-masing kelas, namun mulai tahun ajaran baru kemarin sedang kami perbaiki karena kotaknya banyak yang rusak jadi sekarang tidak berada di kelas. Maka untuk penggantinya kami berkordinasi dengan para guru untuk mengumpulkan barang atau uang yang ditemukan oleh anak-anak. Kemudian jika ada uang yang terkumpul cukup banyak akan diumumkan, pada saat pengumuman itu jika ada anak yang mengaku kehilangan maka akan kita berikan uang sejumlah uang yang hilang tersebut. Dan jika uang yang terkumpul tersisa dan tidak ada yang

¹⁶⁴ Obs/SDMU/Kegiatan Istirahat/F1/ 25 sampai 26- 09-2017.

mengaku kehilangan lagi, maka akan kami bagikan ke peserta didik yang kurang mampu.”¹⁶⁵

Berdasarkan keterangan waka kesiswaan tersebut, peneliti melakukan observasi di ruang kelas II dan kelas IV. Peneliti tidak mendapati adanya kotak penemuan uang hilang yang dimaksud oleh waka kesiswaan. Kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan mewawancarai beberapa peserta didik yang ada di kelas II dan kelas IV. Menurut salah satu peserta didik di kelas II berinisial MF sebagai berikut:

P: dik, di kelas kamu ada kotak yang digunakan untuk mengumpulkan uang hilang tidak?

S: tidak ada mbak.

P: kalau menemukan uang hilang apa yang kamu lakukan?

S: kasihkan ke bu guru.¹⁶⁶

Kemudian peneliti memasuki kelas IV untuk melihat keberadaan kotak tersebut, namun sama halnya di kelas II, di ruang kelas IV juga peneliti tidak menemukan keberadaan kotak tersebut. Kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan mewawancarai salah satu peserta didik berinisial H sebagai berikut:

P: dik, di kelas kamu ada kotak yang digunakan untuk mengumpulkan uang hilang tidak?

S: ada kemarin di kelas III, sekarang sih nggak tahu masih ada apa tdk.

P: terus kalau menemukan uang yang jatuh, apa yang kamu lakukan?

S: dikasihkan ke bu guru.¹⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan dan wawancara dengan beberapa peserta didik dan hasil observasi di kelas II dan IV, maka dapat peneliti pahami bahwa SD Muhammadiyah 04 memiliki upaya untuk melatih kejujuran peserta didik dengan menyediakan kotak penyimpanan

¹⁶⁵ WW/SDMU/Waka Kesiswaan/ F1/22-09-2017.

¹⁶⁶ WW/SDMU/Peserta Didik Kelas II/F1/24-09-2017.

¹⁶⁷ WW/SDMU/Peserta Didik Kelas IV/F1/24-09-2017.

uang hilang, namun kotak itu sedang diperbaiki sehingga di masing-masing kelas tidak ditemukan keberadaannya. Sebagai ganti kotak tersebut, peserta didik yang menemukan uang yang terjatuh di berikan kepada guru kelasnya.

Dari keterangan waka kesiswaan tentang membangun komunikasi dengan orang tua, ketika peserta didik yang diketahui rakam jejaknya kurang baik tentang kejujuran. Dan pada suatu situasi peserta didik itu menyampaikan suatu informasi yang butuh dikonfirmasi dengan orang tuanya maka pihak sekolah akan mengkonfirmasi dengan orang tuanya, seperti yang dikatakan oleh waka kesiswaan sebagai berikut:

“...saya punya keyakinan 100% pada anak-anak bahwa anak-anak itu jujur, cuma nanti kan dalam perkembangannya akan kita lihat dari rekam jejak si anak tersebut, dari rekam jejak tersebut akan kita tahu bahwa anak tersebut sedang berbohong atau berkata jujur, jika dengan mengetahui sifat dan rekam jejaknya tersebut, namun tidak selanjutnya kita langsung menuduh dia berbohong setelah mengetahui rekam jejaknya tersebut, akan tetapi kita menghubungi orang tuanya menanyakan, misal seorang anak yang mengaku kehilangan uang sekian di sekolah, namun kita tahu rekam jejaknya belum baik tentang kejujurannya maka selanjutnya kita hubungi orang tuanya, kita memastikan kalau anak tersebut hari ini membawa uang sekian ke sekolah. Dan jika keterangan anak berbeda dengan keterangan orang tua maka selanjutnya akan kita lakukan pembinaan...”¹⁶⁸

Pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 22 September 2017, sebagai berikut:

“peneliti melihat ada seorang wali peserta didik yang datang untuk memenuhi panggilan wali kelas. wali peserta didik duduk di kursi ruang tamu dan wali kelas menemui kemudian membicarakan apa yang dilakukan anak yang bersangkutan di kelas, kemudian Wali kelas tersebut mengkonfirmasi tentang gaya belajar peserta didik tersebut, karena ketika di kelas peserta didik tersebut tidak bisa tenang dalam belajar. Menurut peserta didik tersebut memang dia tidak bisa diam dan duduk dikursi ketika belajar. dan setelah dikonfirmasi dengan orang tuanya, ternyata

¹⁶⁸ WW/SDMU/Waka Kesiswaan/ F1/22-09-2017.

benar ketika di rumah juga peserta didik tersebut belajar dengan gaya yang demikian seperti yang dikatakan oleh peserta didik tersebut.¹⁶⁹

Hal tersebut terlihat seperti hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.7: wali kelas yang sedang melakukan pertemuan dan menyapaikan informasi kepada wali peserta didik

Dari pernyataan waka kesiswaan dan hasil observasi dan hasil dokumentasi di atas, maka dapat dipahami bahwa strategi internalisasi karakter jujur peserta didik di SD Muhammadiyah 04 adalah dengan membangun komunikasi dengan wali peserta didik.

Berdasarkan keterangan waka kesiswaan di atas Selanjutnya jika pernyataan peserta didik tentang suatu situasi yang mengharuskan mereka menyampaikan suatu informasi yang membutuhkan konfirmasi dengan orang tuanya, dan telah dikonfirmasi kemudian hasilnya peserta didik tersebut berbohong maka tindakan selanjutnya yang dilakukan adalah memberikan nasehat secara personal dan memberikan motivasi berupa cerita-cerita orang yang jujur dan kesuksesannya, atau kisah-kisah orang yang tidak jujur dan bagaimana akibatnya, dan setelah peserta didik mendengarkan cerita tersebut, kita berikan kertas untuk menulis kembali apa yang tadi diceritakan dan hasil

¹⁶⁹ Obs/SDMU/GK/F1/ 22-09-2017

yang diharapkan peserta didik akan menyimpulkan bahwa tidak jujur akan merugikan diri sendiri.

Seperti yang disampaikan di atas maka dapat dipahami bahwa strategi internalisasi yang selanjutnya adalah memberikan nasehat dan hukuman ketika peserta didik melakukan kegiatan yang tidak jujur.

b. Langkah-Langkah Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur

1) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu Jawa Timur

Langkah-langkah internalisasi karakter jujur disampaikan kepala madrasah sebagai berikut:

“proses atau langkah-langkah kami tidak memiliki pedoman khusus terkait penanaman pendidikan karakter jujur, kami hanya mengalir apa adanya menyesuaikan dengan program dan kurikulum yang ada di sini. Selain jujur masuk dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran, kami setiap saat selalu memberikan pengertian tentang jujur melalui beberapa kegiatan seperti ceramah setelah shalat dhuha berjamaah atau pada saat amanat upacara hari senin. Menurut saya pemberian pengertian jujur merupakan awal mula untuk memberikan gambaran tentang jujur kepada siswa.”¹⁷⁰

Seperti yang telah disampaikan pada point strategi internalisasi bahwa materi tentang jujur disampaikan pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas I semester II, namun kepala madrasah menjelaskan bahwa konsep kejujuran juga diberikan pada beberapa kegiatan seperti ceramah dan nasehat upacara hari senin. Hal tersebut senada dengan pendapat guru kelas I-C Andayani, S.Pd.I sebagai berikut:

¹⁷⁰ WW/MIMU/KS/F2/12-09-2017.

“...untuk pengetahuan tentang jujur di kelas I disampaikan pada pelajaran aqidah akhlak pada pelajaran ke-12, untuk pelajaran ke-12 ada di materi terakhir di kelas 1 semester II. Namun kami tidak menunggu sampai di materi tentang jujur tersebut, untuk memberikan konsep kejujuran pada peserta didik, sama halnya dengan kedisiplinan, kami selalu memberikan konsep disiplin kepada peserta didik...”¹⁷¹

Menurut pengamatan peneliti konsep pengetahuan tentang kejujuran memang disampaikan kondisional tidak hanya pada mapel yang akidah akhlak namun juga dikegiatan apapun di lingkungan madrasah. Seperti pengamatan peneliti pada tanggal 18 September 2017, sebagai berikut:

“Pada saat pembina upacara yaitu Ninuk Endar Tri Arista Santi, S.S, S.P menyampaikan nasehat untuk selalu berperilaku jujur dan disiplin, pembina upacara yang berdiri di hadapan para peserta didik dan pendidik yang lain menyampaikan bahwa kejujuran dan kedisiplinan akan menjadikan kita sebagai manusia yang dicintai Allah.”¹⁷²

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru kelas I-C dan hasil observasi pada kegiatan upacara, langkah internalisasi karakter jujur peserta didik yang di MI Miftahul Ulum dapat dipahami oleh peneliti yaitu pemberian konsep atau pengetahuan tentang jujur kepada peserta didik pada pada berbagai kesempatan seperti nasehat yang diberikan oleh pembina upacara. Maka pemberian pengetahuan tentang jujur memang diberikan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak saja, namun juga dilakukan pada kegiatan lain seperti yang teramati oleh peneliti pada saat nasehat upacara hari Senin.

Setelah peserta didik memperoleh konsep atau pengetahuan tentang jujur, langkah internalisasi karakter jujur selanjutnya disampaikan oleh kepala

¹⁷¹ Ww/MIMU/GK/F2/20-09-2017.

¹⁷² Obs/MIMU/UP/F2/18-09-2017.

madrasah pada saat peneliti menanyakan strategi internalisasi karakter jujur peserta didik di MI Miftahul Ulum, menurut kepala madrasah ketika ulangan atau ujian pasti akan selalu diingatkan untuk tidak mencontek atau melihat jawaban di buku atau jawaban temannya.

Pada saat peneliti melaksanakan observasi di kelas I-C yang sedang melaksanakan ulangan harian Bahasa Arab pada tanggal 20 September 2017, berkali-kali guru kelas Andayani, S.Pd.I menyampaikan kalimat sebagai berikut:

“Ibu Anda ingin kalian mengerjakan ulangannya sendiri, tidak tengak-tengok teman disamping, dan jika Ibu melihat ada yang tengak-tengok akan Ibu catat dan nilai kalian akan di kurangi. Ibu hanya kepengin kalian jujur, kalian mengerjakan soal ulangan sendiri, kalau kalian jujur ilmu kalian akan berkah dan bermanfaat kelak, dan jika tidak jujur maka dosa kalian akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat”¹⁷³

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti pada saat ulangan harian terlihat ketika Andayani, S.Pd.I sedang memberikan arahan untuk mengerjakan ulangan harian dengan jujur, sebeagai berikut:



Gambar 4.8: Andayani, S.Pd.I sedang memberikan arahan untuk jujur dalam mengerjakan ulangan harian

¹⁷³ Obs, MIMU/GK/F2/20-09-2017.

Hal serupa juga disampaikan oleh Farida Ariani, S.Si (guru Mapel IPA) jika akan melaksanakan ulangan harian secara rutin akan menyampaikan instruksi untuk mengerjakan ulangan sendiri, karena kalau mencontek akan dikurangi nilainya.¹⁷⁴

Ada kesamaan pada saat peneliti melakukan observasi saat kegiatan guru BP Amadjie melakukan intrograsi kepada peserta didik yang melanggar aturan, sebagai berikut:

“di runag kepala madrasah Amadjie menginstruksikan untuk berkata sesuai apa yang mereka lakukan, jangan menutup-nutupi apa yang mereka lakukan dan dengan menatap masing-masing peserta didik yang dikumpulkan dengan tatapan tajam, dan peserta didik diberikan pilihan untuk berkata apa adanya atau orang tua dipanggil ke sekolah untuk diberi teguran.¹⁷⁵

Dengan langkah-langkah tersebut , peserta didik dengan cepat mereka menjawabnya dengan jujur, dan ternyata berbeda jawabannya dengan jawaban sebelum diberi pilihan untuk berkata jujur atau orang tua dipanggil ke sekolah jika tidak jujur.

Ketika peneliti mengkonfirmasi cara yang dilakukan oleh Amadjie selaku guru BP setelah kasus tersebut, beliau membenarkan apa yang dilakukan ketika mengajak peserta didik untuk menjawab pertanyaan saat introgasi berlangsung dengan jujur. Namun ada cara tersendiri untuk membuat peserta didik jujur, dengan jawaban konfirmasi dari Amadjie sebagai berikut:

“saya lebih kependekatan personal, sehingga saya hafal anak-anak yang cenderung nakal, cenderung bohong itu semua saya hafal, sehingga untuk kasus tadi, ada satu anak yang memang masih berbohong dan saya langsung tembak langsung dengan kalimat santai “ah jangan main seperti

¹⁷⁴ Ww/MIMU/GMP/F2/23-09-2017

¹⁷⁵ Obs/MIMU/Kasus/F2/16-09-2017.

sinetron gitu” kan tadi anaknya langsung iya pak, dan terus menjawab dengan jujur”¹⁷⁶

Berdasarkan data dari hasil wawancara kepala madrasah, guru mata pelajaran IPA, dan Guru BP dan dari hasil observasi di kelas I-C dan observasi pada penanganan kasus yang ditangani guru BP maka dapat dipahami bahwa langkah setelah memberikan konsep atau pengetahuan tentang jujur adalah langkah memberikan pertimbangan atau pilihan dan mengajak peserta didik untuk berbuat dan berkata jujur pada setiap keadaan dan situasi yang dihadapi peserta didik.

Setelah peserta didik dibekali konsep atau pengetahuan tentang jujur dan pendidik memberikan pilihan atau pertimbangan untuk mengajak peserta didik berperilaku jujur maka langkah internalisasi karakter jujur selanjutnya menurut kepala madrasah dalam wawancara yang dilakukan pada 12 September 2017 adalah melihat peserta didik berperilaku jujur.

Berdasarkan keterangan kepala madrasah di atas, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara pada beberapa kegiatan yang ada di MI Miftahul Ulum untuk melihat perilaku jujur peserta didik yang dapat dilihat dan diamati oleh peneliti. Adapun beberapa kegiatan yang peneliti amati sebagai berikut:

a) Kegiatan pembiasaan

Pada saat pembiasaan berbaris di depan kelas kemudian periksa kerapihan, maka untuk peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut dapat dipastikan peserta didik tersebut terlambat datang ke madrasah. Karena

¹⁷⁶ Ww/MIMU/GBP/F2/16-09-2017.

telat tersebut, maka peserta didik biasanya akan memberikan alasan sesuai kenyataan mengapa datang terlambat.

Pada saat pembiasaan berbaris di depan kelas kemudian periksa kerapihan, kalau ada peserta didik yang tidak membawa perlengkapan belajar maupun perlengkapan shalat, maka peserta didik menyampaikan kepada guru kelas masing-masing. Seperti yang terlihat ketika observasi di kelas I-C sebagai berikut:

“pada saat bersalaman akan memasuki kelas, ada dua peserta didik yang tidak membawa kertas HVS dan tidak membawa mukena. peserta didik tersebut langsung menyampaikan bahwa hari ini tidak membawa HVS dan mukena beserta alasannya.”¹⁷⁷

Jadi, berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembiasaan karakter jujur yang terlihat adalah jujur dalam mengakui kesalahan, dan jujur dalam menyampaikan kebenaran atau jujur dalam perkataan.

b) Kegiatan kurikuler

Penggunaan karakter jujur peserta didik, berupa jujur dalam perkataan, dan jujur dalam mengakui kelemahan. Jujur dalam sikap terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada kelas I-C, ketika pada saat itu sedang melaksanakan ulangan Bahasa Arab. Sebagai berikut:

“ketika ulangan sedang berlangsung beberapa anak terlihat dengan sengaja menutupi lembar jawaban dengan tempat pensil, dengan tujuan agar teman di sampingnya tidak mencontek jawabannya.”¹⁷⁸

¹⁷⁷ Obs/MIMU/Kelas I-C/F2/20-09-2017.

¹⁷⁸ Obs/MIMU/kelas I-C/F2/20-09-2017.

Seperti yang terlihat dalam hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.9: Peserta Didik Sedang Mengikuti Ulangan Harian Bahasa Arab.

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelas I-C sebagai berikut:

“...selama saya mengajar di kelas I, jadi saya tahu karakter anak-anak. Anak-anak kelas I itu masih mendengarkan dan takut ketika saya bilang jangan mencontek, jangan tengak-tengok, nanti saya kurangi nilainya, dengan begitu saja, maka anak-anak pasti tidak akan mencontek. Dan anak-anak juga persaingannya ketat, mereka ingin selalu menjadi yang terbaik di kelas, jadi mereka jarang sekali bekerja sama ketika tidak diperintahkan untuk bekerja sama. Dan ketika ada teman di sebelahnya yang mencontek dan yang diconteki ini tidak terima maka akan lapor, “bu si ini mencontek”, misalnya. Jadi di kelas bawah saya rasa kejujuran anak-anak terlihat sekali. Dan kejujuran anak juga terlihat sekali ketika anak tidak paham apa yang ajarkan, kaya tadi kan sampean lihat sendiri kalau anak-anak banyak yang bertanya, “ini begini nempelnya bu, ini di sini nempelnya bu”...”¹⁷⁹

Dari pernyataan guru kelas dan hasil pengamatan peneliti maka karakter jujur yang digunakan peserta didik adalah jujur dalam perkataan dan jujur mengakui kelemahan.

Pada kelas atas kejujuran dalam pembelajaran meliputi kejujuran dalam mengakui kelemahan dan kejujuran dalam perkataan. Kejujuran dalam

¹⁷⁹ Ww.MIMU/GK/F2/20-09-2017.

mengakui kelemahan berupa bertanya ke pendidik ketika apa yang disampaikan oleh pendidik tersebut belum mereka pahami. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa peserta didik kelas IV, dan V sebagai berikut:

“....kalau saya tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh bu guru saya langsung tanya ke guru tersebut, kalau tidak saya tanya ke teman yang pintar di kelas.”¹⁸⁰

Kejujuran dalam sikap berupa tidak mencontek ketika ulangan, hal tersebut di sampaikan oleh beberapa peserta didik kelas V, sebagai berikut:

“...kalau ulangan aku kerjakan sendiri. Karena aku tidak mau kalau jawabanku diconteki, jadi aku kalau ulangan aku kerjakan sendiri. Belum tentu juga nanti yang kita conteki itu bener. Tapi di kelas itu ada aja yang sukanya nyontek, mereka segerombol anak laki-laki, empat anak itu itu mereka yang kemarin habis sholat dhuha di tegur, biar tidak bikin geng di sekolah. Itu yang sukanya nyontek kalau ulangan atau ada PR.”¹⁸¹

Dengan keterangan beberapa peserta didik tersebut, maka jujur dalam perbuatan dan jujur perkataan peserta didik di kelas atas berupa tidak mencontek ketika ulangan, dan menceritakan kondisi pada saat ulangan dilaksanakan.

c) Kegiatan ekstrakurikuler

Pada kegiatan ekstrakurikuler kejujuran peserta didik berupa jujur dalam perkataan. Seperti keterangan guru pembina ekstrakurikuler Drumb band, Khoirurroziqin, M.Ag sebagai berikut:

“anak-anak itu kami beri tanggung jawab berupa alat-alat drumb band dan ketika alat yang dimainkan anak-anak mengalami kerusakan ketika dipakai, pasti anak-anak itu melaporkan ke kami, karena mereka akan rugi sendiri ketika mereka tidak melapor ke kami, karena ketika tidak melapor pas latihan selanjutnya, pasti mereka tidak bisa ikut latihan.”¹⁸²

¹⁸⁰ Ww/MIMU/kelas IV dan V/ F2/18-09-2017.

¹⁸¹ Ww/MIMU/peserta didik kelas V/F2/19-09-2017.

¹⁸² Ww/MIMU/GPE/F2/07.10-2017.

Dari hasil wawancara di atas, maka kejujuran peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler berupa jujur dalam perkataan.

d) Kegiatan peserta didik yang lain

Yang dimaksud dengan kegiatan peserta didik yang lain adalah kegiatan peserta didik ketika jam istirahat. Karakter jujur peserta didik berupa jujur dalam mengakui kesalahan. Jujur dalam sikap terlihat ketika sekelompok peserta didik kelas I bermain kejar-kejaran, seabgai berikut:

“salah satu dari mereka ada yang menabrak anak lain, namun yang menabrak justru yang kakinya sakit. Sikap anak yang menabrak tadi tidak lalu menyalahkan yang ditabrak, namun meminta maaf sambil berkata “maaf yah, tadi tak tabrak”.¹⁸³

Melalui hasil pengamatan peneliti tersebut, maka sikap peserta didik tersebut adalah jujur mengakui kesalahan.

Dari empat kegiatan peserta didik yang di observasi peneliti maka dapat dipahami kalau peserta didik di MI Miftahul Ulum sudah mencoba mempraktikan atau melaksanakan perilaku jujur dalam setiap kegiatan yang ada di madrasah.

2) Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur

Konsep pengembangan pendidikan karakter (PPK) memang baru-baru ini di kembangkan. Karena sesuai dengan konsep yang dianjurkan oleh pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Zulkifli Hasan, S.Pd sebagai berikut:

“pendidikan karakter ketika kurikulum kami masih KTSP kita jalankan melalui pembiasaan pada setiap program sekolah, begitupun ketika kami menggunakan K-13 kita juga menerapkan melalui pembiasaan dan

¹⁸³ Obs/MIMU/Kegiatan Istirahat peserta didik/F2/19-09-2017.

pembelajaran yang di sisipkan melalui tema. Bisa saya katakan bahwa kegiatan pembiasaan yang sudah ada di sini saya jadikan wadah untuk pengembangan pendidikan karakter. Untuk pendidikan karakter yang dianjurkan dari pemerintah, yaitu melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan budaya sekolah memang kita kesusahan untuk mereapkan itu. Karena hal tersebut masih mentah dan tidak ada pengawasan dari pemerintah, maka kami menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang memang sudah kami terapkan sejak dulu.”¹⁸⁴

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa kurikulum yang digunakan di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu adalah kurikulum K-13 maka langkah untuk menginternalisasikan karakter jujur dalam kurikulum 2013 adalah mengintegrasikan karakter jujur pada kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan budaya sekolah untuk mencapai kompetensi inti (KI) 2 yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, perduli, percaya diri dalam berinteraksi dengan teman, keluarga, dan guru.

Maka dapat dipahami bahawa langkah pertama yang dilakukan SD Muhammadiyah 04 Kota batu adalah mengintegrasikan karakter jujur dalam kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan budaya sekolah.

Menurut kepala sekolah menjelaskan integrasi karakter jujur dalam kurikuler sebagai berikut:

“...penerapan kalau yang di sekolah sini, harus lewat RPP kan. Ini sebenarnya permasalahan lama, dulu pendidikan karakter yang lama juga harus menggunakan RPP, tapi yang namanya lewat RPP itu kan siapa yang mengawasi, makannya di sini tetap penguatan pendidikan karakternya melalui kegiatan-kegiatan yang sudah kita miliki dan berjalan bertahun-tahun yang lalu. Dan untuk penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas yang terintegrasi dengan tema tetap kita jalankan sesuai prosedur. Kalau pedoman yang sampeyan gunakan untuk meneliti di sekolah sini adalah pedoman dari pemerintah

¹⁸⁴ Ww/SDMU/KS/F2/22-09-2017.

yang pendidikan karakter disampaikan lewat pembelajaran di kelas itu tidak akan seberapa terlihat.”¹⁸⁵

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, dapat dipahami bahwa SD Muhammadiyah 04 Kota Batu mengintegrasikan dalam kegiatan kurikuler di dalam kelas dengan disisipkan melalui pembelajaran tematik di kelas. Pernyataan kepala sekolah di benarkan oleh guru kelas IV Nur Ita Rahmawati, sebagai berikut:

“...untuk pengetahuan atau teori tentang jujur dan disiplin, kan disini memakai K-13 menurut saya tidak ada, karena kan pembelajarannya tematik. Yang spesifik ke teori jujur dan disiplin memang tidak ada. Namun jujur dan disiplin itu kan masuk dalam KI 2 jadi tergantung guru kelasnya masing-masing dalam membuat RPP, sehingga Jujur menjadi indikator pencapaian kompetensi, tapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ada konsep jujur, biasanya melalui cerita-cerita teladan.”¹⁸⁶

Berdasarkan pernyataan guru kelas IV, maka dapat dipahami bahwa tujuan integrasi karakter jujur dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membekali peserta didik dengan konsep jujur melalui cerita-cerita teladan.

Kemudian Peneliti melakukan penelitian dokumentasi pada buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk sekolah dasar ternyata di dalam data dokumentasi tersebut terdapat tema yang membahas tentang karakter jujur. Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti peroleh dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I, II, III, IV, V, dan VI, karakter jujur ada pada kelas II. Jujur yang di kemas tersirat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam buku tersebut siswa diajak menyanyikan lagu percaya diri, mengamati dan menceritakan gambar

¹⁸⁵ Ww/SDMU/KS/F2/22-09-2017.

¹⁸⁶ Ww/SDMU/GK/F2/22-09-2017.

tentang suasana kelas, dan mengisi angket sikap untuk menilai diri sendiri, dengan format buku yang seperti itu peserta didik diharapkan akan menemukan konsep kejujuran menurut diri mereka sendiri.¹⁸⁷

Pada saat peneliti melaksanakan observasi pada saat kegiatan upacara hari senin, 25 September 2017 pembina upacara memberikan nasehat sebagai berikut:

“...anak-anakku sekalian perlu sekali kita berperilaku jujur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, kita harus selalu berkata sesuai dengan kenyataan, mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Agar kita dapat dipercaya orang lain, kita akan dipercaya orang lain jika kita berkata dengan jujur dan apa adanya. Kita tidak perlu takut untuk berkata sesuai kenyataan, karena Allah SWT sangat menyayangi orang yang jujur. Begitupun dengan perilaku disiplin, kita harus mematuhi aturan yang telah ada, orang yang berperilaku disiplin akan terhindar dari hukuman-hukuman, hidupnya akan nyaman dan tentram. Orang yang disiplin juga sangat disayangi Allah SWT.”¹⁸⁸

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV serta data dokumentasi dari buku ajar pendidikan agama dan budi pekerti, dan hasil observasi pada kegiatan upacara maka dapat dipahami bahwa langkah pertama adalah mengintegrasikan karakter jujur dalam kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah adapun tujuan integrasi tersebut untuk membekali peserta didik dengan konsep jujur.

Setelah peserta didik dibekali konsep jujur melalui integrasi dengan pembelajaran tematik dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, langkah selanjutnya menurut waka kesiswaan adalah sebagai berikut:

“...saya kira jujur dan disiplin bisa kita masukkan dalam pembelajaran, misalnya diintegrasikan dalam tema-tema melalui cerita-cerita ya kan,

¹⁸⁷ Dok/SDMU/Buku tematik/F2/22-09-2017 sampai 06-10-2017.

¹⁸⁸ Obs/SDMU/Kegiatan Upacara/F2/ 25-09-2017.

tentang pentingnya disiplin, tentang bagaimana disiplin mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap suatu kesuksesan, melalui cerita-cerita saya kira guru-guru membangun kedisiplinan anak-anak melalui cerita-cerita. Begitu halnya dengan kejujuran, kita akan memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan orang-orang yang tidak jujur, kemudian konsekuensi-konsekuensi apa saja yang akan terjadi pada diri kita ketika tidak jujur. Dari cerita-cerita yang disampaikan diharapkan anak-anak dapat memilih perilaku yang seharusnya mereka miliki.”¹⁸⁹

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelas IV, Nur Ita Rahmawati sebagai berikut:

“...karakter jujur dan karakter disiplin memang harus dimiliki anak, karena jujur dan disiplin ada dalam kompetensi inti yah, karakter jujur dan disiplin dalam tematik tidak ada yang membahas secara tertulis karakter tersebut, namun guru-guru biasanya mengintegrasikan lewat cerita-cerita yang menginspirasi anak untuk berperilaku disiplin dan jujur.”¹⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan dan guru kelas IV maka dapat dipahami langkah internalisasi karakter jujur selanjutnya adalah dengan menceritakan cerita-cerita inspiratif tentang orang-orang yang hidup disiplin dan jujur, dan memberikan cerita-cerita pembandingan tentang kisah kehidupan orang-orang yang hidupnya tidak jujur. Dengan sering menceritakan cerita-cerita inspiratif maka peserta didik dapat memilih dan mengambil kesimpulan bahwa mereka merasa butuh akan perilaku jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan karena ingin seperti orang-orang dalam cerita inspiratif tersebut.

Setelah peserta didik dibekali dengan konsep jujur dan sering diberikan cerita-cerita inspiratif tentang orang-orang yang jujur maka langkah selanjutnya adalah peserta didik mempraktikkan berperilaku jujur dalam

¹⁸⁹ Ww/SDMU/Waka Kesiswaan/F2/22-09-2017.

¹⁹⁰ Ww/SDMU/GK/F2/22-09-2017.

setiap kegiatan di sekolah. Adapun kegiatan peserta didik terkait dengan perilaku jujur adalah sebagai berikut:

a) kegiatan pembiasaan

Kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 04 yaitu berjabat tangan dengan guru, hafalan surat pendek, mengaji, upacara hari senin, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, dan shalat subuh berjamaah. Pada kegiatan-kegiatan tersebut karakter jujur peserta didik dapat terlihat seperti:

Pada kegiatan hafalan surat pendek di lapangan, peserta didik yang telat datang ke sekolah secara jujur berperilaku membentuk barisan tersendiri sebagai berikut:

“setiap hari peneliti yang melakukan observasi mulai pukul 06.30 WIB melihat dan memperhatikan ketika ada peserta didik yang datang setelah peserta didik yang lain mulai membaca surat pendek maka terlihat peserta didik yang terlambat akan membuat barisan tersendiri dengan peserta didik yang merasa datang tidak tepat waktu.”¹⁹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada atau tidak ada pendidik yang mengawasi, jika peserta didik kelas IV, V dan VI yang terlambat akan berbaris di barisan tersendiri bersama-sama peserta didik yang terlambat. Hal senada juga disampaikan oleh Saiful Amin selaku Waka Kesiswaan, sebagai berikut:

“...anak-anak yang merasa telat akan membuat barisan tersendiri, mereka sudah tahu kalau terlambat harus berbaris di barisan yang lain bersama temannya yang telat juga.”¹⁹²

¹⁹¹ Obs/SDMU/kegiatan pembiasaan/F2/25-09-2017 sampai 29-09-2017.

¹⁹² Ww/SDMU/Waka Kesiswaan/F2/22-09-2017.

Data tersebut didukung dengan hasil dokumentasi peneliti selama penelitian pada kegiatan pembiasaan sebagai berikut:



Gambar 4.10: barisan paling kanan adalah barisan peserta didik yang dengan kejujurannya berbaris dengan barisan khusus peserta didik yang datang terlambat.

Jadi berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan waka kesiswaan dan hasil dokumentasi peneliti maka dapat dipahami bahwa perilaku peserta didik yang langsung berbaris di lain barisan tersebut, merupakan perilaku jujur dalam mengakui kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik yang merasa terlambat datang ke sekolah.

Pada kegiatan mengaji, kegiatan mengaji merupakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik. setelah diketahui kemampuan masing-masing peserta didik selanjutnya mereka akan dikelompokkan berdasarkan kemampuannya. Kelasnya akan berbeda dengan kelas untuk mengikuti pembelajaran. Setiap pagi peserta didik harus mendatangi kelas yang sesuai dengan kelasnya, dan kegiatan ini tidak diawasi oleh pendidik. Kemungkinan peserta didik untuk tidak mendatangi kelasnya

sangat besar. Namun kejadian itu tidak ada, karena peserta didik telah berperilaku jujur dalam tindakan, setiap peserta didik pasti mendatangi kelas mengaji mereka.

Pada pengamatan yang peneliti lakukan di kelas II-C pada saat kegiatan mengaji, sebagai berikut:

“ada peserta didik yang tidak membawa buku yang digunakan untuk mengaji, ketika namanya dipanggil, anak tersebut maju dan meminta maaf ke ustadzah karena tidak membawa buku ngaji karena tasnya ganti, jadi buku ngaji tertinggal di tas yang dipakai hari kemarin, kemudian anak tersebut juga meminta maaf karena lupa sampai dilembar yang mana ngajinya. Karena ustadzahnya mencatat kegiatan mengaji masing-masing peserta didik, maka anak tersebut di beri tahu untuk membaca halaman sekian sesuai bagian untuk hari itu.”¹⁹³

Jadi, berdasarkan hasil observasi peneliti, perilaku jujur peserta didik dipahami ketika kegiatan pembiasaan mengaji berupa jujur mengakui kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.

Kemudian peneliti melakukan observasi mulai tanggal 25 sampai 29 September 2017 pada kegiatan pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat ashar berjamaah, dan shalat subuh berjamaah, karakter jujur peserta didik sebagai berikut:

“Terlihat ketika seluruh peserta didik menuju ke masjid untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Peserta didik berjalan menuju masjid dan Kalau diamati posisi masjid yang terpisah dari lokasi sekolah, dapat dengan mudah jika peserta didik ada yang tidak jujur dalam berperilaku maka dia akan dengan mudah tidak mengikuti kegiatan tersebut. Namun selama peneliti melakukan penelitian di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, tidak ada peserta didik yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan tersebut.”¹⁹⁴

¹⁹³ Obs/SDMU/Kelas II-C/F2/27-09-2017.

¹⁹⁴ Obs/SDMU/Kegiatan pembiasaan/F2/25-09-2017 sampai 29-09-2017.

Pada kegiatan pembiasaan shalat berjamaah, karakter jujur dalam perkataan juga disampaikan oleh peserta didik kelas VI yang berjumlah tiga orang, yang memang sedang berhalangan sehingga tidak bisa mengikuti shalat berjamaah, namun tetap datang ke masjid dengan alasan untuk ikut mendengarkan ceramah singkat di setiap selesai shalat berjamaah.

b) Kegiatan Pembelajaran

Karakter jujur peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terlihat ketika peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas III-C, adapun perilaku jujur peserta didik berupa:

(1) Jujur dalam mengakui kesalahan

Jujur dalam mengakui kesalahan terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembiasaan peserta didik untuk shalat berjamaah, sebagai berikut:

“Sesuai kesepakatan yang ada di kelas tersebut, jika ada peserta didik ada yang tidak membawa buku siswa untuk hari itu, maka harus membayar denda berupa uang. Pada saat peneliti melakukan observasi, kebetulan ada dua peserta didik yang hari kemarin tidak membawa buku, maka dua peserta didik peserta didik tersebut maju dan menghampiri meja guru untuk membayar denda sesuai kesepakatan kelas tersebut.”¹⁹⁵

Kegiatan yang dilakukan dua peserta didik ketika maju untuk membayar denda tersebut merupakan perilaku jujur peserta didik dalam mengakui kesalahan.

Hal senada juga terlihat ketika di kegiatan di dalam kelas, sebagai berikut:

“Sebelum pembelajaran hari itu dimulai pendidik terkejut dengan keberadaan sandal salah seorang peserta didik yang ada di bawah mejanya. Dengan bertanya: “siapa yang habis mainan sandal tapi tidak di

¹⁹⁵ Obs/SDMU/kegiatan pembelajaran/F2/27-09-2017.

taruh di rak sandal?”. Kemudian ada salah seorang peserta didik yang menjawab “saya”, dan langsung maju untuk mengambil sandal tersebut kemudian meletakkannya di rak sandal yang berada di kelas tersebut.”¹⁹⁶

Perilaku peserta didik tersebut, juga termasuk dalam jujur dalam mengakui kesalahan.

- (2) Jujur dalam mengakui kelemahan diri. Pada saat observasi berlangsung, kelas III-C sedang melaksanakan ujian kompetensi susulan, sebagai berikut:

“ karena susulan maka yang melaksanakan ujian kompetensi hanya lima peserta didik. Ketika ujian kompetensi susulan itu berlangsung kebetulan sedang bertepatan dengan ekstrakurikuler wajib tapak suci. Maka peserta didik yang tidak mengikuti ujian susulan wajib mengikuti ekstrakurikuler tapak suci dan meninggalkan kelas. Ketika peserta didik yang mengikuti ujian susulan akan mengerjakan soal, guru menginstruksikan jika tidak mengetahui maksud dari soal tersebut maka boleh ditanyakan ke guru tersebut. Dari lima peserta didik yang mengikuti ujian susulan, ada tiga peserta didik yang bertanya ke guru karena belum memahami maksud dari salah satu soal.”¹⁹⁷

Jadi, yang dilakukan tiga peserta didik yang bertanya karena belum paham apa maksud dari salah satu soal maka tiga orang peserta didik tersebut berusaha jujur dalam mengakui kelemahan diri, berupa belum mampu memahami bagaimana cara menjawab pertanyaan dari salah satu soal yang tertera di lembar soal.

- (3) Mengerjakan ulangan atau ujian dengan kemampuannya sendiri (tidak mencontek), hal tersebut di sampaikan oleh beberapa peserta didik kelas 4 berinisial F, A, dan H mereka berpendapat bahwa telah mengerjakan ulangan berdasarkan kemampuannya sendiri dan tidak meminta jawaban

¹⁹⁶ Obs/SDMU/kegiatan pembelajaran/F2/27-09-2017.

¹⁹⁷ Obs/SDMU/kegiatan pembelajaran/F2/27-09-2017.

teman. Hal tersebut juga di benarkan oleh guru kelas IV Ita Nur Rahmawati, bahawa di kelasnya ketika melaksanakan ulangan tidak ada yang mencontek.¹⁹⁸

c) Kegiatan Ekstrakurikuler

Karakter jujur peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler berupa jujur dalam perkataan dan jujur dalam perbuatan. Ekstrakurikuler yang peneliti amati adalah ekstrakurikuler tapak suci, karena ekstrakurikuler ini yang sedang berjalan, untuk ekstrakurikuler yang lain sedang diatur ulang jadwalnya karena kegiatan fullday sangat penuh untuk kegiatan kurikuler dan kegiatan pembiasaan.

Jujur dalam perkataan menurut pelatih tapak suci yaitu Basori, jujur dalam perkataan dapat berupa anak-anak yang tidak bisa mengikuti ekstrakurikuler tapak suci akan meminta ijin dengan menyertakan alasannya. Penyampaian alasan inilah yang menjadi bukti kejujuran peserta didik dalam bertutur kata.

Kemudian jujur dalam perbuatan, berdasarkan hasil observasi peneliti jujur dalam perbuatan peserta didik terlihat seperti berikut:

“ketika pelatih tapak suci mencontohkan suatu gerakan dasar, gerakan dasar tersebut mengharuskan kaki kanan di depan, ketika ada beberapa peserta didik yang salah menempatkan kaki, justru kaki kiri yang di belakang, maka dengan segera membenarkan posisi kakinya. Jujur dalam perbuatan juga terlihat ketika peserta didik kelas I, karena latihan dilaksanakan di siang hari sekitar pukul 10.30 WIB sampai 11.30 WIB maka suhu luar ruangan sedang panas-panasnya, mereka sering merubah posisi bahkan ada beberapa peserta didik berpindah dari lapangan menuju bawah pohon untuk berteduh. Perbuatan mereka adalah bentuk kejujuran dalam perbuatan. Setelah semakin lama semakin banyak yang berteduh,

¹⁹⁸ Ww/SDMU/GK dan peserta didik/F2/29-09-2017.

pelatih menegur dengan menanyakan mengapa berteduh, peserta didik dengan kompak menjawab “panas pak”¹⁹⁹

Jadi, dalam ekstrakurikuler tapak suci, perilaku jujur peserta didik berupa jujur dalam ucapan dan jujur dalam perbuatan.

d) Kegiatan Peserta Didik Yang Lain

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kegiatan peserta didik yang lain adalah kegiatan peserta didik di waktu istirahat, misalnya bermain di koridor kelas dan lapangan, membeli jajan di koperasi atau kantin sekolah.

Perilaku jujur peserta didik pada kegiatan bermain di koridor kelas dan di lapangan, terlihat ketika seperti berikut:

“ada tiga peserta didik berjalan di koridor kelas dan seorang anak menjatuhkan uang Rp.1000,- dari saku celananya, dengan sigap dua anak yang berjalan di belakangnya mengambil uang tersebut, dan menepuk pundak anak yang uangnya terjatuh. Kalau peneliti amati, peserta didik yang uangnya terjatuh adalah kelas I, dan peserta didik yang mengembalikan uang adalah kelas V, padahal kesempatan untuk tidak mengembalikan uang itu sangatlah besar, karena tidak ada peserta didik lainnya yang melihat mereka (peneliti melihat dari lantai 2, kejadian di koridor lantai satu). Namun mereka memilih mengembalikan uang yang bukan haknya itu.”²⁰⁰ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan waka kesiswaan Saeful Amin pada beberapa hari sebelumnya, sebagai berikut: “jika disini ada peserta didik ada yang menemukan uang terjatuh pasti di kembalikan ke orang yang tak sengaja menjatuhkan uangnya tersebut.”²⁰¹

Jadi, dengan pernyataan waka kesiswaan dan kenyataan yang sebenarnya membuktikan bahwa peserta didik telah berperilaku jujur ketika menemukan benda yang bukan miliknya tersebut.

Perilaku jujur yang lain ditunjukkan peserta didik ketika membeli makanan di kantin atau koperasi. Menurut keterangan penjaga koperasi,

¹⁹⁹ Obs/SDMU/Ekstrakurikuler tapak suci/F2/26-09-2017.

²⁰⁰ Obs/SDMU/Kegiatan pada waktu Istirahat/F2/26-09-2017.

²⁰¹ Ww/SDMU/Waka Kesiswaan/F2/22-09-2017.

bahwa selama menjaga koperasi tidak ada peserta didik yang mengambil makanan tanpa membayar. Terbukti dengan uang yang terkumpul selalu tepat dengan makanan atau barang yang terjual.²⁰²

Perilaku jujur peserta didik juga terlihat ketika sedang bermain sepak bola di lapangan, sebagai berikut:

“Ada 4 peserta didik yang berlari menuju arah datangnya bola, namun ada satu peserta didik yang terjatuh karena terdorong oleh salah satu peserta didik yang lain. Dari pengamatan peneliti, peserta didik yang menjatuhkan itu tidak terlihat oleh peneliti karena ada empat peserta didik yang bergerombol merebutkan bola. Setelah melihat ada salah satu temannya yang terjatuh ada salah seorang peserta didik yang mengulurkan tangan membangunkan peserta didik yang terjatuh tersebut, kemudian meminta maaf, dan mereka melanjutkan permainan sepak bolanya.”²⁰³

Jadi, melalui kegiatan bermain sepak bola peserta didik menunjukkan perilaku jujur dengan jujur mengakui kesalahan berupa menjatuhkan temannya dan berbesar hati untuk meminta maaf karena telah melakukan suatu pelanggaran.

c. Penilaian Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur

1) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu Jawa Timur

Menurut kepala madrasah Suparsi, S.Pd, proses penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter khususnya karakter jujur dan disiplin tidak dilakukan secara sistematis seperti pada

²⁰² Ww/SDMU/Pegawai koperasi/F2/29-09-2017.

²⁰³ Obs/SDMU/Kegiatan sepak bola/F2/28-09-2017.

pembelajaran pada mata pelajaran yang ada dalam kurikulum yang memang bisa diuji dari segi kognitif dan psikomotoriknya.

“penilaian pendidikan karakter itu susah, pemerintah juga belum mensosialisasikan bagaimana cara menilai karakter siswa, kita sebagai pelaksana merasa kesulitan untuk melihat keberhasilan pendidikan karakter, kalau disiplin memang terlihat pada diri siswa, terlihat dalam artian bisa teramati dan tampak oleh mata. Tapi kalau perilaku jujur peserta didik susah dilihat dengan kasat mata, kejujuran hanya diri sendiri yang tahu dan hubungannya dengan Tuhan. Selain itu kita juga sebenarnya kekurangan tenaga jika harus memperhatikan siswa satu persatu, kita melakukan penilaian baik dan buruk perilaku siswa ya dari keseharian mereka di lingkungan MI, dan itu tidak tertulis ataupun melalui lembar observasi.”²⁰⁴

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelas I-C Andayani, S.Pd.I tentang penilaian karakter jujur dan disiplin,

“saya secara pribadi melakukan penilaian terhadap perilaku siswa itu dengan membangun pendekatan dengan siswa, dari pendekatan tersebut saya jadi tahu mengapa siswa saya di kelas nakal, sering berantem dengan temannya, murung dan lain-lain. Anak-anak itu suka sekali diperhatikan jadi dengan pendekatan tersebut biasanya anak itu akan jujur mengungkapkan permasalahan apa yang sedang ia alami. dengan pendekatan tersebut saya juga jadi tahu siswa mana yang memang disiplin dan jujur dan mana yang perlu dibina lebih agar jujur dan disiplin dan jujur menjadi kebiasaan mereka. Saya tidak mencatat atau memberikan penilaian tertulis terkait kejujuran dan kedisiplinan mereka, karena memang tidak ada.”²⁰⁵

Pendapat waka kurikulum Anis Hidayati, S.Pd.I juga terdapat kesamaan,

“kalau evaluasi atau penilaian terkait pendidikan karakter disini tidak dilaksanakan secara tertulis atau sistematis, kita banyak memperhatikan peserta didik di kelas masing-masing, bagaimana perilakunya dan jika memang ada perilaku yang kurang baik ya kita tegur dan peringatkan. Tetapi masing-masing wali kelas memberikan catatan-catatan kecil di rapor terkait perilaku yang harus diperbaiki ketika penerbitan rapor disetiap akhir semester.”²⁰⁶

²⁰⁴ Ww/MIMU/KM/F3/12-09-2017.

²⁰⁵ Ww/MIMU/GK/F3/ 201-09-2017.

²⁰⁶ Ww/MIMU/WKSM/F3/12-09-2017.

Kemudian peneliti melihat dokumentasi pada rencana pelaksanaan pembelajaran, memang kompetensi inti yang harus dicapai terdapat karakter jujur dan disiplin namun dalam penilaian hasil belajar tidak dirancang untuk menilai kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

Namun peserta didik di MI Miftahul Ulum sudah dikatakan jujur dan disiplin. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan keterangan guru BP Amadjie sebagai berikut:

“saya bisa jamin siswa siswi di sini sudah jujur dan disiplin, buktinya tidak ada peristiwa atau laporan dari masyarakat terkait permasalahan jujur dan disiplin siswa kami. Untuk kedisiplinan juga kita ada buktinya tidak ada 15 siswa kami yang melakukan pelanggaran kedisiplinan yang kami catatat di buku kasus, jadi sudah saya katakan bahwa siswa disini memang jujur dan disiplin.”²⁰⁷

Kemudian peneliti melihat dokumentasi pada rencana pelaksanaan pembelajaran, memang kompetensi inti yang harus dicapai terdapat karakter jujur dan disiplin namun dalam penilaian hasil belajar tidak dirancang untuk menilai kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas I, dan guru BP serta berdasarkan hasil dokumentasi maka dapat peneliti pahami bahwa penilaian internalisasi karakter jujur di MI Miftahul Ulum adalah tidak dirancang secara sistematis dan penilaian berdasarkan perilaku peserta didik setiap hari berdasarkan pengamatan dari wali kelas masing-masing dan di simpulkan di dalam buku rapor di setiap akhir semester.

²⁰⁷ Ww/MIMU/GBP/F3/12-09-2017.

2) Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu

Kesimpulan keberhasilan internalisasi karakter jujur di SD Muhammadiyah 04 dilaksanakan sekali setiap semesternya. Penilaiannya berupa catatan kesimpulan perilaku tersebut diperoleh dari hasil catatan dan observasi kegiatan pembelajaran peserta didik di kelas. Hal tersebut disampaikan oleh guru kelas III-C Pita Yunita, sebagai berikut:

“kita melaksanakan penilaian sikap sesuai dengan indikator yang harus dicapai, hasil itu kita catat dalam catatan pengamatan atau lembar penilaian khusus tentang pendidikan karakter. Karena memang keterbatasan waktu kita, untuk menilai pembelajaran di kelas saja kita harus menyediakan waktu yang banyak untuk menyusun instrumen penilaian, aspek apa saja yang dinilai, mengkaitkan antara tema dengan mata pelajaran, wah pokoknya untuk menilai pelajaran siswa di kelas saja kita butuh tenaga dan waktu yang ekstra. Yang penting kita tahu mana siswa yang belum jujur dan belum disiplin, setelah kita tahu maka perlu pendampingan dan perhatian lebih untuk siswa tersebut, agar karakter jujur dan disiplin dimiliki oleh siswa tersebut. Dan biasanya kita merilis hasil perubahan sikap sesuai indikator kita beri kesimpulan pada saat penerimaan buku rapor.”²⁰⁸

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah Zulkifli Hasan, S.Pd sebagai berikut:

“pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dimaksimalkan pada kegiatan diluar kegiatan pembelajaran yang memang ada di sekolah ini sejak dulu, kita laksanakan begitu karena itu yang memang sesuai dengan kondisi disini. Pedoman perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian penguatan pendidikan karakter dari pemerintah memang lengkap dan sistematis. Namun jika dilaksanakan disini kurang tepat, maka kita tetap melaksanakan penguatan pendidikan karakter tapi dengan versi dan kemampuan kita. Penilaian sendiri kita lakukan dengan menyerahkan ke masing-masing guru kelas agar melakukan penilaian sikap sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Kemudian kita membuat koridor perilaku yang harus ditampakkan oleh peserta didik ketika di lingkungan sekolah, dari koridor tersebut diharapkan peserta didik melaksanakan perilaku sesuai dengan koridor yang kita buat. Koridor yang kita buat dapat kita amati dan perhatikan. Jika ada siswa yang

²⁰⁸ Ww/SDMU/GK/F3/27-09-2017.

berperilaku tidak sesuai dengan koridor tersebut atau melanggar aturan ya kami ingatkan langsung.”²⁰⁹

Dari rencana pelaksanaan pembelajaran kelas III²¹⁰, di indikator pencapaian kompetensi tertulis peserta didik harus menunjukkan perilaku jujur dan santun, pada penilaian pembelajaran terdapat lembar penilaian sikap masing-masing peserta didik yang berupa check list yang berskala. Pendidik melaksanakan penilaian perubahan sikap peserta didik dengan mencentang sesuai skala yang dibuat.

Adapun langkah penilaian yang dilakukan dijelaskan oleh guru kelas IV Nur Ita Rahmawati sebagai berikut:

“untuk format penilain pendidikan karakter semuanya sama, biasanya memakai penilaian sikap dengan skala. Itu dilakukan karena itu yang paling tepat. dan untuk membuat penilaian sikap, guru kelas setiap kelas berkumpul untuk membagi tugas. Ada yang kebagian membuat rencana pembelajaran, ada yang membuat evaluasinya, dan sebagainya. dengan begitu, semua rombel di kelas yang sama pasti step pembelajaran dan peniliannya sama. Kalau yang kebagian membuat evaluasi, terkait penilian karakter kami memakai penilaian sikap. Penilaian sikap dengan skala dibuat sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang sudah ada di buku guru maupun buku siswa. Setelah kami tahu karakter apa saja yang diharapkan dimiliki pada setiap pembelajaran, maka kami cantumkan pada lembar penilian sikap. Ketika sudah dicantumkan kami tinggal cetang-centang ketika pembelajaran dilaksanakan.”²¹¹

Dengan beberapa hasil wawancara dan hasil dokumentasi, maka melaksanakan penilaian keberhasilan internalisasi karakter jujur dengan sistematis yang dilakukan dengan perencanaan dan pelaksanaan penilaian di kelas oleh masing-masing guru kelas.

²⁰⁹ Ww/SDMU/KS/F3/22-09-2017.

²¹⁰ Dok/SDMU/RPP/F3/22-09-2017.

²¹¹ Ww/SDMU/GK/F3/29-09-2017.

d. Model Internalisasi Karakter Jujur Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur

Berdasarkan pemaparan data tentang strategi, langkah-langkah, dan penilaian internalisasi karakter jujur peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur, maka dapat peneliti sederhanakan dalam tabel model internalisasi karakter jujur peserta didik dari dua situs penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.7 : Model Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.

Komponen	Model Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik	
	Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum	Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04
Strategi	1. Memberikan contoh untuk mengatakan apapun tentang sesuatu sesuai dengan kenyataan dan fakta yang ada. 2. Membekali peserta didik dengan konsep kejujuran dalam pembelajaran di kelas. 3. menyediakan kantin berkonsep minimarket dan menyediakan lemari untuk mengumpulkan barang-barang yang ditemukan tergeletak dan tak bertuan. 4. memberikan nasehat kepada peserta didik agar senantiasa berperilaku jujur dalam kegiatan pembelajaran. 5. menempelkan kalimat-kalimat yang mengajak peserta didik untuk jujur dalam berperilaku ketika berada di lingkungan	1. Membuat koridor perilaku jujur yang diharapkan terwujud di sekolah. 2. Membangun kedekatan dengan peserta didik, sehingga pendidik akan tahu ketika peserta didik menyampaikan kebenaran atau kebohongan. 3. Menyediakan kotak penyimpanan uang hilang. 4. Membangun komunikasi dengan wali peserta didik. 5. Memberikan nasehat dan hukuman ketika peserta didik melakukan kegiatan yang tidak jujur

	madrasah.	
Langkah-langkah	1. Peserta didik dibekali konsep atau pengetahuan tentang jujur kepada peserta didik melalui pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas I semester II dan pada berbagai kesempatan seperti nasehat yang diberikan oleh pembina upacara. 2. Peserta didik diberikan pertimbangan atau pilihan dan mengajak peserta didik untuk berbuat dan berkata jujur pada setiap keadaan dan situasi yang dihadapi peserta didik. 3. Peserta didik mencoba mempraktikkan atau melaksanakan perilaku jujur dalam setiap kegiatan yang ada di madrasah. Contoh perilaku jujur peserta didik di lingkungan madrasah: a. Kegiatan pembiasaan - Peserta didik menyampaikan maaf ketika terlambat. - Peserta didik menyampaikan alasan sesuai kenyataan ketikadatang terlambat ke madrasah. b. Kegiatan kurikuler - Meminta penjelasan ulang ketika belum paham pada pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. - Melaporkan ketika ada temannya yang mencontek. - Mengerjakan ulangan dengan kemampuan diri sendiri. - Meminta izin ketika ingin meminjam sesuatu kepada	1. Mengintegrasikan karakter jujur dalam kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan budaya sekolah dengan tujuan untuk membekali peserta didik dengan konsep jujur melalui cerita-cerita teladan pada pembelajaran tematik. 2. Peserta didik diberikan cerita-cerita inspiratif tentang orang-orang yang hidup disipin dan jujur, dan memberikan cerita-cerita perbandingan tentang kisah kehidupan orang-orang yang hidupnya tidak jujur. Dengan sering menceritakan cerita-cerita inspiratif maka peserta didik dapat memilih dan mengambil kesimpulan bahwa mereka merasa butuh akan perilaku jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan karena ingin seperti orang-orang dalam cerita inspiratif tersebut. 3. Peserta didik mempraktikkan berperilaku jujur dalam setiap kegiatan di sekolah. Contoh perilaku jujur peserta didik di lingkungan sekolah: a. Kegiatan pembiasaan - Peserta didik yang terlambat datang ke sekolah secara sadar langsung berbaris di barisan yang berbeda. - Peserta didik mendatangi dan mengikuti kegiatan

	memilikinya. - Meminta izin pada guru ketika akan ke WC. c. Kegiatan ekstrakurikuler - Peserta didik melaporkan kerusakan pada alat yang dipakai saat drumb band. d. Kegiatan peserta didik yang lain - Meminta maaf ketika menjatuhkan temannya pada saat bermain. - Mengakui dan menceritakan kejadian saat menjatuhkan temannya. - Peserta didik mengambil dan membayar makanan di kantin dan koperasi dengan sesuai.	mengaji. - Peserta didik meminta maaf ketika tidak membawa buku ngaji. - Peserta didik menyampaikan alasan sesuai kenyataan ketika terlambat datang ke sekolah. b. Kegiatan kurikuler - Peserta didik mengakui tidak membawa buku kemudian membayar denda sesuai kesepakatan kelas. - Peserta didik meminta izin ketika meminjam alat tulis kepada guru atau temannya. - Peserta didik meminta izin pada guru ketika akan ke WC. - Meminta penjelasan ulang ketika belum paham pada pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. - Melaporkan ketika ada temannya yang mencontek ketika ulangan. - Mengerjakan ulangan atau ujian dengan kemampuan diri sendiri. c. Kegiatan ekstrakurikuler - Peserta didik memberikan alasan ketika tidak bisa mengikuti ekstrakurikuler. - Menyampaikan alasan ketika cuaca yang panas namun harus tetap melaksanakan tapak suci. d. Kegiatan peserta didik yang lain - Peserta didik Mengembalikan uang
--	---	--

		temannya yang terjatuh. - Peserta didik mengambil dan membayar makanan yang ada di kantin dengan sesuai. - Peserta didik Meminta maaf ketika menjatuhkan teman saat bermain sepak bola di lapangan.
Penilaian	Penilaian dilaksanakan dengan penilaian kualitatif. - Pendidik mengamati dan mengawasi perilaku peserta didik. - Hasil pengamatan terhadap peserta didik yang dijadikan pertimbangan untuk melakukan tindakan atau pendampingan selanjutnya agar peserta didik berperilaku jujur dan disiplin. Setiap akhir semester catatan tentang sikap atau akhlak peserta didik tercantum dalam rapor masing-masing peserta didik. catatan tersebut berasal dari perilaku keseharian peserta didik di sekolah.	Penilaian dilakukan secara sistematis dengan penilaian sikap yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. - Pendidik melakukan perencanaan penilaian dengan cara melihat kompetensi dasar dan indikator pada tema yang akan diajarkan pada peserta didik. Setelah tahu sikap yang diharapkan dari kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan, selanjutnya pendidik menentukan jenis penilaian yang akan digunakan. - Penilaian dilakukan dengan penilaian sikap dengan skala, siswa mendapat nilai kurang (K); 1, Cukup (C); 2, Baik (B); 3, Sangat Baik (SB); 4. - Ketika pembelajaran dilaksanakan maka pendidik sambil melihat dan mengamati peserta didik kemudian memberikan penilaian dengan memberikan <i>check list</i> pada lembar penilaian sikap sesuai dengan sikap yang dilakukan masing-

		masing peserta didik. Keseluruhan hasil penilaian yang dilakukan pendidik pada setiap pembelajaran di sub tema akan diakumulasikan selama satu semester dan nilai akhir pada rapor berupa kesimpulan sikap yang telah dimiliki masing-masing peserta didik.
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat peneliti di pahami bahwa dari masing-masing fokus penelitian dari kedua situs penelitian memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan.

Dari fokus penelitian yang pertama tentang strategi internalisasi karakter jujur peserta didik, dua situs penelitian ini sama-sama menyediakan suatu media yang digunakan untuk mengumpulkan barang atau uang yang tertinggal atau tergeletak di lingkungan sekolah. Kesamaan kedua yaitu pendidik menggunakan strategi memberikan nasehat kepada peserta didik agar senantiasa berperilaku jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan di lingkungan sekolah. Adapun strategi lainnya menjadi ciri khas masing-masing situs untuk menginternalisasikan karakter jujur kepada peserta didik.

Pada fokus penelitian kedua, yaitu tentang langkah-langkah internalisasi karakter jujur peserta didik dua situs penelitian ini memiliki langkah pertama internalisasi yang sama yaitu membekali peserta didik dengan konsep kejujuran, baik itu melalui materi pembelajaran yang sudah ada dalam kurikulum maupun yang diintegrasikan dalam mata pelajaran atau tema, maupun diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan lain seperti amanat pembina upacara.

Pada langkah kedua ada sedikit perbedaan, di MI Miftahul Ulum pendidik melakukan langkah internalisasi dengan memberikan langsung pilihan-pilihan sebab akibat kepada peserta didik tentang perilaku jujur. Dan di SD Muhammadiyah 04 pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan pilihan-pilihan sebab akibat jika berperilaku jujur melalui cerita-cerita inspiratif.

Pada langkah ketiga, dua situs penelitian ini sama-sama memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan apa telah terkonsep dalam memori peserta didik tentang perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pada fokus penelitian ketiga, tentang penilaian internalisasi karakter jujur peserta didik dua situs penelitian melaksanakan penilaian dengan cara yang berbeda. MI Miftahul Ulum penilaian dilakukan dengan observasi pendidik tentang perkembangan peserta didik ketika berperilaku, dan ketika akhir semester kesimpulan perilaku peserta didik akan di tulis dalam buku rapor. Lain halnya dengan SD Muhammadiyah 04, penilaian karakter jujur peserta didik dilakukan secara sistematis dengan segala instrumen penilaian yang sebelumnya tercantum dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan kurikulum yang digunakan oleh dua situs penelitian tersebut. MI Miftahul Ulum menggunakan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan dan SD Muhammadiyah 04 menggunakan kurikulum 2013.

2. Karakter Disiplin

a. Strategi Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur

1) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu Jawa Timur

Strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik di sampaikan kepala madrasah Suparsi S.Pd, sebagai berikut:

“...terkait karakter disiplin, saya dan guru yang lain berusaha semaksimal mungkin untuk memulai dari diri sendiri, artinya kita berusaha untuk mencontohkan disiplin misalnya datang tepat waktu, menyambut siswa yang datang, kami juga memakai seragam sesuai kesepakatan dewan guru. Dengan begitu saya dan para guru yang lain mempunyai harapan kalau mereka akan meniru atau mencontoh apa yang kami lakukan.”²¹²

Berdasarkan pernyataan kepala madrasah kalau dewan pendidik mencoba mencontohkan perilaku disiplin dengan datang tepat waktu, menyambut peserta didik yang baru datang, dan memakai seragam sesuai kesepakatan dewan guru, maka peneliti melakukan observasi selama tanggal 15 sampai 23 September 2017 pada kegiatan pagi hari ketika pendidik dan peserta didik datang ke madrasah.

Dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan fakta tentang ketepatan waktu hadir para pendidik. sebagai berikut:

“Pendidik hadir di MI Miftahul Ulum sebelum Pukul 06.45 WIB, kehadiran kepala madrasah dan sejumlah pendidik berbaris di depan kantor untuk menyambut peserta didik dan berjabat tangan dengan pendidik. Dan pendidik yang lain bersiap di dalam kantor menunggu sampai bel tanda masuk berbunyi, yaitu pukul 06.45 WIB. Ketika bel tanda masuk berbunyi tidak ada peserta didik yang keluar kelas karena di dalam kelas sudah ada pendidik masing-masing.”²¹³

²¹² Ww/MIMU/KM/F1/12-09-2017.

²¹³ Obs/MIMU/kegiatan pendidik/F1/15-09-2017 sampai 23-09-2017.

Setiap hari terlihat seluruh dewan pendidik dan tenaga kependidikan kompak dan rapih dalam memakai pakaian yang sama dan sesuai kesepakatan dewan pendidik.

Kemudian pada kelas bawah, ketika peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas I-C, Andayani, S.Pd.I ikut melakukan pemungutan sampah pada yang ada di sekitar meja dan kursinya.²¹⁴ Selain di kelas peneliti juga melihat kepala madrasah Suparsi, S.Pd, sedang berjalan dan mendapati ada bungkus bekas makanan ringan tercecer di depan ruang kelas VI, dengan tidak canggung kepala madrasah tersebut mengambil kemudian memasukkan sampah tersebut ke dalam tempat sampah.²¹⁵

Berdasarkan keterangan kepala madrasah dan hasil observasi, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di mulai dari datang tepat waktu, memakai seragam dengan kompak sesuai kesepakatan, dan mencontohkan membuang sampah pada tempatnya dapat dipahami sebagai strategi pendidik dalam memberikan contoh kepada peserta didik tentang kedisiplinan.

Strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik yang selanjutnya disampaikan oleh kepala madrasah adalah:

“jujur dan disiplin itu sepertinya masuk dalam materi pembelajaran tapi pembelajaran apa saya kurang paham, nanti saya kenalkan dengan waka kurikulum terkait pembelajaran yang terdapat materi tentang kejujurnya, setelah saya dan guru-guru berusaha memberikan informasi, pesan, ataupun ilmu pengetahuan sesuai kenyataan dan fakta, maka selanjutnya adalah memberikan pengetahuan tentang jujur melalui pembelajaran di kelas.”

²¹⁴ Obs/MIMU/Kegiatan pembelajaran/F1/20-09-2017.

²¹⁵ Obs/MIMU/kegiatan pembelajaran/F1/21-09-2017.

Setelah peneliti dikenalkan dengan waka kurikulum Anis Hidayati, S.Pd.I, kemudian peneliti memperoleh data tentang materi pembelajaran tentang disiplin dari pernyataan waka kurikulum sebagai berikut:

“...untuk pemberian pengetahuan atau materi tentang jujur ada di kelas I pada mata pelajaran aqidah akhlak, dan pemberian materi tentang jujur dan disiplin juga ada di mapel PKn kelas II.”²¹⁶

Kemudian peneliti melakukan pengecekan dokumentasi pada buku ajar PKn kelas II, dan di dapatkan materi tentang kedisiplinan terdapat pada semester II pada bab 4 tentang perilaku mulia sesuai pancasila.

Berdasarkan data dokumentasi tersebut, peneliti melakukan wawancara pada salah satu guru kelas II Luluk Jannah, S.Pd.I, beliau membenarkan hasil dokumentasi yang peneliti periksa sebagai berikut:

“...pemberian pengetahuan tentang Jujur dan Disiplin melalui pembelajaran PKn, pada bab 4 tentang berperilaku mulia sesuai pancasila yang akan diajarkan di semester 2 nanti...”²¹⁷

Maka berdasarkan keterangan kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas II dan hasil dokumentasi, maka dapat dipahami jika salah satu strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum adalah dengan membekali peserta didik dengan konsep kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan wawancara kepada kepala madrasah Suparsi, S.Pd, strategi selanjutnya adalah memberikan *punishment* pada peserta didik yang tidak disiplin, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Untuk ketidakdisiplinan kami memiliki guru BK yang memang tegas dan berwibawa, sehingga disegani oleh peserta didik, untuk sanksi bagi

²¹⁶ Ww/MIMU/WKm/F1/12-09-2017.

²¹⁷ Ww/MIMU/GK/F1/20-09-2017.

para pelanggar kedisiplinan misal terlambat masuk kelas maka diharuskan menulis surat yasin. Namun hukuman itu tidak efektif karena siswa yang terlambat rata-rata siswa yang sama setiap harinya, maka akhirnya sanksinya dengan pendekatan personal untuk mencari penyebab kepada peserta didik dan kepada wali murid dari peserta didik tersebut. Untuk pelanggaran kedisiplinan ketika beribadah (shalat berjamaah) guru BK ini tidak segan untuk menegur dengan sentuhan fisik. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar jera, dan ketika beribadah tidak bercanda dan guyon. Hal ini dilakukan dengan perjanjian tidak tertulis dengan para wali murid.”²¹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh guru BP Amadjie, sebagai berikut:

“untuk *punishment*, kita tidak pernah memberikan ketentuan yang memang kaku untuk peserta didik. intinya kita harus tau karakter anak-anak, sehingga kita bisa menentukan *punishment* apa yang harusnya diberikan untuknya. Kita tidak serta merta memberikan hukuman pada anak, tapi kita cari tahu dulu kenapa mereka melakukan hal yang terkategori melanggar. Setelah kita tau apa alasannya maka kita tentukan hukuman apa yang harus diberikan. Kita punya buku kasus, buku itu untuk mencatat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak-anak, jika nama anak sudah masuk buku itu berarti harus waspada, dia akan kami pantau terus. Dan untuk anak-anak yang melakukan pelanggaran. Biasanya anak yang itu-itu saja, maka saya bersama guru lain selalu memantau perbuatan itu. Untuk buku kasus kita punya tingkatan untuk menggolongkan pelanggaran yang dilakukan, kalau di buku kasus masih ditandai dengan pita hijau maka pelanggarannya masih ringan, jika berpita kuning harus berhati-hati, dan jika mendapat tanda pita kuning tiga kali, maka ada pemanggilan orang tua, dan yang terakhir adalah berpita merah, maka anak tersebut kami kembalikan ke orang tua.”²¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, *punishment* yang diberikan di MI Mifatahul Ulum akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Kategori ringan maka *punishment* yang diberikan berupa nasehat-nasehat. Seperti yang telah di sampaikan di atas.

Namun jika terjadi tindakan tidak disiplin pada saat pembelajaran, seperti tidak tepat waktu ketika menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah, maka akan di beri *punishment* untuk melanjutkan pekerjaannya di luar kelas. hal

²¹⁸ Ww/MIMU/KM/F1/12-09-2017.

²¹⁹ Ww/MIMU/GBK/F1/18-09-2017.

tersebut disampaikan oleh peserta didik berinisial OL peserta didik kelas V, dan IF peserta didik kelas IV. Mereka sama-sama menyatakan kalau ada temannya yang tidak selesai ketika diberi pekerjaan rumah biasanya di suruh mengerjakan di luar kelas. Hal tersebut juga di sepakati oleh guru Bahasa Arab, Khoiruroziqin, M.Ag sebagai berikut:

“kalau di kelas saya, ketika ada peserta didik yang belum menyelesaikan tugas yang harusnya dikerjakan di rumah, kadang-kadang saya perintahkan untuk melanjutkan pekerjaannya di luar kelas, namun akhir-akhir ini saya lebih sering membalik keadaan tersebut. Anak-anak yang sudah selesai saya ajak keluar kelas dan belajar di depan kelas atau depan perpustakaan, dan anak yang belum selesai tadi saya perintahkan melanjutkan mengerjakan di dalam kelas.”²²⁰

Pelanggaran kategori sedang, misal ketika shalat berjamaah kelas IV, V, dan VI masing tidak tengok, atau sudah kelas atas ketika ikut tilawah masih ribut atau ngobrol sendiri, keika upacara masih mengobrol dan membuat gaduh dengan teman di sampingnya, maka pendidik yang mengawasi akan melakukan sentuhan fisik berupa menarik telinga sambil menyuruh tenang dan tertib kembali. Sentuhan fisik akan lebih sering dilakukan pendidik kepada peserta didik ketika sedang melaksanakan shalat, baik itu shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah.

Bagi pelanggaran kategori berat, maka peserta didik akan di panggil ke kantor dan guru BP bersama kepala madrasah melakukan interogasi dan kordinasi dengan guru-guru lain. Kemudian nama tersebut akan di masukkan ke dalam buku kasus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru BP, beberapa peserta didik, dan guru mata pelajaran bahasa Arab, maka dapat

²²⁰ Ww/MIMU/GMP/F1/5-10-2017.

peneliti pahami jika strategi internalisasi karakter jujur peserta didik di MI Miftahul Ulum yaitu melalui pemberian *punishment* atau hukuman. Adapun hukuman yang diberikan sesuai dengan kategorinya yaitu kategori ringan, sedang dan berat.

Strategi internalisasi yang terakhir disampaikan kepala madrasah sebagai berikut:

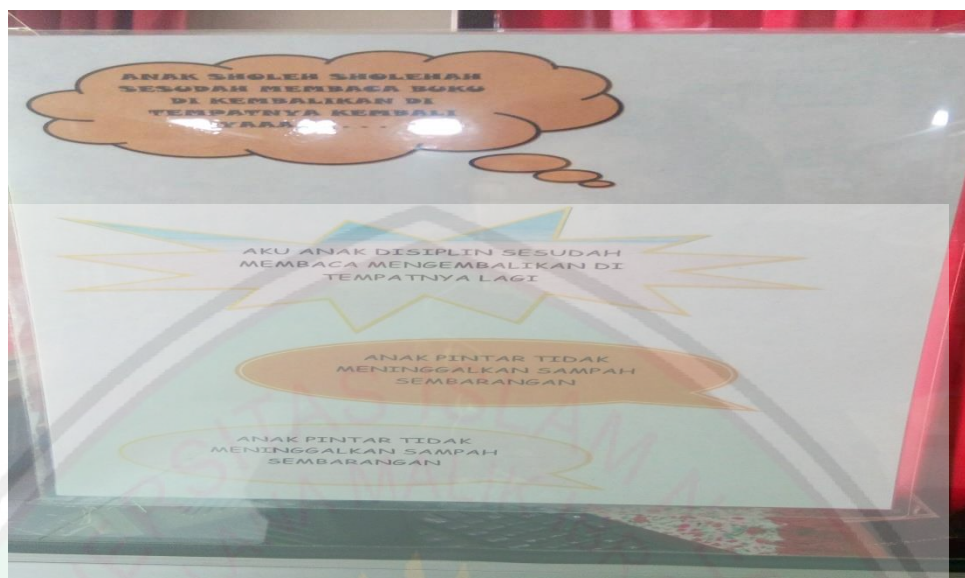
“usaha lain yang kami lakukan adalah tetap mengingatkan untuk disiplin dengan tulisan kalimat-kalimat bijak dan peraturan di MI yang terpasang di kelas-kelas koridor ruang kelas maupun di kantin.”²²¹

Keterangan kepala madrasah tentang tulisan kalimat bijak atau beberapa peraturan yang terpasang di beberapa tempat di lingkungan sekolah ditemukan peneliti saat observasi di kelas, di perpustakaan, di UKS dan di Toilet. Peraturan-peraturan yang tertempel di koridor berupa poster dengan tulisan “*buanglah sampah pada tempatnya*”, “*kebersihan sebagian dari iman*”, adanya peraturan tata tertib di dalam kelas, menempelkan spanduk tata cara peminjaman buku di perpustakaan, menempelkan kertas yang

bertuliskan “*aku anak disiplin sesudah membaca mengembalikan di tempatnya lagi*”, menempelkan tata tertib ketika berada di perpustakaan.

Seperti hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

²²¹ Ww/MIMU/KM/F1/12-09-2017.



Gambar 4.11: kalimat-kalimat agar peserta didik berperilaku disiplin yang terdapat di perpustakaan

Berdasarkan keterangan kepala madrasah, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti maka dapat dipahami bahwa strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum adalah dengan membuat peraturan tata tertib dan kalimat-kalimat bijak kemudian di tempel di setiap kelas, koridor kelas, UKS, dan perpustakaan.

2) Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur

Berdasarkan pada perilaku yang diharapkan dilakukan peserta didik di semua areal sekolah (lihat Gambar 4.3) maka strategi yang digunakan pendidik untuk menginternalisasikan karakter disiplin peserta didik adalah dengan membuat beberapa harapan perilaku dari peserta didik seperti yang tertera pada gambar 4.3. Gambar 4.3 tersebut menjadi sebuah fasilitas yang terdapat di masing-masing ruang kelas. Menurut kepala sekolah pemasangan papan di masing-masing kelas bertujuan untuk mengingatkan peserta didik

untuk selalu berpedoman ketika berperilaku sesuai dengan papan yang terpasang di kelas mereka.

Untuk mewujudkan perilaku peserta didik yang sesuai dengan koridor perilaku yang terdapat di gambar 4.3 di atas, maka pendidik di SD Muhammadiyah 04 memiliki strategi sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Muhammadiyah dari tanggal 25 sampai 29 September 2017, maka peneliti menemukan beberapa kegiatan pendidik yang dapat dipahami oleh peneliti sebagai strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik, sebagai berikut:

- a) Pendidik hadir di SD Muhammadiyah 04 sebelum Pukul 06.30 WIB, hal tersebut seperti terlihat dalam observasi sebagai berikut:

“waka kurikulum dan sejumlah pendidik berada di depan gerbang sekolah untuk menyambut peserta didik dan berjabat tangan. Dan pendidik yang lain bersiap di dalam kantor menunggu sampai bel tanda masuk berbunyi, yaitu pukul 06.30 WIB. Ketika bel tanda masuk berbunyi, kelas I, II, dan III melakukan pembiasaan hafalan surat pendek di dalam kelas, sedangkan kelas IV, V dan VI melakukan hafalan surat pendek di lapangan sekolah. Pada saat itu pula seluruh guru ngaji ikut mendampingi hafalan surat pendek peserta didik.”²²²

Beberapa kegiatan tersebut dipahami oleh peneliti sebagai gambaran bahwa pendidik telah memberikan contoh tentang disiplin, terutama disiplin waktu dan disiplin sikap. Disiplin waktu berupa Pendidik yang telah mencontohkan kepada peserta didik hadir tepat waktu di sekolah. Dan disiplin sikap ketika guru ngaji juga ikut mendampingi dan melafalkan surat-surat pendek Al-Qur'an di lapangan.

²²² Obs/SDMU/Kegiatan hafalan surat pendek/F1/ 25-09-2017 sampai 29-09-2017.

- b) Memakai seragam sesuai ketentuan dan kesepakatan para pendidik. Selain peserta didik yang di perintahkan untuk memakai seragam setiap hari. Pendidik dan tenaga kependidikan juga memakai pakaian seragam setiap harinya. Dengan kekompakan dan kerapian pendidik dan tenaga kependidikan dalam memakai seragam maka pendidik dan tenaga kependidikan sedang memberikan contoh untuk mengenakan pakaian yang rapih dan tertib sesuai ketentuan yang berlaku.
- c) Pendidik ikut membersihkan ruang kelas. Tidak hanya menginstruksikan untuk menjaga kebersihan di kelas atau di lingkungan sekolah. Pendidik di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu juga ikut menjaga kebersihan di kelas dan di lingkungan sekolah. Seperti pernyataan guru kelas III-C, Pita Yunita, S.Pd sebagai berikut:

“...kelas III memang sudah ada jadwal piket, tapi kalau memang lantai masih kotor ketika pagi hari, maka saya yang selanjutnya menyapu ruang kelas sebelum pembelajaran di mulai.”²²³

Contoh lain dalam menjaga kebersihan juga diberikan oleh guru kelas IV, Nur Ita Rahmawati, S.Pd. Ketika peneliti akan melakukan wawancara dijanjikan pada pukul 09.00 WIB namun baru bertemu dengan guru kelas tersebut pukul 09.30 WIB, pada waktu bertemu beliau langsung meminta maaf, karena baru sempat bertemu pada waktu tersebut dan memberikan keterangan bahwa beliau baru saja mengepel lantai kelas, karena kemarin sore hujan lebat jadi air masuk ke kelas tersebut.²²⁴

²²³ Ww/SDMU/GK/F1/27-09-2017.

²²⁴ Ww/SDMU/GK/F1/06-10-2017.

Contoh lain dalam menjaga kebersihan juga disampaikan oleh guru olah raga dan Waka Kesiswaan (Yusuf Effendi dan Saeful Amin), seabgai berikut:

“ketika berjalan Yusuf Effedi dan Saeful Amin yang berjalan terlihat ketika sedang berjalan di lapangan dan melihat ada sampah yang tercecer di dekat tempat sampah kemudian diambil dan dimasukkan ke dalam tempat sampah.”²²⁵

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di mulai dari datang tepat waktu, memakai seragam dengan kompak sesuai kesepakatan, dan mencontohkan membersihkan kelas kemudian membuang sampah pada tempatnya dapat dipahami peneliti sebagai strategi pendidik untuk memberikan contoh kepada peserta didik tentang kedisiplinan dalam menaati peraturan di sekolah.

Strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik selanjutnya di SD Muhammadiyah 04 didapati oleh peneliti ketika melakukan observasi di masing-masing pada tanggal 29 September 2017, disetiap kelas tertempel papan perilaku yang diharapkan di semua areal sekolah dan beberapa peraturan tata tertib peserta didik di kelas. Kemudian terdapat beberapa kata-kata bijak tentang disiplin yang tertempel di lorong-lorong kelas, dan koperasi.

Jadi menurut pemahaman peneliti strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah 04 yang selanjutnya adalah dengan menempelkan peraturan dan tata tertib serta kata-kata bijak tentang disiplin dibeberapa tempat di areal sekolah.

²²⁵ Obs/SDMU/waktu istirahat/F1/ 26-09-2017.

Strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah 04, didapati oleh peneliti ketika melakukan observasi di setiap pagi pada tanggal 25 sampai 29 September 2017 sebagai berikut:

“Ketika peserta didik bersalaman dengan waka kesiswaan sebelum menuju kelas terlihat dengan santainya membenarkan kerah baju peserta didik yang belum rapih, melepaskan jaket yang di kenakan peserta didik, memyempurnakan posisi topi yang dipakai peserta didik, dan merapihkan posisi dasi yang dipakai peserta didik.”²²⁶

Berdasarkan kegiatan waka kesiswaan yang lakukan menurut pemahaman peneliti adalah upaya yang dilakukan waka kesiswaan untuk membangun kedekatan dengan peserta didik, dengan membangun kedekatan tersebut pendidik dapat mengetahui mana peserta didik yang sering tidak rapih, atau peserta didik yang sering terlambat datang ke sekolah. Sehingga akan mempermudah menangani peserta didik yang kurang menaati peraturan.

Strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik yang selanjutnya menurut waka kesiswaan, Saiful Amin sebagai berikut:

“saya rasa pemberian untuk punishment itu kita harus di komunikasikan dengan anak-anak, agar aaturan-aturan yang kita jalankan itu memang ditetapkan oleh anak sendiri, karena aturan-aturan yang dijalankan itu ditetapkan oleh anak itu sendiri maka mereka akan merasa bertanggung jawab atas aturan yang mereka buat itu, misalkan anak terlambat dan kategori terlambat adalah peserta didik yang datang melebihi pukul 06.35, kalau terlambat mereka akan membuat barisan tersendiri, dan mereka tetap mengikuti kegiatan hafalan surat pendek. Namun, setelah yang tidak terlambat selesai membaca mereka langsung bisa menuju kelas masing-masing dan yang terlambat tetap berada di lapangan untuk melanjutkan hafalan surat pendek. Jadi hukuman untuk anak terlambat kita beri kesempatan untuk hafalan surat pendek dua kali lipat dari anak yang tidak terlambat, dan setelah itu kita beri kertas kecil untuk menuliskan nama mereka dan ketika waktu istirahat kita minta hak istirahatnya untuk memungut sampah sebanyak 50 sampah kemudian disetorkan kepada saya. Setelah disetorkan maka kertas kecil dengan nama tersebut, kita serahkan kembali ke anak-anak, sambil menyetorkan

²²⁶ Obs/SDMU/Pembiasaan pagi Hari/ F1/25-09-2017 sampai 29-09-2017.

sampah biasanya saya bertanya mengapa hari itu tidak datang seperti hari kemarin dan sebagainya. saya juga menghindari memberikan predikat anak tukang telat. Kemudian untuk kedisiplinan dalam beribadah, kalau ada peserta didik yang masih tengak tengok dalam mengikuti shalat dhuha, atau shalat dhuhur berjamaah maka pendidik yang melakukan pengawasan yang akan menegur dengan menatap peserta didik yang tengak-tengok tadi, kalau masih tetap tengak-tengok kita tepuk pundaknya. Dan khusus untuk shalat jum'at, saya lebih ketat, karena anak-anak kan shalat di masjid yang memnag warga masyarakat juga ikut shalat maka ketertiban anak perlu dikedatkan pengawasannya. Jika ada yang ketahuan membuat gaduh di masjid maka saya beri hukuman membaca buku cerita 50 halaman pada hari senin. Saya sebisa mungkin menghindari hukuman fisik.”²²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka pemberian *punishment* menjadi salah satu strategi dalam internalisasi karakter disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah 04.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti kemudian melaksanakan observasi pada kegiatan pagi hari di SD Muhammadiyah 04 dari tanggal 25 sampai 29 September 2017, dari hasil observasi peneliti sebagai berikut:

“setiap hari peneliti melihat ketika ada peserta didik yang terlambat datang ke sekolah melebihi pukul 06.30 WIB maka mereka membentuk barisan berbeda dari peserta didik yang lain yang datang sebelum pukul 06.30 WIB, untuk yang terlambat mereka membaca ulang hafalan surat yang sebelumnya mereka baca, kemudian menuliskan nama mereka pada selembar kertas kemudian pada saat istirahat peserta didik yang terlambat memungut sampah sejumlah 50 buah dan di tukarkan dengan nama yang mereka tulis pada waka kesiswaan.”²²⁸

Hal tersebut seperti yang peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi sebagai berikut:

²²⁷ Ww/SDMU/Waka kesiswaan/F1/22-09-2017.

²²⁸ Obs/SDMU/Pembiasaan pagi Hari/ F1/25-09-2017 sampai 29-09-2017



Gambar 4.12: peserta didik yang terlambat dan mendapatkan *punishment* untuk membaca ulang hafalan surat pendek dan menuliskan nama berserta kelas untuk ditukar dengan sampah yang dikumpulkan waktu istirahat.

Kemudian untuk *punishment* yang diberikan di kelas kondisional tergantung kesepakatan masing-masing kelas, seperti di kelas III-C kesepakatan untuk membayar denda jika tidak membawa buku pelajaran pada hari itu, satu buku Rp. 500,-, untuk di kelas III-B *punishment* tergantung permintaan peserta didik, misal pernah ada yang minta berdiri di depan kelas, peserta didik tersebut akan berdiri di depan kelas sesuai dengan permintaannya.²²⁹

Dari hasil wawancara dengan waka kesiswaan dan beberapa guru maka *punishment* yang diberikan untuk peserta didik yang melanggar aturan adalah sebagai berikut:

- a) Terlambat datang ke sekolah, hukumannya berupa mengikuti hafalan surat pendek lebih lama dari peserta didik yang tidak terlambat,

²²⁹ Ww/SDMU/ hasil wawancara dengan GK III/F1/27-09-2017.

menuliskan nama di kertas kecil, memungut 50 sampah pada waktu istirahat, di nasehati oleh waka kesiswaan.

- b) Tidak membawa perlengkapan pembelajaran, hukumannya tergantung kesepakatan kelas masing-masing.
- c) Membuat bising pada saat shalat jumat, hukumannya membaca buku cerita 50 halaman kemudian menceritakan kembali isi buku yang peserta didik baca.
- d) Tengak-tengok ketika shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat asar berjamaah, hukumannya berupa peringatan (tatapan atau tepukan pada bahu) dari pendidik yang mengawasi.
- e) Ketika melanggar kedisiplinan ringan berupa tidak berperilaku sesuai dengan koridor yang ditetapkan sekolah maka akan diberikan nasehat. Nasehat bisa berupa cerita-cerita inspirasi yang menggambarkan kehidupan orang-orang yang tidak disiplin, dan cerita-cerita inspirasi yang menggambarkan orang-orang yang disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di kelas maupun di luar kelas, maka dapat peneliti pahami bahwa strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah 04 yaitu melalui pemberian *punishment* atau hukuman.

Adapun strategi internalisasi karakter disiplin selanjutnya Sama halnya dengan strategi internalisasi karakter jujur peserta didik, strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah 04 juga melalui

komunikasi dengan wali siswa. Seperti yang peneliti amati pada kejadian pemanggilan salah satu wali siswa kelas V sebagai berikut:

“Gaya belajar peserta didik ini sedikit mengganggu peserta didik yang lain, setelah sebelumnya ditangani sendiri oleh guru kelas namun kemudian guru kelas tersebut sedikit kesulitan untuk mengatasi hal itu. Jadi diputuskan untuk mengundang orang tua peserta didik tersebut, yang bertujuan utamanya untuk mengkomunikasikan hal tersebut dengan orang tua. Ketika orang tua mengetahui diharapkan peserta didik tersebut memperbaiki diri ketika belajar dengan teman di kelas.”²³⁰

Dari pengamatan dan hasil dokumentasi seperti pada gambar 4.7 di atas maka peneliti memiliki pemahaman jika strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik melalui berkomunikasi dengan wali peserta didik terkait kedisiplinan peserta didik selama di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.

b. Langkah-Langkah Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.

1) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu Jawa Timur

Sama halnya dengan langkah-langkah internalisasi karakter jujur, langkah-langkah internalisasi karakter disiplin disampaikan oleh kepala madrasah Suparsi, S.Pd sebagai berikut:

“proses atau langkah-langkah kami tidak memiliki pedoman khusus terkait penanaman pendidikan karakter jujur, kami hanya mengalir apa adanya menyesuaikan dengan program dan kurikulum yang ada di sini. Selain jujur masuk dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran, kami setiap saat selalu memberikan pengertian tentang jujur melalui beberapa kegiatan seperti ceramah setelah shalat dhuha berjamaah atau pada saat amanat upacara hari senin. Menurut saya pemberian pengertian disiplin merupakan awal mula untuk memberikan gambaran tentang disiplin kepada siswa.”²³¹

²³⁰ Obs/ SDMU/Pertemuan wali siswa dengan guru kelas V/F2/22-09-2017.

²³¹ Ww/MIMU/KM/F2/12-09-2017.

Seperti yang telah disampaikan pada point strategi internalisasi bahwa materi tentang disiplin disampaikan pada mata pelajaran PKn kelas II semester 2, namun kepala madrasah menjelaskan bahwa konsep kedisiplinan juga diberikan pada beberapa kegiatan seperti ceramah dan nasehat upacara hari senin. Hal tersebut senada dengan pendapat guru kelas I-C Andayani, S.Pd.I ssebagai berikut:

“...untuk pengetahuan tentang disiplin di kelas I disampaikan pada pelajaran aqidah akhlak pada pelajaran ke-12, untuk pelajaran ke-12 ada di materi terakhir di kelas 1 semester II. Namun kami tidak menunggu sampai di materi tentang disiplin tersebut, untuk memberikan konsep kedisiplinan pada peserta didik, sama halnya dengan kedisiplinan, kami selalu memberikan konsep disiplin kepada peserta didik...”²³²

Menurut pengamatan peneliti, pada konsep pengetahuan tentang kedisiplinan memang disampaikan secara kondisional, tidak hanya pada mapel PKn saja namun pada kegiatan apapun di lingkungan madrasah. Seperti pengamatan peneliti pada tanggal 18 September 2017, seabagai berikut:

“pada saat pembina upacara yaitu Ninuk Endar Tri Arista Santi, S.S, S.P menyampaikan nasehat untuk selalu berperilaku jujur dan disiplin, kejujuran dan disiplin akan menjadikan kita sebagai manusia yang dicintai Allah.”²³³

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru kelas I-C dan hasil observasi pada kegiatan upacara, langkah internalisasi karakter disiplin peserta didik yang di MI Miftahul Ulum dapat dipahami oleh peneliti yaitu pemberian konsep atau pengetahuan tentang disiplin kepada peserta didik

²³² Ww/MIMU/GK/F2/20-09-2017.

²³³ Obs/MIMU/UP/F2/18-09-2017.

pada pada berbagai kesempatan seperti nasehat yang diberikan oleh pembina upacara. Maka pemberian pengetahuan tentang disiplin memang diberikan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas pada mata pelajaran PKn saja, namun juga dilakukan pada kegiatan lain seperti yang teramati oleh peneliti pada saat nasehat upacara hari Senin.

Setelah peserta didik memperoleh konsep atau pengetahuan tentang disiplin, langkah internalisasi karakter disiplin peserta didik selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 18 September 2017, Khoirurrozikin, M.Ag yang bertugas menyiapkan peserta didik untuk berbaris secara rapih dan tertib sebelum upacara dimulai memberikan perintah sebagai berikut:

“...silahkan berbaris yang rapih dan berhenti berbicara agar upacara segera dimulai, kalian bisa kan berbaris dengan rapih dan berhenti mengobrol dengan teman disampingmu?”. Secara serempak peserta didik menjawab: “bisa pak” Kemudian setekah kegiatan upacara selesai, peserta didik tidak langsung bubar dari barisan untuk menuju kelasnya. Namun mereka juga di beri perintah kembali untuk berbaris dengan rapih dan tertib, barisan mana yang paling tertib dan rapih maka barisan tersebut yang akan masuk dalam kelas terlebih dahulu. Dan secara otomatis peserta didik yang sudah mulai lelah karena berdiri dari awal upacara mereka merapihkan barisan dan memberi tahu teman disampingnya yang masih mengobrol untuk diam agar barisannya dapat masuk ke kelas terlebih dahulu.²³⁴

Selain pada kegiatan upacara, peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 15 September 2017 saat kegiatan ekstrakurikuler wajib tilawah.

Seabgai berikut:

“Semua peserta didik ikut melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan nada yang diinstruksikan oleh pelatih. Biasanya pelatih akan menginstruksikan setiap kelas untuk melafalkan ayat tersebut secara

²³⁴ Obs/MIMU/UP/F2/18-09-2017

bergiliran setiap kelas. Dan sebelum kelas yang ditunjuk mulai melafalkan, pelatih menginstruksikan untuk semua peserta didik harus melafalkan, tidak ada yang diam, tidak ada yang bercanda, dan tidak ada yang mengobrol, kalau ada masih ada yang diam, bercanda, dan mengobrol maka akan terus diulang sampai semua peserta didik melafalkan secara kompak ayat yang akan dilafalkan.²³⁵

Dari hasil observasi peneliti pada kegiatan upacara dan kegiatan tilawah maka langkah internalisasi karakter disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum dapat peneliti pahami bahwa pendidik sedang memberikan pilihan kepada peserta didik untuk berperilaku disiplin atau tidak disiplin dengan konsekuensi yang akan ditanggung sendiri oleh peserta didik, yang sebenarnya sedang menumbuhkan rasa butuh peserta didik pada perilaku disiplin.

Setelah peserta didik dibekali konsep atau pengetahuan tentang disiplin dan pendidik memberikan pilihan atau pertimbangan untuk mengajak peserta didik berperilaku disiplin maka langkah internalisasi karakter disiplin selanjutnya menurut kepala madrasah dalam wawancara yang dilakukan pada 12 September 2017 adalah melihat peserta didik berperilaku disiplin.

Berdasarkan keterangan kepala madrasah di atas, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara pada beberapa kegiatan yang ada di MI Miftahul Ulum untuk melihat perilaku disiplin peserta didik yang dapat dilihat dan diamati oleh peneliti. Adapun beberapa kegiatan yang peneliti amati sebagai berikut:

²³⁵ Obs/MIMU/Tilawah/F2/15-09-2017.

a) Kegiatan Pembiasaan

Pada saat bel masuk berbunyi, maka seluruh peserta didik sudah bersiap berbaris di depan ruang kelas masing-masing untuk melakukan pemeriksaan kerapian dan berjabat tangan dengan guru yang akan mengajar dikelasnya tanpa diperintahkan lagi oleh guru yang akan masuk kelas. Kecuali untuk kelas I karena masih dalam tahap pengenalan lingkungan dan kegiatan madrasah, maka guru kelasnya harus ikut menyiapkan barisan, kemudian melakukan pemeriksaan kerapian dan berjabat tangan. Hal tersebut dibenarkan oleh Suparsi, S.Pd selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“...kegiatan pemeriksaan kerapian sebenarnya mengadopsi dari kegiatan pramuka, mereka secara sendiri melakukan hal tersebut tanpa dikomando oleh guru yang akan mengajar di kelas tersebut. Tapi untuk kelas satu masih dipandu oleh guru kelasnya, karena kan kelas satu masih adaptasi dengan kegiatan di madrasah ini, jadi kita kenalkan dulu kegiatan tersebut.”²³⁶

“Setelah semua peserta didik masuk dalam kelas kemudian dilanjutkan kegiatan hafalan surat pendek dan pada saat itu tidak ada satupun peserta didik di lantai satu, dua, tiga dan empat yang berkeliaran di luar kelas.”²³⁷

Apa yang peneliti lihat di MI Miftahul Ulum menunjukkan bahwa peserta didik telah disiplin waktu untuk mengikuti kegiatan pembiasaan pagi hari.

Pada kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah peneliti mengamati sebagai berikut:

“pendidik di MI Miftahul Ulum membagi 2 jamaah, jamaah pertama untuk kelas I, II dan III dan jamaah yang kedua untuk kelas IV, V, dan VI. Kegiatan shalat dhuha berjamaah untuk kelas I,II, dan III dilakukan mulai pukul 09.00 WIB. Untuk jamaah pertama ini lebih ditujukan untuk melatih peserta didik belajar membiasakan shalat sunnah sekaligus shalat jamaah, tidak hanya itu, kegiatan ini juga dijadikan wadah untuk melatih

²³⁶ Ww/MIMU/KM/F2/13-09-2017.

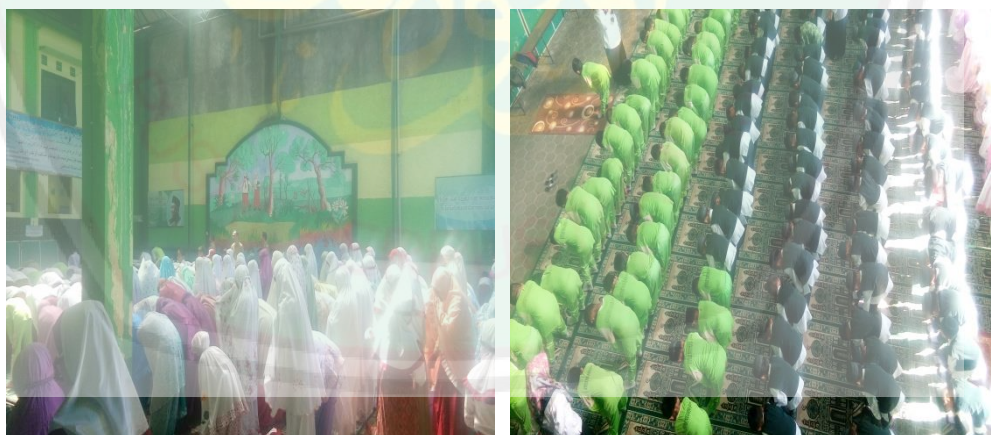
²³⁷ Obs/MIMU/pembiasaan/F2/15-09-2017 sampai 23-09-2017.

peserta didik kelas I, II, dan III melakukan gerakan shalat dengan benar, dan melafalkan bacaan-bacaan setiap gerakan shalat dhuha dengan keras hal ini bertujuan agar peserta didik tahu dan hafal bacaan yang dibaca ketika shalat. Semua guru kelas I, II, dan III ikut mendampingi peserta didik ketika shalat dhuha. Kegiatan pendampingan dilakukan untuk mengawasi setiap gerakan dan bacaan shalat dhuha peserta didik. Jika ada peserta didik yang tidak melafalkan bacaan shalat atau malah bercanda dengan teman sebelahnyanya maka akan ditegur, dan jika memang sudah tidak bisa ditegur maka pendidik terpaksa harus menyentuh telinga dengan sedikit ditarik. Hal tersebut dilakukan untuk mendisiplinkan peserta didik ketika shalat tidak boleh bercanda dan harus benar-benar khusyu²³⁸.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Untuk pelanggaran kedisiplinan ketika beribadah (shalat berjamaah) guru-guru ini tidak segan untuk menegur dengan lisan sampai menegur dengan sentuhan fisik. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar jera, dan ketika beribadah tidak bercanda dan guyon. Hal ini dilakukan dengan perjanjian tidak tertulis dengan para wali murid”.²³⁹

Seperti hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan ketika peserta didik melakukan shalat dhuha berjamaah, sebagai berikut:



Gambar 4.13: kegiatan shalat dhuha berjamaah kelas rendah dan kelas tinggi yang diawasi oleh pendidik

²³⁸ Obs/MIMU/ Pembiasaan/F2/15-09-2017 sampai 23-09-2017.

²³⁹ Ww/MIMU/KM/F2/12-09-2017.

Menurut peneliti kegiatan yang dilakukan pendidik (mengawasi dan menegur) pada kelas I, II, dan III sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik dalam shalat dhuha berjamaah pada saat kelas IV, V dan VI.

“Untuk shalat dhuha berjamaah kelas IV, V dan VI, yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 08.00 WIB seluruh peserta didik kelas IV, V, dan VI ketika waktu menunjukkan pukul 08.00 WIB maka mereka bergegas keluar kelas dan menuju lapangan serbaguna yang sudah dipersiapkan oleh tenaga kependidikan, mereka langsung mengambil air wudlu dan mengambil posisi sesuai *shaf* yang tersedia dan sambil menunggu semua siap, peserta didik duduk dengan rapih dan melafalkan shalawat. Kegiatan tersebut sudah tidak dikomando lagi oleh pendidik namun masih diawasi oleh beberapa pendidik agar ketenangan dalam shalat dapat terwujud. Setelah semuanya siap, kemudian salah seorang pendidik yang bertugas sebagai imam shalat dhuha memberikan arahan agar mengambil posisi siap *takbirotul ikhrom* dan pandangan menghadap sajadah agar shalatnya *khusyu*’. Setelah pemberian arahan, kemudian melaksanakan shalat dhuha dua *rakaat* sebanyak dua kali, dan setelah itu doa sesudah shalat dhuha, dan peserta didik secara bergiliran meninggalkan lapangan serbaguna menuju kelas kembali untuk melanjutkan pembelajaran.”²⁴⁰

Hal sependapat juga disampaikan oleh salah seorang peserta didik dari kelas IV dan V (peneliti sebut dengan inisial) yaitu IF dan NJ. IF berpendapat sebagai berikut:

“...aku kalau sudah jam 8 atau kalau liat kelas lain sudah keluar menuju lapangan ya aku keluar untuk ikut sholat dhuha jamaah. Atau kalau ada guru di kelas aku tanya dulu ke guru yang ada di kelas sekarang sudah mulai sholat dhuha berjamaah belum yah pak”²⁴¹

Kemudian NJ berpendapat sebagai berikut:

“...sudah tidak pernah disuruh bapak atau ibu guru, kita langsung pergi menuju lapangan seba guna untuk melakukan shalat dhuha berjamaah”.²⁴²

²⁴⁰ Obs/MIMU/Pembiasaan/F2/15-09-2017 sampai 23-09-2017.

²⁴¹ Ww/MIMU/PD/F2/18-09-2017.

²⁴² Ww/MIMU/PD/F2/18-09-2017.

Dari hasil observasi, dokumentasi dan hasil wawancara dengan peserta didik tersebut, maka peserta didik di MI Miftahul Ulum sudah disiplin untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan berupa shalat dhuha berjamaah. adapun jenis disiplinnya merupakan disiplin dalam menjalankan ibadah, dan disiplin waktu dalam memulai beribadah.

Kegiatan pembiasaan selanjutnya adalah kegiatan shalat dhuhur berjamaah, pada kegiatan ini kedisipinan siswa terlihat ketika waktu shalat dhuhur berjamaah tiba. Sebagai berikut:

“Karena kegiatan ini dilaksanakan oleh kelas III, IV, V, dan VI, maka ketika waktu shalat dhuhur berjamaah mereka akan keluar kelas dan langsung menuju lapangan serbaguna untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Dengan tertib mereka akan antri untuk mengambil air wudlu. Setelah mengambil air wudlu mereka menata mengambil posisi sesuai *shaf* yang tersedia. Kemudian melaksanakan shalat dengan tenang, terbukti dengan tidak adanya peserta didik yang tengak-tengok, tidak ada peserta didik yang bersuara walaupun ada peserta didik yang mengikuti shalat pada *rakaat* ke dua. dan tertib yang diimami oleh salah satu pendidik. Setelah selesai mereka dengan tertib juga meninggalkan lapangan serbaguna untuk melanjutkan pembelajaran di kelas.”²⁴³

Dengan kegiatan shalat dhuhur berjamaah, peserta didik dapat menerapkan perilaku disiplin. Khususnya dalam disiplin waktu untuk memulai shalat dhuha, tertib dalam mengantri mengambil air wudlu, dan tertib dalam melaksanakan shalat.

Kegiatan pembiasaan selanjutnya yaitu kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), kegiatan BTQ diikuti oleh seluruh peserta didik. Perilaku disiplin dalam kegiatan pembiasaan ini yaitu peserta didik secara tertib menunggu

²⁴³ Obs/MIMU/Pembiasaan/F2/15-09-2017 sampai 23-09-2017.

satu persatu dipanggil oleh pendidik yang mengajarkan BTQ di kelas, sebagai berikut:

“Perilaku tertib peserta didik terlihat duduk di kursi mereka sambil membaca bacaan Qiroati yang akan mereka bacakan di depan guru mereka. Untuk peserta didik yang memilih menghafalkan juz 30, pada saat menunggu namanya dipanggil mereka akan mengulang-ulang hafalannya sambil mengambil posisi senyaman mungkin untuk mengulang-ulang hafalan.”²⁴⁴

Kegiatan pembiasaan selanjutnya adalah kegiatan berjabat tangan dengan pendidik sebelum masuk ke kelas ketika baru sampai di madrasah. Perilaku disiplin peserta didik terlihat ketika tertib berbaris menghampiri pendidik yang berbaris di depan kantor untuk berjabat tangan. Kegiatan berjabat tangan dengan pendidik ini menjadi kegiatan yang pendidik bisa gunakan untuk melihat kerapian berpakaian peserta didik.

b) Kegiatan kurikuler

Kegiatan kurikuler dilaksanakan setiap hari mulai pukul 07.00 WIB sampai 13.30 WIB. Perilaku disiplin peserta didik terlihat pada saat:

- (1) Memakai seragam sesuai ketentuan. Hal ini peneliti lihat ketika pembelajaran olahraga. Setiap kelas yang melaksanakan kegiatan olah raga terlihat seluruhnya memakai seragam olah raga. Pada tanggal 18 September 2017 ada dua peserta didik yang tidak memakai seragam olah raga, dengan memberikan keterangan sakit pada saat di tanya oleh pendidik maupun oleh peneliti sendiri.

“Setiap harinya memang peserta didik telah menggunakan seragam sesuai ketentuan yang diberlakukan di MI Miftahul Ulum, walaupun ada salah satu peserta didik yang datang ke madrasah tidak memakai seragam

²⁴⁴ Obs/MIMU/Pembiasaan/F2/15-09-2017 sampai 23-09-2017.

maka ada beberapa seragam yang sengaja di sediakan oleh pihak madrasah, dan peserta didik boleh meminjamnya untuk dipakai pada hari itu.²⁴⁵

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.14: peserta didik sedang mengikuti kegiatan upacara dengan memakai seragam sesuai ketentuan.

- (2) Pengumpulan atau pengoreksian pekerjaan rumah (PR), kedisiplinan terlihat pada saat pengumpulan pekerjaan rumah (PR). Seluruh peserta didik memiliki buku penghubung. Buku penghubung ini digunakan untuk mencatat berbagai tugas dan pengumuman bagi peserta didik untuk esok hari. Mulai dari pengumuman pemakaian seragam (jika ada kegiatan yang berseragam berbeda dengan hari biasanya), pemberitahuan tugas, pemberitahuan PR, dan segala pemberitahuan yang terkait dengan pembelajaran peserta didik. Buku penghubung ini setiap hari harus di cek oleh wali murid ketika peserta didik sudah sampai di rumah. Sebagai tanda sudah dicek oleh wali murid maka masing-masing wali murid harus bertanda tangan di kolom wali murid.²⁴⁶

²⁴⁵ Ww/MIMU/Waka Kurikulum/F2/12-09-2017

²⁴⁶ Dok/MIMU/GK/F2/20-09-2017.

Dengan buku penghubung tersebut, peserta didik menjadi disiplin dalam pengumpulan PR. Karena mereka akan di dampingi atau di kontrol oleh wali murid ketika mengerjakan PR di rumah. Hal ini juga sama seperti yang disampaikan oleh Andayani, S.Pd.I,

“...buku penghubung menjadi media yang wali murid juga ikut mengontrol dan mengawasi peserta didik dalam melaksanakan tugasnya di rumah”²⁴⁷

Maka peserta didik dalam kegiatan pengumpulan PR mereka telah menunjukkan kedisiplinan dengan mengumpulkan PR sesuai waktu yang ditentukan oleh masing-masing pendidik.

(3) Mengikuti pembelajaran dengan tertib. Kegiatan ini terlihat ketika jam pelajaran di mulai, peserta didik akan dengan tertib mendengar dan mengikuti pelajaran. Sebagai berikut:

“Mereka akan duduk dengan rapih, dan mengeluarkan buku dan alat tulis sesuai yang di butuhkan. ketertiban dapat terlihat ketika peneliti melihat di depan seluruh ruang kelas. Ketika pembelajaran di mulai tidak ada peserta didik yang keluar dari kelas untuk bermain, tidak ada juga kelas yang gaduh pada saat kegiatan pembelajaran di mulai.”²⁴⁸

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.15: peserta didik sedang mengikuti pembelajaran dengan tertib

²⁴⁷ Ww/MIMU/GK/F2/20-09-2017.

²⁴⁸ Obs/MIMU/Kegiatan Pembelajaran/F2/15-09-2017 sampai 23-09-2017.

c) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran dan kegiatan BTQ. Maka untuk masing-masing peserta didik yang memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakatnya akan langsung menghadiri ekstrakurikuler tersebut.

Peserta didik yang dengan sungguh-sungguh mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya akan terlihat ketika mereka hadir dengan semangat, dan membawa perlengkapan yang diperlukan dalam ekstrakurikuler tersebut. Berbeda dengan peserta didik yang hanya coba-coba, mereka akan tidak semangat menghadiri ekstrakurikuler tersebut. Hal tersebut disampaikan oleh Khoirurroziqin, M.Ag, pembina ekstrakurikuler drum band ini mengatakan:

“...peserta didik yang memang serius ingin mengikuti drum band akan secara antusias dan semangat untuk menghadiri dan mengikutinya, mereka yang hanya sekedar coba-coba atau hanya di suruh oleh orang tuanya maka semangat dan antusiasnya akan terlihat kurang.”²⁴⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Amadjie, pembina ekstrakurikuler *handy craft*, melukis dan bina vocal. Untuk *handy craft* dan melukis adalah ekstrakurikuler yang bisa dipilih peserta didik, sedangkan bina vocal adalah ekstrakurikuler yang pesertanya direkrut oleh pembina itu sendiri, adapun pernyataan Amadjie sebagai berikut:

“...untuk peserta didik yang sekedar coba-coba, *handy craft* kaya apasih, kok namanya keren sekali, mereka akan mencoba mengikuti kegiatan tersebut, jika memang mereka merasa enjoy dengan kegiatan tersebut maka akan rajin mengikuti kegiatan tersebut setiap hari jum’at. Dan yang memang tidak cocok maka mereka akan dengan sendirinya akan mundu.

²⁴⁹ Ww/MIMU/GPE/F2/5-10-2017.

Untuk bina vocal, semua peserta didik yang sudah saya tunjuk maka akan dengan senang dan antusias mengikuti kegiatan tersebut, karena mereka sadar bahwa mereka adalah peserta pilihan.”²⁵⁰

Dapat peneliti katakan bahwa kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terlihat dari kehadiran peserta didik dan persiapan barang-barang yang memang harus di bawa pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

d) Kegiatan peserta didik yang lain

Kegiatan peserta didik yang lain dilaksanakan pada saat jam istirahat tiba. Kegiatan ini bisa berupa bermain dengan teman kelas, membeli jajan di kantin dan koperasi, mengunjungi perpustakaan. Kedisiplinan yang lain ditunjukkan pada saat peserta didik bermain dengan teman ketika waktu istirahat tiba, sebagai berikut:

“Kedisiplinan pada saat bermain dengan teman ditunjukan dengan mereka bermain sepak bola setiap waktu istirahat tiba di lapangan serbaguna. Walaupun mereka bermain dengan teman yang berbeda kelas, mereka terlihat tetap bermain dengan sportif. Peserta didik yang berada di kelas atas tidak melakukan kecurangan dan tertib dalam melakukan permainan sepak bola.”²⁵¹

Selanjutnya kedisiplinan peserta didik di MI Miftahul Ulum terlihat ketika sedang berada di kantin, hasil pengamatan peneliti sebagai berikut:

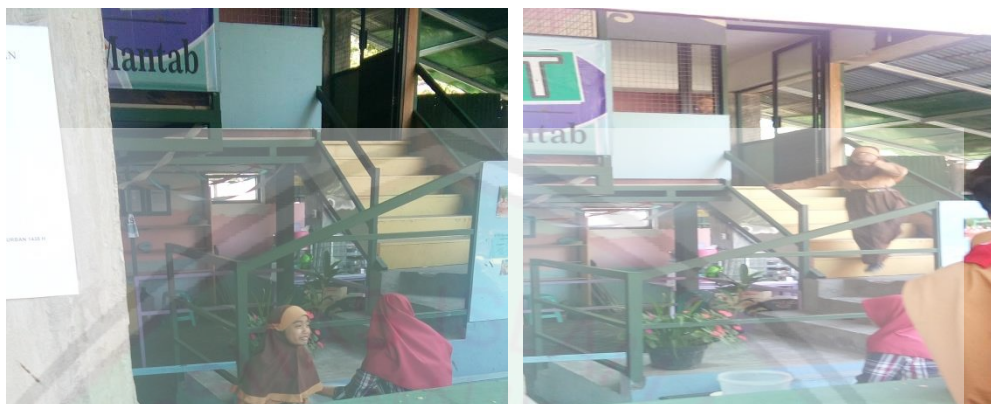
“Ketika peserta didik telah memiliki kupon untuk ditukarkan dengan makanan basah (soto atau bakso) maka akan melalui jalur yang memang menuju ke penjual makanan basah. Dan ketika peserta didik akan membeli makanan ringan maka peserta didik akan mengambil jenis jajanan apa yang mereka inginkan, melalui jalur yang di sepanjang jalannya terjual berbagai jenis jajanan, dan di akhir jalur ada seorang penjaga kantin yang akan menghitung biaya yang akan mereka keluarkan untuk membeli jajan yang diambil.”²⁵²

²⁵⁰ Ww/MIMU/GPE/F2/5-10-2017

²⁵¹ Obs/MIMU/Kegiatan Pembelajaran/F2/15-09-2017 sampai 23-09-2017.

²⁵² Obs/MIMU/Kegiatan Pembelajaran/F2/15-09-2017 sampai 23-09-2017.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.16: kedisiplinan peserta didik di kantin dan koperasi. Peserta didik keluar kantin dan koperasi melalui pintu keluar.

Jadi berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas maka langkah terakhir dalam internalisasi karakter disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum dapat peneliti pahami bahwa saatnya peserta didik melaksanakan perilaku disiplin. Kedisiplinan peserta didik terlihat pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler dan berperilaku disiplin di setiap lingkungan Madrasah.

2) Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur

Pendidikan karakter sudah dilaksanakan sejak lama di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Untuk konsep pengembangan pendidikan karakter (PPK) memang baru-baru ini di kembangkan. Karena sesuai dengan konsep yang dianjurkan oleh pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Zulkifli Hasan, S.Pd sebagai berikut:

“pendidikan karakter ketika kurikulum kami masih KTSP kita jalankan melalui pembiasaan pada setiap program sekolah, begitupun ketika kami menggunakan K-13 kita juga menerapkan melalui pembiasaan dan pembelajaran yang di sisipkan melalui tema. Bisa saya katakan bahwa kegiatan pembiasaan yang sudah ada di sini saya jadikan wadah untuk pengembangan pendidikan karakter. Untuk pendidikan karakter yang

dianjurkan dari pemerintah, yaitu melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan budaya sekolah memang kita kesusahan untuk mereapkan itu. Karena hal tersebut masih mentah dan tidak ada pengawasan dari pemerintah, maka kami menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang memang sudah kami terapkan sejak dulu.”²⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka pengembangan pendidikan karakter lebih dominan pada pembiasaan yang telah ada di SD Muhammadiyah 04. Adapun pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran hanya disisipkan melalui tematik sesuai KI dan KD dengan aturan yang berlaku.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa kurikulum yang digunakan di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu adalah kurikulum K-13 maka di dalam kurikulum 2013 adanya kompetensi inti (KI) 2 yang harus di capai oleh peserta didik yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dalam berinteraksi dengan teman, keluarga, dan guru. Untuk mencapai KI 2 tersebut, kepala sekolah bersama pendidik dan tenaga kependidikan membekali pengetahuan peserta didik dengan pengetahuan tentang disiplin pada semua kegiatan sekolah berupa kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Namun pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat tema yang membahas tentang karakter jujur dan disiplin. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Zulkifli Hasan, S.Pd, sebagai berikut:

“...penerapan kalau yang di sekolah sini, harus lewat RPP kan. Ini sebenarnya permasalahan lama, dulu pendidikan karakter yang lama juga harus menggunakan RPP, tapi yang namanya lewat RPP itu kan

²⁵³ Ww/SDMU/KS/F2/22-09-2017.

siapa yang mengawasi, makannya di sini tetap penguatan pendidikan karakternya melalui kegiatan-kegiatan yang sudah kita miliki dan berjalan bertahun-tahun yang lalu. Dan untuk penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas yang terintegrasi dengan tema tetap kita jalankan sesuai prosedur. Kalau pedoman yang sampeyan gunakan untuk meneliti di sekolah sini adalah pedoman dari pemerintah yang pendidikan karakter disampaikan lewat pembelajaran di kelas itu tidak akan seberapa terlihat.”²⁵⁴

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, SD Muhammadiyah 04 Kota Batu membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang jujur dan disiplin tidak seberapa terlihat ketika pembelajaran di kelas dan tidak ada di pembelajaran tematik, namun tetap akan disisipkan melalui pembelajaran tematik dikelas. Pernyataan kepala sekolah di benarkan oleh guru kelas IV Nur Ita Rahmawati, sebagai berikut:

“...untuk pengetahuan atau teori tentang jujur dan disiplin, kan disini memakai K-13 menurut saya tidak ada, karena kan pembelajarannya tematik. Yang spesifik ke teori jujur dan disiplin memang tidak ada. Namun jujur dan disiplin itu kan masuk dalam KI 2 jadi tergantung guru kelasnya masing-masing dalam membuat RPP, sehingga Jujur dan disiplin menjadi indikator pencapaian kompetensi, tapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ada konsep jujur dan disiplin, biasanya melalui cerita-cerita teladan.”²⁵⁵

Berdasarkan pernyataan guru kelas IV, maka dapat dipahami bahwa tujuan integrasi karakter disiplin dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membekali peserta didik dengan konsep disiplin melalui cerita-cerita teladan.

Kemudian Peneliti melakukan penelitian dokumentasi pada buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk sekolah dasar ternyata di dalam data dokumentasi tersebut terdapat tema yang membahas tentang karakter disiplin. Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti

²⁵⁴ Ww/SDMU/KS/F2/22-09-2017.

²⁵⁵ Ww/SDMU/GK/F2/22-09-2017.

peroleh dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I, II, III, IV, V, dan VI, karakter disiplin ada pada kelas III. disiplin yang di kemas tersirat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam buku tersebut siswa diajak menyanyikan lagu percaya diri, mengamati dan menceritakan gambar tentang suasana kelas, dan mengisi angket sikap untuk menilai diri sendiri, dengan format buku yang seperti itu peserta didik diharapkan akan menemukan konsep kejujuran menurut diri mereka sendiri.²⁵⁶

Pada saat peneliti melaksanakan observasi pada saat kegiatan upacara hari senin, 25 September 2017 pembina upacara memberikan nasehat sebagai berikut:

“...anak-anakku sekalian perlu sekali kita berperilaku jujur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, kita harus selalu berkata sesuai dengan kenyataan, mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Agar kita dapat dipercaya orang lain, kita akan dipercaya orang lain jika kita berkata dengan jujur dan apa adanya. Kita tidak perlu takut untuk berkata sesuai kenyataan, karena Allah SWT sangat menyayangi orang yang jujur. Begitupun dengan perilaku disiplin, kita harus mematuhi aturan yang telah ada, orang yang berperilaku disiplin akan terhindar dari hukuman-hukuman, hidupnya akan nyaman dan tentram. Orang yang disiplin juga sangat disayangi Allah SWT.”

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV serta data dokumentasi dari buku ajar pendidikan agama dan budi pekerti, dan hasil observasi pada kegiatan upacara maka dapat dipahami bahwa langkah pertama adalah mengintegrasikan karakter disiplin dalam kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah adapun tujuan integrasi tersebut untuk membekali peserta didik dengan konsep disiplin.

²⁵⁶ Dok/SDMU/Buku tematik/F2/22-09-2017 sampai 06-10-2017.

Setelah peserta didik dibekali konsep disiplin melalui integrasi dengan pembelajaran tematik dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, langkah selanjutnya menurut waka kesiswaan adalah sebagai berikut:

“...saya kira jujur dan disiplin bisa kita masukkan dalam pembelajaran, misalnya diintegrasikan dalam tema-tema melalui cerita-cerita ya kan, tentang pentingnya disiplin, tentang bagaimana disiplin mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap suatu kesuksesan, melalui cerita-cerita saya kira guru-guru membangun kedisiplinan anak-anak melalui cerita-cerita. Begitu halnya dengan kejujuran, kita akan memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan orang-orang yang tidak jujur, kemudian konsekuensi-konsekuensi apa saja yang akan terjadi pada diri kita ketika tidak jujur. Dari cerita-cerita yang disampaikan diharapkan anak-anak dapat memilih perilaku yang seharusnya mereka miliki.”²⁵⁷

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelas IV, Nur Ita Rahmawati sebagai berikut:

“...karakter jujur dan karakter disiplin memang harus dimiliki anak, karena jujur dan disiplin ada dalam kompetensi inti yah, karakter jujur dan disiplin dalam tematik tidak ada yang membahas secara tertulis karakter tersebut, namun guru-guru biasanya mengintegrasikan lewat cerita-cerita yang menginspirasi anak untuk berperilaku disiplin dan jujur.”²⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan dan guru kelas IV maka dapat dipahami langkah internalisasi karakter disiplin selanjutnya adalah dengan menceritakan cerita-cerita inspiratif tentang orang-orang yang hidup disiplin dan jujur, dan memberikan cerita-cerita pembandingan tentang kisah kehidupan orang-orang yang hidupnya tidak disiplin. Dengan sering menceritakan cerita-cerita inspiratif maka peserta didik dapat memilih dan mengambil kesimpulan bahwa mereka merasa butuh akan perilaku disiplin

²⁵⁷ Ww/SDMU/Waka Kesiswaan/F2/22-09-2017.

²⁵⁸ Ww/SDMU/GK/F2/22-09-2017.

dalam setiap perbuatan yang akan mereka lakukan karena ingin seperti orang-orang dalam cerita inspiratif tersebut.

Setelah peserta didik dibekali dengan konsep disiplin dan sering diberikan cerita-cerita inspiratif tentang orang-orang yang disiplin maka langkah selanjutnya adalah peserta didik mempraktikkan berperilaku disiplin dalam setiap kegiatan di sekolah. Adapun kegiatan peserta didik terkait dengan perilaku disiplin adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 04 yaitu berjabat tangan dengan guru, hafalan surat pendek, mengaji, upacara hari senin, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, dan shalat subuh berjamaah. Pada kegiatan-kegiatan tersebut, karakter disiplin peserta didik dapat terlihat seperti:

“Pada kegiatan hafalan surat pendek, kegiatan ini adalah kegiatan pertama yang dilakukan peserta didik setelah datang ke sekolah. Karakter disiplin terlihat ketika peserta didik kelas IV, V dan VI yang telah datang dan masuk di kelasnya kemudian ketika tepat pukul 06.30 WIB keluar dari kelas dan berkumpul di lapangan tanpa ada pendidik ataupun guru mengaji yang menyuruh untuk berkumpul.”²⁵⁹

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:

²⁵⁹ Obs/SDMU/Kegiatan Hafalan Surat Pendek/F2/25-09-2017 sampai 29-09-2017.



Gambar 4.17: kedisiplinan peserta didik yang berbaris berkumpul di lapangan untuk hafalan surat pendek.

Perilaku peserta didik di atas dapat peneliti pahami bahwa bentuk disiplin waktu dan disiplin terhadap peraturan peserta didik. Disiplin waktu berupa datang dan berbaris di lapangan tanpa ketika tepat pukul 06.30 WIB. Dan disiplin terhadap peraturan berupa sadar dan taat terhadap aturan bahwa mulai pukul 06.30 WIB adalah waktunya untuk berkumpul di lapangan dan hafalan surat pendek.

Ketika hafalan surat pendek selesai, seluruh peserta didik memasuki area kelas masing-masing sesuai dengan kelas mengajinya. Kedisiplinan terlihat ketika seluruh peserta didik berjalan berurutan dengan tertib untuk berjabat tangan dengan waka kesiswaan kemudian menuju kelas masing-masing.²⁶⁰ Seluruh peserta didik yang berjalan berurutan dengan tertib adalah bentuk kedisiplinan peserta didik dalam bertingkah laku.

Kegiatan mengaji, kegiatan ini dilakukan di dalam kelas sesuai dengan tingkat dan kemampuan mereka mengaji. Kegiatan ini di bina oleh guru ngaji masing-masing. Dalam kegiatan ini kedisiplinan peserta didik terlihat ketika

²⁶⁰ Obs/SDMU/ Kegiatan Hafalan Surat Pendek/F2/25-09-2017 sampai 29-09-2017.

peneliti mengamati kegiatan mengaji di kelas qiroati jilid II, adapun bentuk kedisiplinan peserta didik sebagai berikut:

“peserta didik terlihat tertib dan tenang ketika menunggu giliran namanya dipanggil oleh guru ngaji. Ada yang sambil menunggu dipanggil namanya membaca buku qiroati, ada yang sambil belajar buku pelajaran, ada yang sekedar mengobrol dengan teman di sampingnya. Namun mereka tetap tenang dan tenang duduk di kursinya masing-masing. Ketika ingin buang air kecil, terlihat peserta didik meminta izin terlebih dahulu ke guru ngaji yang ada di dalam kelas.”²⁶¹

Seperti yang terlihat pada hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.18: peserta didik sedang duduk dengan tenang ketika menunggu giliran mengaji

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi maka menurut pemahaman peneliti dalam kegiatan mengaji kedisiplinan peserta didik berupa tertib dan tenang ketika menunggu giliran mengaji.

Kegiatan shalat dhuha berjamaah, kegiatan pembiasaan yang bersifat wajib untuk kelas IV, V dan VI dan dilaksanakan di masjid milik yayasan yang berjarak kurang lebih 50 m dari lokasi sekolah, dengan hasil pengamatan peneliti sebagai berikut:

“Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 09.00 WIB, ketika waktu menunjukkan pukul 09.00 WIB maka seluruh peserta didik kelas IV, V dan VI menuju ke masjid berurutan dengan rapih dan tertib. Ketika di masjid peserta didik mengantri mengambil air wudlu dan setelah selesai

²⁶¹ Obs/SDMU/kegiatan mengaji/F2/27-09-2017.

wudlu langsung menuju ruang utama masjid. Manata sesuai *shafnya* sambil menunggu semuanya datang, semua siswa melafalkan surat pendek Al-qur'an, setelah semuanya siap kemudian melaksanakan shalat dhuha berjamaah. setelah selesai peserta didik keluar dari masjid dengan berurutan.²⁶²

Kegiatan tersebut seperti yang terlihat pada hasil dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.19: peserta didik dengan tertib ketika berjalan menuju masjid untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pada kegiatan shalat dhuha berjamaah, dapat peneliti pahami bahwa kedisiplinan peserta didik berupa disiplin waktu mengerjakan shalat dhuha, tertib ketika menuju masjid, mengantri mengambil air wudlu, tenang di dalam masjid, dan keluar dari masjid dengan tertib berurutan.

Shalat dhuhur dan shalat asar berjamaah, kegiatan pembiasaan yang bersifat wajib ini hampir sama teknisnya dengan shalat dhuha berjamaah. Jadi, kedisiplinan peserta didik juga berupa, tepat waktu dalam mengerjakan shalat dhuhur berjamaah dan shalat asar berjamaah, tertib ketika menuju

²⁶² Obs/SDMU/ Kegiatan shalat dhuha berjamaah/F2/25-09-2017 sampai 29-09-2017

masjid, mengantri mengambil air wudlu, tenang di dalam masjid, dan keluar dari masjid dengan tertib dan berurutan.

Kemudian pada kegiatan upacara hari senin, hasil pengamatan peneliti sebagai berikut:

“Peserta didik terlihat pada pemakaian seragam lengkap (topi, dasi, seragam merah putih, sepatu warna hitam) peserta didik, pada tanggal 25 September 2017, semua peserta didik memakai seragam beserta atribut lengkap. Dan berbaris dengan rapih dan tertib.”²⁶³

Seperti yang terlihat dari hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.20: peserta didik sedang mengikuti ketiatan upacara dengan tertib dan memakai seragam dan atribut lengkap sesuai ketentuan.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti maka dapat peneliti pahami bahwa kedisiplinan peserta didik berupa tertib dan menaati peraturan ketika mengikuti kegiatan upacara hari senin.

²⁶³ Obs/SDMU/Upacara Hari Senin/F2/25-09-2017.

b) Kegiatan Pembelajaran

Bentuk kedisiplinan peserta didik pada kegiatan pembelajaran ada disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan (koridor di kelas), disiplin mengikuti pembelajaran, sebagai berikut:

“ketika waktu bel berbunyi tanda kegiatan pembelajaran dimulai, sebagai maka yang terlihat adalah tidak ada peserta didik yang berkeliaran di luar kelas. Kemudian di kelas III-C peserta didik duduk di tempat duduk masing-masing dengan tertib sambil menunggu kehadiran guru kelas.”²⁶⁴

Hal tersebut dibenarkan oleh guru kelas Pita Yuanita, S.Pd, sebagai berikut:

“...kalau pagi saya selalu datang setelah semua anak-anak di kelas, anak-anak sudah tahu, ketika saya belum datang, tapi bel masuk sudah berbunyi, maka mereka harus tetap hafalan surat pendek. Dan saya sebelum masuk selalu melihat dari luar jendela, ternyata anak-anak memang melakukan hafalan surat pendek ketika saya belum datang.”

Berdasarkan hasil observasi dan dari pernyataan guru kelas memang benar bentuk kedisiplinan waktu peserta didik yaitu ketika mendengar bel masuk maka peserta didik langsung memasuki kelas dan tetap berada di dalam kelas sambil menunggu gurunya datang.

Disiplin menegakkan aturan peserta didik, SD Muhammadiyah 04 memiliki koridor perilaku yang harus dilaksanakan di dalam kelas yaitu menghormati waktu, menjaga benda-benda milik sekolah, mempersiapkan tugas tepat waktu, membawa peralatan tulis yang diperlukan, menyelesaikan semua tugas dengan kemampuan terbaik, bergerak dengan aman di kelas.”²⁶⁵

²⁶⁴ Obs/SDMU/Kegiatan pembelajaran/F2/27-09-2017.

²⁶⁵ Dok/SDMU/Perilaku yang diharapkan di semua areal sekolah/F2/22-09-2017.

Dari semua koridor atau perilaku yang diharapkan di lakukan oleh peserta didik tersebut, kemudian peneliti melaksanakan observasi sebagai berikut:

“Peserta didik menegakkan aturan ketika harus menjaga benda-benda milik sekolah, peneliti melihat semua benda milik sekolah tertata rapih sesuai dengan tempatnya. Peserta didik juga disiplin terhadap aturan penandatanganan hasil ulangan, ketika guru kelas menginginkan peserta didik maju satu persatu sesuai kelompok yang ditunjuk, maka peserta didik maju menghampiri guru sesuai dengan kelompoknya dengan berbaris mengantri.”²⁶⁶

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.21: kondisi perlengkapan kelas yang tertata rapih dan peserta didik menunggu giliran untuk ujian.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi maka dapat peneliti pahami bahwa kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di SD Muhammadiyah 04 berupa disiplin waktu dan disiplin menaati aturan.

c) Kegiatan Ektrakurikuler

Pada kegiatan ekstrakurikuler, pada kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang dikategorikan wajib seperti tapak suci untuk kelas I,II dan III, hisbul wathon(pramuka) untuk kelas IV dan V, kemudian ekstrakurikuler keputrian untuk kelas IV, V dan VI khusus

²⁶⁶ Obs/SDMU/Kegiatan Pembelajaran/F2/27-09-2017.

peserta didik perempuan. Untuk ekstrakurikuler yang sudah terjadwal dengan sistematis adalah ekstrakurikuler tapak suci, maka dari itu peneliti mengumpulkan data perilaku disiplin peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler tapak suci saja. Pada ekstrakurikuler tapak suci, perilaku disiplin yang ditunjukkan berupa disiplin waktu, disiplin menaati peraturan, dan disiplin sikap.

Perilaku disiplin waktu peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci terlihat ketika peneliti melakukan observasi sebagai berikut:

“waktu menunjukan pukul 10.30 WIB seluruh peserta didik yang dijadwalkan mengikuti tapak suci sudah berkumpul di lapangan sekolah.”²⁶⁷

Hal tersebut dapat peneliti pahami bahwa peserta didik telah berperilaku disiplin waktu dengan hadir tepat waktu di lapangan untuk mengikuti tapak suci.

Perilaku disiplin menaati peraturan peserta didik dalam kegiatan tapak suci terlihat ketika peraturan menunjukkan ketika harus mengikuti tapak suci harus berseragam tapak suci, dan ketika tapak suci berlangsung peneliti melihat semua peserta didik menggunakan seragam tapak suci.²⁶⁸ Hal tersebut dibenarkan oleh pelatih tapak suci, Basori sebagai berikut:

“...seragam di tapak suci itu sebuah keharusan, jika ada dalam sebuah perguruan tapak suci ada murid yang melakukan latihan kemudian tidak memakai seragam, maka kita sebagai pelatih akan kena teguran sampai sanksi jika ketahuan oleh dewan cabang, maka dari itu kita mewajibkan memakai seragam. Kalau sebelum SD ini menerapkan fullday peserta didik wajib memakai seragam dari rumah, tapi karena sekarang fullday yang mana waktu di sekolah mereka lebih lama maka dikhawatirkan

²⁶⁷ Obs/SDMU/Kegiatan Tapak suci/F2/25-09-2017 sampai 27-09-2017.

²⁶⁸ Obs/SDMU/Kegiatan taoak Suci/F2/25-09-2017 sampai 27-09-2017.

peserta didik tidak nyaman kalau harus memakai seragam tapak suci seharian penuh, jadi peserta didik boleh berganti seragam tapak suci ketika kegiatan akan dimulai. walaupun ada saja anak yang tidak memakai seragam.”²⁶⁹

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka kegiatan tapak suci menjadi salah satu kegiatan untuk mempraktikkan perilaku disiplin menaati peraturan.

Perilaku disiplin sikap peserta didik terlihat ketika pelatih tapak suci menginstruksikan untuk memperhatikan gerakan yang harus dilakukan oleh peserta didik. maka sikap peserta didik menunjukkan sikap memperhatikan dengan melihat dan melakukan gerakan gerakan kecil seperti yang dicontohkan pelatih.²⁷⁰ Sikap memperhatikan dan mengikuti gerakan sesuai gerakan pelatih adalah contoh disiplin sikap yang terlihat dari peserta didik di SD Muhammadiyah 04.

d) Kegiatan Peserta Didik Yang Lain

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kegiatan peserta didik yang lain adalah kegiatan peserta didik di waktu istirahat, misalnya bermain di koridor kelas dan lapangan, membeli jajan di koperasi atau kantin sekolah.

Perilaku disiplin peserta didik ketika bermain di koridor kelas dan lapangan, dengan hasil observasi sebagai berikut:

“Terlihat ketika peserta didik tidak merubah posisi fasilitas sekolah seperti tempat sampah, vas tanaman hias, ataupun benda-benda lain yang berada di koridor kelas atau lapangan.”²⁷¹

Perilaku disiplin peserta didik juga terlihat berdasarkan hasil pengamatan sebagai berikut:

²⁶⁹ Ww/SDMU/GPE tapak suci/F2/6-09-2017.

²⁷⁰ Obs/SDMU/Kegiatan taoak Suci/F2/25-09-2017 sampai 27-09-2017.

²⁷¹ Obs/SDMU/Kegiatan pada waktu Istirahat/F2/25-09-2017 sampai 29-09-2017.

“ketika mereka menaiki tangga. Di SD Muhammadiyah 04 tangga menuju lantai 2 dan 3 memang dibuat satu jalur yang terpisah dengan besi penghalang. Walaupun jalur turun sedang tidak ada yang menggunakan, namun peserta didik yang akan naik ke lantai 2 dan 3 mereka tetap menggunakan tangga untuk naik.”²⁷²

Kedisiplinan peserta didik juga terlihat dari hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.22: kedisiplinan peserta didik ketika menaiki tangga, walaupun situasi tangga sedang lenggang namun peserta didik terlihat menaiki tangga sesuai jalur yang ditentukan dan kondisi koridor yang tenang ketika pembelajaran dilaksanakan.

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi maka perilaku disiplin peserta didik berupa disiplin sikap dan disiplin menaati peraturan.

c. Penilaian Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.

1) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu Jawa Timur

Menurut kepala madrasah Suparsi, S.Pd, proses penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter khususnya karakter jujur dan disiplin tidak dilakukan secara sistematis seperti pada

²⁷² Obs/SDMU/Kegiatan pada waktu Istirahat/F2/25-09-2017 sampai 29-09-2017.

pembelajaran pada mata pelajaran yang ada dalam kurikulum yang memang bisa diuji dari segi kognitif dan psikomotoriknya.

“penilaian pendidikan karakter itu susah, pemerintah juga belum mensosialisasikan bagaimana cara menilai karakter siswa, kita sebagai pelaksana merasa kesulitan untuk melihat keberhasilan pendidikan karakter, kalau disiplin memang terlihat pada diri siswa, terlihat dalam artian bisa teramati dan tampak oleh mata. Tapi kalau perilaku jujur peserta didik susah dilihat dengan kasat mata, kejujuran hanya diri sendiri yang tahu dan hubungannya dengan Tuhan. Selain itu kita juga sebenarnya kekurangan tenaga jika harus memperhatikan siswa satu persatu, kita melakukan penilaian baik dan buruk perilaku siswa ya dari keseharian mereka di lingkungan MI, dan itu tidak tertulis ataupun melalui lembar observasi.”²⁷³

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelas I-C Andayani, S.Pd.I tentang penilaian karakter jujur dan disiplin,

“saya secara pribadi melakukan penilaian terhadap perilaku siswa itu dengan membangun pendekatan dengan siswa, dari pendekatan tersebut saya jadi tahu mengapa siswa saya di kelas nakal, sering berantem dengan temannya, murung dan lain-lain. Anak-anak itu suka sekali diperhatikan jadi dengan pendekatan tersebut biasanya anak itu akan jujur mengungkapkan permasalahan apa yang sedang ia alami. dengan pendekatan tersebut saya juga jadi tahu siswa mana yang memang disiplin dan jujur dan mana yang perlu dibina lebih agar jujur dan disiplin dan jujur menjadi kebiasaan mereka. Saya tidak mencatat atau memberikan penilaian tertulis terkait kejujuran dan kedisiplinan mereka, karena memang tidak ada.”²⁷⁴

Pendapat waka kurikulum Anis Hidayati, S.Pd.I juga terdapat kesamaan,

“kalau evaluasi atau penilaian terkait pendidikan karakter disini tidak dilaksanakan secara tertulis atau sistematis, kita banyak memperhatikan peserta didik di kelas masing-masing, bagaimana perilakunya dan jika memang ada perilaku yang kurang baik ya kita tegur dan peringatkan. Tetapi masing-masing wali kelas memberikan catatan-catatan kecil di rapor terkait perilaku yang harus diperbaiki ketika penerlimaan rapor disetiap akhir semester.”²⁷⁵

²⁷³ Ww/MIMU/KM/F3/12-09-2017

²⁷⁴ Ww/MIMU/GK/F3/20-09-2017.

²⁷⁵ Ww/MIMU/WKM/F3/12-09-2017.

Kemudian peneliti melihat dokumentasi pada rencana pelaksanaan pembelajaran, memang kompetensi inti yang harus dicapai terdapat karakter jujur dan disiplin namun dalam penilaian hasil belajar tidak dirancang untuk menilai kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

Namun peserta didik di MI Miftahul Ulum sudah dikatakan jujur dan disiplin. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan keterangan guru BP Amadjie sebagai berikut:

“saya bisa jamin siswa siswi di sini sudah jujur dan disiplin, buktinya tidak ada peristiwa atau laporan dari masyarakat terkait permasalahan jujur dan disiplin siswa kami. Untuk kedisiplinan juga kita ada buktinya tidak ada 15 siswa kami yang melakukan pelanggaran kedisiplinan yang kami catatat di buku kasus, jadi sudah saya katakan bahwa siswa disini memang jujur dan disiplin.”²⁷⁶

Kemudian peneliti melihat dokumentasi pada rencana pelaksanaan pembelajaran, memang kompetensi inti yang harus dicapai terdapat karakter jujur dan disiplin namun dalam penilaian hasil belajar tidak dirancang untuk menilai kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas I, dan guru BP serta berdasarkan hasil dokumentasi maka dapat peneliti pahami bahwa penilaian internalisasi karakter jujur di MI Miftahul Ulum adalah tidak dirancang secara sistematis dan penilaian berdasarkan perilaku peserta didik setiap hari berdasarkan pengamatan dari wali kelas masing-masing dan di simpulkan di dalam buku rapor di setiap akhir semester.

²⁷⁶ Ww/MIMU/GBP/F3/12-09-2017.

2) Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur

Kesimpulan keberhasilan internalisasi karakter disiplin di SD Muhammadiyah 04 dilaksanakan sekali setiap semesternya. Penilaiannya berupa catatan kesimpulan perilaku tersebut diperoleh dari hasil catatan dan observasi kegiatan pembelajaran peserta didik di kelas. Hal tersebut disampaikan oleh guru kelas III-C Pita Yunita, sebagai berikut:

“kita melaksanakan penilaian sikap sesuai dengan indikator yang harus dicapai, hasil itu kita catat dalam catatan pengamatan atau lembar penilaian khusus tentang pendidikan karakter. Karena memang keterbatasan waktu kita, untuk menilai pembelajaran di kelas saja kita harus menyediakan waktu yang banyak untuk menyusun instrumen penilaian, aspek apa saja yang dinilai, mengkaitkan antara tema dengan mata pelajaran, wah pokoknya untuk menilai pelajaran siswa di kelas saja kita butuh tenaga dan waktu yang ekstra. Yang penting kita tahu mana siswa yang belum jujur dan belum disiplin, setelah kita tahu maka perlu pendampingan dan perhatian lebih untuk siswa tersebut, agar karakter jujur dan disiplin dimiliki oleh siswa tersebut. Dan biasanya kita merilis hasil perubahan sikap sesuai indikator kita beri kesimpulan pada saat penerimaan buku rapor.”²⁷⁷

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah Zulkifli Hasan, S.Pd sebagai berikut:

“pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dimaksimalkan pada kegiatan diluar kegiatan pembelajaran yang memang ada di sekolah ini sejak dulu, kita laksanakan begitu karena itu yang memang sesuai dengan kondisi disini. Pedoman perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian penguatan pendidikan karakter dari pemerintah memang lengkap dan sistematis. Namun jika dilaksanakan disini kurang tepat, maka kita tetap melaksanakan penguatan pendidikan karakter tapi dengan versi dan kemampuan kita. Penilaian sendiri kita lakukan dengan menyerahkan ke masing-masing guru kelas agar melakukan penilaian sikap sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Kemudian kita membuat koridor perilaku yang harus ditampakkan oleh peserta didik ketika di lingkungan sekolah, dari koridor tersebut diharapkan peserta didik melaksanakan perilaku sesuai dengan koridor yang kita buat. Koridor yang kita buat dapat kita amati dan perhatikan. Jika ada siswa yang

²⁷⁷ Ww/SDMU/GK/F3/27-09-2017.

berperilaku tidak sesuai dengan koridor tersebut atau melanggar aturan ya kami ingatkan langsung.”²⁷⁸

Adapun langkah penilaian yang dilakukan dijelaskan oleh guru kelas IV

Nur Ita Rahmawati sebagai berikut:

“untuk format penilain pendidikan karakter semuanya sama, biasanya memakai penilaian sikap dengan skala. Itu dilakukan karena itu yang paling tepat. dan untuk membuat penilaian sikap, guru kelas setiap kelas berkumpul untuk membagi tugas. Ada yang kebagian membuat rencana pembelajaran, ada yang membuat evaluasinya, dan sebagainya. dengan begitu, semua rombel di kelas yang sama pasti step pembelajaran dan peniliannya sama. Kalau yang kebagian membuat evaluasi, terkait penilian karakter kami memakai penilaian sikap. Penilaian sikap dengan skala dibuat sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang sudah ada di buku guru maupun buku siswa. Setelah kami tahu karakter apa saja yang diharapkan dimiliki pada setiap pembelajaran, maka kami cantumkan pada lembar penilian sikap. Ketika sudah dicantumkan kami tinggal cetang-centang ketika pembelajaran dilaksanakan.”²⁷⁹

Dengan beberapa hasil wawancara, maka melaksanakan penilaian keberhasilan internalisasi karakter disiplin dilakukan dengan sistematis yang dilakukan dengan perencanaan dan pelaksanaan penilaian di kelas oleh masing-masing guru kelas.

d. Model Internalisasi Karakter Disiplin Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur

Berdasarkan pemaparan data tentang strategi, langkah-langkah, dan penilaian internalisasi karakter disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur, maka dapat peneliti

²⁷⁸ Ww/SDMU/KS/F3/22-09-2017.

²⁷⁹ Ww/SDMU/GK/F3/29-09-2017.

sederhanakan dalam tabel model internalisasi karakter disiplin peserta didik dari dua situs penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.8 : Model Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.

Komponen	Model Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik	
	Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum	Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04
Strategi	1. Memberikan contoh kepada peserta didik tentang kedisiplinan. 2. membekali peserta didik dengan konsep kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas. 3. Pemberian <i>punishment</i> atau hukuman bagi peserta didik pelanggar kedisiplinan. 4. Membuat peraturan tata tertib dan kalimat-kalimat bijak kemudian di tempel di setiap kelas, koridor kelas, UKS, dan perpustakaan.	1. Memberikan contoh kepada peserta didik tentang kedisiplinan dalam menaati peraturan di sekolah. 2. Menempelkan peraturan dan tata tertib serta kata-kata bijak tentang disiplin di beberapa tempat di areal sekolah. 3. Membangun kedekatan dengan peserta didik. 4. Pemberian <i>punishment</i> atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. 5. Berkomunikasi dengan wali peserta didik terkait kedisiplinan peserta didik selama di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.
Langkah-langkah	1. Memberikan konsep atau pengetahuan tentang disiplin kepada peserta didik pada pembelajaran PKn kelas II semester 2 dan pada berbagai kesempatan seperti nasehat yang diberikan oleh pembina upacara. 2. Memberikan pilihan kepada peserta didik untuk berperilaku disiplin atau tidak disiplin dengan konsekuensi yang akan ditanggung sendiri oleh	1. Mengintegrasikan karakter disiplin dalam kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah adapun tujuan integrasi tersebut untuk membekali peserta didik dengan konsep disiplin. 2. Menceritakan cerita-cerita inspiratif tentang orang-orang yang hidup disiplin dan jujur, dan memberikan cerita-cerita pembanding tentang kisah kehidupan

	peserta didik, yang sebenarnya sedang menumbuhkan rasa butuh peserta didik pada perilaku disiplin. 3. Peserta didik mencoba mempraktikkan atau melaksanakan perilaku disiplin dalam setiap kegiatan yang ada di madrasah. Contoh perilaku disiplin peserta didik di lingkungan madrasah: a) Kegiatan Pembiasaan - Datang ke madrasah tepat waktu. - Membawa mukena untuk kegiatan shalat berjamaah. - Mengikuti kegiatan pemeriksaan kerapian, hafalan surat pendek di kelas, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan BTQ. - Tidak ada peserta didik yang berkeliraran di luar kelas ketika kegiatan pembiasaan dilaksanakan. - Melaksanakan kegiatan pemeriksaan kerapian, hafalan surat pendek di kelas, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan BTQ sesuai waktunya. - Menuju lapangan serbaguna untuk shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah dengan tertib dan bergantian ketika melewati tangga. - Antri dalam mengambil air wudlu. - Kelas IV, V dan VI melaksanakan shalat dengan khusyu. Melaksanakan upacara hari	orang-orang yang hidupnya tidak disiplin. 3. Mempraktikkan berperilaku disiplin dalam setiap kegiatan di sekolah. Contoh perilaku disiplin peserta didik di lingkungan sekolah: a) Kegiatan pembiasaan - Peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan hafalan surat pendek di lapangan. - Peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan mengaji di kelas masing-masing. - Peserta didik mengikuti kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat asar berjamaah di masjid tepat pada waktunya. - Peserta didik tenang dan tertib ketika berada di masjid. - Peserta didik berjalan berurutan menuju masjid. - Mengantri ketika mengambil air wudlu. - Keluar dari masjid secara berurutan. - Peserta didik berseragam beserta atribut lengkap ketika upacara hari senin. - Ketika upacara sedang berlangsung peserta didik berbaris dengan rapih dan tertib. b) Kegiatan pembelajaran - Peserta didik memasuki kelas ketika bel berbunyi. - Peserta didik berada di kelas ketika pembelajaran dimulai. - Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang
--	--	---

	senin dengan tertib. b) Kegiatan Kurikuler - Memakai seragam dan atribut sesuai ketentuan. - Mengumpulkan PR atau tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. - Mengikuti pembelajaran dengan tertib. - Berada di kelas ketika pembelajaran dimulai. - Mendengarkan penjelasan yang disampaikan pendidik. c) Kegiatan Ekstrakurikuler - Peserta didik menghadiri kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan ekstrakurikuler yang mereka pilih. - Peserta didik membawa peralatan yang diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. d) Kegiatan peserta didik yang lain - Peserta didik tidak melakukan kecurangan dan tertib dalam melakukan permainan sepak bola ketika istirahat. - Peserta didik bermain di luar kelas ketika waktu istirahat. - Peserta didik Mengucapkan salam ketika memasuki UKS dan perpustakaan. - Peserta didik meletakkan buku sesuai dengan raknya setelah selesai membaca buku di perpustakaan. - Peserta didik Mengikuti aturan di kantin. - Peserta didik Meletakkan piring bekas makanan di tempat yang di sediakan. - Peserta didik Membuang	disepakati. - Peserta didik menjaga benda-benda milik sekolah. - Mengantri dengan tertib ketika meminta tanda tangan guru di kelas. - Mendengarkan ketika guru menjelaskan pelajaran. c) Kegiatan ekstrakurikuler - Peserta didik hadir tepat waktu ketika mengikuti kegiatan tapak suci. - Peserta didik menggunakan seragam lengkap ketika mengikuti kegiatan tapak suci. - Peserta didik mengikuti gerakan sesuai instruksi pelatih tapak suci. d) Kegiatan peserta didik yang lain - Peserta didik tidak merubah dan merusak fasilitas sekolah yang ada di kelas maupun di koridor sekolah. - Peserta didik menaiki tangga atau menuruni tangga sesuai dengan alur yang di buat. - Peserta didik mendatangi dan membeli makanan di kantin dan koperasi hanya waktu istirahat tiba. - Berjalan bergantian ketika berada di lorong kelas yang sempit. - Membuang sampah pada tempatnya.
--	--	--

	sampah pada tempatnya. - Peserta didik Mengantri ketika membayar di kasir kantin. - Peserta didik memasuki kantin melalui pintu masuk. - Peserta didik Keluar dari kantin melalui pintu keluar. - Peserta didik tidak keluar area sekolahan ketika waktu istirahat.	
Penilaian	Penilaian dilaksanakan dengan penilaian kualitatif. - Pendidik mengamati dan mengawasi perilaku peserta didik. - Hasil pengamatan terhadap peserta didik yang dijadikan pertimbangan untuk melakukan tindakan atau pendampingan selanjutnya agar peserta didik berperilaku disiplin. Setiap akhir semester catatan tentang sikap atau akhlak peserta didik tercantum dalam rapor masing-masing peserta didik. catatan tersebut berasal dari perilaku keseharian peserta didik di sekolah.	Penilaian dilakukan secara sistematis dengan penilaian sikap yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. - Pendidik melakukan perencanaan penilaian dengan cara melihat kompetensi dasar dan indikator pada tema yang akan diajarkan pada peserta didik. Setelah tahu sikap yang diharapkan dari kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan, selanjutnya pendidik menentukan jenis penilaian yang akan digunakan. - Penilaian dilakukan dengan penilaian sikap dengan skala, siswa mendapat nilai kurang (K); 1, Cukup (C); 2, Baik (B); 3, Sangat Baik (SB); 4. - Ketika pembelajaran dilaksanakan maka pendidik sambil melihat dan mengamati peserta didik kemudian memberikan penilaian dengan memberikan <i>check list</i> pada lembar penilaian sikap sesuai dengan sikap yang dilakukan masing-masing peserta didik.

		Keseluruhan hasil penilaian yang dilakukan pendidik pada setiap pembelajaran di sub tema akan diakumulasikan selama satu semester dan nilai akhir pada rapor berupa kesimpulan sikap yang telah dimiliki masing-masing peserta didik.
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat peneliti di pahami bahwa dari masing-masing fokus penelitian dari kedua situs penelitian memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan.

Dari fokus penelitian yang pertama tentang strategi internalisasi karakter disiplin peserta didik, dua situs penelitian ini sama-sama pendidik memberikan contoh kepada peserta didik tentang perilaku disiplin. Dan kesamaan yang lain adalah pendidik memberikan *punishment* atau hukuman untuk peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Kesamaan lain yaitu masing-masing sekolah membuat peraturan tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik di masing-masing situs penelitian. Adapaun strategi yang lain menjadi strategi yang digunakan oleh masing-masing situs penelitian.

Kemudian pada fokus penelitian kedua, yaitu tentang langkah-langkah internalisasi karakter disiplin peserta didik, langkah pertama dua situs ini, sama-sama membekali peserta didik dengan konsep kedisiplinan, baik itu melalui materi pembelajaran yang sudah ada dalam kurikulum maupun yang diintegrasikan dalam mata pelajaran atau tema, maupun diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan lain seperti amanat pembina upacara.

Pada langkah kedua sebenarnya sama-sama menumbuhkan rasa butuh terhadap perilaku disiplin namun cara yang digunakan dua situs penelitian ini ada sedikit perbedaan. Pendidik MI Miftahul Ulum melakukan langkah internalisasi dengan memberikan langsung pilihan-pilihan sebab akibat kepada peserta didik tentang perilaku disiplin. Dan di SD Muhammadiyah 04 pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan pilihan-pilihan sebab akibat jika berperilaku disiplin melalui cerita-cerita inspiratif. \

Pada langkah ketiga, dua situs penelitian ini sama-sama memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan apa telah terkonsep dalam memori peserta didik tentang perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pada fokus penelitian ketiga, tentang penilaian internalisasi karakter jujur peserta didik dua situs penelitian melaksanakan penilaian dengan cara yang berbeda. MI Miftahul Ulum penilaian dilakukan dengan observasi pendidik tentang perkembangan peserta didik ketika berperilaku, dan ketika akhir semester kesimpulan perilaku peserta didik akan di tulis dalam buku rapor. Lain halnya dengan SD Muhammadiyah 04, penilaian karakter jujur peserta didik dilakukan secara sistematis dengan segala instrumen penilaian yang sebelumnya tercantum dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan kurikulum yang digunakan oleh dua situs penelitian tersebut. MI Miftahul Ulum menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan SD Muhammadiyah 04 menggunakan kurikulum 2013.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas dan menganalisis hasil penelitian dengan lebih mendalam, dilakukan dalam rangka merekonstruksi konsep sebelumnya dengan memadukan informasi empiris dengan data-data hasil temuan terdahulu. Bagian ini membahas hasil temuan penelitian sesuai judul penelitian ini yaitu, model internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu.

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian ini yakni; (1) Mendeskripsikan dan menganalisis strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu (2) Mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah dalam internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu (3) Mendeskripsikan dan menganalisis penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu.

A. Karakter Jujur

1. Strategi Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik

Internalisasi pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan terus menerus agar tujuan dari pendidikan karakter dapat diraih dengan

maksimal. Untuk melakukan proses internalisasi diperlukan strategi yang tepat agar proses internalisasi berjalan dengan maksimal.

Dari temuan peneliti di dua situs penelitian yang dipaparkan dalam BAB IV, maka antara strategi internalisasi karakter jujur yang digunakan pada dua situs penelitian adalah memberikan contoh berperilaku jujur, membekali peserta didik dengan konsep kejujuran, membuat koridor (aturan) berperilaku jujur, membangun kedekatan dengan peserta didik, memberikan nasehat kepada peserta didik agar senantiasa berperilaku jujur, membangun komunikasi dengan wali peserta didik, menyediakan media atau fasilitas seperti kotak kehilangan, lemari untuk mengumpulkan barang-barang yang tergeletak, dan menyediakan kantin berkonsep minimarket.

Strategi pertama yang digunakan dalam internalisasi karakter jujur yaitu pendidik memberikan contoh kepada peserta didik tentang perilaku jujur dan perilaku disiplin. Setelah peneliti pahami strategi ini sebenarnya sama dengan strategi keteladanan kemukakan oleh Agus Wibowo dan Nurul Zuriah. Dengan keteladanan berupa mencontohkan perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan berupa tindakan-tindakan yang baik (jujur dan disiplin), sehingga diharapkan menjadi contoh atau model untuk berperilaku jujur dan disiplin bagi peserta didik.

Adapun contoh keteladanan yang diberikan pendidik dan tenaga kependidikan di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu yaitu. menyampaikan fakta tentang berbahayanya kasus yang terjadi di kelas V di MI Miftahul Ulum berdasarkan bukti dan referensi yang ada (berbicara sesuai

kenyataan). Sedangkan di SD Muhammadiyah 04 pendidik memberikan keteladanan seperti pendidik mengakui kesalahan seperti kesalahan dalam membaca soal, kesalahan karena terlambat, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan pendidik ikut membersihkan ruang kelas.

Menurut Syamsu Yusuf, perkembangan kesadaran agama anak usia sekolah dasar masih bergantung dari contoh yang dilihat dan didapatkan anak di lingkungan dia hidup. Maka dari itu strategi pemberian contoh dalam berperilaku jujur dan bertanggung jawab apa yang telah diperbuat oleh pendidik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 merupakan strategi yang tepat digunakan agar peserta didik senantiasa meniru dan mencontoh berperilaku jujur seperti apa yang pendidik contohkan.

Strategi kedua yaitu memberikan konsep kejujuran pada peserta didik, setelah peneliti pahami strategi ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Nurul Zuriah, yaitu sebagai upaya pembinaan karakter jujur. Menurut Nurul Zuriah harus mengoptimalkan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama dan PKn. Sama halnya dengan yang fakta yang ada di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah – Kota Batu Jawa Timur, pembelajaran aqidah akhlak dan pendidikan Agama dan budi pekerti menjadi upaya pembinaan konsep kejujuran pada peserta didik. Selain mengoptimalkan pada pembelajaran di kelas, kedua situs penelitian juga sama-sama membekali konsep jujur melalui kegiatan amanat pembina upacara pada saat upacara hari senin.

Strategi ketiga, strategi yang digunakan pendidik untuk menginternalisasikan karakter jujur adalah membuat koridor (aturan) atau slogan kemudian

menempelkan di setiap kelas tentang perilaku jujur. Setelah peneliti memahami, sebenarnya strategi membuat peraturan dan tata tertib sama halnya dengan strategi yang kemukakan oleh Nurul Zuriah. Strategi ini menurut Nurul Zuriah mampu mencegah perbuatan, sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik. Sama halnya dengan cara yang dilakukan pendidik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur, dua situs penelitian ini sama-sama memiliki peraturan tata tertib dan slogan-slogan atau kata-kata bijak yang ditempel di setiap kelas dan di koridor-koridor kelas dengan tujuan peserta didik dapat membaca dan mengetahui batasan-batasan perilaku yang harus mereka lakukan di lingkungan sekolah.

Strategi keempat, strategi yang digunakan pendidik dalam internalisasi karakter jujur adalah pemberian nasehat. Setelah peneliti memahami pemberian nasehat di lokasi penelitian maka dapat peneliti simpulkan bahwa strategi ini sama dengan yang di kemukakan oleh Nurul Zuriah, menurut Nurul Zuriah nasehat digunakan untuk mencegah perbuatan peserta didik yang tidak baik. Sama halnya dengan pemberian nasehat yang ada di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur, strategi tersebut digunakan untuk memeberikan efek jera dan mencegah peserta didik melanggar kembali aturan tata tertib sekolah.

Strategi kelima, Strategi yang dilakukan oleh pendidik di MI Mifthaul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu adalah menyediakan media (lemari dan kotak) untuk mengumpulkan barang-barang atau uang tak bertuan yang ditemukan oleh peserta didik. Ada satu strategi lagi yang digunakan pendidik

untuk melatih kejujuran dan kedisiplinan peserta didik di MI Miftahul Ulum yaitu menyediakan kantin berkonsep minimarket. Strategi ini yang menjadi cara khas dari masing-masing sekolah dalam menginternalisasikan karakter jujur peserta didik. Melalui penyediaan media berupa lemari dan kotak, peserta didik dapat mengaplikasikan perbuatan jujur mereka ketika menemukan barang atau uang yang bukan miliknya.

Strategi yang lain yang hanya dilakukan di SD Muhammadiyah 04 membangun kedekatan dengan peserta didik dan berkomunikasi dengan wali peserta didik terkait kejujuran peserta didik. Menurut pemahaman peneliti strategi ini sama seperti strategi yang dikemukakan oleh Nurul Zuriah, yaitu memberikan perhatian atau pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan kepada semua peserta didik, dan peningkatan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dengan tujuan bekerja sama untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karkater.

Menurut perkembangan psikologis peserta didik pada usia sekolah dasar, peserta didik pada usia sekolah dasar butuh pendampingan dari orang tua dan guru agar peserta didik selalu merasa diperhatikan untuk meminimalisir bebrapa pelanggaran yang mungkin dilakukan anak pada usia tersebut. Adapun beberapa pelanggaran yang biasa peserta didik lakukan pada usia anak sekolah dasar menurut Elizabeth Hurlock adalah berbohong, tidak mau menjalankan kegiatan rutin di rumah, dan mengganggu teman di kelas.

2. Langkah-Langkah Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik

Pada langkah-langkah atau tahapan internalisasi, dua situs penelitian yang peneliti teliti sama-sama melaksanakan tahap internalisasi karakter jujur berupa tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Dari ketiga tahap tersebut MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu telah melaksanakan tahap-tahap dalam internalisasi karakter.

Merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks mikro, dimana sekolah menjadi *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.²⁸⁰ Maka tahap-tahap internalisasi karakter jujur di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu yang dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran di kelas (Kurikuler), ekstrakurikuler, dan kegiatan peserta didik yang lain (budaya sekolah) sudah sesuai atau sudah memenuhi proses-proses internalisasi pendidikan karakter dalam konteks mikro sehingga karakter jujur menjadi karakter yang telah dimiliki peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu.

Adapun analisis peneliti mengenai tiga tahap internalisasi karakter jujur dan disiplin dari dua situs penelitian adalah sebagai berikut:

a. Tahap Membekali Konsep Jujur Pada Peserta Didik

Pada langkah internalisasi jujur dua situs penelitian sama-sama melalui tahap pertama yaitu membekali peserta didik dengan konsep jujur. Menurut pemahaman

²⁸⁰ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model...*, Hlm. 112-113.

peneliti langkah pertama ini sama halnya dengan kajian teori menurut Lickona dalam Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan tentang tahap transformasi nilai adalah tahap pertama yang harus dilaksanakan dalam internalisasi pendidikan karakter. Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya jujur.²⁸¹ Pada tahap ini menurut Muhaimin dilakukan oleh guru dengan cara komunikasi verbal untuk memberi informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.²⁸²

Tahap membekali konsep jujur (transformasi nilai) di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu, yaitu tahap pemberian pengetahuan tentang kejujuran kepada peserta didik. Tahap ini dilaksanakan dalam beberapa kegiatan yaitu, pada pembelajaran di kelas yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran, dan melalui ceramah-ceramah yang diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan misalnya amanat pembina upacara hari senin dan ceramah keagamaan yang dilaksanakan setelah kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini masuk pada tahap transformasi nilai (*moral knowing*) karena melalui kegiatan ini peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu mendapatkan pengetahuan secara teoritis mengenai pengertian tentang jujur serta cerita-cerita teladan tentang jujur dan relevansi jujur tersebut dalam aspek ilmu pengetahuan dan kehidupannya yang di kemas dalam buku yang di ajarkan kepada peserta didik.

Dari perspektif teori pelaksanaan pendidikan karakter konteks mikro (sekolah), MI Miftahul Ulum melaksanakan tahap transformasi nilai kejujuran

²⁸¹ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 31

²⁸² Muhaimin, *Strategi Belajar* ,... Hlm. 153.

pada pembelajaran akidah akhlak di kelas I, transformasi nilai kejujuran dilaksanakan dalam kegiatan ceramah keagamaan yang dilaksanakan setelah kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di MI Miftahul Ulum. Kemudian SD Muhammadiyah 04 melaksanakan tahap transformasi nilai kejujuran melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas III, namun bukan berarti kelas I belum melaksanakan tahap transformasi karakter jujur. SD Muhammadiyah 04 juga melaksanakan transformasi nilai jujur melalui nasehat dan ceramah keagamaan ketika pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter (jujur) tahap transformasi nilai di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sudah sesuai dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks mikro yaitu sama-sama dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan melalui budaya sekolah yang telah menjadi kegiatan pembiasaan peserta didik.

b. Tahap Memberikan Pertimbangan Atau Pilihan Perilaku Dan Mengajak Berperilaku Jujur Sehingga Peserta Didik Merasa Butuh Terhadap Perilaku Jujur.

Pada langkah internalisasi jujur dua situs penelitian sama-sama melalui tahap kedua yaitu memberikan pertimbangan atau pilihan perilaku dan mengajak berperilaku jujur, sehingga peserta didik merasa butuh terhadap perilaku jujur. Menurut pemahaman peneliti tahap kedua ini sama dengan teori yang dikemukakan Muhaimin yaitu tahap transaksi nilai (*moral feeling*), tahap ini dilakukan melalui komunikasi dua arah berupa interaksi guru dengan siswa yang

bersifat timbal balik.²⁸³ Menurut Lickona dalam Abdul Majid dan Dian Andayani dari proses interaksi pendidik dan peserta didik tersebut diharapkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai (jujur) dapat tumbuh dalam diri peserta didik.²⁸⁴

Untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh peserta didik terhadap perilaku jujur di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu dilaksanakan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan. Dengan cara memberikan peserta didik pilihan situasi sehingga peserta didik akan memilih menggunakan perilaku jujur atau tidak ketika akan melakukan kegiatan. Untuk melaksanakan tahap ini, dua situs tersebut juga menyediakan sarana untuk peserta didik misalnya seperti lemari atau kotak penemuan barang atau uang. Upaya-upaya yang dilakukan pendidik tersebut, masuk dalam tahap transaksi nilai karena dengan upaya tersebut, menjadikan peserta didik membutuhkan jujur dalam berperilaku.

MI Miftahul Ulum melaksanakan tahap transaksi nilai kejujuran dilaksanakan dengan memberikan pilihan sesuai situasi sehingga peserta didik menggunakan perilaku jujur pada kondisi yang sedang dialami. Misalnya ketika akan melaksanakan ulangan maka diberi pilihan jika mengerjakan soal ulangan dengan mencontek maka nilainya akan dikurangi, begitupun sebaliknya. MI Miftahul Ulum juga menyediakan lemari untuk menyimpan barang-barang yang ditemukan oleh peserta didik serta menyediakan kantin dengan konsep minimarket, sehingga ketika peserta didik membeli makanan di kantin diharapkan jujur .

²⁸³ Muhaimin, *Strategi Belajar* ,... Hlm. 153.

²⁸⁴ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., Hlm. 33-34.

Kemudian di SD Muhammadiyah 04 melaksanakan tahap transaksi nilai kejujuran hampir sama dengan MI Miftahul Ulum, perbedaannya SD Muhammadiyah 04 tidak menyediakan kantin dengan konsep minimarket, namun peserta didik tetap berperilaku jujur ketika berada di kantin. Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter (jujur) tahap transaksi nilai di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sudah sama-sama dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kemudian melalui budaya sekolah yang telah menjadi kegiatan pembiasaan peserta didik dan menyediakan lemari atau kotak untuk mengumpulkan barang atau uang yang ditemukan oleh peserta didik.

Dalam perspektif Islam, Allah SWT mengancam orang yang berbuat curang maka akan celaka. Seperti dalam surah Al-Mutaffifin ayat 1, sebagai berikut:²⁸⁵

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Artinya: “kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang”
(Q.S. Al-Mutaffifin;1).

Dari perspektif Islam tentang sebab akibat yang diperbuat oleh orang-orang yang berbuat curang, maka pada tahap transaksi nilai di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sesuai dengan konsep sebab akibat yang di sampaikan Allah dalam surah Al-Mutaffifin ayat 1. Sehingga peserta didik merasa butuh dan perlu berperilaku jujur ketika melakukan kegiatan yang mengharuskan mereka jujur, seperti ketika mengerjakan soal ulangan, dan di kantin atau koperasi.

²⁸⁵ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model...*, Hlm. 80.

c. Tahap mempraktikkan Perilaku Jujur Peserta Didik.

Pada langkah internalisasi jujur dua situs penelitian sama-sama melalui tahap mempraktikkan perilaku jujur peserta didik. Setelah peneliti pahami, tahap ini sama seperti tahap transinternalisasi nilai (*moral action*) yang dikemukakan oleh Muhaimin, tahap ini adalah tahap yang tidak hanya dilaksanakan dengan komunikasi verbal, namun dilaksanakan dengan komunikasi kepribadian masing-masing peserta didik.²⁸⁶ Menurut Lickona dalam Abdul Majid dalam Dian Andayani, tahap ini merupakan ujung tombak keberhasilan internalisasi pendidikan karakter (jujur), pada tahap ini peserta didik sudah mampu mengaplikasikan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari secara sadar.²⁸⁷

Peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu mengaplikasikan karakter jujur dalam semua kegiatan yang ada di kedua situs penelitian tersebut. Karakter jujur peserta didik berupa menyampaikan alasan sesuai dengan kenyataan ketika datang terlambat ke sekolah, mengakui dan menyampaikan maaf ketika berbuat kesalahan, tidak mencontek ketika ujian, melaporkan temannya yang mencontek ketika ulangan, meminta penjelasan ulang ketika belum paham dengan penjelasan yang disampaikan pendidik, mengambil dan membayar makanan di kantin sesuai dengan ketentuan. Perilaku-perilaku jujur peserta didik tersebut merupakan wujud nyata keberhasilan internalisasi yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu.

²⁸⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar* ,... Hlm. 153.

²⁸⁷ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., Hlm. 113.

Dari perspektif teori pelaksanaan pendidikan karakter konteks mikro (sekolah), Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter (jujur) tahap transinternalisasi nilai di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sudah sesuai dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks mikro yaitu sama-sama dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kemudian melalui budaya sekolah yang telah menjadi kegiatan pembiasaan peserta didik dan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam perspektif Islam, menurut Imam Al-Ghazali ada lima bentuk kejujuran yaitu; jujur dalam ucapan, jujur dalam berniat, jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan.²⁸⁸ Berdasarkan perspektif tersebut, bentuk perilaku jujur peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu berupa jujur dalam ucapan seperti menyampaikan alasan sesuai dengan kenyataan ketika datang terlambat ke sekolah, meminta penjelasan ulang ketika belum paham dengan penjelasan yang disampaikan pendidik, melaporkan temannya yang mencontek ketika ulangan. Jujur dalam berniat peserta didik seperti melaksanakan niat shalat berjamaah karena Allah SWT dan bentuknya peserta didik tertib dan tenang dalam menjalankan shalat. Jujur dalam perbuatan peserta didik seperti mengambil dan membayar makanan di kantin sesuai dengan ketentuan dan tidak mencontek ketika mengerjakan soal ulangan. Dengan *moral action* peserta didik yang demikian adanya maka peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sama-sama telah berperilaku jujur dalam perspektif Islam.

²⁸⁸ Habib Ali Akbar Bin Aqil, *Lima Bentuk Kejujuran...*, Diakses Melalui [Http://Ahlulbaitrasulullah.Blogspot.Com/2013/01/Lima-Bentuk-Kejujuran-Menurut-Imam.Html](http://Ahlulbaitrasulullah.Blogspot.Com/2013/01/Lima-Bentuk-Kejujuran-Menurut-Imam.Html), Pada 28 Agustus 2017, Pukul 12.48 Wib.

3. Penilaian Internalisasi Karakter Jujur Peserta Didik

Penilaian internalisasi karakter jujur peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sama halnya dengan penilaian semua karakter dalam pendidikan karakter. Namun antara dua situs penelitian ini memiliki cara yang berbeda dalam penilaian pendidikan karakter.

Penilaian internalisasi karakter di MI Miftahul Ulum menggunakan penilaian kualitatif, dengan pengamatan yang dilakukan oleh pendidik kemudian hasil pengamatan tersebut dijadikan pertimbangan untuk menindaklanjuti peserta didik yang tidak jujur. Dan hasil akhir disampaikan dalam catatan tentang sikap dan akhlak peserta didik di dalam buku rapor disetiap akhir semester. Sebenarnya cara penilaian internalisasi karakter yang digunakan di MI Miftahul Ulum sudah sesuai dengan cara penilaian karakter yang dikemukakan Djemari Mardapi. Menurut Djemari Mardapi penilaian pada ranah afektif memang memerlukan data kualitatif yang berasal dari pengamatan, namun MI Miftahul Ulum belum melakukan pengamatan yang dilengkapi dengan instrumen atau skala sikap. Agar data yang diperoleh juga berupa data kuantitatif dan kualitatif sehingga penilaian yang dilakukan dapat dikatakan akurat dan valid.

Penilaian internalisasi karakter jujur peserta didik di SD Muhammadiyah 04 menggunakan penilaian secara sistematis dengan penilaian sikap yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. pendidik melakukan perencanaan penilaian sesuai dengan KD dan Indikator pada tema yang akan diajarkan, penilaian dengan menggunakan penilaian sikap dengan pengamatan yang dilakukan pendidik ketika pembelajaran dengan mengisi *check list* yang

memiliki skala, kemudian keseluruhan hasil penilaian diakumulasikan selama satu semester dan nilai akhir dicantumkan dalam buku rapor peserta didik berupa kesimpulan sikap yang telah dimiliki masing-masing peserta didik.

Menurut analisa peneliti penilaian internalisasi karakter jujur peserta didik di SD Muhammadiyah 04 sesuai dengan cara penilaian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Nurul Zuriah, bahwa cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan setiap saat, melalui pengamatan, dan pendidik menyediakan instrumen penilaian yang berupa lembar observasi, atau lembar skala sikap, kemudian hasilnya dilaporkan dalam buku rapor.

B. Karakter Disiplin

1. Strategi Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik

Internalisasi pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan terus menerus agar tujuan dari pendidikan karakter dapat diraih dengan maksimal. Untuk melakukan proses internalisasi diperlukan strategi yang tepat agar proses internalisasi berjalan dengan maksimal.

Dari temuan peneliti di dua situs penelitian yang dipaparkan dalam BAB IV, maka antara strategi internalisasi karakter jujur yang digunakan pada dua situs penelitian adalah memberikan contoh kedisiplinan, membuat peraturan tata tertib dan menempelkan peraturan tersebut di setiap kelas, membekali peserta didik dengan konsep kedisiplinan, memberikan punishment kepada peserta didik yang melanggar kedisiplinan, membangun kedekatan dengan peserta didik, berkomunikasi dengan wali peserta didik.

Strategi pertama yang digunakan dalam internalisasi karakter disiplin yaitu pendidik memberikan contoh kepada peserta didik tentang perilaku disiplin. Setelah peneliti pahami strategi ini sebenarnya sama dengan strategi keteladanaan kemukakan oleh Agus Wibowo dan Nurul Zuriah. Dengan keteladanan berupa mencontohkan perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan berupa tindakan-tindakan yang baik disiplin), sehingga diharapkan menjadi contoh atau model untuk berperilaku disiplin bagi peserta didik.

Adapun contoh keteladanan yang diberikan pendidik dan tenaga kependidikan di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu yaitu sama-sama datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai kesepakatan, mengambil sampah yang tercecer, mendampingi peserta didik dalam melakukan hafalan surat pendek pada pembiasaan pagi hari.

Menurut Syamsu Yusuf, perkembangan kesadaran agama anak usia sekolah dasar masih bergantung dari contoh yang dilihat dan didapatkan anak di lingkungan dia hidup. Maka dari itu strategi pemberian contoh dalam disiplin waktu beribadah yang dilakukan oleh pendidik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 merupakan strategi yang tepat digunakan agar peserta didik senantiasa meniru dan melakukan shalat berjamaah tepat waktu seperti apa yang pendidik contohkan.

Strategi kedua yaitu memberikan konsep kedisiplinan pada peserta didik, setelah peneliti pahami strategi ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Nurul Zuriah, yaitu sebagai upaya pembinaan karakter disiplin. Menurut Nurul Zuriah harus mengoptimalkan pendidikan karakter pada mata pelajaran

pendidikan agama dan PKn. Sama halnya dengan yang fakta yang ada di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah – Kota Batu Jawa Timur, pembelajaran PKn dan pendidikan Agama dan budi pekerti menjadi upaya pembinaan konsep kedisiplinan pada peserta didik. Selain mengoptimalisasikan pada pembelajaran di kelas, kedua situs penelitian juga sama-sama membekali konsep disiplin melalui kegiatan amanat pembina upacara pada saat upacara hari senin.

Strategi ketiga, strategi yang digunakan pendidik untuk menginternalisasikan karakter disiplin adalah membuat peraturan dan tata tertib kemudian menempelkan di setiap kelas dan koridor kelas tentang perilaku disiplin. Setelah peneliti memahami, sebenarnya strategi membuat peraturan dan tata tertib sama halnya dengan strategi yang kemukakan oleh Nurul Zuriah. Strategi ini menurut Nurul Zuriah mampu mencegah perbuatan, sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik. Sama halnya dengan cara yang dilakukan pendidik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur, dua situs penelitian ini sama-sama memiliki peraturan tata tertib dan slogan-slogan atau kata-kata bijak yang ditempel di setiap kelas dan di koridor-koridor kelas dengan tujuan peserta didik dapat membaca dan mengetahui batasan-batasan perilaku yang harus mereka lakukan dilingkungan sekolah.

Strategi keempat, strategi yang digunakan pendidik dalam internalisasi karakter disiplin adalah pemberian nasehat dan *punishment*. Setelah peneliti memahami pemberian nasehat dan *punishment* di lokasi penelitian maka dapat peneliti simpulkan bahwa strategi ini sama dengan yang di kemukakan oleh Rasyid Ridha dalam Burhanudin dan Nurul Zuriah, tentang memberikan sanksi

pada anak yang melanggar aturan sekolah. Pemberian sanksi menurut Nurul Zuriyah digunakan untuk mencegah perbuatan peserta didik yang tidak baik. Sama halnya dengan pemberian *punishment* dan nasehat yang ada di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur, strategi tersebut digunakan untuk memberikan efek jera dan mencegah peserta didik melanggar kembali aturan tata tertib sekolah.

Strategi yang lain yang hanya dilakukan di SD Muhammadiyah 04 membangun kedekatan dengan peserta didik dan berkomunikasi dengan wali peserta didik terkait kedisiplinan peserta didik. Menurut pemahaman peneliti strategi ini sama seperti strategi yang dikemukakan oleh Nurul Zuriyah, yaitu memberikan perhatian atau pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan kepada semua peserta didik, dan peningkatan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dengan tujuan bekerja sama untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karkater.

Menurut perkembangan psikologis peserta didik pada usia sekolah dasar, peserta didik pada usia sekolah dasar butuh pendampingan dari orang tua dan guru agar peserta didik selalu merasa diperhatikan untuk meminimalisir beberapa pelanggaran yang mungkin dilakukan anak pada usia tersebut. Adapun beberapa pelanggaran yang biasa peserta didik lakukan pada usia anak sekolah dasar menurut Elizabeth Hurlock adalah berbohong, tidak mau menjalankan kegiatan rutin di rumah, dan mengganggu teman di kelas. Maka dari itu tepat sekali ketika sekolah melakukan kerjasama dengan orang tua untuk mengontrol perilaku peserta didik.

2. Langkah-Langkah Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik

Pada langkah-langkah atau tahapan internalisasi, dua situs penelitian yang peneliti teliti sama-sama melaksanakan tahap internalisasi berupa tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Dari ketiga tahap tersebut MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu telah melaksanakan tahap-tahap dalam internalisasi karakter.

Merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks mikro, dimana sekolah menjadi *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.²⁸⁹ Maka tahap-tahap internalisasi pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu yang dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran di kelas (Kurikuler), ekstrakurikuler, dan kegiatan peserta didik yang lain (budaya sekolah) sudah sesuai atau sudah memenuhi proses-proses internalisasi pendidikan karakter dalam konteks mikro sehingga karakter jujur dan disiplin menjadi karakter yang telah dimiliki peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu.

Adapun analisis peneliti mengenai tiga tahap internalisasi karakter disiplin dari dua situs penelitian adalah sebagai berikut:

a. Tahap Membekali Konsep Disiplin Pada Peserta Didik

Pada langkah internalisasi disiplin dua situs penelitian sama-sama melalui tahap pertama yaitu membekali peserta didik dengan konsep disiplin. Menurut

²⁸⁹ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model...*, Hlm. 112-113.

pemahaman peneliti langkah pertama ini sama halnya dengan kajian teori menurut Lickona dalam Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan tentang tahap transformasi nilai adalah tahap pertama yang harus dilaksanakan dalam internalisasi pendidikan karakter. Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya disiplin.²⁹⁰ Pada tahap ini menurut Muhaimin dilakukan oleh guru dengan cara komunikasi verbal untuk memberi informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.²⁹¹

Tahap membekali konsep disiplin (transformasi nilai) di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu, yaitu tahap pemberian pengetahuan tentang kedisiplinan kepada peserta didik. Tahap ini dilaksanakan dalam beberapa kegiatan yaitu, pada pembelajaran di kelas yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran, dan melalui ceramah-ceramah yang diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan misalnya amanat pembina upacara hari senin dan ceramah keagamaan yang dilaksanakan setelah kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini masuk pada tahap transformasi nilai (*moral knowing*) karena melalui kegiatan ini peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu mendapatkan pengetahuan secara teoritis mengenai pengertian tentang disiplin serta cerita-cerita teladan tentang disiplin dan relevansi disiplin tersebut dalam aspek ilmu pengetahuan dan kehidupannya yang di kemas dalam buku yang di ajarkan kepada peserta didik.

Dari perspektif teori pelaksanaan pendidikan karakter konteks mikro (sekolah), MI Miftahul Ulum melaksanakan tahap transformasi nilai kedisiplinan

²⁹⁰ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 31

²⁹¹ Muhaimin, *Strategi Belajar* ,... Hlm. 153.

melalui pembelajaran PKn di kelas II, transformasi nilai kedisiplinan juga dilaksanakan dalam kegiatan ceramah keagamaan yang dilaksanakan setelah kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di MI Miftahul Ulum. Kemudian SD Muhammadiyah 04 melaksanakan tahap transformasi nilai kedisiplinan melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas II, namun bukan berarti kelas I belum melaksanakan tahap transformasi karakter disiplin. SD Muhammadiyah 04 juga melaksanakan transformasi nilai melalui nasehat dan ceramah keagamaan ketika pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter (disiplin) tahap transformasi nilai di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sudah sesuai dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks mikro yaitu sama-sama dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan melalui budaya sekolah yang telah menjadi kegiatan pembiasaan peserta didik.

b. Tahap Memberikan Pertimbangan Atau Pilihan Perilaku Dan Mengajak Berperilaku Disiplin Sehingga Peserta Didik Merasa Butuh Terhadap Perilaku Disiplin.

Pada langkah internalisasi disiplin dua situs penelitian sama-sama melalui tahap kedua yaitu memberikan pertimbangan atau pilihan perilaku dan mengajak berperilaku disiplin, sehingga peserta didik merasa butuh terhadap perilaku disiplin. Menurut pemahaman peneliti tahap kedua ini sama dengan teori yang dikemukakan Muhaimin yaitu tahap transaksi nilai (*moral feeling*), tahap ini dilakukan melalui komunikasi dua arah berupa interaksi guru dengan siswa yang

bersifat timbal balik.²⁹² Menurut Lickona dalam Abdul Majid dan Dian Andayani dari proses interaksi pendidik dan peserta didik tersebut diharapkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai (disiplin) dapat tumbuh dalam diri peserta didik.²⁹³

Untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh peserta didik terhadap perilaku disiplin di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu dilaksanakan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan. Dengan cara memberikan peserta didik pilihan situasi sehingga peserta didik akan memilih menggunakan perilaku disiplin atau tidak ketika akan melakukan kegiatan. Untuk melaksanakan tahap ini, dua situs tersebut juga menyediakan sarana untuk peserta didik misalnya seperti lemari atau kotak penemuan barang atau uang. Upaya-upaya yang dilakukan pendidik tersebut, masuk dalam tahap transaksi nilai karena dengan upaya tersebut, menjadikan peserta didik membutuhkan disiplin dalam berperilaku.

MI Miftahul Ulum melaksanakan tahap transaksi nilai kedisiplinan dilaksanakan dengan memberikan pilihan sesuai situasi sehingga peserta didik menggunakan perilaku disiplin pada kondisi yang sedang dialami. Misalnya pada saat upacara, pendidik dengan tegas memberikan pilihan kepada peserta didik, jika tertib dan tenang maka upacara akan segera dimulai. Dan pilihan lain adalah upacara tidak akan segera dimulai jika peserta didik belum tertib dan tenang. Sama halnya ketika pagi hari sebelum memasuki kelas ada pemeriksaan kerapian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memeriksa kesiapan belajar peserta didik di dalam kelas.

²⁹² Muhaimin, *Strategi Belajar* ,... Hlm. 153.

²⁹³ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., Hlm. 33-34.

Dari perspektif Islam tentang sebab akibat yang diperbuat oleh orang-orang yang berbuat curang, maka pada tahap transaksi nilai di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sesuai dengan konsep sebab akibat yang disampaikan Allah dalam surah Al-Mutaffifin ayat 1. Sehingga peserta didik merasa butuh dan perlu berperilaku disiplin ketika melakukan kegiatan yang mengharuskan mereka disiplin, seperti upacara hari senin, kegiatan pembelajaran di kelas, shalat berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler, ketika mengerjakan soal ulangan, dan di kantin atau koperasi.

c. Tahap mempraktikkan Perilaku Disiplin Peserta Didik.

Pada langkah internalisasi disiplin dua situs penelitian sama-sama melalui tahap mempraktikkan perilaku disiplin peserta didik. Setelah peneliti pahami, tahap ini sama seperti tahap transinternalisasi nilai (*moral action*) yang dikemukakan oleh Muhaimin, tahap ini adalah tahap yang tidak hanya dilaksanakan dengan komunikasi verbal, namun dilaksanakan dengan komunikasi kepribadian masing-masing peserta didik.²⁹⁴ Menurut Lickona dalam Abdul Majid dalam Dian Andayani, tahap ini merupakan ujung tombak keberhasilan internalisasi pendidikan karakter (disiplin), pada tahap ini peserta didik sudah mampu mengaplikasikan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari secara sadar.²⁹⁵

Peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu mengaplikasikan karakter disiplin dalam semua kegiatan yang ada di kedua situs penelitian tersebut. Karakter disiplin peserta didik berupa datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti semua kegiatan sesuai jadwal dan ketentuan, memakai seragam

²⁹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar* ,... Hlm. 153.

²⁹⁵ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., Hlm. 113.

rapih sesuai ketentuan, shalat diawal waktu dengan tertib, terbiasa mengantri dengan tertib, menjaga fasilitas sekolah, tidak keluar kelas tanpa alasan ketika pembelajaran dimulai, dan menaati peraturan sekolah. Perilaku-perilaku disiplin peserta didik tersebut merupakan wujud nyata keberhasilan internalisasi yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu.

Dari perspektif teori pelaksanaan pendidikan karakter konteks mikro (sekolah), Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter (disiplin) tahap transinternalisasi nilai di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sudah sesuai dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks mikro yaitu sama-sama dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kemudian melalui budaya sekolah yang telah menjadi kegiatan pembiasaan peserta didik dan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Disiplin dalam perspektif Islam diartikan dalam ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan Allah SWT. Misalnya ketika shalat, shalat lima waktu diwajibkan bagi umat muslim. Kewajiban shalat lima waktu tersebut harus dilaksanakan dengan disiplin, terutama disiplin waktu. Hasil yang ditemukan pada peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu telah disiplin dalam hal shalat, terutama dalam disiplin waktu. Peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sama-sama melaksanakan shalat dhuhur berjamaah diawal waktu, dan shalat sunah dhuha berjamaah pada waktu yang ditentukan masing-masing sekolah. Karena di SD Muhammadiyah 04

melaksanakan program *fullday school* maka peserta didik juga melaksanakan shalat asar berjamaah di masjid sekolah diawal waktu.

3. Penilaian Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Peserta Didik

Penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sama halnya dengan penilaian semua karakter dalam pendidikan karakter. Namun antara dua situs penelitian ini memiliki cara yang berbeda dalam penilaian pendidikan karakter.

Penilaian internalisasi karakter di MI Miftahul Ulum menggunakan penilaian kualitatif, dengan pengamatan yang dilakukan oleh pendidik kemudian hasil pengamatan tersebut dijadikan pertimbangan untuk menindaklanjuti peserta didik yang tidak disiplin. Dan hasil akhir disampaikan dalam catatan tentang sikap dan akhlak peserta didik di dalam buku rapor disetiap akhir semester. Sebenarnya cara penilaian internalisasi karakter yang digunakan di MI Miftahul Ulum sudah sesuai dengan cara penilaian karakter yang dikemukakan Djemari Mardapi. Menurut Djemari Mardapi penilaian pada ranah afektif memang memerlukan data kualitatif yang berasal dari pengamatan, namun MI Miftahul Ulum belum melakukan pengamatan yang dengan dilengkapi menggunakan instrumen atau skala sikap. Agar data yang diperoleh juga berupa data kuantitatif dan kualitatif sehingga penilaian yang dilakukan dapat dikatakan akurat dan valid.

Penilaian internalisasi karakter disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah 04 menggunakan penilaian secara sistematis dengan penilaian sikap yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. pendidik melakukan perencanaan penilaian sesuai dengan KD dan Indikator pada tema yang akan

diajarkan, penilaian dengan menggunakan penilaian sikap dengan pengamatan yang dilakukan pendidik ketika pembelajaran dengan mengisi *check list* yang memiliki skala, kemudian keseluruhan hasil penilaian diakumulasikan selama satu semester dan nilai akhir dicantumkan dalam buku rapor peserta didik berupa kesimpulan sikap yang telah dimiliki masing-masing peserta didik.

Menurut analisa peneliti penilaian internalisasi karakter disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah 04 sesuai dengan cara penilaian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Nurul Zuriah, bahwa cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan setiap saat, melalui pengamatan, dan pendidik menyediakan instrumen penilaian yang berupa lembar observasi, atau lembar skala sikap, kemudian hasilnya dilaporkan dalam buku rapor.

C. Model Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian ini yang difokuskan pada fokus penelitian di atas, maka model internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu maka akan peneliti analisis menggunakan model internalisasi karakter karena jujur dan disiplin merupakan dua karakter yang termasuk dalam karakter yang masuk dalam pendidikan karakter secara umum. Terdapat beberapa model internalisasi pendidikan karakter yang sudah ditawarkan oleh para ahli yang sudah peneliti kaji dalam kajian teori. Adapun model-model internalisasi pendidikan karakter tersebut yaitu model reflektif, model

pembangunan rasional (MPR), model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik. Untuk lebih jelasnya mengenai model-model beserta kelebihan dan kekurangannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.1: Model Internalisasi Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli

No	Model	Deskripsi Umum	Kelebihan	Kekurangan
1	Reflektif	Model reflektif adalah model internalisasi pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dibalik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi obyek dalam internalisasi nilai-nilai karakter. ²⁹⁶	model ini berkonsep dari pengalaman dan peristiwa yang dialami peserta didik dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam internalisasi karakter peserta didik sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh masing-masing siswa	pendidik akan kesulitan dalam mengukur keberhasilan dari internalisasi karakter peserta didik, karena masing-masing peserta didik memiliki pengalaman yang berbeda.
2	Pembangunan rasional (MPR)	MPR adalah model internalisasi nilai karakter yang fokus utamanya adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan pilihan nilai yang diperbuat oleh peserta didik. ²⁹⁷	Adanya unsur kelogisan yang dibangun akal. Sehingga dalam berperilaku berdasarkan konsep karakter yang terdapat dalam akal peserta didik	membutuhkan arahan dan bimbingan serta keteladanan pendidik. Sehingga karakter yang akan diinternalisasikan nanti akan sesuai dengan konsep

²⁹⁶ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 119.

²⁹⁷ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, Hlm. 126.

3	Struktural	Untuk menciptakan suasana yang berkarakter dengan model struktural, yaitu dengan menciptakan suasana yang berkarakter yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “ <i>top-down</i> ”, yakni kegiatan berkarakter yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan. ²⁹⁸	peraturan-peraturan yang dibuat bisa disesuaikan dengan kondisi psikologis, dan perkembangan masing-masing peserta didik karena peraturan dan keteladanan dibuat dan diberikan oleh masing-masing kepala sekolah dan pendidik. kelebihan lain dari model ini dapat diterapkan di berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah.	jika model ini diterapkan harus benar-benar memperhatikan psikologis dan perkembangan peserta didik agar internalisasi yang dilakukan akan dicapai dengan maksimal.
4	Formal	Pada model ini peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap <i>comitment</i> (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan	Internalisasi akan lebih mudah jika dilaksanakan dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran agama, peserta didik akan lebih banyak tahu tentang teori karakter yang akan mereka pelajari.	adanya dikotomi atau pemisahan antara karakter yang akan ditanamkan dengan mata pelajaran lain, sehingga seolah-olah karakter hanya bisa diinternalisasikan dalam mata pelajaran agama.

²⁹⁸ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 306.

		keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner. ²⁹⁹		
5	Mekanik	Model ini di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; Masing-masing bergerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. ³⁰⁰	Aspek afektif merupakan tujuan utama yang ingin dicapai model ini, sehingga memang akan lebih mudah menginternalisasikan karakter dalam setiap kegiatan peserta didik di sekolah	peserta didik akan lemah dalam teori tentang karakter yang mereka pelajari.
6	Organik	Model Organik adalah model penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. ³⁰¹	Adanya keseimbangan antara nilai-nilai <i>ilahiyyah</i> dan <i>insaniyyah</i> yang dalam maksud lain adanya keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan antara sesama manusia	membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak agar model ini terlaksana dengan maksimal.

²⁹⁹ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 306.

³⁰⁰ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 307.

³⁰¹ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 307

Setelah melihat berbagai model internalisasi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh para ahli dan dibandingkan dengan model internalisasi karakter jujur dan disiplin bagi peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 –Kota Batu tersebut, maka model yang paling sesuai dengan model internalisasi karakter jujur dan disiplin bagi peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 –Kota Batu sebagaimana terlihat dari strategi, langkah-langkah dan penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 –Kota Batu yaitu **model pembangunan rasional organik struktural**.

Internalisasi karakter jujur dan disiplin model pembangunan rasional adalah model yang fokus utamanya adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan pilihan nilai yang diperbuat oleh peserta didik, model ini lebih menekankan pada aspek logika atau ranah kognitif siswa saja.³⁰² Kemudian model organik merupakan model yang menciptakan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.³⁰³ Dan model struktural memiliki kelebihan bahwa peraturan-peraturan yang dibuat bisa disesuaikan dengan kondisi psikologis, dan perkembangan masing-masing peserta didik karena peraturan dan keteladanan dibuat dan diberikan oleh masing-masing

³⁰² Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, Hlm.121.

³⁰³ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 307

kepala sekolah dan pendidik. Kelebihan lain dari model ini dapat diterapkan di berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah.

Peneliti memahami model **pembangunan rasional organik struktural** sesuai untuk MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu. Karena dua situs penelitian ini sama-sama mengajak peserta didik berfikir untuk memilih perilaku yang akan digunakan, menggunakan logika mereka pada tahap transaksi nilai berlangsung, dengan mengajak peserta didik memilih dengan argumentasi-argumentasi yang diberikan oleh pendidik maka peserta didik jadi tahu perilaku mana yang akan mereka gunakan.

Kemudian dua situs penelitian ini sama-sama berusaha menciptakan suasana sesuai dengan karakter jujur dan disiplin, dengan mengajak peserta didik untuk berperilaku jujur dan disiplin pada semua kegiatan yang ada di sekolah, dan menciptakan keseimbangan untuk berperilaku jujur dan disiplin kepada sesama manusia dan menciptakan keseimbangan untuk berperilaku jujur dan disiplin kepada Allah SWT. Selain itu kepala madrasah/sekolah bersama pendidik dan tenaga kependidikan menciptakan program-program dan peraturan-peraturan terkait karakter jujur dan disiplin yang harus diikuti dan ditaati oleh peserta didik sehingga menjadi ciri khas dari dua lembaga pendidikan dasar ini.

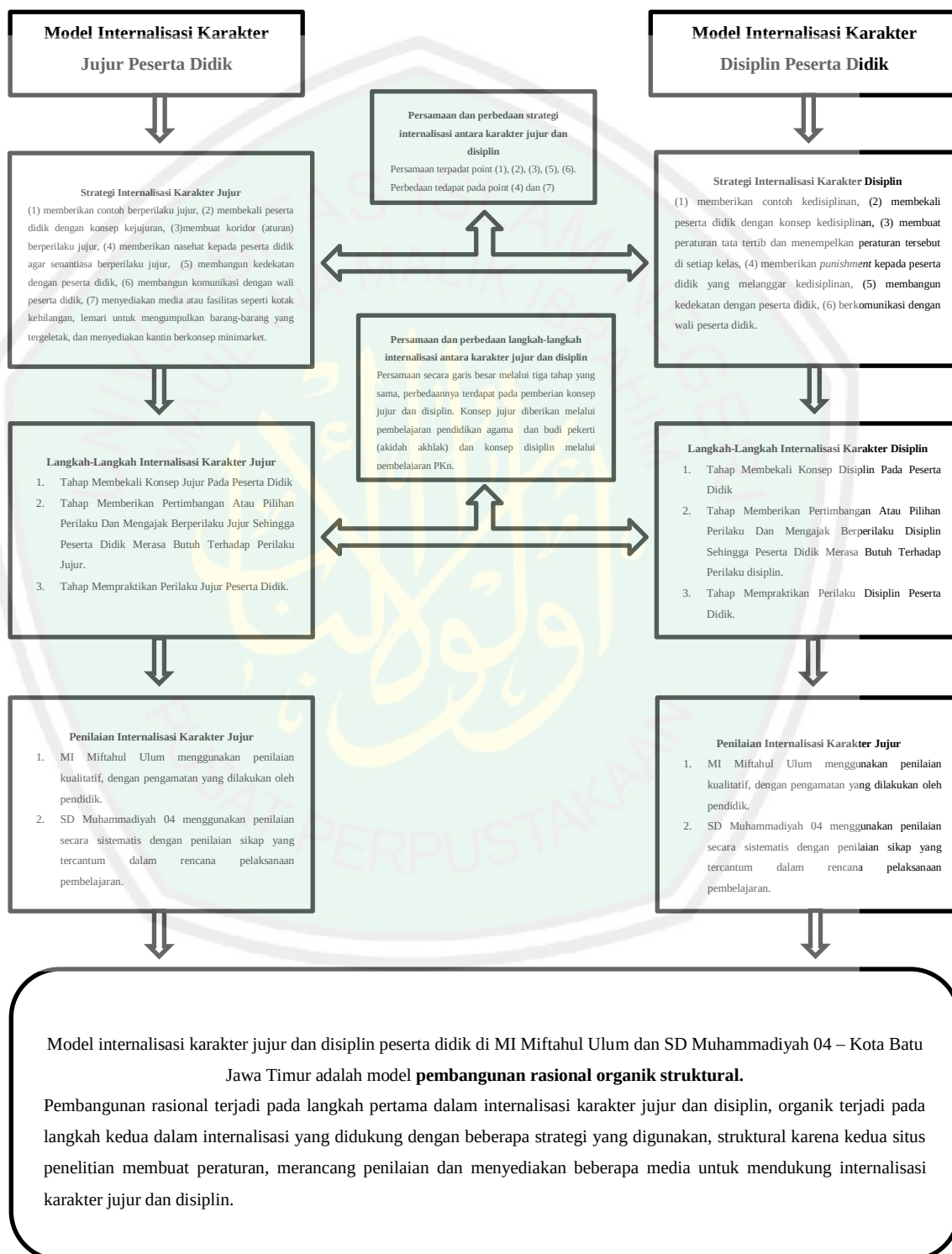
Adapun program-program yang terkait karakter jujur adalah penyediaan lemari dan kotak untuk barang-barang tak bertuan, dan MI Miftahul Ulum menciptakan kantin dengan konsep minimarket dengan tujuan untuk mengaplikasikan karakter jujur dan disiplin peserta didik. Kemudian MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu menciptakan program kegiatan

pembiasaan yang wajib diikuti oleh peserta didik seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan shalat asar berjamaah, dan kegiatan mengaji (BTQ).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat sederhanakan seperti bagan 5.1 di bawah ini:



**Model Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Peserta Didik Di
Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan Sekolah Dasar (SD)
Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur**



Gambar 5.1: Model Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil penelitian, maka ada tiga kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di MI Mifthaul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu menggunakan beberapa strategi, yaitu: (1) memberikan contoh (keteladanan); (2) memberikan konsep jujur dan disiplin kepada peserta didik, (3) Pembuatan peraturan tata tertib dan slogan-slogan jujur dan disiplin yang ditempelkan di setiap ruang sekolah; (4) Pemberian nasehat dan *punishment*; (5) Menyediakan media untuk melatih kejujuran dan kedisiplinan peserta didik. (6) membangun kedekatan dengan peserta didik dan berkomunikasi yang baik dengan wali siswa.
2. Langkah-langkah internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di MI Mifthaul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu melalui tiga tahap, yaitu tahap membekali konsep jujur dan disiplin pada peserta didik (*transformasi nilai/moral knowing*), tahap memberikan pertimbangan atau pilihan perilaku dan mengajak berperilaku jujur dan disiplin, sehingga peserta didik merasa butuh terhadap perilaku jujur dan disiplin (*transaksi nilai/moral feeling*), tahap mempraktikkan perilaku jujur dan disiplin

(transinternalisasi nilai/*moral action*). Tahap transformasi nilai dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas, dan melalui ceramah atau amanat ketika kegiatan pembiasaan. Tahap transaksi nilai dilaksanakan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan, dengan cara memberikan peserta didik pilihan situasi sehingga peserta didik akan memilih menggunakan perilaku jujur dan disiplin atau tidak ketika akan melakukan kegiatan, dan untuk memaksimalkan tahap ini kedua sekolah menyediakan media untuk mempraktikkan perilaku jujur dan disiplin. Tahap transinternalisasi nilai, peserta didik pada tahap ini peserta didik sudah tampak dalam kegiatan pembiasaan, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan peserta didik yang lain di lingkungan sekolah.

3. Penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik, MI Miftahul Ulum menggunakan penilaian kualitatif dengan pengamatan yang dilakukan pendidik dan dilaporkan dalam bentuk catatan tentang sikap dan akhlak peserta didik di dalam buku rapor disetiap akhir semester. SD Muhammadiyah 04 menggunakan penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik dengan sistematis dan terencana. Dengan instrumen penilaian dan menggunakan pengukuran dengan skala sikap dan hasilnya dilaporkan dalam buku rapor di tiap akhir semester.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dengan ini di sarankan kepada:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu agar; (a) kepala madrasah dan kepala sekolah beserta pendidik yang lain selalu melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan internalisasi karakter jujur dan disiplin, agar hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin lebih maksimal, (b) kepala madrasah dan kepala sekolah beserta jajaran kepengurusan harus senantiasa meningkatkan komunikasi dengan wali peserta didik agar terjadi kerjasama yang harmonis dalam rangka internalisasi pendidikan karakter (jujur dan disiplin) sehingga hasil internalisasi juga terjadi di rumah dan lingkungan masyarakat. (c) Pendidik melakukan penilaian dengan sistematis dan terencana agar penilaian karakter jujur dan disiplin lebih akurat.
2. Lembaga pendidikan dasar lain pada umumnya, agar dapat menjadikan MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu sebagai salah satu percontohan model internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik.
3. Para peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang internalisasi karakter jujur dan disiplin di madrasah ibtidaiyah maupun sekolah-sekolah lain sehingga mampu mengembangkan model internalisasi karakter jujur dan disiplin yang sudah peneliti temukan atau justru menemukan model baru lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ridwan Sani Dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Abdullah, Thaha al-'Afifi. 2007. *Sifat dan Pribadi Muhammad SAW: Kajian tentang Figur, Nasab, Kebiasaan, Pergaulan, Akhlak, dan Ibadah Rasulullah SAW*, Terj. Munirul Abidin dan Farhan, (Jakarta: Senayan Publishing).
- Ahmad, Beni Saebani. 2004. *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Pustaka Setia)
- Almunadi. 2016. *Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*. (Jurnal JIA/Juni 2016/Th. 17/ Nomor 1, ISSN: 2443-0919)
- Alwasilah, Chaedar. 2015. *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama).
- Arthur, James Dan Julia Cleverdon. 2015. *Transforming Young People And Communities*, ((University Of Brimingham, The Jubilee Centre For Character & Virtues). Diunduh Melalui Jubileecentre.Ac.Uk Pada 4 Juni 2017 Pukul 14.05 WIB.
- Arthur, James, Dan Tom Harrison. 2013. *Schools Of Character*, (University Of Brimingham, The Jubilee Centre For Character & Virtues, 2013). Diunduh Melalui Jubileecentre.Ac.Uk Pada 4 Juni 2017 Pukul 14.04 WIB.
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. 2011. Oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.
- Budi, Sabar Raharjo, 2010. *Pendidikan Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010).
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Krusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press).
- databoks.katadata.co.id pada 27 Juli 2017 Pukul 19.49 WIB.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa).
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

- Donald, Ary. 2002. *An Invintation To Research In Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication).
- Dwi, Alex Kurnia. 2014. *Implementasi Nilai Kejujuran Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta) Diunduh Melalui [Http://Eprints.Uny.Ac.Id/14902/1/Skripsi-Alex%20dwi%20kurnia.Pdf](http://Eprints.Uny.Ac.Id/14902/1/Skripsi-Alex%20dwi%20kurnia.Pdf) Pada 6 Juni 2017 Pukul 9.24 WIB.
- Faisal, Sanapiah. 1989. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh).
- Fajar, Lazuardi Nurrokhmansyah. 2011. *Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Melalui "kantin Kejujuran" di SMP Negeri 7 Semarang*, (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang). Hlm. VIII. Diunduh Melalui <http://lib.unnes.ac.id/2828/1/1588.pdf>. pada 8 agustus 2017. pukul 10.09 WIB.
- Freeks Dan Lotter. 2011. *Waardes En Die Noodzaak Van 'N Karakteropvoedingsprogram Binne Kollegeverband In Die Noordwesprovinsie: Verkenning En Voorlopige Voorstelle*, (Universitas Northwest Potchefstroom, Koers 76(3)). Diunduh Melalui Koersjournal.Org.Za Pada 4 Juni 2017 Pukul 14.03 WIB.
- Ghony, Djunaidi Dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media).
- Habib Ali Akbar bin Aqil. 2013. *Lima Bentuk kejujuran menurut Imam Ghazali*, diakses melalui <http://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2013/01/lima-bentuk-kejujuran-menurut-imam.html>, pada 28 Agustus 2017, Pukul 12.48 WIB.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset).
- Hakim, Rosniati. 2014. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Jurnal Pendidikan Karakter Iain Imam Bonjol Padang Tahun Iv, Nomor 2, Juni 2014).
- Hamid, Abdul. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol. 14 No. 2- 2016).
- Haris, Moh. Dkk. 2014. *Makalah Pendidikan Kepribadian Berkarakter "Dampak Pendidikan Karakter"*, (Madura: Universitas Trunojoyo). Diakses Melalui [Https://Www.Academia.Edu/6968226/MAKALAH-_Dampak_Pendidikan_Karakter](https://Www.Academia.Edu/6968226/MAKALAH-_Dampak_Pendidikan_Karakter) , Pada 19 Juli 2017, Pukul 02.28 WIB.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara).

HR. Ahmad, 2/381. Hadits Ini Dishahihkan Oleh Saikh Al-Albani Dalam Shahihul Jami': 2349.

Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta)

J. Lexy Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Eds, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

J., Lexy Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Jafar, Muhammad Shodiq. 2014. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (Jurnal Al-Bidayah, Vol. 6 No 2, Desember).

K. Robert Yin. 2006. *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, Terj. M. Djauzi Mudzakkir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).

Kartono, Kartini. 2002. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. (Bandung: PT. Rosdakarya).

Kemendikbud, *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter; "Senang Belajar Dirumah Kedua"*, (Kemendikbud Ri, Diunduh Melalui [Http://Alihfungsi.Gtk.Kemdikbud.Go.Id/Assets/Konsep_Karakter.Pdf](http://Alihfungsi.Gtk.Kemdikbud.Go.Id/Assets/Konsep_Karakter.Pdf), Pada 5 Juni 2017 Pukul 09.27 WIB).

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional).

Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, Dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Madralsis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Majid, Abdul Dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah).

Marzuki. 2017. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. (Yogyakarta: FIS UNY. Diunduh Melalui [Http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132001803/Penelitian/Dr.+Marzuki,+M.Ag._+Pengintegrasian+Pendidikan+Karakter+Dalam+Pembelajaran+Di+Sekolah.Pdf](http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132001803/Penelitian/Dr.+Marzuki,+M.Ag._+Pengintegrasian+Pendidikan+Karakter+Dalam+Pembelajaran+Di+Sekolah.Pdf), Pada 4 Juni 2017 Pukul 10.35 WIB.

- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation).
- Miskawaih, Ibn. 1985. *Tahdzib Al-Akhlak Fii Al-Tarbiyah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah).
- Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media).
- Muhammad, Mahmud Al-Khazandar. 2008. *Kejujuran*, Terj. Eko Haryanto Abu Ziyad, (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah). Diunduh Melalui Islamhouse.Com, Pada 9 Juni 2017 Pukul 09.31 WIB.
- Mulyana, Dedi. 2002. *Metode Penelitian*. (Bandung: PT. Rosdakarya).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta).
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Depok: PT Rajasrafindo Persada).
- N, Muhadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin).
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengetahuan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Nawawi, Hadari Dan Mimi Martiwi. 2002. *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rieneka Cipta).
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers).
- Nur, Laila Hamidah. 2016. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus Di Sman 1 Malang Dan Man 1 Malang)*. (Malang: Tesis Uin Maulana Malik Ibrahim Malang). Diunduh Melalui Repository.Uin-Malang.Ac.Id, Pada 5 Juni 2017 Pukul 10.03 WIB.

- Nurdin, Muhamad. 2003. *International Journal Of Scientific And Technology Research Vol 2 Tahun 2003*.
- Pasal 1 Ayat 4, 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).
- Rahman, A. Ritonga. 2005. *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia).
- Ramayulis Dan Syamsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. (Jakarta: Kalam Mulis).
- Ramli, M. 2015. *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*, (Jurnal Tarbiyah Islamiah, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015). Diunduh Melalui Http://Idr.lain-Antasari.Ac.Id/4626/1/M%20Ramli_Hakikat%20Pendidik.Pdf, Pada 24 Juli 2017 Pukul 04.20 WIB.
- Reffiane, Fine, Henry Januar Saputra, Dan Taufik Hidayat, 2015. *Indentifkasi Tingkat Kejujuran Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerobak Kejujuran Di Kota Semarang*, (Bandung: Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, Vol 2 (1) 2015) Diunduh Melalui [Https://Www.Google.Com/Search?Q=Problem+Kejujuran+Dikalangan Peserta+Didik&Ie=Utf-8&Oe=Utf-8&Client=FirefoxB#Q=Tingkat+Kejujuran+Peserta+Didik+Di+Sekolah](Https://Www.Google.Com/Search?Q=Problem+Kejujuran+Dikalangan+Peserta+Didik&Ie=Utf-8&Oe=Utf-8&Client=FirefoxB#Q=Tingkat+Kejujuran+Peserta+Didik+Di+Sekolah) Pada 19 Juli 2017, Pukul 03.27 WIB.
- Rejeki, Tri Andayani. *Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu pada Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Alternatif Pendidikan Karakter)*. (Jakarta: Perpustakaan Kemendikbud), Diunduh Melalui http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/208/1/trirejekiandayani_HASIL%20PERBAIKAN.pdf. pada 8 Agustus 2017. Pukul 9.54 WIB.
- Safriawan, Deni. 2015. *Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Madrasah Ibtidaiyah Raudatul Munadhirin Probolinggo*, (Tesis: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Sahlan, Asmaun Dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter (berdasarkan Rujukan Resmi Dari Kementerian Pendidikan & Kebudayaan & Kementerian Agama Republik Indonesia)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Samani, Muchlas Dan Harianto. 2014. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya).

- Sudrajat, Ajat. *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Diunduh Melalui [Http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Mengapa%20pendidikan%20karakter.Pdf](http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Mengapa%20pendidikan%20karakter.Pdf) Pada 4 Juni 2017 Pukul 10.45 WIB.
- Sugiyono. 2015. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. (Bandung: CV Alfabeta).
- Sullivan, Gina Skinner. 2013. *First Grade Teacher Perceptions Of A Character Education Program*, (Lynchburg: Liberty University). Diunduh Melalui Liberty.Edu Pada 21 Mei 2017 Pukul 15.31 WIB.
- Sunarti, Titik Widyaningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi. 2014. *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis*. (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014).
- Titis, Rahma, DKK. 2017. *Implementasi Nilai kejujuran dalam pendidikan anti korupsi pada pembelajaran PKn di SMPN 3 Malang*. (Malang: Universitas Negeri Malang).
- Tri, Endah Priyatni. 2013. *Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Iii, Nomor 2, Juni).
- Turri'ah, Makhfusoh. 2014. *Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs Di Mts Nu Pakis Dan Mts Al-Hidayah Wajak-Kabupaten Malang)*, (Malang: Tesis Uin Maulana Malik Ibrahim Malang). Diunduh Melalui Repository.Uin-Malang.Ac.Id, Pada 5 Juni 2017 Pukul 10.02 WIB.
- Usman, Husni. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: Bumi Aksara).
- W. Marvin Berkowitz Dan Melinda C. Bier. 2004. *Research Based Character Education*, (American Academy: The Annals Of The American Academy). Diunduh Melalui Circle.Education Pada 4 Juni 2017 Pukul 14.24 WIB.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Widodo, Erna, Dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*. (Yogyakarta: Avyrouz).
- Wursanto, IG . 1988. *Dasar-Dasar Manajemen Personalia* (Jakarta: Pustaka Dian).
- Wuryandani, Wuri ,Dkk. 2014. *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*. (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor

2, Juni 2014). diunduh melalui uny.ac.id pada 28 Agustus 2017. Pukul 12.58 WIB.

Wuryandani, Wuri, Dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Jurnal cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Tahun XXXIII, No. 2). Diunduh Melalui Uny.ac.id, Pada 28 Agustus 2017, Pukul 12.59 WIB.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana).

Zulkhairi, Teuku. 2011. *Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan Di Aceh*, (Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2011).

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara).





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/200/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

4 September 2017

Kepada
Yth. Kepala Madrasah MI Miftahul Ulum Kota Batu

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Roikhatul Janah
NIM : 15761022
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
2. Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd.
Judul Penelitian : Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 4 - Kota Batu Jawa Timur

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032

Observasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/201/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

4 September 2017

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 4 Kota Batu

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Roikhatul Janah
NIM : 15761022
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
2. Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd.
Judul Penelitian : Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 4 - Kota Batu Jawa Timur

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



H. Baharuddin, M.Pd.I.
195612311983031032

SURAT KETERANGAN

No : MIMU/049/B-2.A-1/XI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUPARSI, S.Pd
 NIP : 19670214 201001 1 001
 Jabatan : Kepala Madrasah
 MI Miftahul Ulum Kota Batu
 Jl. KH Agus Salim 06 & Jl. Dorowati 01 Kota Batu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : ROIKHATUL JANAH
 NIM : 15761022
 Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
 Asal Universitas : UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Telah melakukan penelitian dengan judul "Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Peserta Didik" di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Demikian Surat Keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kota, 21 Nopember 2017
 Kepala Madrasah

SUPARSI, S.Pd
 NIP.19670214 201001 1 001



sekolah dasar

Madrasah Muhammadiyah 04 Batu

Alamat : Jl. Welirang 17 telp (0341) 590753 atau (0341) 591453 Kota Batu
E-mail : sdmd04batu@gmail.com



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zulkifli Hasan, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat Rumah : Jl Diponegoro No.1 Kota Batu
Alamat Sekolah : Jl. Welirang 17 Batu

Dengan ini menyatakan bahwa

No	Nama Mahasiswa	Nomor Induk Mahasiswa
1	ROIKHATUL JANAH	15761022

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan dan tugas Penelitian Tesis untuk memenuhi tugas akhir, judul penelitian:

" Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin (Studi Muftisitus Madrasah Ibtidaiyah MI Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur ".

Waktu Penelitian : 4 September 2017 s/d 5 Oktober 2017 Peneliti adalah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, sebagai keterangan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan tugas tugasnya.

Batu, 12 November 2017
SD Muhammadiyah 4 Batu
Kepala,



Zulkifli Hasan, S.Pd

YISI :

Selidik Ahaz, unggul dan mandiri
(dengan pendidikan yang mengasi pada norma norma Islam sesuai standart al-Qur'an dan as-Sunnah)

MSI :

Cerdas aklat, budi dan iman
Menciptakan proses belajar mengajar yang meniadakan «jahat» menanamkan perilaku Rasulullah «budh» serta menanamkan bakaq adalah Islamiyah «iman»

Pedoman Wawancara Untuk Kepala Madrasah Dan Kepala Sekolah

Nama :

Asal Sekolah/ Madrasah :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan MI/SD ini menerapkan pendidikan karakter?	
2.	Persiapan apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter?	
3.	Langkah apa saja yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam rangka untuk mencapai keberhasilan internalisasi nilai karakter?	
4.	Pada kegiatan apa saja internalisasi karakter jujur dan karakter disiplin dilaksanakan?	
5.	Bagaimana kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menerapkan pendidikan karakter?	
6.	Apa yang bapak lakukan sebagai kepala sekolah ketika menjumpai ada peserta didik, pendidik, atau tenaga kependidikan yang bersikap tidak jujur?	
7.	Apa yang bapak lakukan sebagai kepala sekolah ketika menjumpai peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang tidak disiplin?	
8.	Apakah pendidik dan tenaga kependidikan sudah mencontohkan perilaku jujur dan disiplin dalam setiap kegiatannya di sekolah?	
9.	Apakah pernah ada peserta didik yang diberikan sanksi karena tidak jujur dan tidak disiplin? Bagaimana contohnya?	
10.	Apakah bapak menyediakan program atau wadah khusus bagi peserta didik untuk mempraktikkan perilaku jujur dan perilaku disiplin di sekolah?	
11.	Menurut bapak, bagaimana wujud jujur dan disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik?	
12.	Apakah tahap memberikan pengetahuan tentang nilai jujur dan	

	nilai disiplin dilakukan pada setiap kelas dalam pembelajaran? Dan apakah tahap ini tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran?	
13.	Bagaimana penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin di MI/SD ini?	



**Pedoman Wawancara Untuk Pendidik, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan,
dan Pengampu Ekstrakurikuler**

Nama :

Asal Sekolah :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara bapak/ibu untuk memberikan pengetahuan tentang karakter jujur dan disiplin?	
4.	Pembiasaan apa yang dilaksanakan secara rutin oleh bapak/ibu dalam rangka menginternalisasikan karakter jujur dan karakter disiplin?	
5.	Apakah bapak/ibu pernah menjumpai ada peserta didik yang kebingungan untuk mengambil keputusan tentang perilaku yang harus dilakukan ketika menghadapi suatu situasi (jujur dan disiplin)? Bagaimana contohnya?	
6.	Menurut bapak/ibu bagaimana wujud nilai jujur dan nilai disiplin peserta didik?	
7.	Pernahkan bapak/ibu mendapati peserta didik anda berperilaku tidak jujur? Seperti apa contohnya?	
8.	Pernahkan bapak/ibu mendapati peserta didik anda berperilaku tidak disiplin? Seperti apa contohnya?	
9.	Bagaimana cara anda menghadapi peserta didik anda yang tidak disiplin?	
10.	Bagaimana cara anda menghadapi peserta didik anda yang tidak jujur?	
11.	Apakah peserta didik berani mengakui kesalahan ketika berbuat salah?	
12.	Apakah peserta didik yang merasa kesulitan dalam pembelajaran, mereka segera mengakui kekurangannya, dan meminta untuk mengulangi penjelasan yang dilakukan anda?	
13.	Apakah anda selalu mengingatkan untuk tidak mencontek ketika peserta	

	didik sedang melakukan ujian atau mengerjakan soal latihan?	
14.	Apakah bapak/ibu selalu mengingatkan untuk selalu shalat awal waktu?	
15.	Bagaimana sikap peserta didik jika ada peserta didik lain yang berperilaku tidak jujur?	
16.	Bagaimana sikap peserta didik jika ada peserta didik lain yang berperilaku tidak disiplin?	
17.	Bagaimana sikap peserta didik jika ada peserta didik yang lain berprestasi?	
18.	Untuk melatih siswa berperilaku jujur dan berperilaku disiplin tentunya bapak/ibu menjadi suri tauladan untuk peserta didik, apa saja bentuk keteladanan tersebut?	

Pedoman Wawancara Untuk Peserta Didik

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Ketika tidak bisa mengerjakan latihan atau pekerjaan rumah apakah kamu mengakui kalau kalian tidak bisa kepada bapak/ibu guru?		
2.	Apakah temanmu pernah bersikap tidak jujur? Apa contohnya?		
3.	Pernahkah kamu meminjam pensil, bolpint, penghapus, atau alat tulis yang lain kepada teman kalian tanpa meminta ijin terlebih dahulu? Kenapa?		
4.	Pernahkah kamu melihat teman kamu merusak fasilitas sekolah? Apa yang kamu lakukan?		
5.	Pernahkah kamu melihat teman kamu membuang sampah sembarangan? Apa yang kamu lakukan?		
6.	Pernahkah kamu mendapati teman kamu mencontek pada saat ulangan? Apa yang kamu lakukan?		
7.	Apa yang kalian lakukan ketika teman kalian memperoleh juara di kelas/ perlombaan?		
8.	Pernahkah kamu terlambat datang ke sekolah? Alasannya kenapa?		
9.	Apakah kamu pernah telat mengumpulkan tugas yang diberikan bapak/ibu guru?		
10.	Setelah mendengar adzan shalat dhuhur, apakah kalian langsung bergegas menuju ke mushala untuk shalat berjamaah?		
11.	Pernahkah kamu melihat teman kamu berjalan-jalan ketika bapak/ibu guru sedang menjelaskan pelajaran? Apa yang kamu lakukan?		
12.	Pernahkah kamu memakai seragam sekolah yang tidak sesuai dengan ketentuan di sekolah? Kenapa?		
13.	Pernahkah kalian membolos tanpa meminta izin dari bapak/ibu guru? Kenapa?		

14.	Pernahkah kalian melihat teman kalian yang melanggar aturan sekolah? Apa yang kamu lakukan?		
15.	Pada saat ada temanmu yang mengejek atau mencelamu, bagaimana sikapmu?		
16.	Pada saat ada temanmu yang melanggar aturan sekolah apa yang biasa dilakukan bapak/ibu guru?		
17.	Pada saat temanmu tidak mengetahui aturan di sekolah, bagaimana sikapmu?		



Pedoman Observasi Model Internalisasi Karakter Jujur Dan Disiplin Peserta Didik

Nama Sekolah :

Hari/tanggal :

No	Aspek	Sub Aspek/ Nilai Yang diamati	Indikator	Pernyataan		Keterangan	Wujud Nyata di Lapangan
				Ya	Tdk		
1.	Langkah-langkah internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik	1. Transformasi Nilai (Moral Knowing)	Pendidik memberikan materi/ pengetahuan tentang jujur dan disiplin.				
		2. Transaksi Nilai (Moral feeling)	Terjadi komunikasi dua arah, antara peserta didik dan pendidik tentang nilai jujur dan disiplin.				
		3. Transinternalisasi Nilai (Moral Action)	Peserta didik memilih dan membiasakan berperilaku jujur dan disiplin di sekolah.				
2.	Strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik	1. Pemberian keteladanan	Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan berupa tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai jujur dan disiplin kepada peserta didik di sekolah.				
		2. Pemberian latihan dan	Pendidik dan tenaga kependidikan mengulang-				

		pembiasaan	ulang tindakan jujur dan disiplin pada situasi apapun di Sekolah.				
		3. Pemberian nasehat	3.1 Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan nasehat ketika mendapati peserta didik yang berperilaku tidak jujur dan tidak disiplin.				
			3.2 pendidik dan tenaga kependidikan memberikan sanksi pada peserta didik ketika ada yang tidak jujur dan tidak disiplin.				
3.	Hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik	1.Perilaku-perilaku jujur peserta didik di sekolah.	1.1 Jujur dalam ucapan 1.1.1 peserta didik menyampaikan kebenaran. 1.1.2 peserta didik mengakui kesalahan. 1.2 Jujur dalam perbuatan 1.2.1 Peserta didik tidak mencontek ketika mengerjakan tugas 1.2.2 Peserta didik melakukan pembayaran di				

			kantin kejujuran sesuai dengan harga barang yang mereka ambil.				
			1.2.3 Peserta didik menghargai kemampuan diri sendiri, dan mengakui keberhasilan orang lain dan menerima kekalahan dengan lapang dada.				
		2.Perilaku-perilaku disiplin peserta didik di sekolah.	2.1 Disiplin waktu				
			2.1.1 peserta didik datang ke sekolah tepat waktu.				
			2.1.2 peserta didik menyelesaikan dan mengumpulkan tugas/ pekerjaan rumah sesuai waktu yang ditentukan.				
			2.1.2 peserta didik melaksanakan shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah di awal waktu shalat.				
			2.2 Disiplin menaati aturan				
			2.2.1 peserta didik mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik.				
			2.2.2 peserta didik				

			memakai seragam dan atribut sesuai ketentuan sekolah dengan rapih.				
			2.2.3 peserta didik menaati aturan yang sudah tertulis dengan baik.				
			2.3 Disiplin Sikap				
			2.3.1 peserta didik tidak meniru peserta didik lain yang melanggar aturan.				
			2.3.2 peserta didik tidak mudah marah dan tersinggung.				
			2.3.3 peserta didik tidak ramai dan gaduh saat pembelajaran atau kegiatan lainnya.				

Batu,.....September 2017
Peneliti

Roikhatul Janah

Transkrip Wawancara Untuk Kepala MI Miftahul Ulum

Nama : Suparsi, S.Pd

Asal Sekolah/ Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum menerapkan pendidikan karakter?	Penerapan pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum sebenarnya sejak dulu sudah diterapkan, namun dengan istilah lain atau istilah pendidikan akhlak. Kalau istilah pendidikan karakter tentunya setelah dicanangkan oleh pemerintah, setelah diedarkan himbauan agar sekolah/madrasah harus menerapkan pendidikan karakter maka di Madrasah ini juga menerapkan pendidikan karakter.
2.	Persiapan apa saja yang dilakukan pihak madrasah/sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter?	Karena pendidikan karakter tidak menjadi program tersendiri di madrasah ini, maka persiapannya sebagai kepala madrasah selalu mengingatkan kepada para pendidik untuk mengutamakan mengajarkan akhlak yang baik kepada peserta didik agar akhlak melekat di diri peserta didik. untuk waktu mengingatkan di MI ada rapat yang diadakan setiap bulannya, dan di rapat tersebut saya selalu mengingatkan untuk selalu mengajarkan akhlak yang baik kepada peserta didik.
3.	Langkah apa saja yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam rangka untuk mencapai keberhasilan internalisasi nilai karakter?	proses atau langkah-langkah kami tidak memiliki pedoman khusus terkait penanaman pendidikan karakter jujur dan disiplin, kami hanya mengalir apa adanya menyesuaikan dengan program dan kurikulum yang ada di sini. Selain jujur masuk dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran, kami setiap saat selalu memberikan pengertian tentang jujur melalui beberapa kegiatan seperti ceramah setelah shalat

		dhuha berjamaah atau pada saat amanat upacara hari senin. Menurut saya pemberian pengertian jujur merupakan awal mula untuk memberikan gambaran tentang jujur kepada siswa.
4.	Pada kegiatan apa saja internalisasi karakter jujur dan karakter disiplin dilaksanakan?	Karakter jujur dan karakter disiplin sama diinternalisasikan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan yang ada disekolah ini
5.	Bagaimana kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menerapkan pendidikan karakter?	Kesiapan lebih ditekankan ke masing-masing pendidik. Kalau pihak kepala Madrasah selalu mengingatkan agar selalu mengajarkan dan mencontohkan akhlak yang mulia ke peserta didik.
6.	Apa yang bapak lakukan sebagai kepala madrasah/sekolah ketika menjumpai ada peserta didik, pendidik, atau tenaga kependidikan yang bersikap tidak jujur?	Untuk peserta didik, ketika kami (seluruh pendidik) menjumpai peserta didik yang tidak jujur maka akan kami tegur, teguran ini untuk tindakan kejujuran yang tidak terlalu berat. Pernah ada seorang siswa yang di kantin kejujuran namun dia berperilaku tidak jujur dengan mengambil jajan di kantin kemudian tidak membayar pada kotak pembayaran. Pada kejadian itu kami beserta guru BK memanggil peserta didik tersebut dan menasehati secara personal. Untuk pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak jujur, saya rasa tidak ada pendidik dan tenaga kependidikan yang berperilaku tidak jujur. Kalau misal ada saya selaku kepala madrasah akan mengingatkan secara personal.
7.	Apa yang bapak lakukan sebagai kepala madrasah/sekolah ketika	Sama halnya dengan yang dilakukan ketika tidak jujur.

	menjumpai peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang tidak disiplin?	Namun untuk kedisiplinan guru BK lebih sering berperan dan mengatasi masalah kedisiplinan peserta didik.
8.	Apakah pendidik dan tenaga kependidikan sudah mencontohkan perilaku jujur dan disiplin dalam setiap kegiatannya di sekolah?	Saya kira sudah, kami berusaha untuk mencontohkannya, setiap pagi kami datang lebih awal untuk menyambut peserta didik datang, dengan bersalaman, dan mengecek kedisiplinan peserta didik, mulai dari disiplin berpakaian, disiplin waktu, sekaligus mengecek kejujuran peserta didik misal kalau ada yang telambat maka seketika itu juga kami tanyai mengapa dia terlambat, sekaligus menanyai wali murid yang mengantarkan anaknya ke sekolah.
9.	Apakah pernah ada peserta didik yang diberikan sanksi karena tidak jujur dan tidak disiplin? Bagaimana contohnya?	Untuk ketidakjujuran, sanksinya kami berusaha untuk mengingatkan, kalau memang sudah keterlaluhan seperti kejadian di kantin kejujuran maka akan dipanggil dan di nasehati secara personal. Untuk ketidakdisiplinan kami memiliki guru BK yang memang tegas dan berwibawa, sehingga disegani oleh peserta didik, untuk sanksi bagi para pelanggar kedisiplinan misal terlambat masuk kelas maka diharuskan menulis surat yasin. Namun hukuman itu tidak efektif karena siswa yang terlambat rata-rata siswa yang sama setiap harinya, maka akhirnya sanksinya dengan pendekatan personal untuk mencari penyebab kepada peserta didik dan kepada wali murid dari peserta didik tersebut. Untuk pelanggaran kedisiplinan ketika beribadah (shalat berjamaah) guru BK ini tidak segan untuk menegur dengan sentuhan fisik. Hal ini

		dilakukan agar siswa benar-benar jera, dan ketika beribadah tidak bercanda dan guyon. Hal ini dilakukan dengan perjanjian tidak tertulis dengan para wali murid.
10.	Apakah bapak menyediakan program atau wadah khusus bagi peserta didik untuk mempraktikkan perilaku jujur dan perilaku disiplin di sekolah?	Untuk karakter jujur dengan kantin kejujuran sebagai wadah untuk mempraktikkan perilaku jujur peserta didik. Untuk karakter disiplin kami membuat program sebelum masuk ke kelas untuk periksa kerapian seragam diri sendiri dengan berbaris di depan kelas masing-masing. Untuk kedisiplinan dalam beribadah kami mengadakan shalat dhuha berjamaah agar mereka terbiasa shalat dhuha pada waktu yang tepat.
11.	Menurut bapak, bagaimana wujud jujur dan disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik?	Wujud karakter jujur siswa terlihat ketika di kantin kejujuran yang kami adakan. Karakter jujur juga terwujud pada pelaporan benda tak bertuan dari siswa kepada wali kelas masing-masing. Untuk wujud kedisiplinan waktu, mereka(siswa) sebagian besar datang ke sekolah sebelum jam 7 pagi, dan sebagian kecil tepat jam 7, dan sedikit sekali siswa yang terlambat. Untuk kedisiplinan pakaian memang ada sebagian kecil yang mereka menggunakan seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan seragam pada hari itu, alasan yang mereka berikan masih dapat diterima.
12.	Apakah tahap memberikan pengetahuan tentang nilai jujur dan nilai disiplin dilakukan pada setiap kelas dalam pembelajaran? Dan apakah tahap ini tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran?	Karena kurikulum di MI ini belum K-13 maka pengetahuan tentang jujur dan disiplin di berikan di kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2. Ada dalam mata pelajaran PKn dan Akidah Akhlak. Untuk kelas selanjutnya kami hanya mencoba membiasakan untuk disiplin dan jujur melalui nasehat-nasehat dan

		mengingatkan kembali untuk berperilaku jujur dan disiplin.
13.	Bagaimana penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin di MI ini?	penilaian pendidikan karakter itu susah, pemerintah juga belum mensosialisasikan bagaimana cara menilai karakter siswa, kita sebagai pelaksana merasa kesulitan untuk melihat keberhasilan pendidikan karakter, kalau disiplin memang terlihat pada diri siswa, terlihat dalam artian bisa teramati dan tampak oleh mata. Tapi kalau perilaku jujur peserta didik susah dilihat dengan kasat mata, kejujuran hanya diri sendiri yang tahu dan hubungannya dengan tuhan. Selain itu kita juga sebenarnya kekurangan tenaga jika harus memperhatikan siswa satu persatu, kita melakukan penilaian baik dan buruk perilaku siswa ya dari keseharian mereka di lingkungan MI, dan itu tidak tertulis ataupun melalui lembar observasi.

Transkrip Wawancara Kepala SD Muhammadiyah 04

Nama : Zulkifli Hasan, S.Pd

Asal Sekolah/ Madrasah : Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 menerapkan pendidikan karakter?	pendidikan karakter ketika kurikulum kami masih KTSP kita jalankan melalui pembiasaan pada setiap program sekolah, begitupun ketika kami menggunakan K-13 kita juga menerapkan melalui pembiasaan dan pembelajaran yang di sisipkan melalui tema. Bisa saya katakan bahwa kegiatan pembiasaan yang sudah ada di sini saya jadikan wadah untuk pengembangan pendidikan karakter. Untuk pendidikan karakter yang dianjurkan dari pemerintah, yaitu melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan budaya sekolah memang kita kesusahan untuk mereapkan itu. Karena hal tersebut masih mentah dan tidak ada pengawasan dari pemerintah, maka kami menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang memang sudah kami terapkan sejak dulu.
2.	Persiapan apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter?	penerapan kalau yang di sekolah sini, harus lewat RPP kan. Ini sebenarnya permasalahan lama, dulu pendidikan karakter yang lama juga harus menggunakan RPP, tapi yang namanya lewat RPP itu kan siapa yang mengawasi, makannya di sini tetap penguatan pendidikan karakternya melalui kegiatan-kegiatan yang sudah kita miliki dan berjalan bertahun-tahun yang lalu. Dan untuk penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas yang terintegrasi dengan tema tetap kita

		jalankan sesuai prosedur. Kalau pedoman yang sampeyan gunakan untuk meneliti di sekolah sini adalah pedoman dari pemerintah yang pendidikan karakter disampaikan lewat pembelajaran di kelas itu tidak akan seberapa terlihat.
3.	Langkah apa saja yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam rangka untuk mencapai keberhasilan internalisasi nilai karakter?	proses atau langkah-langkah kami tidak memiliki pedoman khusus terkait penanaman pendidikan karakter jujur dan disiplin, kami hanya mengalir apa adanya menyesuaikan dengan program dan kurikulum yang ada di sini. Selain jujur masuk dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran, kami setiap saat selalu memberikan pengertian tentang jujur melalui beberapa kegiatan seperti ceramah setelah shalat dhuha berjamaah atau pada saat amanat upacara hari senin. Menurut saya pemberian pengertian jujur merupakan awal mula untuk memberikan gambaran tentang jujur kepada siswa.
4.	Pada kegiatan apa saja internalisasi karakter jujur dan karakter disiplin dilaksanakan?	kegiatan-kegiatan yang sudah kita miliki dan berjalan bertahun-tahun yang lalu. Seperti shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah, dan baru baru ini shalat asar berjamaah, karena kita <i>fullday</i> .
5.	Bagaimana kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menerapkan pendidikan karakter?	Kesiapan lebih ditekankan ke masing-masing pendidik. Dari ketika dinas ada pelatihan atau workshop maka kita mengikuti kegiatan itu. Kami juga menugaskan seorang pendidik untuk mengurus masalah pendidikan karakter, yaitu bapak Saiful Amin.
6.	Apa yang bapak lakukan sebagai kepala sekolah ketika menjumpai ada	Untuk peserta didik, ketika kami (seluruh pendidik) menjumpai

	peserta didik, pendidik, atau tenaga kependidikan yang bersikap tidak jujur?	peserta didik yang tidak jujur maka akan kami tegur, teguran ini untuk tindakan kejujuran yang tidak terlalu berat. Tapi untuk selanjutnya kami serahkan ke bapak Amin tadi, selaku guru yang ditugasi untuk masalah pendidikan karakter.
7.	Apa yang bapak lakukan sebagai kepala sekolah ketika menjumpai peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang tidak disiplin?	Sama halnya dengan yang dilakukan ketika tidak jujur. Pendidik dan tenaga kependidikan saya rasa mereka sudah bertanggung jawab untuk bersikap disiplin. Namun untuk peserta didik kami serahkan kepada masing-masing guru di kelas dan pak amin juga.
8.	Apakah pendidik dan tenaga kependidikan sudah mencontohkan perilaku jujur dan disiplin dalam setiap kegiatannya di sekolah?	Saya kira sudah, kami berusaha untuk mencontohkannya, setiap pagi kami datang lebih awal untuk menyambut peserta didik datang, dengan bersalaman, dan mengecek kedisiplinan peserta didik, mulai dari disiplin berpakaian, disiplin waktu.
9.	Apakah pernah ada peserta didik yang diberikan sanksi karena tidak jujur dan tidak disiplin? Bagaimana contohnya?	Untuk sanksi ini yang mengusi ada sendiri yaitu pak Amin, tapi setahu saya kalau ada siswa telat itu di suruh membaca surat pendek dua kali lipat.
10.	Apakah bapak menyediakan program atau wadah khusus bagi peserta didik untuk mempraktikkan perilaku jujur dan perilaku disiplin di sekolah?	Kami membuat koridor-koridor perilaku yang harus diterapkan masing-masing siswa di lingkungan sekolah. Dan itu diawasi oleh setiap guru.
11.	Menurut bapak, bagaimana wujud jujur dan disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik?	Kalau jujur, biasanya anak-anak itu kalau ditanyai pasti jawabnya dengan polos mengatakan apa adanya. Kalau disiplin itu ya terlihat ketika berangkat sekolah sebagian besar siswa sudah berangkat tepat waktu, shalat berjamaah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya.
12.	Apakah tahap memberikan	penerapan kalau yang di sekolah

	pengetahuan tentang nilai jujur dan nilai disiplin dilakukan pada setiap kelas dalam pembelajaran? Dan apakah tahap ini tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran?	sini, harus lewat RPP kan. Ini sebenarnya permasalahan lama, dulu pendidikan karakter yang lama juga harus menggunakan RPP, tapi yang namanya lewat RPP itu kan siapa yang mengawasi, makannya di sini tetap penguatan pendidikan karakternya melalui kegiatan-kegiatan yang sudah kita miliki dan berjalan bertahun-tahun yang lalu. Dan untuk penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas yang terintegrasi dengan tema tetap kita jalankan sesuai prosedur. Kalau pedoman yang sampeyan gunakan untuk meneliti di sekolah sini adalah pedoman dari pemerintah yang pendidikan karakter disampaikan lewat pembelajaran di kelas itu tidak akan seberapa terlihat
13.	Bagaimana penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin di SD ini?	pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dimaksimalkan pada kegiatan diluar kegiatan pembelajaran yang memang ada di sekolah ini sejak dulu, kita laksanakan begitu karena itu yang memang sesuai dengan kondisi disini. Pedoman perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian penguatan pendidikan karakter dari pemerintah memang lengkap dan sistematis. Namun jika dilaksanakan disini kurang tepat, maka kita tetap melaksanakan penguatan pendidikan karakter tapi dengan versi dan kemampuan kita. Penilaian sendiri kita lakukan dengan menyerahkan ke masing-masing guru kelas agar melakukan penilaian sikap sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Kemudian

		kita membuat koridor perilaku yang harus ditampakkan oleh peserta didik ketika di lingkungan sekolah, dari koridor tersebut diharapkan peserta didik melaksanakan perilaku sesuai dengan koridor yang kita buat. Koridor yang kita buat dapat kita amati dan perhatikan. Jika ada siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan koridor tersebut atau melanggar aturan ya kami ingatkan langsung.
--	--	---



Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

Nama : Anis Hidayah, S.Pd.I

Asal Sekolah : MI Miftahul Ulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara bapak/ibu untuk memberikan pengetahuan tentang karakter jujur dan disiplin?	kita kan lembaga pendidikan Islam jadi untuk pendidikan karakter memang sudah sejak awal kami ajarkan dan terapkan di MI Miftahul Ulum. Namun dengan nama pendidikan akhlak dalam mata pelajaran aqidah akhlak, sampai sekarang pun karena kami masih menggunakan semi kurikulum 2013 maka istilah materi karakter yang mengacu pada karakter yang dari kemendiknas masih masuk dalam mata pelajaran akidah akhlak dan PKn dan jadi memang benar istilah dari pemerintah kalau istilahnya bukan pendidikan karakter, namun pengembangan pendidikan karakter, karena memang pendidikan karakter sudah ada dari dulu, sekarang tinggal berinovasi dan mengembangkan pendidikan karakter tersebut. Dan untuk pemberian pengetahuan atau materi tentang jujur ada di kelas I pada mata pelajaran aqidah akhlak, dan pemberian materi tentang jujur dan disiplin juga ada di mapel PKn kelas II.
2.	Pembiasaan apa yang dilaksanakan secara rutin oleh bapak/ibu dalam rangka menginternalisasikan karakter jujur dan karakter disiplin?	Kedisiplinan Ada periksa kerapian, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan kegiatan pembelajaran di kelas. kalau jujur kita ada kantin berkonsep minimarket.
3.	Bagaimana cara menilai keberhasilan internalisasi karakter jujur peserta didik di MI ini?	kalau evaluasi atau peilaian terkait pendidikan karakter disini tidak dilaksanakan secara tertulis atau sistematis, kita banyak memperhatikan peserta didik di kelas masing-masing, bagaimana perilakunya dan jika memang ada perilaku yang kurang baik ya kita tegur dan peringatkan. Tetapi masing-masing wali kelas memberikan catatan-catatan kecil di rapor terkait perilaku yang harus diperbaiki ketika penerlimaan rapor di setiap akhir semester

Transkrip Wawancara Guru BP

Nama : Amadjie

Asal Sekolah : MI Miftahul Ulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara bapak untuk membuat siswa berkata jujur?	saya lebih kependekatan personal, sehingga saya hafal anak-anak yang cenderung nakal, cenderung bohong itu semua saya hafal, sehingga untuk kasus tadi, ada satu anak yang memang masih berbohong dan saya langsung tembak langsung dengan kalimat santai “ah jangan main seperti sinetron gitu” kan tadi anaknya langsung iya pak, dan terus menjawab dengan jujur
3.	Bagaimana cara bapak mengatasi masalah siswa yang tidak disiplin?	Pemberian <i>punishment</i> , namun kita tidak pernah memberikan ketentuan yang memang kaku untuk peserta didik. intinya kita harus tau karakter anak-anak, sehingga kita bisa menentukan <i>punishment</i> apa yang harusnya diberikan untuknya. Kita tidak serta merta memberikan hukuman pada anak, tapi kita cari tahu dulu kenapa mereka melakukan hal yang terkategori melanggar. Setelah kita tau apa alasannya maka kita tentukan hukuman apa yang harus diberikan. Kita punya buku kasus, buku itu untuk mencatat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak-anak, jika nama anak sudah masuk buku itu berarti harus waspada, dia akan kami pantau terus. Dan untuk anak-anak yang melakukan pelanggaran. Biasanya anak yang itu-itu saja, maka saya bersama guru lain selalu memantau perbuatan itu. Untuk buku kasus kita punya tingkatan untuk menggolongkan pelanggaran yang dilakukan, kalau di buku kasus masih ditandai dengan pita hijau maka pelanggarannya masih ringan, jika berpita kuning harus berhati-hati, dan jika mendapat tanda pita kuning tiga kali, maka ada pemanggilan orang tua, dan yang terakhir adalah berpita merah, maka anak tersebut kami kembalikan ke orang tua.
2.	Menurut bapak bagaimana perilaku jujur siswa di sini?	saya bisa jamin siswa siswi di sini sudah jujur dan disiplin, buktinya tidak ada peristiwa atau laporan dari masyarakat terkait permasalahan jujur dan disiplin siswa kami. Untuk kedisiplinan juga kita ada buktinya tidak ada 15 siswa kami yang melakukan pelanggaran kedisiplinan yang kami catatat di buku kasus, jadi sudah saya katakan bahwa siswa disini memang jujur dan disiplin.

Transkrip Wawancara Guru Kelas

Nama : Andayani, S.Pd.I

Asal Sekolah : MI Miftahul Ulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada materi khusus tentang kejujuran yang diajarkan pada siswa ibu?	untuk materi tentang jujur di kelas I disampaikan pada pelajaran aqidah akhlak pada pelajaran ke-12, untuk pelajaran ke-12 ada di materi terakhir di kelas 1 semester II. Namun kami tidak menunggu sampai di materi tentang jujur tersebut, untuk memberikan konsep kejujuran pada peserta didik, sama halnya dengan kedisiplinan, kami selalu memberikan konsep disiplin kepada peserta didik
2.	Bagaimana cara ibu untuk mengajak siswa agar senantiasa berperilaku jujur?	saya kan pegang kelas satu, saya banyak memberikan kalimat-kalimat agar peserta didik tidak mencontek, seperti “jangan ada yang tolah-toleh atau melihat jawaban teman disampingnya, nanti nilainya saya kurangi.” Dan kalimat-kalimat semacam itu, untuk kelas I saya rasa efektif, karena mereka masih takut dengan apa yang gurunya sampaikan. Dan selama saya mengajar di kelas I, jadi saya tahu karakter anak-anak. Anak-anak kelas I itu masih mendengarkan dan takut ketika saya bilang jangan mencontek, jangan tengak-tengok, nanti saya kurangi nilainya, dengan begitu saja, maka anak-anak pasti tidak akan mencontek. Dan anak-anak juga persaingannya ketat, mereka ingin selalu menjadi yang terbaik di kelas, jadi mereka jarang sekali bekerja sama ketika tidak diperintahkan untuk bekerja sama. Dan ketika ada teman di sebelahnya yang mencontek dan yang diconteki ini tidak terima maka akan lapor, “bu si ini mencontek”, misalnya. Jadi di kelas bawah saya rasa kejujuran anak-anak terlihat sekali. Dan kejujuran anak juga terlihat sekali ketika anak tidak paham apa yang ajarkan, kaya tadi kan sampean lihat sendiri kalau anak-anak banyak yang bertanya, “ini begini nempelnya bu, ini di sini nempelnya bu”
3.	Bagaimana dengan cara ibu dalam menilai karakter jujur dan disiplin siswa?	saya secara pribadi melakukan penilaian terhadap perilaku siswa itu dengan membangun pendekatan dengan siswa, dari pendekatan tersebut saya jadi tahu mengapa siswa saya di kelas nakal, sering berantem dengan temannya, murung dan lain-lain. Anak-anak itu suka sekali diperhatikan jadi dengan pendekatan tersebut biasanya anak itu akan jujur mengungkapkan

		permasalahan apa yang sedang ia alami. dengan pendekatan tersebut saya juga jadi tahu siswa mana yang memang disiplin dan jujur dan mana yang perlu dibina lebih agar jujur dan disiplin dan jujur menjadi kebiasaan mereka. Saya tidak mencatat atau memberikan penilaian tertulis terkait kejujuran dan kedisiplinan mereka, karena memang tidak ada. Kami juga menggunakan buku penghubung menjadi media yang wali murid juga ikut mengontrol dan mengawasi peserta didik dalam melaksanakan tugasnya di rumah
--	--	--



Transkrip Wawancara Waka Kesiswaan

Nama : Saiful Amin

Asal Sekolah : SD Muhammadiyah 04

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah konsep kejujuran dan kedisiplinan ditanamkan pada siswa, kalau ditanamkan melalui apa?	saya kira jujur dan disiplin bisa kita masukkan dalam pembelajaran, misalnya diintegrasikan dalam tema-tema melalui cerita-cerita ya kan, tentang pentingnya disiplin, tentang bagaimana disiplin mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap suatu kesuksesan, melalui cerita-cerita saya kira guru-guru membangun kedisiplinan anak-anak melalui cerita-cerita. Begitu halnya dengan kejujuran, kita akan memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan orang-orang yang tidak jujur, kemudian konsekuensi-konsekuensi apa saja yang akan terjadi pada diri kita ketika tidak jujur. Dari cerita-cerita yang disampaikan diharapkan anak-anak dapat memilih perilaku yang seharusnya mereka miliki.
2.	Bagaimana cara internalisasi karakter jujur dan disiplin yang diterapkan di sini?	menurut saya adalah hal yang sangat penting kita bangun dalam diri kita, saya meyakini bahwa setiap apa yang saya pikirkan pada anak, maka anak itu akan dapat menangkap apa yang saya pikirkan, jadi saya selalu menghindari berperasaan negatif terhadap anak-anak. Dan saya punya keyakinan 100% pada anak-anak bahwa anak-anak itu jujur, cuma nanti kan dalam perkembangannya akan kita lihat dari rekam jejak si anak tersebut, dari rekam jejak tersebut akan kita tahu bahwa anak tersebut sedang berbohong atau berkata jujur, jika dengan mengetahui sifat dan rekam jejaknya tersebut, namun tidak selanjutnya kita langsung menuduh dia berbohong setelah mengetahui rekam jejaknya tersebut, akan tetapi kita menghubungi orang tuanya menanyakan, misal seorang anak yang mengaku kehilangan uang sekian di sekolah, namun kita tahu rekam jejaknya belum baik tentang kejujurannya maka selanjutnya kita hubungi orang tuanya, kita memastikan kalau anak tersebut hari ini membawa uang sekian ke sekolah. Dan jika keterangan anak berbeda dengan keterangan orang tua maka selanjutnya akan kita lakukan pembinaan, berupa pemanggilan dan kita nasehati secara intern dan kita berikan motivasi agar tidak mengulangi tindakan tidak jujurnya tersebut. Untuk

		memotivasi anak biasanya kita menggunakan cerita-cerita orang yang jujur dan kesuksesannya, atau kisah-kisah orang yang tidak jujur dan bagaimana akibatnya, dan setelah anak mendengarkan cerita itu, kita berikan kertas untuk menulis kembali apa yang tadi diceritakan dan hasil yang diharapkan anak akan menulis saya tidak akan mengulangi tidak jujur lagi. Dan kita memang harus hati-hati ketika ingin menanyai anak untuk mengetahui kejujuran anak, nanti jangan sampai persepsi anak bahwa dia sedang dituduh oleh pak guru, walaupun memang dia melakukan itu tidak bisa serta merta kita itu mencerca dengan pertanyaan-pertanyaan yang itu melumpuhkan mental anak, dan itu semakin memperkuat di mindset anak bahwa dia telah mencuri dia telah berbohong, justru ketika kita menanyai anak kita harus membangun kedekatan dengan anak, sehingga dia akan berkata jujur pada kita. Kemudian upaya kami untuk menanamkan kejujuran dengan menyediakan kotak untuk menyimpan barang-barang yang ditemukan sampai uang terjatuh yang ditemukan oleh anak-anak, kotak ini ada di masing-masing kelas, namun mulai tahun ajaran baru kemarin sedang kami perbaiki karena kotaknya banyak yang rusak jadi sekarang tidak berada di kelas. Maka untuk penggantinya kami berkordinasi dengan para guru untuk mengumpulkan barang atau uang yang ditemukan oleh anak-anak. Kemudian jika ada uang yang terkumpul cukup banyak akan diumumkan, pada saat pengumuman itu jika ada anak yang mengaku kehilangan maka akan kita berikan uang sejumlah uang yang hilang tersebut. Dan jika uang yang terkumpul tersisa dan tidak ada yang mengaku kehilangan lagi, maka akan kami bagikan ke peserta didik yang kurang mampu. Upaya lain yang saya lakukan adalah saya punya keyakinan 100% pada anak-anak bahwa anak-anak itu jujur, cuma nanti kan dalam perkembangannya akan kita lihat dari rekam jejak si anak tersebut, dari rekam jejak tersebut akan kita tahu bahwa anak tersebut sedang berbohong atau berkata jujur, jika dengan mengetahui sifat dan rekam jejaknya tersebut, namun tidak selanjutnya kita langsung menuduh dia berbohong setelah mengetahui rekam jejaknya tersebut, akan tetapi kita menghubungi
--	--	--

		orang tuanya menanyakan, misal seorang anak yang mengaku kehilangan uang sekian di sekolah, namun kita tahu rekam jejaknya belum baik tentang kejujurannya maka selanjutnya kita hubungi orang tuanya, kita memastikan kalau anak tersebut hari ini membawa uang sekian ke sekolah. Dan jika keterangan anak berbeda dengan keterangan orang tua maka selanjutnya akan kita lakukan pembinaan.
3.	Bagaimana langkah-langkah untuk menginternalisasikan karakter khususnya jujur dan disiplin?	saya kira jujur dan disiplin bisa kita masukkan dalam pembelajaran, misalnya diintegrasikan dalam tema-tema melalui cerita-cerita ya kan, tentang pentingnya disiplin, tentang bagaimana disiplin mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap suatu kesuksesan, melalui cerita-cerita saya kira guru-guru membangun kedisiplinan anak-anak melalui cerita-cerita. Begitu halnya dengan kejujuran, kita akan memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan orang-orang yang tidak jujur, kemudian konsekuensi-konsekuensi apa saja yang akan terjadi pada diri kita ketika tidak jujur. Dari cerita-cerita yang disampaikan diharapkan anak-anak dapat memilih perilaku yang seharusnya mereka miliki.
4.	Apa yang bapak lakukan ketika mendapati siswa disini ada yang tidak jujur atau tidak disiplin?	saya rasa pemberian untuk punishment itu kita harus di komunikasikan dengan anak-anak, agar aaturan-aturan yang kita jalankan itu memang ditetapkan oleh anak sendiri, karena aturan-aturan yang dijalankan itu ditetapkan oleh anak itu sendiri maka mereka akan merasa bertanggung jawab atas aturan yang mereka buat itu, misalkan anak terlambat dan kategori terlambat adalah peserta didik yang datang melebihi pukul 06.35, kalau terlambat mereka akan membuat barisan tersendiri, dan mereka tetap mengikuti kegiatan hafalan surat pendek. Namun, setelah yang tidak terlambat selesai membaca mereka langsung bisa menuju kelas masing-masing dan yang terlambat tetap berada di lapangan untuk melanjutkan hafalan surat pendek. Jadi hukuman untuk anak terlambat kita beri kesempatan untuk hafalan surat pendek dua kali lipat dari anak yang tidak terlambat, dan setelah itu kita beri kertas kecil untuk menuliskan nama mereka dan ketika waktu istirahat kita minta hak istirahatnya untuk memungut sampah sebanyak 50 sampah kemudian disetorkan kepada saya. Setelah disetorkan maka kertas kecil dengan nama tersebut, kita serahkan kembali ke anak-anak, sambil menyetorkan sampah biasanya

		saya bertanya mengapa hari itu tidak datang seperti hari kemarin dan sebagainya. saya juga menghindari memberikan predikat anak tukang telat. Kemudian untuk kedisiplinan dalam beribadah, kalau ada peserta didik yang masih tengak tengok dalam mengikuti shalat dhuha, atau shalat dhuhur berjamaah maka pendidik yang melakukan pengawasan yang akan menegur dengan manatap peserta didik yang tengak-tengok tadi, kalau masih tetap tengak-tengok kita tepuk pundaknya. Dan khusus untuk shalat jum'at, saya lebih ketat, karena anak-anak kan shalat di masjid yang memnag warga masyarakat juga ikut shalat maka ketertiban anak perlu diketatkan pengawasannya. Jika ada yang ketahuan membuat gaduh di masjid maka saya beri hukuman membaca buku cerita 50 halaman pada hari senin. Saya sebisa mungkin menghindari hukuman fisik.
--	--	---

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

RPP

MI MIFTAHUL ULUM KOTA BATU



NAMA GURU : ANDAYANI, S.PdI

MATA PELAJARAN : AQIDAH AKHLAQ

KELAS/ SEMESTER: I/I

TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018

ANALISIS HARI EFEKTIF PEMBELAJARAN

MI MIFTAHUL ULUM

TAHUN PELAJARAN : 2017/ 2018

KELAS/SEMESTER : 1/1

MATA PELAJARAN : AQIDAH AKHLAQ

A. BANYAK PEKAN DALAM SATU SEMESTER

NO	NAMA BULAN	KELAS IA	KELAS IB	KELAS IC	KELAS ID	KETERANGAN
1.	JULI	18.24	21.28	19.26	18.24	
2.	AGUSTUS	1.8.15.22.29	4.11.18.25	3.9.16.23.30	1.8.15.22.29	
3.	SEPTEMBER	5.12.19.26	8.15.22.29	6.13.20.27	5.12.19.26	
4.	OKTOBER	3.10.17.24.31	6.13.20.27	4.11.18.25	3.10.17.24.31	
5.	NOPEMBER	7.14.21.28	3.10.17.24	2.8.15.22.29	7.14.21.28	
6.	DESEMBER	5.12.	8.15	6.13	5.12.	
	JUMLAH	22	22	22	22	

B.BANYAK PEKAN YANG TIDAK EFEKTIF

NO	NAMA HARI TIDAK EFEKTIF	KELAS IA	KELAS IB	KELAS IC	KELAS ID
		0	0	0	0
	JUMLAH	0	0	0	0

C. BANYAK PEKAN YANG EFEKTIF

NO	BANYAK PEKAN EFEKTIF				
	KELAS	KELAS IA	KELAS IB	KELAS IC	KELAS ID
1	Jumlah hari efektif	22	22	22	22
2	Jumlah hari tidak efektif	0	0	0	0
3	Jumlah pekan efektif	22	22	22	22

D.BANYAK JAM PELAJARAN

KELAS IA	KELAS IB	KELAS IC	KELAS ID
44 Jam Pelajaran	44 Jam Pelajaran	44 Jam Pelajaran	44 Jam Pelajaran

Batu, 12 Juli 2017

Mengetahui;

Kepala Madrasah

Guru Kelas I


SUPARSI, S.Pd
NIP.196702142010011001


ANDAYANI, S.PdI

Satuan Pendidikan
Mata Pelajaran
Kelas
Semester

(MI) MI FTIAHUL ULUM KOTA BATU
: Akidah Akhlak
: I (Satu)
: II/ Genap

SILABUS PEMBELAJARAN

Kompetensi Inti

- K1 : Menerapkan dan menjalankan ajaran agama yang diajarkannya
K2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
K3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
K4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7
1.1. Meyakini sifat-sifat Allah SWT. melalui kalimat <i>ta'ayyub</i> (Basmalah).	Menghayati sifat-sifat utama Allah SWT. melalui kalimat <i>ta'ayyub</i> (Basmalah).	Penghayatan sifat-sifat utama Allah SWT. melalui kalimat <i>ta'ayyub</i> (Basmalah).	- Menentukan penghayatan sifat-sifat Allah SWT. melalui kalimat <i>ta'ayyub</i> (Basmalah).	- Observasi - Penilaian Diri - Penilaian Sejawat - Jurnal/Catatan	-	-
2.1. Terbiasa membaca basmalah setiap memulai kegiatan.	Membiasakan membaca basmalah setiap memulai aktivitas	Pembiasaan membaca basmalah setiap memulai aktivitas	- Membimbing kebiasaan membaca Basmalah setiap memulai aktivitas	- Observasi - Penilaian Diri - Penilaian Sejawat - Jurnal/Catatan	-	-
3.1 Mengetahui kalimat <i>ta'ayyub</i> (Basmalah).	3.1.1 Membaca kalimat <i>ta'ayyub</i> basmalah dengan benar	Kalimat <i>ta'ayyub</i> Basmalah	Mengamati: - Siswa mengamati gambar dengan seliti gambar yang ada tersebut bersama teman-temannya.	Tugas: - menuliskan lafadz Basmalah dengan baik dengan cara menyalin lafadz yang ada di buku atau di papan tulis. Siswa melengkapinya dengan artinya.	2 TM (4 x 35 Menit)	- Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak, MI, Kelas 1, Kementag RI, 2014
4.1 Melafalkan kalimat <i>ta'ayyub</i> (Basmalah).	3.1.2 Menjelaskan arti basmalah		Menanya: - Siswa membuat pertanyaan tentang <i>ta'ayyub</i> (Basmalah); gambar tersebut.			
	3.1.3 Menyebutkan					

1.5. Menyadari hikmah menghindari berbicara kotor dan bohong/dusta, dalam kehidupan sehari-hari.	Menghayati hikmah menghindari berbicara kotor dan bohong/dusta, dalam kehidupan sehari-hari.	Praktikkan menghindari berbicara kotor dan bohong/dusta, dalam kehidupan sehari-hari.	- Menanamkan sikap menghayati hikmah menghindari berbicara kotor dan bohong/dusta, dalam kehidupan sehari-hari.	- Observasi - Penilaian Diri - Penilaian Sejawat - Jurnal/Catatan	- Lingkungan sekitar yang mendukung
2.5. Membiasakan diri untuk menghindari ahlak tercela berbicara kotor dan bohong/dusta, dalam kehidupan sehari-hari.	Membiasakan diri untuk menghindari ahlak tercela berbicara kotor dan bohong/dusta, dalam kehidupan sehari-hari.	Kepemilikan kebiasaan diri untuk menghindari ahlak tercela berbicara kotor dan bohong/dusta, dalam kehidupan sehari-hari.	- Membimbing kepemilikan kebiasaan diri untuk menghindari ahlak tercela berbicara kotor dan bohong/dusta, dalam kehidupan sehari-hari.	- Observasi - Penilaian Diri - Penilaian Sejawat - Jurnal/Catatan	-
3.5 Menjelaskan ahlak tercela: berbicara kotor dan bohong/dusta, serta cara menghindarinya	3.5.1 Menjelaskan pengertian berbicara kotor dan cara menghindarinya 3.5.2 Menjelaskan pengertian bohong/dusta dan cara menghindarinya 3.5.3 Mengidentifikasi bahaya berbicara kotor. 3.5.4 Mengidentifikasi bahaya bohong/dusta 4.5.1 Memaparkan cara menghindari	Menghindari ahlak tercela	Mengamati: - Siswa mengamati gambar dengan judul gambar yang ada tersebut bersama teman-temannya. Menanya: - Siswa membuat pertanyaan tentang gambar ahlak tercela: berbicara kotor dan bohong/dusta dan cara menghindarinya - Mengeksplorasi: - Berdiskusi atau bertanya jawab dengan teman sebangkunya tentang tema yang dibahas. - Siswa menyimpulkan pendapatnya atau pengetahuan yang telah mereka ketahui.	Tugas: - Siswa mencari beberapa contoh ahlak tercela yang tidak boleh ditiru. Observasi: - Mengamati siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi rubrik yang telah disiapkan. Tes tulis: - Tes kemampuan kognitif dengan menjawab soal-soal pilihan ganda dan	- Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak, MI, Kelas 1, Kemendik RI, 2014 - Buku "Al-Qur'an terjemahan Kemendik RI" - Pegangan Siswa

pelajaran 12

menghindari berbicara kotor/jorok dan bohong

ayo mengamati



perhatikan gambar berikut ini



ayo bertanya

- bagaimanakah pendapatmu tentang gambar di atas?



ayo belajar



manusia adalah makhluk sosial
manusia tidak dapat hidup sendiri
kita butuh orang lain untuk membantu kita
kerukunan dalam pergaulan harus kita jaga
terhadap semua orang kita harus bersikap baik

a. adab berbicara

sejak kecil kita dilatih berbicara
setiap hari kita berbicara
sebagai anak muslim,
kita harus berbicara yang
baik saja
berbicara yang diperlukan
saja





tidak berbicara yang sia-
sia

bicara kotor termasuk
akhlak tercela

bicara kotor atau jorok
harus kita jauhi

kerena itu termasuk perbuatan dosa

dan termasuk cara setan menjerumuskan kita
rasulullah mengajari kita untuk berbicara yang
sopan

baik itu kepada teman, orang lain, guru, apalagi
terhadap orang tua.

beliau tidak pernah berkata kasar

beliau tidak pernah berbicara jorok

beliau selalu berkata yang baik dan tidak pernah
menyakiti orang lain



dalam berbicara juga tidak
boleh teriak-teriak
mendengarkan orang lain
yang berbicara
berbicara tanpa menyinggung
orang lain
apalagi mengejek dan
menipu orang

tidak berbisik-bisik dengan temannya apabila ada
satu temannya yang tidak
diajak berbicara

islam melarang kita berbicara
tidak baik atau jorok kepada
orang lain



kita juga dilarang untuk
berbicara bohong
apalagi mengejek orang lain

b. keuntungan berbicara yang baik

ada banyak keuntungan yang bisa kita dapat ketika berbicara dengan baik, diantaranya:

1. disenangi banyak teman
2. mendapatkan pahala dari Allah SWT.
3. terhindar dari dosa
4. dihormati orang lain

c. kerugian bicara jorok/kotor atau dusta

kerugian berbicara kotor atau dusta diantaranya:

1. dijauhi teman
2. tidak dipercaya orang lain
3. mendapat dosa
4. menjadi temannya setan

aku bisa!



- aku akan selalu berbicara dengan sopan
- aku akan menghindari bicara kotor
- aku tidak akan mengejek teman
- aku tidak akan membicarakan keburukan teman

ayo bertindak



ayo praktikkan dengan teman sebangkumu tata cara berbicara yang baik ketika:

- mengajukan pertanyaan di kelas
- minta ijin mau ke kamar kecil
- meminta tolong kepada teman
- meminjam peralatan sekolah
- berpamitan kepada orang tua





ayo berlatih !

a. jawablah pertanyaan di bawah ini !

1. apa yang harus kalian lakukan jika mengetahui ada temanmu yang berkata kotor?
2. apakah keuntungan jika kita berbicara yang baik?
3. bagaimanakah sikap seseorang yang suka berdusta?
4. apa yang harus kalian lakukan jika melakukan kesalahan kepada orang lain?
5. mengapa kita tidak boleh berbicara kotor?



b. berilah tanda (b) jika pernyataan benar dan (s) jika pernyataan salah !

1. () keluar kelas tanpa minta ijin kepada guru.
2. () memarahi teman yang melakukan kesalahan.
3. () mengucapkan salam ketika bertemu guru di jalan.
4. () menahan diri untuk tidak berkata jorok dan kotor.
5. () menegur teman yang berbohong.

